

Restorasi Teologi Kontekstual Dalam Menjawab Pergumulan Jemaat & Masyarakat

Oleh

Yumida Jenliliyen, Junita, Meti Palembang, Jumarlia Pakiding, Yermia Benteng
Tiranda Sendana, Yosep Rendi, Melsyana Bo'do', Stacia Napoh Sampetoding,
Jimmi Pindan Pute, Desna Rura Sarapang, Hendra Parirak, Indriyani Yusuf,
Maritna Anjani, Mia Yunestri, Arianto Minanga, Elianti Hermin, Rita Maharani
Rome, Elfi Lajung, Rini Maila, Astriana, Trinawati Pinde Bongga, Aidayanti Putri
Sumule, Atriani Ice, Ludiya Paradan, Marlin Yakub, Pare Labi, Melania Elvira
Daud, Angel Bakti, Debora Sartika, Hermin Yelsi Karusisi, Yuli Bua'

Editor : Jimmi Pindan Pute dan Musa Sadrianto



**RESTORASI TEOLOGI KONTEKSTUAL
DALAM MENJAWAB PERGUMULAN JEMAAT
& MASYARAKAT**

Tim Penulis:

Yumida Jenliliyen, Junita, Meti Palembang, Jumarlia Pakiding, Yermia Benteng Tiranda Sendana, Yosep Rendi, Melsyana Bo'do', Stacia Napoh Sampetoding, Jimmi Pindan Pute, Desna Rura Sarapang, Hendra Parirak, Indriyani Yusuf, Maritna Anjani, Mia Yunestri, Arianto Minanga, Elianti Hermin, Rita Maharani Rome, Elfi Lajung, Rini Maila, Astriana, Trinawati Pinde Bongga, Aidayanti Putri Sumule, Atriani Ice, Ludiya Paradan, Marlin Yakub, Pare La,bi, Melania Elvira Daud, Angel Bakti, Debora Sartika, Hermin Yelsi Karusisi, Yuli Bua'

Editor:

Jimmy Pindan Pute dan Musa Sadrianto

RESTORASI TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MENJAWAB PERGUMULAN JEMAAT & MASYARAKAT

Penulis : Yumida Jenliliyen, Jumarlia Pakiding, Melsyana
Bo'do', Desna Rura Sarapang, Hendra Parirak,
Indriyani Yusuf, Arianto Minanga, Elfi Lajung,
Trinawati Pinde Bongga, Ludiya Paradan, Melania
Elvira Daud, Debora Sartika [22 Penulis Lainnya]

Editor : Jimmy Pindan Pute, Musa Sandrianto

Copyright (c) 2022, Yumida Jenliliyen, dkk

Diterbitkan pertama kali oleh **Ruang Karya**
QRCBN:

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah yang Maha Kuasa, khalik langit dan bumi atas segala kasih dan karunia-Nya, sehingga *book chapter* ini bisa tersaji dengan baik. Penulis berharap karya ini merupakan inspirasi yang luar biasa bagi generasi muda.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua mahasiswa yang berpartisipasi dalam tulisan ini atas sumbangsi pemikiran yang bermanfaat sekaligus memberi semangat kepada generasi untuk menulis hal-hal yang sangat relevan. Tentu karya dalam *book chapter* tidak terlepas dari berbagai kelemahan, namun, mewakili semua penulis, memohon kiranya pembaca memberi kritik dan saran yang membangun dan sumbangan pikiran demi kesempurnaan *book chapter* ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Peran dan Pandangan Teologis Pendeta dalam Kasus Bunuh Diri di Daerah Rantetayo, Kabupaten Tana Toraja <i>Yumida Jenliliyen, Junita, Meti Palembang</i>	1
Tinjauan Teologis Makna <i>Korossi</i> Pra - Perjamuan Kudus di GKSB Jemaat Imanuel Pekkaro, Klasis Buttu Kalando <i>Jumarlia Pakiding, Yermia Benteng Tiranda Sendana, Yosep Rendi</i>	21
Analisis Teologis tentang Tradisi Nikah Ma'Parampo dalam Sa'dan Tiroallo Berdasarkan Matius 19:6 <i>Melsyana Bo'do, Stacia Napoh Sampetoding, Jimmi Pindan Pute</i>	36
Simbol Salib dalam Perkembangan Teologi Paulus dan Hubungannya dengan Karya Penebusan bagi Orang Yahudi dan Yunani <i>Desna Rura Sarapang</i>	56
Hermeneutik Kejadian 11:3-4 Tentang Pembangunan Menara Babel Sebagai Bentuk Ketidakpuasan Manusia <i>Hendra Parirak</i>	75
Eksposisi "Dosa Karena Lidah" dalam Yakobus 3:1-12 dan Implementasinya bagi Orang Percaya Masa Kini <i>Indriyani Yusuf, Maritna Anjani, Mia Yunestri</i>	93
Analisis Sosial-Teologis Tentang Penempatan Mayat Dalam Liang Kubur Di Peonan, Desa Datu Baringan, Kec. Pana <i>Arianto Minanga, Elianti Hermin, Rita Maharani Rome</i>	107

Makna Tradisi Masyarakat Seko Lemo Tentang Larangan ke Kubur Kecuali Paskah dan Hubungannya dengan Kekristenan <i>Elfi Lajung, Rini Maila, Astriana</i>	128
Studi Kasus Tentang Praktik <i>Umbatingngi Tau-Tau</i> dalam Ibadah Pemakaman di Ke'pe'Lembang Pongbembe Tahun 2020 <i>Trinawati Pinde Bongga, Aidayanti Putri Sumule, Atriani Ice</i>	149
Tafsir Feminis Terhadap Ayub 2:1-13 dan Implikasinya Terhadap Relasi Istri-Suami di Jemaat Imanuel Tombang <i>Ludiya Paradan, Marlin Yakub, Pare La,bi</i>	170
Teologi Paulus Tentang Makna Persembahan yang Benar dalam Roma 12:1-8 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini <i>Melania Elvira Daud, Angel Bakti</i>	187
Studi Teologis Terhadap Penggembalaan yang Kurang Maksimal Dilaksanakan oleh Penatua dan Diaken di Jemaat Batukara, Klasis Rano <i>Debora Sartika, Hermin Yelsi Karusisi, Yuli Bua</i>	201

Peran Dan Pandangan Teologis Pendeta Dalam Kasus Bunuh Diri Di Daerah Rantetayo, Kabupaten Tana Toraja

Yumida Jenliliyen¹ Junita² Meti Palembang³
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
yumidajenliliyen@gmail.com

ABSTRAK: Salah satu penyakit sosial yang begitu marak terjadi di masyarakat secara di khusus di Indonesia pada masa sekarang ini adalah peristiwa bunuh diri. Maraknya kasus bunuh diri terjadi disemua kalangan tanpa memandang strata sosial dan umur manusia. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena bunuh diri yang begitu marak terjadi, bukan lagi rekayasa tetapi merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Penulis terdorong untuk mengkaji peran dan juga pandangan teologis pendeta tentang bunuh diri sdalam mencegah terjadinya kasus bunuh diri, secara khususnya yang terjadi daerah Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersumber dari studi pustaka, teknik wawancara dan observasi. Melalui penelitian yang dilakukan disinilah kualitas dan juga peran gereja sangat dibutuhkan melalui pendeta untuk mencegah kasus terjadinya bunuh diri melalui pendampingan, khotbah, pembinaan, arahan, perkunjungan, dan pemahaman kepada anggota Jemaat mengenai Firman Tuhan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bunuh diri secara iman tidak dibenarkan dan bukanlah perbuatan yang dikehendaki oleh Tuhan karena bertentangan dengan Firman Tuhan, karena yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Tuhan.

Kata kunci: ketaatan, peran pendeta, bunuh diri

Pendahuluan

Penciptaan dalam kitab Kejadian menjelaskan bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola Taman Eden dengan senantiasa taat kepada perintah Allah, sebagai salah

satu cara untuk memuliakan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu karena rencana dan juga kehendak-Nya¹. Melalui Perjanjian Lama (Yes. 43:6-7,21) Allah memberitahukan dan mengajarkan kepada Nabi Yesaya tentang tujuan penciptaan manusia yaitu untuk kemuliaan-Nya dan juga memberitahukan kemasyuran-Nya. Allah juga berbicara kepada Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru (Kol.1:16) bahwa Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Alkitab menyiapkan tiga langkah yang perlu dilakukan untuk hidup memuliakan Allah di antaranya: mengakui, memahami dan merenungkan indentitas Allah; kemudian mewujudkan dalam tindakan dan perilaku yang sudah direnungkan dalam kehidupan sehari-hari; dan hal yang paling utama ialah manusia menyembah Tuhan dengan hati yang tulus dan murni.² Sebab segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kol 1:16-18).

Pada kenyataannya, manusia lupa dengan tujuan penciptaan, sehingga melanggar tujuan penciptaan Allah yang sesungguhnya (Kej. 3), yang akhirnya menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa yang menghalangi manusia mengerti maksud dan tujuan penciptaan Allah yang sebenarnya. Salah satu hal mengerikan yang menimpah manusia akibat dosa adalah bunuh diri.

Pada tahun 2020-2022, fenomena bunuh diri begitu marak terjadi dan mendominasi berita di media massa dan media elektronik, yang bukan lagi rekayasa tetapi merupakan peristiwa yang benar terjadi. Mulai dari kalangan remaja, pemuda sampai orang tua sekalipun nekat melakukan hal tersebut. Kasus bunuh diri pernah terjadi di Klasis Sa'dan Matallo dengan jumlah 4 kasus, di klasis Makale 2 kasus dan di Klasis Tapparan Rantetayo dengan 4 kasus. Bunuh diri adalah perilaku melukai diri sendiri yang menyebabkan kematian karena disertai dengan niat untuk

¹Witness Lee, *Kehendak Dan Tujuan Allah Dilihat Dari Penciptaan Allah* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2019).

²Thomas Hwang, *Apa Tujuan Dari Penciptaan* (Korea: AMI Publikasi, 2016), 83-95.

mengakhiri hidup.³ Tindakan bunuh diri adalah suatu peristiwa yang sangat mengerikan disebabkan karena adanya tekanan hidup.⁴

Bunuh diri bukanlah perbuatan yang dikehendaki oleh Allah. Hal tersebut jelas dalam Keluaran 20:13 “janganlah kamu membunuh”.⁵ Yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Tuhan. Namun, masih ada manusia yang berusaha melangkahi kehendak Tuhan dengan menghabisi diri sendiri. Dalam Perjanjian Baru yang dialami Yudas setelah berkhianat menjual Yesus dan memilih bunuh diri sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan dalam Perjanjian Lama terdapat 6 kasus bunuh diri yang diceritakan di dalamnya yakni: Saul (1 Sam. 31:4); pembawa senjata Saul (1 Sam. 31:5); Abimelekh (Hak. 9:54); Zimri (1 Raj. 16:18); Simson (Hak. 16:30); dan Ahitofel (2 Sam. 17:23). Bunuh diri merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan.

Akibat mengerikan yang ditimbulkan dari peristiwa bunuh adalah penderitaan kekal. Selain itu, juga meninggalkan dukacita dan kepedihan hidup bagi keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut, disinilah kualitas dan peran gereja hadir memberikan penghiburan, penguatan, dan pengharapan.⁶

Kasus bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo yang terjadi pada awal tahun 2022 masih menjadi suatu perbincangan masyarakat hingga sekarang. Oleh sebab itu, gereja secara khusus pendeta bersama dengan rekan sekerja Allah harus menjalankan tiga tugas panggilan gereja yang sebenarnya yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani. Gereja tidak hadir hanya untuk bersaksi, tetapi gereja juga punya peran untuk menjadi pelayan bagi sesame

³Karen Mason, *Mencegah Bunuh Diri Buku Panduan Dari Hamba Tuhandan Konselor* (Surabaya: Momentum, 2018).

⁴Darmaningtyas, *Pulung Gantung Menyingkap Tragedi Bunuh Diri Di Gunungkidul* (Yogyakarta: Galang Lintas Media, 2002), 3-10.

⁵Frank. Minirt Dkk B, *Kebahagiaan Sebuah Pilihan* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2001), 24-27.

⁶Sabda Bina Teruna, “Yesus Lahir Untuk Aku” (Indonesia: GPIB Dewan Persekutuan Teruna, n.d.), Edisi 2015-2021.

yang ditunjukkan dalam kasih, seperti: memberitakan Firman Tuhan, memperhatikan anggota jemaat, melakukan pengembalakan, mendoakan jemaat, memelihara, memberikan pembinaan, melayani jemaat, melakukan kunjungan, memimpin, menjadi pengajar, menjadi penasehat, kadang menjadi dokter dan penasihat.⁷

Berdasarkan maksud tersebut, sebenarnya telah ada peneliti yang mengkaji tentang peristiwa bunuh diri dan hubungannya dengan peran gereja. Seperti hasil penelitian Salpina Tonapa dengan judul *Peran Bimbingan Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bunuh Diri di SMPN 4 Rantetayo*. Penelitian ini berbeda dari segi metode dan pendekatan penelitian. Tonapa menggunakan pendekatan dari bimbingan pendidikan agama Kristen, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dari peran gereja dengan metode kepustakaan dan observasi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hermin Nonning dengan judul *Pandangan Warga jemaat Tentang Bunuh Diri di Gereja Toraja Jemaat Balalo' Klasis Sanggalla' Selatan*. Penelitian ini berbeda dari segi objek dan pendekatan penelitian.

Berdasarkan fokus kajian tersebut, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian ialah, bagaimana pandangan teologis pendeta tentang bunuh diri dan peran pendeta dalam kasus bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna teologis yang dapat ditemukan dalam kasus bunuh diri melalui langkah yang diambil oleh pendeta atau penilik jemaat, khususnya di gereja Toraja, klasis Rantetayo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan langkah-langkah spesifik yang dapat dilakukan dalam melawan dosa bunuh diri yang marak terjadi dikalangan masyarakat Indonesia. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan yang baru bagi penulis dalam menindak lanjuti kasus bunuh diri yang sering terjadi baik

⁷J.L.CH Abineno, *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006, 53-54).

dikalangan anak-anak maupun orang dewasa. Selain itu, juga menjadi pembelajaran yang baru bagi pembaca untuk mengenal sedikit banyak hal-hal yang baru tentang peran gembala jemaat dalam menghadapi kasus bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi ditengah masyarakat. Metode kualitatif bersumber dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan ialah dengan pengumpulan data sekunder yang relevan dari jurnal, artikel, buku dan literatur. Sedangkan pada penelitian lapangan yaitu dengan pengumpulan data primer melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. *Pertama*, pengumpulan data dengan angket yang dilakukan melalui proses pembagian pertanyaan kepada warga jemaat. *Kedua*, pengumpulan data dilakukan dengan rekaman visual dengan proses rekaman suara dan video. *Ketiga*, pengumpulan data dengan teknik pendekatan study fenomenologi untuk menggambarkan keadaan yang terjadi di klasis Rantetayo akibat kasus bunuh diri.

Hasil dan Pembahasan

Arti Bunuh Diri

Dalam bahasa Inggris kata bunuh diri adalah *suicide* yang berasal dari kata Latin yaitu *suicidum* yang terdiri dari kata *sui caedere* yang artinya bahwa “membunuh diri sendiri”. Hal ini berarti, sebuah perbuatan secara sengaja yang dapat mengakibatkan kematian bagi diri sendiri. Peristiwa bunuh diri ini seringkali dilakukan karena diakibatkan oleh putus asa, di mana penyebabnya seringkali dikaitkan dengan gangguan jiwa seperti gangguan bipolar, ketergantungan alkohol, depresi dan juga

penyalahgunaan pada obat-obatan terlarang.⁸ Fenomena bunuh diri tidak mengenal usia baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Menurut *World Health Organization* orang yang meninggal bunuh diri hampir 800.000 setiap tahunnya.⁹ Dengan demikian bunuh diri dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang lazim terjadi di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia sendiri.

Menurut Kileat mendefinisikan bunuh diri sebagai perilaku agresif yang mengakibatkan diri sendiri rusak dan juga dapat mengakhiri hidup sendiri yang merupakan suatu keadaan darurat psikiatri oleh karena pribadi tersebut sedang berada dalam situasi stres yang tinggi. Lebih lanjut Kileat memberikan penjelasan bahwa bunuh diri merupakan perilaku yang mengakhiri kehidupan atau merusak integrasi diri. Sementara itu, Menninger memandang bunuh diri sebagai perilaku pembunuhan yang terbalik sebab adanya kemarahan seseorang terhadap orang lain.¹⁰ Selain itu, Karl Menninger dan Sigmund Freud berpendapat dari teori psikologi, pribadi yang melakukan *Suicide* merupakan sebuah kemarahan yang kemudian diarahkan pada diri sendiri.¹¹ Hidayat (2005) juga mengungkapkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan yang sangat merusak diri sendiri karena mengakibatkan kematian.

Dari beberapa definisi diatas dan juga pendapat para ahli tentang bunuh diri sebenarnya semua hampir merujuk pada hal yang sama yaitu seseorang bunuh diri karena sebagai solusi untuk keluar dari setiap permasalahan hidup yang sedang dihadapinya, merusak diri sendiri yang berujung kepada kematian. Namun alasan individu untuk melakukan tindakan bunuh diri memiliki motif yang bermacam-macam.

⁸Wikipedia Bahasa Indonesia, "Bunuh Diri" (Indonesia, n.d.).

⁹Desy Rahmadhani dan Ilmi Amalia Harahap, "Pengaruh Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness Dan Religiusitas Terhadap Ideasi Bunuh Diri Pada Lansia," *Jurnal Psychology* Vol.2, (2021): 2.

¹⁰Muhammad Adam Husein, "Ebook Kajian Bunuh Diri" 2012.

¹¹Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, *Jalan Perdamaian Melalui Pertobatan Hati Dari Sudut Pandang Teologi Dramatik* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020).

Ada banyak faktor yang bisa memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri, yakni: adanya gangguan psikologis (depresi, kecemasan); Kejadian hidup yang penuh tekanan (kematian orang tua); Isolasi sosial (diskriminasi, permusuhan) dan disharmoni keluarga (pola asuh, konflik dan perceraian).¹²

Pertama, Adanya gangguan psikologis (depresi, kecemasan).

Dalam buku Namora Lumongga Lubis, depresi memiliki banyak arti, sebagian besar depresi disebabkan oleh: rasa sedih atau jengkel, kecewa, kehilangan, frustrasi, hidup yang penuh dengan masalah, putus asa, suasana hati yang tidak nyaman.¹³ Apabila stres yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda maka orang tersebut sedang mengalami depresi. Kedua, *Tekanan*. Stres dan depresi yang berat dapat membuat gangguan kesehatan berbahaya seperti tekanan. Penyebabnya seperti kematian orang tua.¹⁴ *Ketiga*, Isolasi Sosial (permusuhan dan diskriminasi). Sebuah masalah depresi biasanya berawal dari diri sendiri yang akhirnya berpengaruh juga pada pekerjaan, serta lingkungan (kegiatan rutin lainnya). Problema kehidupan sosial yang terjadi biasanya berkisar pada masalah interaksi dengan atasan, rekan kerja dan juga dengan bawahan. Namun, masalah yang sering terjadi bukan hanya berbentuk konflik tetapi juga karena malu dan minder.¹⁵ *Keempat*, Disharmoni Keluarga (Pola asuh, konflik dan perceraian). Ketika individu diperhadapkan dengan suatu pilihan, di mana pilihan tersebut mengharuskannya untuk memilih salah di antara kebutuhan dan tujuannya. Maka, pada akhirnya biasanya pilihan tersebut salah satu alternatif yang menghasilkan frustrasi bagi alternatif lain.¹⁶

¹²Triantoro Safaria, *Psikologi Abnormal* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 199.

¹³ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: KENCANA, 2009), 18-22.

¹⁴Ibid, 22-24.

¹⁵Ibid, 23-24.

¹⁶Ibid 24.

Emile Durkheim ditinjau dari teori sosiologi membagi 3 penyebab bunuh diri yaitu : *Pertama, Anomic* pribadi melakukan *suicide* karena kesulitan beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain yang menyebabkan stress. *kedua, Egoistik* pribadi yang melakukan *suicide* karena pribadi yang tidak terintegrasi dengan kelompok sosial. *Ketiga, Atruistik* pribadi yang bunuh diri karena untuk kebaikan dalam masyarakat.¹⁷ Selain itu, Emile Durkheim juga mengatakan bahwa pribadi yang melakukan tindakan bunuh diri (*suicide*) merupakan pribadi yang mengetahui perbuatannya. Namun, karena fikirannya telah kehabisan solusi akhirnya mengambil langkah dengan mengakhiri hidupnya¹⁸

Hidayat menyebutkan bahwa faktor penyebab manusia bunuh diri terdiri dari dua faktor yakni “faktor konsultasi” dan juga “faktor pencetus.” Faktor konsultasi adalah faktor yang menjadi latar belakang seseorang melakukan tindakan bunuh diri, dan faktor pencetus adalah faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri.¹⁹ Namun, selain dari kedua faktor yang disebutkan diatas, peristiwa bunuh diri dapat juga terjadi oleh karena faktor keturunan atau pengaruh dari media massa.

Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena dipicu oleh faktor yang berbeda-beda seperti: depresi, cemas, kesadaran jiwa, perasaan, dan kondisi kejiwaan, ketidakharmonisan dalam keluarga, orang tua yang sudah meninggal, masalah ekonomi, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan bahkan ada individu yang melakukan tindakan bunuh diri untuk kebaikan dalam masyarakat.

¹⁷Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 469.

¹⁸Ibid, 16-21.

¹⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA, 2015), 101.

Pandangan Teologis Tentang Kematian

Dalam penjabarannya, teologis berasal dari istilah “teologi” yang akar katanya bersal dari dua istilah yakni bahasa *Yunani* yaitu: *theos* dan juga *logos*. Kata *theos* artinya “Allah” atau “Ilah” dan *logos* artinya “Firman, wacana dan perkataan”. Jadi, makna dari istilah teologi adalah “Perkataan-perkataan Allah”. Dalam KBBI kata “teologi” diartikan sebagai “pengetahuan tentang ketuhanan (dasar utama dalam kepercayaan kepada Allah, sifat Allah, dan juga agama yang berdasar pada kitab suci).

Namun, dalam upaya merumuskan apa itu Teologi, terdapat beberapa unsur yang perlu untuk diperhatikan. Unsur yang dimaksud adalah tidak akan pernah ada teologi Kristen tanpa adanya keyakinan yang kuat bahwa “Allah berfirman atau bertindak”, terkhusus dalam Yesus Kristus yang melakukan penggenapan perjanjian antara umat Isrel. Dengan demikian, hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa ilmu teologi secara umum memperhatikan Alkitab dan secara khusus tentang kabar baik mengenai Yesus Kristus.²⁰

Jadi, pandangan teologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang Allah yang memperlihatkan tentang sifat-sifat Allah, identitas Allah, dasar kepercayaan kepada Allah, terlebih juga kepada agama yang dasarnya ialah Alkitab. Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Allah sebagai umat pilihan Allah, dan menikmatinya bukan hanya dalam peristiwa sukacita, namun juga pada peristiwa dukacita. Peristiwa dukacita dapat mendorong manusia untuk senantiasa melekat dan juga terus bergantung kepada Allah serta mengantar umat manusia untuk mengenang kesengsaraan yang dialami oleh Yesus Kristus. Sedangkan peristiwa sukacita dapat mengingatkan orang percaya agar selalu hidup bersyukur dalam menjalani hidup anugerah Tuhan dan kemurahan Allah. Tubuh adalah bait Allah, sebagai tempat Allah untuk bersemayam yang berarti bahwa segala perilaku orang percaya untuk mencerminkan sifat-sifat Allah

²⁰Singgih, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 1-18.

ditengah-tengah dunia ini. Pemilik kehidupan dan pemberi kehidupan adalah Allah, oleh sebab itu jikalau seseorang melakukan tindakan bunuh diri maka orang tersebut sudah menyangkali kedaulatan Allah sebagai pemilik dan pemberi kehidupan.²¹ Maka dari itu orang yang melakukan tindakan bunuh diri adalah orang yang menolak hidup sebagai pemberian Allah.

Bunuh Diri Menurut Pandangan Alkitab

Dalam agama Kristen Pandangan Alkitab tentang bunuh diri memiliki bobot yang sama dengan pembunuhan karena pada kenyataannya pembunuhan itu dilakukan kepada diri sendiri yang adalah milik Allah. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan ayat Alkitab (Kel. 20:13) “jangan membunuh”. Bentuk pembunuhan bagi diri sendiri adalah tindakan durhaka, karena hal tersebut menjadi bentuk penolakan manusia terhadap kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Hanya Allah satu-satunya yang boleh memutuskan waktu hidup manusia, serta cara bagaimana manusia akan meninggal. Seperti ungkapan pemazmur bahwa “Masa hidupku ada dalam tangan-Mu” (Maz. 31:15). Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan mengambil alih ranah atau otoritas Allah untuk mengakhiri kehidupannya.²²

Tubuh manusia diciptakan oleh Allah sendiri menurut rupa dan gambarannya, yang tentunya tubuh harus dipelihara untuk kemuliaan Allah. dalam 1 Korintus 6:19 Menyatakan “atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri”. Yang berarti bahwa tubuh adalah karunia Allah yang tidak boleh dipergunakan manusia sesuka hatinya, karena tubuh adalah milik Allah, dan Allah telah memperlengkapi tubuh itu dengan roh dan

²¹ Ai Danks, *Telah Berhenti Dari Dosa: Hidup Untuk Melakukan KehendakNya* (Jakarta: Balaipustaka, 2022), 29.

²²Titi Keke, *Seluk-Beluk Bunuh Diri* (Jakarta: Rumah Media, 2021), 67-68.

jiwa sehingga tidak ada manusia yang boleh mengambil tubuh dan jiwa itu selain Allah sendiri.²³

Jadi, dapat dikatakan bahwa hidup dan mati manusia ada dalam tangan Tuhan karena yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak berhak untuk mengambil ranahnya Tuhan yang bukan kawasan manusia yaitu bunuh diri. Dalam alkitab, tidak ada ayat yang menyebutkan secara detail bahwa bunuh diri adalah sebuah tindakan yang mengakibatkan dosa. Namun dalam Alkitab mencatat tentang larangan pembunuhan pada hukum yang ke-6, yang memiliki bobot yang sama dengan pembunuhan.

Bunuh Diri Menurut Pandangan Gereja

Telah disinggung sebelumnya bahwa gereja tidak diutus ke dalam dunia hanya untuk memberitakan kabar sukacita, tetapi juga sebagai konseling dan solusi dari pergumulan masyarakat. Gereja dalam bahasa portugis yang artinya igreja, dalam bahasa Yunani artinya eklessia, yang berasal dari dua kata ek (keluar) dan kaleo (dipanggil). Jadi gereja adalah orang-orang yang dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang yang ajaib.²⁴ Kehadiran gereja ke dalam dunia merupakan pelita yang menerangi umat Allah dalam kegelapan untuk menemukan terang yang sesungguhnya di dalam diri Yesus Kristus. Serta terlibat dalam menjawab pergumulan masyarakat. Seperti peristiwa bunuh diri.

Tindakan bunuh diri adalah perilaku yang ditentang oleh gereja dan dengan alasan apapun tidak akan pernah

²³ Decky Krisnando and Enggar Objantoro, "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati," *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 57.

²⁴ Jimmy oentoro, *Gereja Impian "Menjadi Gereja Yang Berpengaruh"* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010), 11.

dibenarkan.²⁵ Sebagai komunitas, gereja memberi kontribusi bagi jemaat dalam mengupayakan pencegahan fenomena bunuh diri dengan cara yang bersifat *gathering dan sharing*.²⁶ Gereja perlu memiliki sikap empati terhadap fenomena pergumulan masyarakat, seperti depresi, pergumulan hidup yang berat, dan lain-lain. Gereja yang sesungguhnya adalah gereja yang terlibat dalam merasakan penderitaan, pergumulan dan sekaligus sebagai jawaban dari umat Allah.²⁷ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gereja harus betul-betul memperlihatkan pelayanan yang dilakukan kepada warga jemaat sesuai dengan ajaran Alkitab dan firman Tuhan.

Kasus Bunuh Diri di Klasis Tapparan Rantetayo

Bunuh diri dapat dilakukan oleh semua kalangan tanpa mengenal batas usia. Baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orangtua. Faktor terjadinya bunuh diri yang paling besar adalah pergaulan yang tidak benar dan pergumulan dalam keluarga. Data statistik menyatakan bahwa jumlah kasus bunuh diri di Indonesia karena faktor pergaulan adalah sekitar kurang lebih 1.300 kasus dan pergumulan dalam keluarga adalah sekitar 45% atau setara dengan 450 kasus. Dan kasus ini barulah terhitung dari 3 tahun terakhir yaitu 2020, 2021 dan 2022 belum termasuk untuk kasus bunuh diri pada peristiwa lainnya. Seperti pergumulan pribadi, hubungan dengan orang lain dan lain sebagainya.

Di klasis Tapparan Rantetayo, telah terjadi kasus bunuh diri selama 4 kali. Yang dilakukan oleh 2 orang pemuda dan 2 orang tua. Menurut informasi dari keluarga korban mengatakan

²⁵Gregorius Daru Wijoko Sudmin, Theodorus dan Stevenus Hardiyarso, "Melindungi Martabat Manusia" (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), 36.

²⁶Yokhanan Krisda Karunia, "Upaya Pastoral Dalam Mencegah Fenomena Bunuh Diri" (Duta Wacana, 2019), 52.

²⁷Andhika Noval Marthin Limbong, "Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri" (Indonesia: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 6.

bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh dua orang pemuda terjadi karena pergaulan yang tidak benar yang membuat pikiran korban tidak terkendalikan akhirnya mengambil langkah akhir yaitu mengakhiri hidupnya. Sedangkan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh orangtua diakibatkan oleh masalah dalam keluarga juga masalah dengan orang lain. Secara spesifiknya orang tua tersebut terlilit hutang yang tidak mampu dibayar sehingga mengambil jalan akhir yaitu bunuh diri.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa pergaulan yang tidak benar dan pergumulan dalam keluarga dapat mengakibatkan terjadi hal yang mengerikan jika tidak diselesaikan dengan baik, dengan langkah-langkah yang tepat dan benar.

Peran Pendeta

Secara etimologis kata “pendeta dapat dipakai untuk menyebut para pimpinan yang ada dalam gereja Kristen Protestan. Nama “Pendeta” dalam tradisi agama Hindu berakar dari bahasa *Sansekerta* yaitu *pandita*. Kata *pandita* dalam Hinduisme adalah suatu gelar kepada anggota kasta Brahmana yang sedang melaksanakan suatu fungsi imamat untuk menafsirkan kitab suci, filsafat kuno, teks hukum dan juga mempunyai spesialisasi dalam mempelajari filsafat kuno serta teks hukum.²⁸ Kata Pendeta dalam KBBI memiliki beberapa arti yaitu: pemimpin agama atau jemaah (agama Protestan dan juga agama Hindu), pemuka, orang pandai, rohaniawan dan guru agama.²⁹ Pendeta merupakan orang yang mendapat panggilan secara khusus dari Tuhan yang diutus oleh Jemaat.³⁰ Dengan demikian

²⁸Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2016), 15.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 849.

³⁰Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia*, 18.

pendeta adalah wakil Allah untuk menyampaikan isi hati-Nya bagi umat manusia.

Alasan gereja melakukan pelayanan pengajaran yang dilakukan oleh gembala jemaat atau pendeta adalah karena jemaat membutuhkan pelayanan pengajaran untuk mempererat hubungan yang lebih baik serta dinamis kepada Yesus Kristus agar semakin bertumbuh, berbuah dalam pengalaman hidup sebagai orang Kristen. Selain itu, Alkitab memiliki kuasa yang mampu untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi, oleh sebab itu, Alkitab harus terus menerus diberitakan oleh orang yang di utus oleh Allah. serta contoh pelayanan pengajaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri dan perintah-Nya sangat menekankan tentang pentingnya sebuah pelayanan pengajaran dalam gereja.³¹

Peran Pendeta Dalam Gereja Toraja

Dalam Gereja Toraja seorang pendeta memiliki 3 kategori pelayanan yaitu: *pertama*, Pendeta “emeritus” yang merupakan pendeta yang telah memasuki masa pensiun sesuai dengan peraturan yang terdapat di dalam Gereja Toraja. *Kedua*, Pendeta yang memiliki “tugas khusus” yaitu seorang pendeta yang diberikan peran khusus oleh badan pekerja Klasis atau pada saat persidangan gerejawi untuk melayani pada bidang pelayanan tertentu. *Ketiga*, Pendeta yang bertugas di “jemaat” yaitu pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk melakukan tugas tanggungjawabnya yaitu melayani jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu.³²

Adapun tugas dan tanggungjawab seorang pendeta dalam tata Gereja Toraja pasal 31 yaitu: untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan, meneguhkan sidi, melayani sakramen, menaikkan doa syafaat, melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat,

³¹ Doni Heryanto, “Gembala Yang Mengajar” (Andi: Yogyakarta, 2022), 3-4.

³²BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja, n.d.).

bersama dengan diaken dan juga penatua untuk melakukan katekisasi, melakukan pemberkatan nikah dan juga peneguhan bagi warga jemaat. Mengutus pengurus organisasi yang telah terpilih serta meneguhkan pejabat-pejabat gereja, dan menjaga ajaran yang sudah berkembang di dalam jemaat supaya sesuai dengan firman Allah, tata gereja Toraja dan pengakuan gereja Toraja. Selain itu bersama dengan penatua dan diaken melaksanakan tugas bersama yaitu: memelihara, memimpin, melayani, dapat memberdayakan warga jemaat sesuai dengan ajaran Alkitab dan menjalankan disiplin gerejawi bagi warga jemaat, menggembalakan umat Tuhan, mewartakan kabar keselamatan tentang Yesus Kristus baik ke dalam maupun ke luar jemaat, serta melakukan penggembalaan khusus.³³

Berikut Ini Uraian Tentang Tugas Tanggung Jawab Pendeta Yaitu:

Pertama, Mengajar/ Membimbing. Pendeta memiliki tugas penting dalam jemaat khususnya pengajaran sidi, pengajaran bagi anak sekolah minggu, bimbingan pranikah, konseling, bimbingan katekisasi dan lain-lain.³⁴ Pendeta sebagai pembimbing lebih utama harus mengetahui, harus lebih dahulu berjalan, harus berusaha melindungi jemaat yang dibimbing dari bahaya dengan cara memberikan nasehat mengenai jalan kehidupan yang harus ia tempuh. Firman Tuhan (Mat 28:29) di mana kata “mengajar” diterjemahkan yaitu “jadikan murid”.³⁵ Tujuan utama para gembala adalah memenangkan jiwa yang berharga bagi Tuhan.

Kedua, Melayani. Pekerjaan utama Yesus dalam dunia adalah untuk melayani (Mat 20:28). Demikian juga dengan seorang pendeta ditetapkan sebagai utusan Allah untuk menyatakan kehendak Allah bagi manusia (2 Kor 5:20). Gembala dianggap

³³Ibid.

³⁴Otoriteit Dachi, Delipiter Lase, Gusrav Gabriel Harefa, Fotani Ziliwu, Yunelis Ndraha, Amurisi Andraha, “pergumulan disekitar gereja dan pendidikan” (Yogyakarta), 2019, 36-37.

³⁵Ralph M. Riggs, “Gembala Sidang Yang Berhasil” (Gandum Mas, 2018), 50-52.

pula sebagai Penatua atau *Bapa* (1 Ptr 5:1). Hal tersebut dapat mengingatkan bahwa para gembala yang akan melayani sebagai gembala bagi jemaat harus memiliki kematangan rohani dan mampu menjawab pergumulan dalam jemaat. Tanggung jawab utama gembala adalah melayani Allah. Dalam pelayanan tersebut para gembala yang melayani akan dipimpin oleh Allah untuk menjadi penuntun bagi jemaat-Nya. Dalam pelayanan seorang gembala harus melayani dengan penuh kesabaran, kesetiaan, ketaataan, ketekunan, tanggung jawab, tulus ikhlas, kesungguhan hati, tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan.³⁶

Ketiga, Mengasihi. Gembala harus mampu untuk mengasihi semua orang. Bukan hanya mengasihi orang yang baik bagi dirinya, melainkan kepada semua orang, termasuk manusia yang membenci dirinya. Seperti Allah juga mengasihi semua umatnya. Gembala yang baik mengasihi domba-dombanya (Yoh 10:11-16), gembala yang mempunyai kasih akan memperhatikan warga jemaat dengan tulus dan murah hati. Gembala yang baik menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-dombaNya (Yohanes 10:11).³⁷

Keempat. Memimpin. Pendeta memiliki peran sebagai pemimpin. Baik sebagai pemimpin jemaat maupun sebagai pemimpin rohani. Tentunya sebagai pemimpin harus menjadi teladan bagi jemaat dalam segala aspek kehidupannya. Pendeta harus menjadi pembimbing dan pelatih bagi rekan kerjanya dalam pelayanan.³⁸ Pendeta sebagai pemimpin rohani dalam jemaat adalah untuk mengajar, mengarahkan dan membina anggota jemaat hidup dalam teladan moral rohani dengan tujuan agar warga jemaat mengalami kehidupan yang baik, rohani dan

³⁶ Ralph M. Riggs, "Gembala Sidang Yang Berhasil" (Gandum Mas, 2018), 53-56.

³⁷ Robert Cowles, "Gembala Sidang" (Kalam Hidup: Bandung, 2000), 6-9.

³⁸ Edgar Walz, "Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam" (BPK Gunung Mulia: Jakrta 2008), 8.

kesejahteraan jasmani.³⁹ Warga jemaat diharapkan dapat mematuhi norma moral dan juga agama yang diajarkan dalam Alkitab untuk hidup memuliakan Allah.

Kelima. Memelihara. Peran pendeta dalam jemaat bersama dengan penatua dan majelis gereja ialah untuk memelihara kehidupan jemaat, seperti memelihara kerja sama, ketertiban, kerukunan, kasih sayang dan persekutuan dalam jemaat.⁴⁰ Pendeta harus memelihara kawanan dombanya agar terus mengalami pertumbuhan rohani di dalam Allah.⁴¹

Keenam, Membina. Memberikan pembinaan kepada jemaat merupakan salah makanan rohani dalam gereja yang sudah diamanatkan oleh Yesus Kristus (2 Tim 2:2; Ef 4:11-16; Mat 28:19-20), tugas tersebut adalah tugas yang wajib dalam jemaat sesuai dengan Firman Tuhan. Salah satu usaha untuk melengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota tubuh Kristus ialah melalui pembinaan jemaat. Pembinaan jemaat berpusat kepada Yesus Kristus berdasarkan pengajaran Alkitab dan juga sebagai proses untuk menghubungkan jemaat dengan Firman Tuhan, agar mereka menjadi dewasa melalui kuasa Roh Kudus, serta proses untuk mendewasakan iman jemaat dalam gereja.⁴²

Melalui pembinaan anggota jemaat akan mengalami berbagai karakteristik perubahan seperti: memperlengkapi jemaat agar menjadi pelaku Firman; menjadikan hidup jemaat yang bijaksana pada keselamatan yang diperoleh di dalam Yesus Kristus; pengenalan yang lebih akan Firman Tuhan; serta menolong jemaat untuk memperoleh pemahaman rohani secara tepat dan tepat akurat. Karena gembala atau pendeta adalah

³⁹ Otoriteit Dachi, Delipter Lase dkk, "Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan", (Andi: Yogyakarta, 2019), 72.

⁴⁰ F. Suleman & Ioanes Rakhmat, "Masihkah Benih Tersimpan?", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) 77.

⁴¹ Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat" (Yogyakarta: Andi, 2015), 22-34

⁴² Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat" (Yogyakarta: Andi, 2015), 22-34.

pribadi yang sangat bertanggungjawab untuk melakukan tugas pembinaan kepada jemaat.⁴³

KESIMPULAN

Jika ditinjau dari sudut pandangan teologis bunuh diri merupakan tindakan yang tidak dikehendaki oleh Allah di mana hal tersebut tidak dibenarkan secara iman karena bertentangan dengan kehendak Tuhan. Hidup dan mati manusia ada dalam ranah kekuasaan Tuhan atau otoritas pribadi Tuhan. Ketika seseorang membunuh dirinya sendiri, maka orang tersebut tidak lagi taat kepada perintah Tuhan.

Peran dan kualitas gereja sangat dibutuhkan untuk hadir mengembalakan kawanan domba Allah secara khusus para pendeta. Pendeta tidak hanya bertugas sebagai pemberita Injil, tetapi juga terlibat dalam pelayanan oikumene, khususnya dalam menindaklanjuti kasus bunuh diri. Kasus bunuh diri di klasis Tapparan Rantetayo telah memberih gambaran bagaimana peran pendeta yang sesungguhnya dengan tekun dan setia melayani anggota jemaat yang bukan hanya lewat pemahaman khotbah, tetapi juga melalui pembinaan, pendampingan, pengajaran, pemeliharaan, menjaga, memimpin/mengarahkan, dan pelayanan konseling yang dilakukan dengan penuh kasih sayang seperti orang tua dengan anaknya. Melalui pelayanan pendeta, kasus bunuh diri khususnya di klasis Tapparan Rantetayo hingga saat ini tidak pernah terjadi kembali.

Referensi

Abineno, J.L.CH. *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006.

Ai Danks. *Telah Berhenti Dari Dosa: Hidup Untuk Melakukan KehendakNya*. Jakarta: Balaipustaka, 2022.

⁴³ Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat" (Yogyakarta: Andi, 2015), 22-34.

- B, Frank. *Minirt Dkk. Kebahagiaan Sebuah Pilihan*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2001.
- Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2016.
- Darmaningtyas. *Pulung Gantung Menyingkap Tragedi Bunuh Diri Di Gunungkidul*. Yogyakarta: Galang Lintas Media, 2002.
- Harahap, Desy Rahmadhani dan Ilmi Amalia. "Pengaruh Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness Dan Religiusitas Terhadap Ideasi Bunuh Diri Pada Lansia." *Jurnal Psychology* Vol.2, (2021): 2.
- Husein, Muhammad Adam. *Ebook Kajian Bunuh Diri*, 2012.
- Hwang, Thomas. *Apa Tujuan Dari Penciptaan*. Korea: AMI Publikasi, 2016.
- Indonesia, Wikipedia Bahasa. "Bunuh Diri." Indonesia, n.d.
- Jimmy oentoro. *Gereja Impian "Menjadi Gereja Yang Berpengaruh."* Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.
- Karunia, Yokhanan Krisda. "Upaya Pastoral Dalam Mencegah Fenomena Bunuh Diri." *Duta Wacana*, 2019.
- Keke, Titi. *Seluk-Beluk Bunuh Diri*. Jakarta: Rumah Media, 2021.
- Krisnando, Decky, and Enggar Objantoro. "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati." *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).
- Lee, Witness. *Kehendak Dan Tujuan Allah Dilihat Dari Penciptaan Allah*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2019.
- Limbong, Andhika Noval Marthin. "Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri." Indonesia: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.

- Lubis, Namora Lumongga. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: KENCANA, 2009.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA, 2015.
- Mason, Karen. *Mencegah Bunuh Diri Buku Panduan Dari Hamba Tuhan dan Konselor*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Muhith, Abdul. *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Safaria, Triantoro. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Singgih. *Apa Itu Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Sudmin, Theodorus dan Stevenus Hardiyarso, Gregorius Daru Wijoko. "Melindungi Martabat Manusia." 2020.
- Teruna, Sabda Bina. "Yesus Lahir Untuk Aku." Indonesia: GPIB Dewan Persekutuan Teruna, n.d.
- Toraja, BPS Gereja. *Tata Gereja Toraja*. Toraja, n.d.
- Wibowo, Gregorius Hertanto Dwi. *Jalan Perdamaian Melalui Pertobatan Hati Dari Sudut Pandang Teologi Dramatik*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020.

Tinjauan Teologis Makna *Korossi* Pra - Perjamuan Kudus Di GKSB Jemaat Imanuel Pekkaro, Klasis Buttu Kalando

Jumarlia Pakiding, Yermia Benteng Tiranda Sendana, Yosep Rendi.

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
pakidinkjumarlia@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tinjauan teologis makna *korossi* sebelum melakukan perjamuan kudus dan implementasinya di Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Imanuel Pekkaro, Klasis Buttu Kalando, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta beberapa literatur yang membahas mengenai perjamuan kudus dan pengakuan dosa. Kemudian dianalisis secara kualitatif. Perjamuan kudus merupakan suatu bentuk sakramen yang diadakan oleh gereja sebagai simbol pengorbanan Kristus yang dimana dalam perjamuan kudus Allah turut menyatakan pemeliharaan-Nya kepada umat-Nya. Suatu hal yang berbeda yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Imanuel Pekkaro adalah adanya pelayanan *korossi* sebelum perjamuan kudus yang dilakukan oleh majelis gereja dari rumah ke rumah. Hasil menunjukkan bahwa *Korossi* awalnya merupakan suatu budaya dalam konteks masyarakat di desa Siraun yang kemudian dibawah masuk kedalam pelayanan di gereja. *Korossi* secara harafiah merupakan bentuk pengakuan dosa yang bertujuan agar jemaat sungguh-sungguh siap untuk masuk kedalam perjamuan kudus.

Kata Kunci: perjamuan kudus, pengakuan dosa, *korossi*

Pendahuluan

Dalam keberadaan dan identitas diri bangsa Indonesia yang dikenal sebagai sebuah bangsa yang plural, maka di dalamnya tak dapat dipungkiri adanya keanekaragaman suku, etnik, budaya dan sebagainya. Kemudian yang paling banyak dijumpai yaitu keanekaragaman kebudayaan. Dalam realitas kemajemukan budaya tersebut, maka salah satu wilayah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini ialah Desa Siraun, Sulawesi Barat, yang mempunyai banyak keanekaragaman kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan sering dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam suatu kelompok masyarakat dan tindakan tersebut diwariskan kepada keturunannya. Kebudayaan manusia mulai terbentuk sejak masa penciptaan, namun kedua hal ini tidak dapat disamakan, hal ini dikarenakan penciptaan merupakan apa yang Allah karyakan sedangkan kebudayaan adalah apa yang manusia karyakan.⁴⁴ Salah satu kebudayaan wilayah Desa Siraun yaitu *karossi*. *Karossi* merupakan salah satu budaya di Kalumpang yang hingga pada saat ini masih diterapkan dalam lingkup kehidupan masyarakat Kalumpang, *korossi* secara singkat diartikan sebagai bentuk pengakuan dosa.⁴⁵

Kehidupan gereja yang hidup dan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari kehidupan kebudayaan. Gereja sebagai bentuk dari persekutuan orang yang kudus, namun dalam hal ini bukan berarti para jemaat adalah orang yang tak berdosa dan tanpa cela tetapi merupakan kumpulan orang yang berdosa yang memperoleh anugerah dari Allah untuk di kuduskan dan juga di panggil untuk menguduskan diri bagi pelayanan Allah.⁴⁶ Dalam gereja sebagai perkumpulan orang

⁴⁴ Sundoro Tadnuwidjaja & Samuel Udaun, "Iman Kristen dan Kebudayaan", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, No. 1 (2020), 5.

⁴⁵ Robert. R, Wawancara oleh penulis, Pekkaru, Kalumpang, 16 Februari 2022.

⁴⁶ Sumiyati & Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, No. 1 (2021), 116

kudus terdapat ritus-ritus sakramen yang merupakan lambang atau simbol dalam kekristenan. Salah satu sakramen yang ada dalam gereja adalah sakramen perjamuan kudus yang hingga pada saat ini terus dilakukan oleh manusia. Perjamuan kudus terhubung secara spiritual dengan pemeliharaan Allah dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui roti dan anggur perjamuan. Perjamuan kudus pertama kali dilakukan oleh Yesus Kristus dan murid-murid-Nya yang tercantum dalam Matius 26: 26-29. Roti dan anggur dalam perjamuan kudus melambangkan tubuh Kristus hal ini menyebabkan perjamuan kudus menjadi sakral. Dalam mengikuti perjamuan kudus, setiap orang yang melibatkan diri di dalamnya harus siap menjalankan misi keselamatan yang Yesus kerjakan bagi manusia karena melalui perjamuan kudus kita di persatukan dalam karya Allah, sehingga setiap manusia harus dapat menguduskan dirinya untuk masuk kedalam perjamuan kudus.

Korossi merupakan salah satu kebudayaan yang digunakan dalam pelayanan di Gereja Kristen Sulawesi Barat atau yang biasa disingkat GKSB khususnya Jemaat Imanuel Pekkaru dalam perkunjungan sebelum melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan jemaat setempat, sebelum mengikuti perjamuan kudus, mereka harus menguduskan dirinya terlebih dahulu yaitu dengan mengakui kesalahan di hadapan majelis gereja yang melakukan perkunjungan, baik kesalahan terhadap keluarga maupun dengan masyarakat setempat, sehingga mereka benar-benar layak dalam mengikuti perjamuan kudus. Dalam hal ini *korossi* sebagai bentuk pengakuan dosa yang dilakukan sebelum memasuki sakramen perjamuan kudus, merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anggota majelis melalui perkunjungan dari rumah ke rumah jemaat yang dilakukan sebelum pelaksanaan perjamuan kudus dengan tujuan yaitu agar jemaat mempersiapkan diri baik secara fisik maupun spiritual sebelum memasuki perjamuan kudus. Namun kerap kali dalam kegiatan *korossi* yang seharusnya menjadi tempat untuk pengakuan dosa terkadang kurang dipahami oleh jemaat. Dalam kegiatan *korossi* terkadang satu keluarga tidak lagi saling

mengakui kesalahannya masing-masing tetapi saling menyalahkan satu sama lain, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak lagi mencapai tujuan utamanya pengakuan dosa tetapi menjadi ajang saling menyalahkan. Bertitik tolak dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai tinjauan teologis makna *korossi* sebelum melakukan perjamuan kudus bagi Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) Jemaat Imanuel Pekkaru.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Data dihimpun dengan seksama disertai hasil wawancara dan analisis data yang mendalam.⁴⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan rujukan untuk mengumpulkan data-data mengenai tinjauan teologis makna "*Korossi*" sebelum melakukan perjamuan kudus, dan juga melakukan wawancara dengan beberapa informan dalam Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Imanuel Pekkaru, untuk mengumpulkan informasi sekaitan dengan kegiatan *korossi* dan kaitannya dengan perjamuan kudus.

Penelitian kepustakaan mempunyai beberapa keunggulan yaitu dari setiap penelitian yang ada hanya dapat di jawab melalui penelitian pustaka selain dari itu penelitian pustaka merupakan salah satu tahap penting dalam studi pendahuluan.⁴⁸ Ada empat ciri metode penelitian kepustakaan yaitu penelitian harus berhadap langsung dengan teks, data pustaka bersifat siap pakai, data pustaka umumnya merupakan sumber kuliah dalam artian data yang di pakai penulis bukan data yang asli dari lapangan

⁴⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 38.

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

tetapi data yang telah di olah sebelumnya atau di kaji sebelumnya, dan yang terakhir adalah kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁴⁹ Penelitian pustaka merupakan satu bentuk penelitian yang sangat dibutuhkan dan selalu digunakan, seperti riset lapangan yang dasarnya juga memerlukan data-data kepustakaan untuk penyusunan teori.

Hasil dan Pembahasan

Perjamuan Kudus

Di mulai dari pelayanan Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini, Yesus telah memberikan mandat kepada para murid dan pengikut-Nya untuk menjalankan perintah agung sebelum naik ke surga yaitu menjadikan seluruh bangsa menjadi murid-Nya dan dibaptis dalam Bapa, Anak dan Roh Kudus, (Matius 18: 19). Kata sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu *Sacramentum*, kata *Sakramentum* berakar dari kata *sacr* atau *sacer* yang berarti kudus, suci, atau bidang yang suci, yang menunjukkan suatu tindakan penyucian atau hal yang menguduskan.⁵⁰ Sakramen digunakan oleh Allah sebagai sarana untuk mengkomunikasikan rahmat bagi umat beriman yang menerimanya, dalam sakramen biasanya melibatkan unsur-unsur yang tak terlihat yang dianggap sebagai berkat Allah yang bekerja dalam diri si penerima sakramen. Dalam kekristenan Roma Katolik sendiri ada tujuh sakramen yang di akui, di antaranya: pembaptisan (permandian), ekaristi (komuni kudus), penguatan (krisma), imam (pentabhisian), rekonsiliasi (pengakuan dosa, sakramen tobat), pengurapan orang sakit (sakramen minyak suci) dan sakramen perjamuan kudus.

Dalam gereja protestan sendiri memahami sakramen sebagai simbol atau peringatan yang terlihat dari rahmat yang tak

⁴⁹ *Ibid*, 4-5.

⁵⁰ Dialogue Center PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & PSAA Fakultas Theologia UKDW Yogyakarta, *Meniti Kalam Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 539.

terlihat.⁵¹ Dalam gereja Protestan sendiri mengakui ada empat sakramen kudus, di antaranya : baptisan kudus, perjamuan kudus, pernikahan kudus, sisi.⁵² Lebih berfokus pada sakramen perjamuan kudus, mempunyai makna yang sangat mendalam dalam kehidupan umat kristen yang dimana roti dan anggur dalam perjamuan kudus terhubung secara spiritual dengan pemeliharaan Allah dalam kehidupan sehari-hari umat-Nya. Allah memelihara manusia secara spiritual melalui roti dan anggur sebagai simbol dalam perjamuan kudus.⁵³ Dalam perjamuan kudus menekankan persekutuan dengan tubuh Kristus, roti yang dipecah-pecahkan disimbolkan sebagai tubuh Kristus dan cawan pengucapan syukur adalah simbol persekutuan dalam darah Kristus.⁵⁴ Sehingga keikutsertaan dalam perjamuan kudus merupakan bentuk dari keikutsertaan dalam pengorbanan Kristus dan mencerminkan kesatuan orang percaya dalam tubuh Kristus. Bahkan pengajaran tentang Perjamuan Kudus didasarkan atas perintah Yesus sendiri dalam 1 Korintus 11:23-25; Matius 26:26-30; Markus 14:22-24; Lukas 22:29-20. Perjamuan ini sendiri berasal dari Perjamuan yang diadakan Tuhan Yesus beserta murid-murid-Nya pada malam sebelum Ia ditangkap untuk disalibkan (1 Kor. 11:23; Mrk, 14:22; Mat 26:26; Luk 22:14). Ketika Yesus mengambil roti memecahkannya serta memberikannya kepada murid-murid-Nya, sambil berkata: “Inilah tubuhku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (1Kor. 11:24). Ia juga berkata; “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (1 Kor. 11:25). Jadi, Perjamuan Kudus menghadapkan diri kepada kematian Yesus dan kebangkitan-Nya

⁵¹ Wendy Sepmady Hutahaehan, *Dogmatika* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 66.

⁵² [https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_\(Protestan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_(Protestan)), Diakses Sabtu, 12 Maret 2022, 16.07.

⁵³ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016), 144.

⁵⁴ Marlon Butarbutas, *Teologi Paulus* (Klaten: Laikeisha, 2021), 62.

yang telah nyata, bahwa kematian-Nya itu telah menghasilkan keselamatan bagi yang mempercayainya.

Mengenai perjamuan kudus, kemudian para tokoh-tokoh gereja seperti Calvin, Luther dan Zwingli mempunyai pandangannya tersendiri. Menurut Luther, kendati roti dan anggur tetap berada dalam substansinya, tetapi sesuai dengan janji Kristus, maka tubuh dan darah Kristus hadir secara nyata, ketika rumusan penetapan perjamuan diucapkan. Calvin berpendapat, kehadiran Kristus dalam perjamuan hanyalah secara rohani dan dipahami dalam iman. Selanjutnya, Zwingli berpendapat bahwa perjamuan kudus semata-mata merupakan peringatan akan tubuh dan darah Kristus.⁵⁵ Penjelasan yang telah diuraikan dari atas berkaitan dengan pentingnya *korossi* di terapkan dalam Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) Jemaat Imanuel Pekkaro sebelum melakukan perjamuan kudus, karena perjamuan kudus merupakan bentuk persekutuan dengan tubuh Kristus yang pada dasarnya kudus sedangkan manusia adalah makhluk yang berdosa sehingga diperlukan tindakan pengakuan dosa untuk terlibat dalam perjamuan kudus.

Pengakuan Dosa

Dalam Alkitab sendiri kata peristiwa kejatuhan dosa terdapat dalam kitab Kejadian 3, yang mengakibatkan dosa menjadi universal atau dengan kata lain tidak ada manusia yang hidup di bumi tanpa dosa, kecuali Yesus Kristus jika dilihat dari sisi kemanusiaan-Nya, bahkan banyak filsuf yang kemudian beranggapan bahwa kecenderungan akan kejahatan ditemukan di dalam semua umat manusia, bahkan para penulis fiksi terkenal seperti Fyodor Dostoyevski, Aldous Huxley, George Orwell, Albert Camus, Graham Greene, William Faulkner dan William Golding, mereka mendeskripsikan bahwa natus manusia pada

⁵⁵ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 78.

dasarnya cacat, tidak sempurna, condong kepada beragam bentuk kejahatan, kemunafikan dan dosa.⁵⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dosa berarti melanggar hukum Tuhan atau agama, perbuatan salah.⁵⁷ Dalam tulisan Rasul Paulus banyak sekali menggunakan istilah yang merujuk pada hakikat dosa. Salah satu kata yang digunakan yaitu *hamartia* yang secara umum merujuk kepada pengertian perbuatan-perbuatan dosa yang dipakai dalam bentuk jamak dan tunggal, yang dimana bentuk jamak dari tulisan ini sering terdapat dalam tulisan yang merupakan kutipan PL (Roma 4:7; 11:27), dan juga terdapat dalam pernyataan yang menghubungkan antara kematian Kristus dengan dosa manusia. Sedangkan bentuk tunggal dari kata *hamartia* selalu menggambarkan keadaan berdosa dan bukan berarti suatu tindakan membuat dosa.⁵⁸

Manusia yang merupakan ciptaan Allah yang paling mulia dan kemudian atas dasar tindakan manusia yang tidak mengindahkan perintah Allah menjadikan manusia jatuh dalam dosa. Atas dasar keberdosaan manusia menjadikan hubungan antara Allah dan manusia kemudian terputus, hal ini dikarenakan Allah adalah kudus dan manusia adalah makhluk yang berdosa. Hal pengampunan dosa merupakan keinginan hati Allah, Allah adalah kasih dan Ia mengasihi manusia, oleh sebab itu sejak kejatuhan manusia kedalam dosa Allah telah menetapkan suatu cara untuk mengampuni dosa manusia. Jika dalam Perjanjian Lama, Allah memakai binatang seperti lembu, domba, untuk pengampunan dosa manusia melalui perantaraan imam dan juga dalam Perjanjian Baru Allah menetapkan Yesus sebagai bentuk penebusan dosa bagi manusia.

⁵⁶ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2015), 180-181.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), 342.

⁵⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008) 217

Pengampunan dosa yang Allah lakukan bagi manusia terus berlaku hingga pada saat ini, namun bukan berarti manusia tidak dapat melakukan dosa dalam kehidupannya sehari-hari. Atas dasar tersebut, manusia yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah haruslah menunjukkan rasa syukur melalui pengakuan dosa yang dilakukan dalam kehidupannya. Pengakuan dosa merupakan bagian dalam liturgi gereja. Pengakuan dosa bukan hanya dilakukan sebagai sebuah kebiasaan, tetapi pengakuan dosa merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Kristen yang dilakukan secara sukarela dan penuh dengan niat yang tulus tidak dengan paksaan dari pihak manapun. Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) khususnya Jemaat Imanuel Pekkaro, dalam pelayanan juga menerapkan bentuk pengakuan dosa.

Korossi

Salah satu bentuk pengakuan dosa di Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) Jemaat Imanuel Pekkaro yang dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan perjamuan kudus yaitu *korossi*. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di daerah Pekkaro, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju. Robert R mengatakan bahwa *korossi* awalnya adalah suatu budaya desa Siraun yang berkaitan dengan pengakuan kebersalahan. Dalam hal ini jika seseorang melakukan suatu kesalahan yang fatal maka akan diakui di hadapan para pelaksana *korossi* saat itu.⁵⁹ Dalam kehidupan masyarakat Pekkaro, desa Siraun, *korossi* kemudian tidak hanya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi kemudian dipakai dalam pelayanan jemaat khususnya di jemaat Imanuel Pekkaro sejak Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) masih dengan nama GPSS (Gereja Protestan di Sulawesi Selatan) yang dimana *korossi* dilakukan setiap kali akan mengadakan sakramen perjamuan kudus. Pelaksanaannya yaitu sekitar satu minggu sebelum pelaksanaan perjamuan kudus. Alasan mengapa

⁵⁹ Robert. R, Wawancara oleh penulis, Pekkaro, Kalumpang, 16 Februari 2022.

dilakukan perkunjungan *korossi* di rumah jemaat yaitu agar jemaat betul-betul mempersiapkan diri untuk ikut serta dalam sakramen perjamuan kudus, bahkan semua kesalahan yang mungkin saja dianggap tidak melayakkan seorang manusia untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus telah diampuni melalui pelayanan *korossi* atau pengakuan dosa.⁶⁰ Pelayanan *korossi* terkadang kurang dipahami oleh anggota jemaat, dimana dalam pelayanan *korossi* yang dilakukan tidak lagi menjadi tempat pengakuan dosa tetapi ajang saling menyalahkan dalam satu rumah tangga. ⁶¹ Walaupun demikian *korossi* merupakan suatu pelayanan yang mendapat respon yang baik dari anggota jemaat dan sangat dinantikan, hal ini ditunjukkan dari respon jemaat yang begitu antusias dalam menyambut pelayanan *korossi*.⁶² Jadi dapat dikatakan bahwa pelayanan *korossi* yang hadir di tengah-tengah kehidupan warga jemaat di Pekkaru, Kalumpang direspon baik oleh warga gereja karena sesungguhnya pelayanan *korossi* ini memberikan hal yang positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat sekalipun tidak dipungkiri juga bahwa dalam pelaksanaannya terkadang pelayanan ini kurang dipahami dengan baik sehingga terkadang memunculkan sikap yang saling menyalahkan satu dengan yang lainnya dalam sebuah keluarga.

Pelaksanaan Korossi

Jumlah anggota jemaat GKSB Imanuel Pekkaru ketika penulis melakukan penelitian mencapai 48 kepala keluarga, maka dalam pelaksanaan perkunjungan *korossi* dilakukan oleh para majelis gereja yang telah berbagi tugas dalam pelayanan *korossi*. Pelayanan *korossi* juga memakan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan setiap anggota keluarga yang telah menerima peneguhan sidi diberi kesempatan untuk mengakui semua

⁶⁰ Daniel D, Wawancara oleh penulis, Pekkaru, Kalumpang, 16 Februari 2022.

⁶¹ Andarias S, Wawancara oleh penulis, Pekkaru, Kalumpang, 16 Februari 2022.

⁶² Hasil Observasi penulis, Pekkaru, Kalumpang, 21- 23 Desember 2021.

tindakannya yang salah seperti, misalnya pertengkaran dalam keluarga maupun kesalahan-kesalahan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat, baik itu yang telah diketahui oleh keluarga maupun belum diketahui, lalu kemudian majelis gereja yang hadir pada saat itu akan mendoakan keluarga tersebut.⁶³

Sebelum pelaksanaan *korossi* ke rumah-rumah jemaat, salah satu yang dilakukan oleh majelis gereja yaitu berkumpul di salah satu rumah majelis, biasanya rumah Guru Jemaat, dengan membawa keluarga masing-masing, untuk melakukan pelayanan *korossi* bagi anggota majelis. Jemaat Imanuel Pekkaro merupakan salah satu jemaat GKSB yang tidak mempunyai pendeta tetap, hanya pendeta konsulen yang hanya hadir di jemaat ketika ada pelayanan khusus.⁶⁴ Sehingga dalam pelayan *korossi* bagi majelis gereja, mereka melakukannya dengan teknis mandiri yaitu dengan cara setiap anggota majelis dan keluarganya, masing-masing di beri kesempatan untuk mengakui kesalahannya, lalu salah satu majelis gereja (biasanya ketua majelis) ditunjuk untuk mendoakan pengakuan dosa yang telah dilakukan.⁶⁵

Menurut Andarias S yang adalah tokoh adat di Pekkaro, yang juga pernah menjabat sebagai majelis gereja sekitar tahun 1971 mengatakan bahwa sebelumnya dalam kegiatan *korossi* biasanya terjadi pertengkaran dalam rumah tangga.⁶⁶ Pertengkaran sering terjadi dalam kegiatan *korossi* dikarenakan dalam satu keluarga bukan lagi saling mengakui kesalahannya tetapi saling menyalahkan.⁶⁷ Berdasarkan realita yang terjadi dalam lingkup warga gereja Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) Jemaat Imanuel Pekkaro, maka dapat dikatakan bahwa terkadang jemaat salah memaknai pelayanan *korossi* yang dilaksanakan

⁶³ Daniel D, Wawancara oleh penulis, Pekkaro, Kalumpang, 16 Februari 2022.

⁶⁴ Hasil Observasi penulis, Pekkaro, Kalumpang, 21-23 Desember 2021.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Andarias S, Wawancara oleh penulis, Pekkaro, Kalumpang, 16 Februari 2022.

⁶⁷ Robert R, Wawancara oleh penulis, Pekkaro, Kalumpang, 16 Februari 2022.

ditengah-tengah kehidupan jemaat, namun tidak secara keseluruhan, terkadang ada orang yang susah mengakui kesalahannya secara pribadi tetapi justru menyalahkan orang lain.

Makna Teologis Korossi

Sebagai umat Allah, setiap orang Kristen dituntut untuk hidup kudus, hal ini dikarenakan Allah adalah kudus. Dalam 1 Petrus 1: 16 “sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus”. Kekudusan merupakan suatu sifat atau karakter Allah yang banyak ditemukan di dalam Alkitab. Dari sifat Allah yang kudus yang kemudian menjadi batas bagi manusia yang berdosa untuk berjumpa dengan Allah, oleh sebab itu setiap manusia yang percaya kepada Allah haruslah hidup dalam kekudusan. Dalam Ibrani 12:14, menggambarkan bahwa manusia akan berjumpa dengan Allah hanya melalui kekudusan. Manusia sifatnya adalah makhluk yang berdosa yang telah menerima anugerah yang besar dari Allah yaitu penebusan atas keberdosaan manusia melalui Yesus Kristus sehingga manusia dapat kembali membangun relasi dengan Allah yang kudus. Penebusan Kristus tidak menutup kemungkinan bahwa manusia akan jatuh kedalam dosa, sehingga dalam kehidupan manusia diperlukan pengakuan atas segala keberdosaan di hadapan Allah merupakan suatu hal yang penting, karena terjadinya pengudusan merupakan akibat dari pengampunan dan pengampunan terjadi ketika ada pengakuan dosa.

Berdasarkan 1 Yohanes 1:9, “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”. pengakuan dosa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan hidup dalam kesucian sebagai orang Kristen berdasarkan 1 Yohanes 1:9. Pengakuan dosa merupakan suatu tindakan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh manusia, karena pengakuan dosa harus membawa perubahan dalam kehidupan orang yang telah melakukan pengakuan dosa yang biasa dikenal dengan istilah pertobatan. Kata pengakuan dosa, berasal dari kata

mengaku dengan kata dasar aku yang merujuk kepada menyatakan diri dan pengakuan adalah proses mengaku.⁶⁸

G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, dalam buku dogmatika masa kini menuliskan bahwa mengaku merujuk pada tindakan. *Pertama*, mengaku dengan sungguh-sungguh merupakan suatu tindakan penghormatan di hadapan Tuhan bukan untuk mencari keuntungan. *Kedua*, mengaku merupakan suatu tindakan tuntutan dari Tuhan, yang bukan hanya dilakukan dalam gedung gereja tetapi di tengah-tengah dunia (Mat. 10:17-20), menjelaskan mengenai pengakuan juga dilakukan di hadapan para penguasa tetapi Roh Kudus terus menyertai setiap orang percaya. *Ketiga*, mengaku dengan sungguh-sungguh merupakan tindakan mendengarkan kesaksian Allah, bukan membela sesuatu pendapat pribadi. *Keempat*, mengaku dengan sungguh-sungguh dilakukan dengan kebebasan yang berarti tidak ada paksaan dalam pengakuan.⁶⁹

Dalam hubungannya dengan pengakuan dosa dalam 1 Yohanes 1:9, maka pengakuan dosa yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap dosa yang telah dilakukan harus diakui secara sungguh-sungguh di hadapan Allah yang merupakan suatu bentuk penghormatan kepada Allah yang Maha Kudus. Sehingga Allah yang adalah kasih (1 Yohanes 4:8) akan mengampuni setiap orang yang telah mengaku dosanya dengan sungguh-sungguh, sehingga dari pengakuan dosa berujung pada pertobatan kemudian pengampunan dan berakhir pengudusan dari Allah.

Korossi yang merupakan bentuk dari pengakuan dosa, mempunyai makna teologis yang sangat mendalam yang dapat membawa manusia pada pengampunan yang diberikan oleh Allah, jika dalam pelayanan *korossi* benar-benar dilakukan dengan sepenuh hati bahkan tanpa ada paksaan dari pihak lain. Dalam kaitannya dengan perjamuan kudus, *korossi* bertujuan agar jemaat

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 32.

⁶⁹ G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 31-32.

benar-benar dapat mempersiapkan diri dan menguduskan diri melalui pengakuan dosa dengan sungguh-sungguh di hadapan Allah, khususnya dalam menghadapi sakramen perjamuan kudus yang dimana setiap jemaat yang ikut didalamnya juga turut mengambil bagian dalam tubuh Kristus, sehingga jemaat benar-benar harus mempersiapkan dirinya baik itu secara jasmani maupun rohani khususnya dalam kesuciannya.

KESIMPULAN

Korossi yang awalnya merupakan suatu budaya di Desa Siraun sebagai bentuk pengakuan kesalahan, kemudian dibawah dalam kehidupan pelayanan dalam Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) Jemaat Imanuel Pekkaro. Dalam pelayanan *korossi* merupakan suatu bentuk pelayanan pengakuan dosa tanpa adanya paksaan dari orang lain. Pelayanan ini dilakukan dari rumah ke rumah yang di mana pelayanan ini dilakukan untuk menyambut sakramen perjamuan kudus, sehingga ketika memasuki perjamuan kudus jemaat benar-benar telah siap untuk mengambil bagian serta terlibat dalam karya pelayanan bersama tubuh Kristus melalui perjamuan kudus. Satu makna teologis dalam *korossi* adalah tindakan pengakuan dosa dan pengampunan menuju kekudusan hal ini dapat dicapai jika dilakukan dengan sepuh hati.

Referensi

- Adiprasetya, Joas, *Labirin Kehidupan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016.
- A.Hoekema, Anthony, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, Surabaya: Momentum, 2015.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Butarbutas, Marlon, *Teologi Paulus*, Klaten: Laikeisha, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.

- Dialogue Center PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & PSAA
Fakultas Theologia UKDW
Yogyakarta, *Meniti Kalam Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung
Mulia, 2010.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru I*, Jakarta, BPK Gunung
Mulia, 2008.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_\(Protestan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_(Protestan)), Diakses
Sabtu, 12 maret 2022, 16.07.
- Hutahaehan, Wendy Sepmady, *Dogmatika*, Malang: Ahlimedia
Press, 2021.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2006.
- Tadnuwidjaja, Sundoro & Samuel Udaun, "Iman Kristen dan
Kebudayaan" *Jurnal Teologi
Kontekstual Indonesia*, No. 1 (2020).
- Niftrk , G. C. van dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta:
BPK Gunung Mulia,
2015
- Sumiyati & Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada
Sakramen Perjamuan Kudus
Dalam Liturgi Gereja" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan
Pembinaan Warga Jemaat*, No. 1 (2021).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan
Pustaka Obor Indonesia,
2014.
- R, Robert, Wawancara oleh penulis, Pekkaro, Kalumpang, 16
Februari 2022.
- S, Andarias, Wawancara oleh penulis, Pekkaro, Kalumpang, 16
Februari 2022.
- D, Daniel, Wawancara oleh penulis, Pekkaro, Kalumpang, 16
Februari 2022.
- Observasi penulis, Pekkaro, Kalumpang, 21-23 Desember 2021

Analisis Teologis Tentang Tradisi Nikah *Ma'Parampo* dalam Sa'dan Tiroallo Berdasarkan Matius 19:6

Melsyana Bo'do¹ Stacia Napoh Sampetoding² Jimmi Pindan Pute³
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Melsyana97@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertemukan injil terhadap tradisi *ma'parampo* di daerah Sa'dan Tiroallo. Tradisi *ma'parampo* adalah salah satu kebiasaan di daerah Sa'dan untuk mempersatukan sepasang kekasih satu di dalam keluarga, tanpa melalui peneguhan pernikahan. Lois Banne Noling mengatakan bahwa pernikahan yang benar adalah pernikahan yang sesuai dengan adat dan kepercayaan. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya dilakukan secara hukum adat, tetapi yang terutama harus sesuai dengan aturan keagamaan. Tentu hal ini bertentangan dengan firman Tuhan, karena Alkitab mengatakan bahwa pernikahan itu hanyalah Allah yang mempersatukan, bukan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan metode kualitatif dengan literatur-literatur yang bersumber dari buku, artikel, dan sumber internet yang relevan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat di Lembang Sa'dan Tiroallo mampu mengenal tentang kudusnya pernikahan, yang hanya boleh disatukan oleh Allah. Dan tradisi *ma'parampo* hanya boleh dilakukan sebagai tanda pertemuan keluarga dan sekaligus juga sebagai tanda ikatan cinta. Namun belum boleh hidup bersama sebelum diteguhkan dalam pernikahan kudus.

Kata kunci : *ma'parampo*, tradisi, injil

PENDAHULUAN

Dalam tradisi masyarakat Sa'dan Tiroallo, *Ma'parampo* adalah suatu bentuk perkawinan yang dilangsungkan pada malam hari. Tradisi *ma'parampo* adalah suatu bentuk kegiatan adat yang dilangsungkan untuk menyatukan sepasang insan yang bersepakat untuk memasuki rumah tangga yang baru.⁷⁰ Dalam tradisi tersebut tidak melibatkan unsur gereja tetapi sepenuhnya dilaksanakan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat yang dapat dipercaya mampu memberi pendapat, arahan, solusi dan kehidupan dalam berkeluarga.

Pada mulanya, *ma'parampo* hanya dipahami oleh masyarakat Sa'dan Tiroallo sebagai bentuk pertunangan (*rampo umbawa pangan*).⁷¹ Namun berkembangnya ilmu kebudayaan dan tradisi masyarakat, *ma'parampo* kini telah menjadi suatu tradisi yang dijadikan sebagai perkawinan resmi yang dianggap sah di mata masyarakat. Hanya dengan pengakuan oleh tokoh adat dan rumpun keluarga yang hadir dalam acara tersebut maka sepasang kekasih boleh hidup bersama.

Dalam undang-undang perkawinan pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan dinyatakan sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu. Pasal 2 menyatakan bahwa tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁷² Dengan demikian, secara undang-undang perkawinan *ma'parampo* dapat dinyatakan sah menurut hukum adat, namun belum dapat dinyatakan resmi secara agama atau kepercayaan, juga belum

⁷⁰ Lois Banne Noling, A. Purwanto, and Juliana Lumintang, "Perubahan Hukum Adat Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja Di Lembang Dende Kabupaten Toraja Utara," *Holistik: Jurnal Of Sosial and Cultural* 12, no. 3 (2019): 217.

⁷¹ Ellyne Poespasari Dwi, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2019), 49.

⁷² Libertus Jehani, *Perkawinan: Risiko Dan Hukumannya?* (Jawa barat: Forum Sahabat, 2008), 2.

dapat dinyatakan dalam pencatatan sipil menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Agama kristen meyakini bahwa perkawinan dinyatakan sah apabila telah diteguhkan dan dipersatukan oleh Allah melalui hambanya yaitu Pendeta.⁷³ Setelah itu barulah sepasang kekasih dinyatakan sah dalam perkawinan secara agama atau kepercayaan. Dalam Markus 10:9 menyatakan bahwa karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Dengan demikian tradisi *ma'parampo* hanya dipersatukan oleh aturan adat melalui tokoh masyarakat berdasarkan kesepakatan keluarga dan bukan dipersatukan oleh Allah atau dalam kepercayaan.

Lois Banne Noling mengatakan bahwa upacara perkawinan yang sah adalah upacara perkawinan yang sesuai dengan hukum adat dan hukum agama.⁷⁴ Seri Antonius melanjutkan dalam karyanya mengatakan bahwa dasar dari terbentuknya rumah tangga yang baru adalah Firman Tuhan.⁷⁵ Dengan demikian pernikahan yang sah dan yang sesungguhnya adalah pernikahan yang dilangsungkan oleh tokoh agama.⁷⁶ Sehingga tradisi *ma'parampo* mestinya harus dilaksanakan kembali dalam bentuk seperti semula yang berbentuk pertunangan. Sehingga meskipun sepasang kekasih telah dinyatakan sah di mata masyarakat melalui nikah dalam hukum adat, namun secara agama belum memperkenankan mereka untuk hidup bersama.

Berdasarkan fokus kajian di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi pedoman dalam penelitian ialah; bagaimana tinjauan teologi interkultural terhadap tradisi nikah

⁷³ Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Iman Kristen," *Pionir* 6, no. 2 (2020): 199.

⁷⁴ Noling, Purwanto, and Juliana Lumintang, "Perubahan Hukum Adat Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja Di Lembang Dende Kabupaten Toraja Utara," 88.

⁷⁵ Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Iman Kristen," 219.

⁷⁶ Tokoh agama dalam kekristenan disebut sebagai gembala atau pendeta.

ma'parampo yang dilaksanakan dalam wilayah Sa'dan Tiroallo dan perjumpaannya terhadap Injil dalam Matius 19:6.

Dari uraian tersebut sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya yang juga berhubungan dengan topik tinjauan teologi interkultural tentang tradisi nikah *ma'parampo* dalam perjumpaan dengan Injil Matius 19:6. Namun tentu terdapat perbedaan dari beberapa segi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lois Banne Noling dengan topik penelitian "Perubahan Hukum Adat Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja Di Lembang Dende Kabupaten Toraja Utara".⁷⁷ Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan objek penelitian. Noling menggunakan pendekatan terhadap hukum adat pada tradisi Lembang Dende, dengan menggunakan objek penelitian pada lambang Dende Kab. Toraja Utara. Sedangkan dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan terhadap teologi interkultural dengan perjumpaannya dengan Injil, dan objek penelitian berfokus pada wilayah Sa'dan Tiroallo.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Michael Reskianto Pabubang dengan topik penelitian "Perkawinan Katolik Dan Tradisi Rampanan Kapa' di Toraja dalam analisis komparatif."⁷⁸ Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan fokus penelitian. Pabubang melakukan penelitian dengan pendekatan analisis komparatif, fokus penelitiannya terhadap Perkawinan Katolik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan dari kitab suci orang Kristen, dan fokus penelitian terhadap kajian interkultural.

⁷⁷ Noling, Purwanto, and Juliana Lumintang, "Perubahan Hukum Adat Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja Di Lembang Dende Kabupaten Toraja Utara."

⁷⁸ Michael Reskianto Pabubang, "Perkawinan Katholik Dan Tradisi Rampanan Kapa' Di Toraja Dalam Analisis Komparatif," *Euntis: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katholik* 1, no. 1 (2022).

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Keviana Apsari Moga dengan topik penelitian “Gambaran Stres Pada Individu Terhadap Adat Pernikahan (Rambu Tuka) Toraja”.⁷⁹ Penelitian tersebut berbeda dari segi tujuan penelitian dan objek penelitian. Moga melakukan penelitian dengan tujuan untuk menemukan apa yang mendasari penyebab stres terhadap adat pernikahan di Toraja, objek penelitiannya berdasar kepada individu atau mempelai perempuan. Sedangkan dalam penelitian tersebut penulis akan mengkaji dengan menggunakan tujuan penelitian untuk mempertemukan Injil dengan tradisi *ma’parampo* di Sa’dan Tiroallo. Objek penelitiannya berfokus kepada tokoh masyarakat di wilayah Sa’dan Tiroallo. Dari beberapa uraian penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa karya ilmiah tersebut merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukan hasil plagiarisme atau mengambil hak orang lain.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan tentang makna pelaksanaan tradisi nikah *ma’parampo* yang menjadi suatu kebiasaan lazim di Lembang Sa’dan Tiroallo dengan model teologi interkultural. Setelah itu, juga bertujuan untuk menggali tentang perjumpaan Injil dengan tradisi nikah tersebut yang difokuskan pada Matius 19:6. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah-masalah yang sering mengakibatkan terjadinya perceraian oleh karena zina di wilayah Sa’dan Tiroallo. Adapun manfaat dari penelitian ini pertama-tama adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru tentang makna pelaksanaan tradisi nikah *ma’parampo* di lembang Sa’dan Tiroallo dan perjumpaannya terhadap Injil. Selain itu penelitian juga ini bermanfaat untuk menemukan apa yang menjadi pesan dari Injil Matius 19:6 Tentang hidup di dalam pernikahan yang sah dan resmi berdasarkan ketetapan Allah.

⁷⁹ Keviana Aspasari Moga, “Gambaran Stress Pada Individu Terhadap Adat Pernikahan (Rambu Tuka) Di Toraja,” *Psychologi* 3, no. 1 (2017).

METODE PENELITIAN

Dalam mengembangkan pokok-pokok pendahuluan yang telah diuraikan oleh penulis sebelumnya, maka dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi. Metode kualitatif dikembangkan dalam sumber-sumber literatur yang terpercaya seperti buku, jurnal, wawancara dan sumber internet yang relevan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat berdasarkan analisis. Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggambarkan situasi sosial dan masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat akibat perkawinan nikah dengan tradisi *ma'parampo* yang disahkan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat atas persetujuan keluarga dan bukan disatukan oleh Allah. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap; *pertama*, pengumpulan data berdasar pada kehidupan masyarakat di Lembang Sa'dan Tiroallo terkhusus dalam pelaksanaan tradisi perkawinan *ma'parampo* yang disahkan oleh tokoh masyarakat atas persetujuan keluarga. *Kedua*, mencari melalui wawancara dan analisis terhadap tindakan yang diambil oleh pemerintah dan juga oleh Gereja dalam menanggapi pernikahan *ma'parampo* yang tidak sesuai dengan ajaran agama. *Ketiga*, melakukan analisis Interaktif untuk menemukan gambaran tentang konsep pernikahan tradisi *ma'parampo* dengan konsep pernikahan yang dilakukan oleh gembala atau pendeta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Nikah Ma'parampo

Tradisi *ma'parampo* berasal dari kata *ma* dan *parampo*. *Ma* artinya rencana dan *rampo* artinya datang. Jadi, *ma'parampo* adalah perencanaan untuk mengadakan perkawinan berdasarkan hukum adat. *Ma'parampo* pertama kali dibentuk oleh nenek moyang

masyarakat Toraja atas dasar kesepakatan dalam *ma'kombongan*⁸⁰ (pertemuan). Tradisi *Ma'parampo* merupakan suatu kebiasaan yang digolongkan dalam *rambu tuka*.⁸¹ *Rambu tu'ka* adalah upacara yang bermakna positif atau yang sering dipandang sebagai kebahagiaan. Sedangkan *rambu so'lo* adalah upacara yang bermakna kesedihan atau dipandang negatif. *Rambu tu'ka* adalah upacara yang dilaksanakan dari terbitnya matahari sampai tengah hari. Namun, dalam tradisi *ma'parampo* selalu dilaksanakan pada malam hari. Tentu ada maksud tersendiri yang dimaknai oleh masyarakat Toraja sehingga tradisi tersebut dilaksanakan pada malam hari.

Dalam masyarakat Toraja pelaksanaan pernikahan dilangsungkan dalam dua bentuk yaitu pernikahan yang dilangsungkan secara adat dan pernikahan yang dilangsungkan secara agama/keyakinan. Pernikahan secara adat disebut dengan arti *ma'parampo* sedangkan secara agama disebut *rampana ka'pa*. *Ma'parampo* adalah suatu tradisi yang menjadi kebiasaan besar di Toraja, khususnya di wilayah Sa'dan. Hampir setiap anggota masyarakat yang melangsungkan pernikahan di wilayah Sa'dan Tiroallo menggunakan tradisi *ma'parampo* pada malam hari. Menurut wawancara dengan Lius Tapa mengatakan bahwa tradisi *ma'parampo* dilaksanakan pada malam hari karena hewan yang di korbakan adalah hewan betina, yang bagi orang Toraja hewan atau babi yang akan dikorbakan tidak boleh diperlihatkan pada siang hari. Itulah sebabnya *ma'parampo* dilaksanakan pada malam

⁸⁰ Ma'kombongan adalah pertemuan antara beberapa tokoh masyarakat untuk membicarakan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan bersama.

⁸¹ Rantetasik and Arni, "Pergeseran Tradisi Ma'parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Di Toraja Utara," *Dspace Repository* 3, no. 2 (2022): 167.

hari karena mengorbankan hewan betina⁸² sebagai makanan bersama.

Menurut Rantetasik mengatakan bahwa tradisi nikah dalam bentuk *ma'parampo* dulunya diyakini masyarakat sebagai kegiatan untuk mempertemukan dua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Namun, sepasang kekasih belum boleh hidup bersama sebelum diteguhkan oleh hukum agama.⁸³ Tetapi saat ini, di beberapa daerah di Toraja telah menjadikan tradisi *ma'parampo* sebagai bentuk pengambilan keputusan nikah secara sah. Sumirto mengatakan bahwa sebenarnya tradisi tersebut tidak masalah untuk dilaksanakan, tetapi sepasang kekasih harusnya tidak boleh hidup bersama sebelum mereka diteguhkan dalam *rampanan ka'pa*⁸⁴ atau peneguhan pernikahan dalam agama/kepercayaan.⁸⁵

Ma'parampo adalah pertemuan dengan mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah perempuan atau mempelai wanita yang diantar oleh 8-12 orang tua dengan 2 orang yang dipilih dari tokoh adat. Proses pelaksanaannya adalah berjejer lurus yang didahului oleh 2 tokoh adat dan disusul oleh mempelai laki-laki.⁸⁶ Tokoh adat yang diberikan kepercayaan untuk mengantar mempelai laki-laki akan naik ke rumah untuk meminta izin kepada keluarga yang artinya apakah kami diperkenankan untuk masuk ke dalam rumah. Ketika telah dipersilahkan barulah orang-orang yang mengantar mempelai laki-laki tersebut duduk untuk

⁸² Pada umumnya dalam masyarakat Toraja, hewan betina dalam hal ini babi, kerbau dan anjing dianggap tidak bernilai untuk dibawah dalam kegiatan tradisi besar di Toraja, seperti rambu solo (kematian) dan rambu tu'ka

⁸³ Rantetasik and Arni, "Pergeseran Tradisi Ma'parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Di Toraja Utara," 289.

⁸⁴ Rampanan Ka'pa adalah salah satu tradisi di Toraja yang dilangsungkan dalam upacara pernikahan. Rampanan ka'pa artinya melepaskan kapas. Kapas yang berwarna putih, tanda sucinya pernikahan.

⁸⁵ Arnol Sumirto, "Analisis Yuridis Keabsahan Perkawinan Pada Masyarakat Hukum Adat Simbuang Di Kabupaten Tanah Toraja" (Universitas Bosowa, 2020), 56.

⁸⁶ Rantetasik and Arni, "Pergeseran Tradisi Ma'parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Di Toraja Utara," 277.

berbicara secara kekeluargaan. Berdasarkan wawancara terhadap Rinus Sillan menyatakan bahwa beberapa pembicaraan yang sering dibahas dalam tradisi *ma'parampo* adalah; *pertama*, agama yang akan dipilih dan diyakini bersama. Hal ini dilakukan apabila kedua mempelai memiliki kepercayaan yang berbeda (berbeda agama). *Kedua*, persetujuan dari kedua pihak. Dalam hal ini pihak dari keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, umur. Dalam hal ini tokoh masyarakat memastikan usia dari kedua mempelai apakah sudah layak untuk menikah. *Keempat*. Lama mengenal pasangan. Tokoh masyarakat dan tokoh adat memastikan apakah mereka sudah saling mengenal dengan baik dan apakah mereka sendiri yang bersepakat untuk menikah dan bukan dijodohkan oleh orang lain. *Kelima*. Ajaran dalam *tana'nan dapo*. Sebelum mereka di sahkan menjadi suami istri kedua mempelai di berikan nasihat dan bimbingan bagaimana sebenarnya mereka harus membangun keharmonisan sebagai suami istri yang menjadi berkat bagi masyarakat dan keluarga. Apabila kelima poin penting di atas telah di selesaikan, maka tokoh adat mengambil waktu kurang lebih 20 menit untuk mengambil keputusan dengan berbincang kepada tokoh-tokoh masyarakat apakah mereka boleh dilayakan hidup bersama atau tidak.⁸⁷ Ketika telah disetujui secara hukum adat, maka mereka boleh hidup bersama. Namun, secara hukum agama belum sah. Tetapi mereka sudah diperbolehkan untuk tinggal bersama. Ini dapat digolongkan dalam perbuatan zinah, karena secara Alkitab sepasang kekasih tersebut belum sah di mata Tuhan.

Dampak Negatif Tradisi Nikah Ma'parampo

Tradisi adalah warisan atau kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi atau keturunan berikutnya.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara terhadap Bapak Rinus Sillan (selaku tokoh masyarakat di Sa'dan Tiroallo), pada tanggal 18 Maret 2023, Pukul 16.00 Wita

⁸⁸ Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 49.

Tradisi tersebut mengandung ketentuan adat yang harus dan wajib untuk dipatuhi oleh keturunan masyarakat secara umum. Demikian pula dalam wilayah Sa'dan Tiroallo memiliki warisan adat dari nenek moyang yang disebut *ma'parampo*. Sebenarnya tradisi nikah *ma'parampo* umumnya dipandang sebagai hal yang positif karena bermakna untuk mempertemukan kedua keluarga sebelum acara pernikahan dimulai. Lius Tega mengatakan dalam wawancaranya, bahwa pada mulanya, *ma'parampo* hanya dijadikan sebagai jalan untuk mengikat sepasang kekasih agar tidak mencari yang lain, namun mereka belum diperbolehkan untuk tinggal bersama, tetapi kembali ke dalam hidupnya untuk mencari nafkah mempersiapkan diri memasuki pernikahan.⁸⁹ Namun seiring berjalannya waktu tradisi *ma'parampo* mengalami perubahan nilai dan makna. Sehingga saat ini sepasang kekasih yang disatukan dalam tradisi *ma'parampo* oleh tokoh adat dapat hidup bersama selamanya.

Tradisi *ma'parampo* mengalami pergeseran nilai ke arah yang negatif. *Ma'parampo* dianggap sebagai jalan yang benar untuk melangsungkan dan menyatukan kedua mempelai sah di dalam pernikahan. Hanya dengan keputusan tokoh adat atas persetujuan keluarga sepasang kekasih diperbolehkan tinggal serumah. Meskipun sebenarnya kedua mempelai belum mencapai umur untuk menikah, namun karena telah diizinkan oleh tokoh adat bersama dengan kesepakatan keluarga maka perkawinan tetap dijalankan dan mereka boleh hidup satu atap. Ini adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Di wilayah Lembang Sa'dan Tiroallo, tradisi *ma'parampo* telah dilaksanakan beberapa kali. Menurut data 10 tahun terakhir menyatakan bahwa pernikahan dengan tradisi *ma'parampo* telah dilaksanakan sebanyak kurang lebih 213 kali. Data tersebut belum mencantumkan perceraian dan menikah dua kali. Dari kurang lebih 1240 penduduk yang ada di Lembang Sa'dan Tiroallo

⁸⁹ Wawancara dengan Lius Tega (selaku tokoh masyarakat di sa'dan Tiroallo) pada tanggal 19 maret 2023, pukul 17.00 wita

Ternyata $\frac{1}{4}$ dari penduduk yang belum menikah sepuluh tahun terakhir dapat digolongkan sebagai pelanggar hukum agama, karena pelaksanaan nikah yang mereka laksanakan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab atau firman Allah.⁹⁰ Seperti yang dinyatakan dalam Yeremia 3:2b “Engkau telah mencemarkan negeri dengan zinahmu dan dengan kejahatanmu. Alkitab memandang pencemaran negeri “berzinah” sebagai suatu bentuk kejahatan.

Dari 213 Penduduk yang telah melangsungkan pernikahan secara hukum adat atau yang disebut dengan tradisi nikah *ma'parampo*, tercatat telah kurang lebih 50 kali perceraian terjadi dalam rumah tangga. Berdasarkan analisa dan wawancara ditemukan bahwa perceraian terjadi oleh karena beberapa faktor diantaranya; karena perzinahan, masalah ekonomi, percekocokan antara suami dan istri, percekocokan antara orang tua dan anak dan campuran mertua. Perceraian tersebut baru tercatat sebagai kasus yang terjadi secara tiba-tiba, belum termasuk kasus perceraian yang diselesaikan secara Tongkonan, kekeluargaan dan kasus pengadilan.⁹¹

Berdasarkan beberapa kasus perceraian tersebut maka dapat dipastikan bahwa apabila pernikahan dengan tradisi *ma'parampo* menjadi suatu kebiasaan dalam realitas masyarakat Toraja khususnya di Lembang Sa'dan Tiroallo, maka dapat dipastikan bahwa masih akan terjadi beberapa kasus perceraian oleh karena tradisi nikah *ma'parampo* yang akan terjadi dalam lingkungan masyarakat Sa'dan Tiroallo. Menjawab pergumulan tersebut, maka segenap pemuka agama dan tokoh masyarakat berkewajiban untuk menjalin kerja sama dalam mengurangi angka pernikahan melalui tradisi nikah *ma'parampo* yang sebenarnya tidak sesuai dengan hukum agama dan ajaran Alkitab.

⁹⁰ Wawancara terhadap Bapak Rari (selaku kepala dusun di lembang Sa'dan Tiroallo) tentang data penduduk di wilayah Sa'dan Tiroallo, pada tanggal 19 Maret 2023, Pukul 17.00

⁹¹ Wawancara terhadap Ibu Elis Tadiampang (selaku salah satu tenaga pengajar di Sa'dan Tiroallo) tentang dampak buruk dari tradisi nikah *ma'parampo*, pada tanggal 20 Maret 2023, Pukul 16.00 Wita

Pandangan Alkitab Tentang Pernikahan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengartikan pernikahan sebagai perbuatan, yang berarti sesuatu yang sengaja dilakukan berdasarkan tindakan, pola pikir dan pandangan.⁹² Dalam Markus 10:9 menyatakan bahwa “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”. Artinya bahwa dalam melaksanakan pernikahan bukan hanya mengikuti aturan adat atau hukum tradisi, tetapi harus lebih yang utama melalui hukum agama/kepercayaan.

Menurut Antonius mengatakan bahwa pernikahan adalah rencana Allah untuk memberi penolong bagi laki-laki.⁹³ Dalam kitab kejadian jelas menggambarkan bahwa Adam diciptakan oleh Allah tanpa penolong atau pendamping hidup. Adam meminta kepada Allah untuk memberikan penolong yang sepadan dengan dia. Allah kemudian membentuk seorang perempuan bernama Hawa dari tulang rusuk Adam yang menjadi pasangannya. Menyatakan bahwa pasangan hidup yang dipersatukan oleh Allah adalah pasangan yang benar-benar sesuai dan serasi. Seorang pasangan tidak mungkin memiliki sikap yang sama dan pemikiran yang sama tetapi tentu keduanya memiliki perbedaan bagi dari segi perilaku, pemikiran, ataupun tutur kata.⁹⁴ Namun ketika keduanya telah dipersatukan Allah di dalam pernikahan kudus maka keduanya menjadi satu dan saling melengkapi untuk hidup bersama membangun keluarga yang memuliakan Allah. Matius 19:6 menyatakan bahwa “demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu”. Jadi pertemuan seorang laki-laki dan

⁹² Tim Penyusun Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga,” *Balai Pustaka*.

⁹³ Seri Antonius, “Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Iman Kristen,” 188.

⁹⁴ Jane Paath, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah,” *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 186.

perempuan adalah untuk menyatukan perasaan dan hidupnya dalam nikah Kudus.

Peter Scazzero menyatakan bahwa pernikahan dilangsungkan bukan dengan dasar untuk kepuasan diri, nafsu, kecocokan dan kebutuhan hidup, tetapi dasar dilaksanakannya pernikahan pertama-tama adalah untuk memberitakan Injil.⁹⁵ Pemberitaan Injil tidak hanya dipahami sebagai pelayanan mimbar, tetapi lebih daripada itu harus dinyatakan dalam lingkungan keluarga bagi masyarakat dan anak-anak. Rasul Paulus dalam tulisannya kepada Jemaat di Efesus 5:31-32 menyatakan bahwa sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan Ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan Jemaat. Rasul Paulus melihat pernikahan sebatas keinginan daging tetapi yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Paulus adalah bagaimana kasih dalam pernikahan dinyatakan, sebagaimana Allah mengasihi umat manusia.

Pernikahan dalam berbagai tempat dilakukan secara berbeda-beda tergantung dari tradisi dan kebiasaannya. Seperti halnya di Daerah Sa'dan Tiroallo melaksanakan pernikahan dengan cara adat atau tradisi yang disebut dengan *ma'parampo*. Yaitu suatu bentuk pengantaran mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan yang secara umumnya dilakukan pada malam hari. Bagi kaum bawah atau disebut tanah kua-kua, biasanya menyediakan 1-3 ekor babi, kaum tanah bassi biasanya menyediakan 5-8 ekor babi dan kaum bangsawan biasa tidak melakukan tradisi *ma'parampo* tetapi langsung kepada nikah

⁹⁵ Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader: Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi* (Jawa Timur: literatur perkantas jawa timur, 2020), 106.

kudusnya, namun tetap mengorbankan hewan dengan jumlah 10 - 15 belas ekor babi.⁹⁶

Dalam kitab perjanjian lama, pernikahan dilambangkan sebagai bentuk lembaga yang bersifat endogen. Pernikahan dalam perjanjian lama pada umumnya dipahami sebagaimana kasih sayang Allah kepada umat Israel, dan dalam perjanjian lama pernikahan dijelaskan sebagai sesuatu yang kudus yang tidak boleh dicemari oleh manusia dengan nafsu, perzinahan, percabulan, seks dan lain sebagainya. Allah menghendaki supaya manusia memiliki pasangan dalam hidupnya yang diteguhkan oleh Allah sendiri dalam nikah kudus sehingga tidak ada yang dapat memisahkan mereka. Allah adalah kudus, dengan demikian pernikahanpun adalah kudus sehingga harus dihormati sebagai pemberian Allah.⁹⁷ Dalam kekristenan, pernikahan dipahami sebagai karunia Allah bagi manusia, bukan hanya dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan, tetapi bagaimana pernikahan itu dimaknai sebagai kehendak Allah yang harus dijalani dalam rancangan-Nya untuk kemuliaan nama-Nya. Selain itu, dalam pernikahan, Allah menuntun kita untuk hidup kudus bersama pasangan dan menjadi keluarga yang memuliakan Allah.

Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Ma'parampo

Menurut wawancara dengan bapak Lius Tega mengatakan bahwa tradisi *ma'parampo* dibentuk karena beberapa hal; *pertama*, sebagian besar masyarakat di Sa'dan Tiroallo hidup dalam kemiskinan dan kelemahan ekonomi sehingga untuk mengadakan suatu kegiatan harus dilakukan dengan sederhana mungkin. Demikian juga dengan tradisi *ma'parampo* pada dasarnya dibentuk

⁹⁶ Wawancara terhadap Rinus Sillan (selaku tokoh masyarakat Sa'dan Tiroallo) tentang jumlah hewan yang dikorbankan dalam tradisi *ma'parampo*, pada tanggal 19 maret 2023, pukul 16.00 wita

⁹⁷ Paath, Zega, and Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," 219.

karena kekurangan dana untuk mengadakan pesta mewah dan meriah sehingga dilakukan dengan sangat sederhana yaitu dengan mendatangkan mempelai laki-laki ke rumah perempuan pada malam hari. Pada saat itu, biasanya sepasang kekasih bersama keluarga hanya bisa menyiapkan kopi dan snack untuk menjamu tamu yang datang, karena memang hanya itulah kemampuan mereka.⁹⁸

Kedua, belum ada yang memperkenalkan tentang injil bahwa hidup bersama dengan lawan jenis tanpa diteguhkan oleh Allah adalah perbuatan dosa. Injil masuk ke dalam wilayah Toraja pada tanggal 16 Maret 1913 yang di bawah oleh Antonie Aris Van de Loodsrecht dan kawan-kawannya. Injil tersebut meluas ke berbagai tempat hingga ke wilayah Sa'dan, pada saat itulah injil baru diperkenalkan kepada warga masyarakat Sa'dan.⁹⁹ Namun, sebelum injil diberitakan tradisi *ma'parampo* telah menjadi suatu praktek dalam bermasyarakat. Sehingga injil sulit diperjumpakan dengan kebiasaan masyarakat tersebut. Menurut wawancara dengan Rinus Sillan mengatakan bahwa memang saat injil diberitakan tidak pernah melarang tentang tradisi tersebut. Jadi, akhirnya tradisi ini menjadi suatu kebiasaan umum dalam masyarakat.¹⁰⁰

Ketiga, persetujuan masyarakat umum. Saat ini tradisi *ma'parampo* bukan hanya disetujui oleh masyarakat pada umumnya, tetapi juga telah disepakati oleh tokoh-tokoh masyarakat dan juga tokoh pemerintah. Dalam hal inilah injil sulit memasuki tradisi masyarakat di Sa'dan Tiroallo. Menurut

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Lius Tapa (selaku tokoh masyarakat) tentang dasar dilaksanakannya tradisi *ma'parampo*, pada tanggal 18 Maret 2023, pukul 17.00

⁹⁹ BPS Gereja Toraja, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja* (Toraja: BPS Gereja Toraja, 2005), 19.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Rinus Sillan (selaku tokoh masyarakat Sa'dan Tiroallo) tentang Injil masuk Toraja, pada tanggal 19 Maret 2023, Pukul 17.00

mengatakan bahwa injil tidak akan bersentuhan dengan budaya apabila tidak didasari dengan pendampingan. Oleh karena itu, dalam memperjumpakan berita sukacita itu terhadap kehidupan masyarakat, maka injil harus mempunyai jembatan dalam penerapannya. Jembatan itu adalah pemuka-pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat dan juga pemerintah.

Menurut Stevanus mengatakan bahwa pernikahan dikatakan resmi apabila telah dipersatukan oleh Allah.¹⁰¹ Jadi, tradisi yang dilakukan yang bukan diteguhkan oleh Allah adalah suatu bentuk pelanggaran terhadap agama. Dalam Matius 19:6 menyatakan bahwa “demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”. Dari teks tersebut mau menyatakan bahwa pernikahan yang dipersatukan oleh Allah adalah pernikahan yang murni dan berasal dari Allah sehingga tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang dapat memisahkannya kecuali maut. Sehingga pernikahan yang dilakukan dalam tradisi *ma'parapa* bukanlah pernikahan yang disatukan oleh Allah Tetapi oleh tokoh masyarakat dan juga toko adat. Dengan demikian pernikahan dalam tradisi tersebut bisa saja diceraikan kembali oleh manusia. Hal ini nyata dalam wilayah Sa'dan Tiroallo yang setiap tahunnya sering terjadi perceraian dua sampai tiga kali kasus.

Dalam kisah para rasul 5:20 menyatakan bahwa “Pergilah berdirilah di bait Allah dan beritakanlah seluruh Firman hidup itu kepada orang banyak”. Saat ini kebenaran tentang Injil harus tetap senantiasa diberitakan kepada segala makhluk dengan tujuan untuk menjawab setiap permasalahan dan kekeliruan yang terjadi dalam masyarakat bukan dengan maksud untuk memberi sukacita kepada manusia ataupun kepada diri sendiri tetapi untuk

¹⁰¹ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Fidei* 1, no. 2 (2018): 187.

memuliakan Allah. 1 Tesalonika 2:4 menyatakan bahwa “karena Allah telah menganggap kami layak untuk mempercayakan Injil kepada kami karena itulah kami berbicara bukan untuk menyukakan manusia melainkan untuk menyukakan Allah yang menguji hati kita”.

Menurut Wisantoso menyatakan bahwa pemberitaan tentang Injil harus membutuhkan keberanian dan kedisiplinan.¹⁰² Hal ini juga dinyatakan dalam Matius 10:16 menyatakan “lihat aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati”. Dalam memberitakan Injil sesungguhnya tidak pernah terlepas dari tantangan dan persoalan kehidupan di tengah masyarakat sekaligus juga tantangan dalam tradisi dan budaya yang menjadi doktrin dalam suatu daerah sekaligus juga tanggapan dari pemerintah. Hal ini yang semakin mendorong dan memampukan para pekabarnya untuk memiliki keberanian dan kedisiplinan di dalam Allah dalam menyampaikan injil tersebut.

Lius Tapa mengatakan bahwa awalnya Injil tentang pernikahan dalam tradisi *ma'parampo*, mengandung makna dan pesan moral. Makna dan pesan moral tersebut adalah: *pertama*, perkunjungan kasih atau diakonia. Para tokoh masyarakat dan tokoh adat yang mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan sesungguhnya adalah suatu bentuk perkunjungan kasih karena dilakukan dalam bentuk kedamaian dan keharmonisan untuk bertamu. Selain itu, melalui tradisi tersebut mengajarkan tentang hidup dalam kepedulian terhadap orang lain yang dinyatakan dalam pembagian berkat. *kedua*, keharmonisan. Dalam tradisi *ma'parampo*, terjalin hubungan kekeluargaan yang berseni, yaitu harmonis. Harmonis artinya

¹⁰² Wisantoso, “Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini,” *Teologi dan Pelayanan* 3 (2019): 147.

seperasaan bersama, seia sekata atau saling sependapat bersama. Tentu ini adalah suatu bentuk yang menjadi harapan besar umat kristen hidup bersama dalam keharmonisan. Lanjut Lius Tapa mengatakan bahwa sesungguhnya menyatukan sepasang kekasih dalam perkawinan melalui hukum adat atau tokoh masyarakat adalah sesuatu yang baik. Namun, perlu ada penekanan bahwa mereka belum disatukan oleh Allah di dalam nikah kudus sehingga tidak diperbolehkan untuk hidup bersama sampai pada hari mereka diteguhkan oleh Allah menjadi satu daging yang disaksikan oleh jemaat-Nya.¹⁰³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa hal bahwa pernikahan adalah karunia Allah yang harus di hormati sebagai bentuk kekudusan hidup. Pernikahan tidak boleh dipandang sebagai bentuk kebutuhan diri, dalam hal ini nafsu atau keinginan daging, tetapi lebih dari itu pernikahan harus menjadi otoritas kehadiran Allah dan untuk memuliakan Allah. Dengan demikian pernikahan harus diteguhkan oleh Allah dan bukan manusia.

Tradisi *ma'parampo* di wilayah Sa'dan Tiroallo sebenarnya adalah sesuatu yang baik karena mengandung nilai dan makna yaitu sebagai bentuk pelayanan diakonia, sebagai dasar untuk membangun keharmonisan dan sebagai nasihat untuk sepasang kekasih. Namun saat ini tradisi tersebut mengalami pergeseran makna bahwa *ma'parampo* adalah jalan untuk menempuh pernikahan yang sah. Hal ini adalah suatu bentuk pelanggaran terhadap kekudusan Allah. Injil mengatakan bahwa pernikahan yang sah adalah pernikahan yang diteguhkan Allah dalam pemberkatan nikah dan jemaat sebagai saksinya. Dengan

¹⁰³ Wawancara terhadap Lius Tapa (selaku tokoh masyarakat dan juga majelis pertama di Sa'dan Tiroallo) tentang injil masuk wilayah Sa'dan, pada tanggal 18 Maret 2023, Pukul 17.00 wita

demikian, tradisi *ma'parampo* bukanlah sesuatu yang salah namun, mestinya tradisi tersebut harus dikembalikan seperti semula dimana hanya di jadikan sebagai pertemuan keluarga untuk mengikat sepasang kekasih dalam bentuk pertunangan namun mereka belum boleh tinggal serumah sampai diteguhkan dalam ikatan pernikahan oleh Allah.

Referensi

Arnol Sumirto. "Analisis Yuridis Keabsahan Perkawinan Pada Masyarakat Hukum Adat Simbuang Di Kabupaten Tanah Toraja." Universitas Bosowa, 2020.

BPS Gereja Toraja. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*. Toraja: BPS Gereja Toraja, 2005.

Dwi, Ellyne Poespasari. *Hukum Adat Suku Toraja*. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2019.

Edi Susanto. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.

Kalis Stevanus. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Fidei* 1, no. 2 (2018).

Keviana Aspasari Moga. "Gambaran Stress Pada Individu Terhadap Adat Pernikahan (Rambu Tuka) Di Toraja." *Psychologi* 3, no. 1 (2017).

Libertus Jehani. *Perkawinan : Risiko Dan Hukumannya?* Jawa barat: Forum Sahabat, 2008.

Michael Reskianto Pabubang. "Perkawinan Katholik Dan Tradisi Rampanan Kapa' Di Toraja Dalam Analisis Komparatif." *Euntis: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katholik* 1, no. 1 (2022).

Noling, Lois Banne, A. Purwanto, and Juliana Lumintang.

- “Perubahan Hukum Adat Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja Di Lembang Dende Kabupaten Toraja Utara.” *Holistik: Jurnal Of Sosial and Cultural* 12, no. 3 (2019).
- Paath, Janee, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah.” *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020).
- Peter Scazzero. *The Emotionally Healthy Leader: Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi*. Jawa Timur: literatur perkantas jawa timur, 2020.
- Rantetasik, and Arni. “Pergeseran Tradisi Ma’parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Di Toraja Utara.” *Dspace Repository* 3, no. 2 (2022).
- Seri Antonius. “Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Iman Kristen.” *Pionir* 6, no. 2 (2020).
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga.” *Balai Pustaka*.
- Wisantoso. “Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini.” *Teologi dan Pelayanan* 3 (2019).

Simbol Salib Dalam Perkembangan Teologi Paulus Dan Hubungannya Dengan Karya Penebusan Bagi Orang Yahudi Dan Yunani

Desna Rura Sarapang
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
desnaruras@gmail.com

Abstrak: Salib dipandang hanya sebuah kayu yang disilangkan. Sebelum karya penebusan Allah di bukit Golgota salib dipandang sebagai sebuah penderitaan bagi orang-orang hina dan rendah. Bagi orang Yahudi dan Yunani salib dipandangan sebagai sebuah kebodohan karena menganggap bahwa jika penyelamat mengapa Ia mati? Pandangan – pandangan ini berkembang dan Paulus hadir untuk memberitakan Injil termasuk makna salib. Melalui tulisan ini penulis akan menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisa pandangan – pandangan Paulus yang termuat dalam surat-surat yang berbicara tentang salib. Paulus telah mengungkapkan pandangannya tentang salib yang mengandung makna lebih dalam luas. Paulus membangun teologinya tentang salib sebagai kekuatan Allah yang dapat memberikan penyelamatan bagi semua orang percaya khususnya bagi orang Yahudi termasuk orang Yunani, salib dipandang sebagai tempat pertukaran dosa manusia dengan keselamatan yang diberikan Allah yakni orang berdosa yang seharusnya menerima penghukuman itu tetapi semua telah ditimpahkan kepada Yesus dengan tujuan agar setiap orang percaya tidak menderita menerima penghukuman melainkan dibenarkan oleh Allah. Salib menjadi jaminan kemerdekaan dari kutuk dan salib menjadi sumber pendamaian di dalam Yesus Kristus.

Kata Kunci: salib, penebusan, pendamaian

PENDAHULUAN

Pada umumnya orang percaya mengetahui tentang salib sebagai benda ataupun tempat untuk menghukum mati para pelaku kejahatan atau orang - orang yang melawan dalam masa pemerintahan Romawi. Salib menjadi peristiwa yang paling bersejarah karena di sanalah semua orang yang hina dan keji dihukum, tetapi menjadi tempat yang paling istimewa karena melalui kematian Yesus, di sana karya Allah terwujud. Kehadiran Yesus yang tidak menyenangkan bagi bangsa Yahudi karena melakukan banyak pelanggaran terhadap hukum Taurat dan tidak mengenakan bagi adat-istiadat Taurat yang telah dirancang oleh mahkama agama Yahudi, sehingga mereka membuat tuduhan agar Yesus disalibkan. Melalui tuduhan ini Yesus dengan kerelaannya menderita diadili dan dihukum mati. Tetapi melalui hal itu Ia meyakini damai sejahtera bagi semua. Salib menjadi lambang pembebasan.

Berbeda dengan pemahaman bangsa Yahudi dan orang percaya pada umumnya tentang salib sangat terlihat tidak sama. Orang Yahudi memandang salib sebagai suatu kebodohan sedangkan menurut orang percaya salib adalah lambang kemerdekaan dari dosa. Perbedaan pandangan inilah yang menjadi perdebatan tentang makna salib yang kadang disalahmengerti orang orang – orang Yahudi. Pandangan – pandangan yang keliru ini kemudian banyak dijelaskan oleh Paulus melalui suratnya.

Salah satu penulis Perjanjian Baru yang memberikan sumbangsih sangat baik tentang makna Salib ialah Rasul Paulus. Leon Moriss mengungkapkan bahwa Paulus memaknai salib dengan sungguh – sungguh dan berbagai persoalan dapat teratasi karena salib.¹⁰⁴ Penulis sependapat dengan ungkapan ini karena salib memberikan nuansa yang sacral tentang sumber keselamatan sehingga apa pun yang terjadi semua telah ditebus melalui

¹⁰⁴ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*(Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996), 88.

pengorbanan Yesus di kayu salib. Ketika terjadi friksi di Jemaat Korintus Paulus di perhadapkan dengan semua friksi yang titik dasar ajarannya yakni salib Kristus (1 Kor. 1:12-19). Dalam surat – surat Paulus salib bukan sesuatu yang biasa-biasa saja tetapi mengandung makna yang sangat luas dan dalam sehingga sangat menarik untuk menjadi pembahasan. Penulis tertarik dengan ungkapan Paulus bahwa melalui salib persoalan apapun pasti akan teratasi dan dapat di lewati.

Pembahasan tentang salib dalam teologi Paulus bukan yang paling dasar, tetapi melalui salib Paulus dapat menghubungkan dengan Yesus dan doktrin-doktrin dari rasul yang lain. Hal ini perlu di jelaskan karena ada yang menuduh bahwa Paulus yang mengungkapkan tentang kematian Yesus di kayu salib menjadi kematian yang menggantikan umat tebusan-Nya dan kebangkitan-Nya sebagai doktrin utama dalam soteriology Kristen. Hal ini hanya di beritakan oleh Paulus tetapi tidak muncul dalam ajaran Yesus dan rasul yang lainnya.

Pernyataan ini di kritik oleh Nggadas dengan memunculkan penjelasan bahwa *kerygma* mengandung makna yang penting untuk dipahami karena para pakar Yesus dan pakar teologi sudah menjadikan consensus dalam sejarah bahwa melalui surat-surat Paulus yang menjadi tulisan – tulisan awal zaman Perjanjian Baru, memuat kutipan – kutipan dari rancangan – rancangan pengakuan iman dan rangkuman konsep pengajaran Gereja mula – mula yang sering disebut dengan *kerygma*. Melalui aspek kronologi *kerygma* berbentuk jamak ini telah lebih dulu sebelum eksistensi surat – surat Paulus. Yang merangkum atau membuat *kerymata* sesungguhnya bukan Paulus.¹⁰⁵

Pada umumnya tulisan – tulisan Paulus adalah kisah kelanjutan dari ajaran gereja mula – mula yang didominasi oleh ajaran Yesus dan rasul lainnya. Dapat dianggap bahwa konsep

¹⁰⁵ Deky Hidnas Yan Nggadas dalam Tinjauan kritis terhadap buku Louay Fatoohy "The Mystery of the Crucifixion". Diakses dari www.academia.edu. Di akses pada tanggal 21 november 2021

berteologi Paulus tidak terbangun dengan sendirinya melainkan ada hubungannya dengan kisah Yesus dalam kitab Injil. Dalam hal ini penulis ingin menelusuri konsep salib menurut Paulus dalam bangunan teologi sehingga salib dapat dimaknai lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif. Penulis akan menjabarkan arti dan makna salib menurut pandangan Paulus untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam hubungannya dengan karya penebusan orang Yahudi dan Yunani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Paulus sebelum menjadi misionaris

Tokoh rasul Kristus yang paling terkenal dalam sejarah pertobatan yakni Paulus yang memiliki pengalaman menarik tentang perjumpaannya dengan Yesus. Menarik untuk di telusuri pribadi dan karya Paulus yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan motivasi dalam dunia pelayanan dan gereja. Dalam bahasa Ibrani nama Paulus sebenarnya ialah Saul (Ibrani *Sa'ul* ; Yunani *Saulos*) dan namanya dalam bahasa Romawi *Paulos*.¹⁰⁶ Dia lahir di Tarsus, Asia Kecil, di kota yang sangat terkenal pada zaman itu yang berada dalam wilayah Kilikia sekitar 10 Tahun Masehi.¹⁰⁷ Paulus berada dalam dua Negara yakni sebagai warga Negara Romawi dan Yahudi. Lebih jelasnya Marsunu memberikan keterangan tentang kependudukan Paulus dengan ungkapan “ayah dan ibu Paulus merupakan seorang Yahudi yang merantau, sehingga melalui kedua orang tuanya Paulus memiliki turunan kependudukan Roma”.

¹⁰⁶ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris : Perjalanan, Startegi, dan Metode Misi Rasul Paulus*(Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008). 26

¹⁰⁷ YM Seto Marsunu, Paulus Sukacita Rasul Kristus(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), 14.

Ketika Paulus beranjak dewasa ia meninggalkan Tarsus dan pindah ke Yerusalem untuk menuntut pendidikan dan di bombing oleh Rabi Gamaliel. Paulus belajar tentang retorika dasar yang pada umumnya di ajarkan di sekolah – sekolah Yahudi – Helenistik di Yerusalem.¹⁰⁸ Melalui gurunya Rabi Gamaliel, Paulus mendapatkan banyak pelajaran sekaligus menjadi pewaris pemikiran yang dianut kaum Farisi (Kis. 26:5).¹⁰⁹ Penulis menyimpulkan bahwa kehidupan Paulus yang berada di Tarsis dengan niatnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik sehingga ia mendapatkan ajaran – ajaran yang digunakan oleh orang – orang Farisi pada umumnya. Menurut Mhزاب Paulus dengan gampang dan muda berubah menjadi orang Farisi yang paling tegas dalam mengajarkan agama Yahudi. Dengan ketegasan dan kekerasannya sebagai orang Farisi yang sangat kuat mempertahankan nilai – nilai rohani dan ajaran agama yang kuat. Penulis menganggap bahwa Paulus memiliki kepintaran dan pandai dalam menerima setiap ajaran yang diajarkan sehingga memudahkan untuk dia memiliki karakter yang tegas dank eras dalam mempertahankan ajaran agamanya.

Kekerasan Paulus sebagai orang Farisi ini sangat fanatik dan rohaniawan berubah menjadi pribadi yang gemar menganiaya jemaat Tuhan. Pengikut Yesus di Yerusalem juga dianiaya serta tempat – tempat yang ada di Yudea menjadi mangsa Paulus (Gal. 1:22-23). Schnabel mengungkapkan mengapa Paulus menjadi seorang penganiaya, ungkapan ini cukup dipahami dan masuk akal tentang kabar bahwa pengikut pertama Yesus dipahami sangat bernoda dan sesat, oleh karena itu Paulus dengan sikapnya yang agresif harus membubarkan kegiatan mereka. Klaim orang Yahudi yang tidak diterima bahwa yang

¹⁰⁸ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris : Perjalanan, Startegi, dan Metode Misi Rasul Paulus*, 29.

¹⁰⁹ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris : Perjalanan, Startegi, dan Metode Misi Rasul Paulus*, 29.

percaya kepada Yesus dengan keyakinan iman yang teguh bahwa Yesus adalah Mesias dan efek dari kematian Yesus yakni karya penebusan dosa. Hal inilah yang menjadi dasar kesetiaan kepada Taurat sebagai landasan penyelamatan Israel yang telah diberikan oleh Yahweh kepada Musa.¹¹⁰

Beberapa alasan meyakinkan Paulus bahwa Yesus bukan Mesias; *pertama* Yesus telah menyatakan bahwa Allah telah mengaruniakan penyelamatan untuk semua orang yang telah bedosa, *kedua* Yesus dipandangan sering melawan hukum Taurat misalnya Yesus bekerja pada hari Sabat dan menganggap semua makanan halal, yang paling krusial yakni Yesus sering kali mengkritik pola hidup orang Farisi. Hal – hal inilah yang menyebabkan Paulus menghakimi dan menganiaya para pengikut Yesus, oleh karena kegeramannya.

Pertobatan Paulus untuk mewartakan Injil

Kekerasan hati Paulus selalu menganiaya dan menindas itu mendapatkan titik balik perbuahan tatanan kehidupan ketika Paulus dalam perjalanan menuju ke Damnsyik. Dalam perjalanan yang ditempuh dari Yerusalem masuk ke Damsyik secara langsung dan nyata Paulus mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus. Hal ini maknai oleh Paulus sebagai situasi sedang melihat Tuhan, kejadian penampakan Kristus yang telah bangkit itu. Penulis kitab Lukas melukiskan dalam wujud cahaya yang menyinar dari langit. Paulus seketika jatuh ke tanah dalam peristiwa ini dan mendengar bahwa ia sedang berbicara dengan Yesus Tuhan.

Peristiwa ini membuat Paulus pergi ke kota yang tidak dapat diketahui maupun dilihat, ia pun tidak makan minum selama tiga hari lamanya (Kis. 9:9). Kejadian yang mengejutkan itu telah terjadi, Paulus kemudian menerima pelayanan dari Ananias. Dengan demikian Paulus dapat sembuh dan bisa melihat kembali.

¹¹⁰ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris : Perjalanan, Startegi, dan Metode Misi Rasul Paulus*, 29-30.

Ananias menyampaikan pesan bahwa Tuhan Yesus telah membawa Paulus untuk menyatakan kabar sukacita bagi dunia.

Pertobatan yang mengejutkan ini telah mengubah pola hidup Paulus, sejak itu ia memulai untuk memberitakan Injil. Paulus menjadi seorang misionaris Kristus yang paling berpengaruh dan berhasil sepanjang masa dan zaman. John Drane menyatakan ungunya bahwa misionari yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan manusia ialah Paulus. Melalui perjalanan yang dilalui Paulus baik di wilayah dunia Laut Tengah, membangun jemaat – jemaat yang terus bertumbuh dan berkembang, sehingga dalam kurun waktu satu generasi ia banyak memberikan kontribusi bagi pekabaran Injil di dunia.¹¹¹

Dalam buku Roland Allen yang menyoroti keberhasilan Paulus tentang *“Missionary Method: St. Paul’s or Ours?”*, beliau memberikan argumennya bahwa Paulus sekitar sepuluh tahunan sudah banyak berkontribusi untuk mendirikan gereja di provinsi Kekaisaran: Galatia, Makedonia, Akhaya dan Asia. Sebelumnya di tempat ini tidak ada gereja sekitar tahun 47 M. Pada tahun 57 M, Paulus dapat menganggap bahwa karyanya telah usai, sehingga ia berencana untuk melakukan perjalanan yang lebih lagi menuju ke arah Barat. Paulus tidak kuatir akan gereja-gereja yang didirikan akan lenyap oleh karena ia pergi. Hal ini di dasari karena jemaat masih sangat membutuhkan tuntunan dan motivasi dari Paulus.¹¹²

Kesuksesan Paulus membangun jemaat – jemaat tradisional juga diiringi dengan keberhasilannya memunculkan pemimpin – pemimpin jemaat yang akan memimpin jemaat ketika ia tiada. Hal ini dilakukan Paulus agar jemaat – jemaat tetap bertumbuh dan berkembang serta memelihara jemaat – jemaat

¹¹¹ John Drane, *Memahami Perjanjian baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 344.

¹¹² Roland Allen, *Missionary Method: St. Pauls or Ours?* Library of Historic Theology (London: Robert Scott Roxburghe 1912), 3.

yang telah dibangun.¹¹³ Penulis memandang bahwa Paulus dengan ketekunan dan keteguhannya merawat Injil dan Tuhan benar – benar menyertainya hingga keberhasilannya sungguh mengagumkan dalam sepanjang sejarah. Paulus tidak menyombongkan diri melainkan ia membentuk karakter pemimpin agar ada yang dapat merawat jemaat ketika ia pergi, hal seperti inilah yang megagumkan.

Kesuksesan Paulus dalam pemberitaan Injil tidak hanya sampai disitu, di sisi lain ia juga seorang teolog yang berpengaruh dan memberikan karya – karya teologis. Refleksi melalui pergumulan teologis dituangkan dalam surat-surat kirimannya yang tujuan kepada jemaat atau anak rohaninya adalah karya yang menggugah jemaat bahkan sampai saat ini surat Paulus masih relevan. Hal ini terjadi karena dibangun berdasarkan konteks yang sedang terjadi.

Tulisan teologisnya yang termuat dalam surat itulah yang menolong jemaat – jemaat setempat untuk mengerti Injil secara jelas dan lengkap serta terarah. Lebih lanjut Darrel L. Bock akan memberikan penjelasan mengenai sifat surat – surat Paulus bahwa surat yang dikirim Paulus ialah termasuk dalam teologi terapan, sehingga tidak heran jika bagian – bagiannya banyak memuat teori, tujuannya agara orang yang membaca dapat melihat dunia yang lebih luas dan tatanan kehidupan jemaat yang benar di hadapan Allah dalam berbagai aspek dan kepedulian yang intim dan nyata.¹¹⁴ Penulis menanggapi bahwa teologi yang dibangun oleh Paulus dalam suratnya berangkat dari konteks kehidupan jemaat yang dimuat dalam teori serta dihubungkan dengan Injil. Hal ini agar jemaat dapat mengerti dan melakukan serta mempertahankan iman kepada Tuhan.

¹¹³ Derek J. Tidball, *Teologi Pengembalaan*, (Malang: Gandum Mas, 1995), 113-114.

¹¹⁴ Darrell L.Bock, *A Biblical Theology of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 342.

Jika mendalami surat – surat Paulus akan terlihat bahwa Paulus memiliki dasar teologi yang dalam. Surat – surat Paulus ini dapat memberikan bimbingan kepada jemaat untuk mempunyai pengertian yang tepat dan terarah tentang Injil. Ketika ada masalah, kadang kala Paulus menyelesaikan melalui suratnya, di dalam surat itu termuat kesan teologis bagi pembaca. Salah satu hal yang secara berulang – ulang di ungkapan oleh Paulus dalam suratnya yakni tentang makna salib (1 Kor. 1:17,18; Gal. 5:11;6:12,14; Ef. 2:16; Fil. 2:8; Kol. 1:20, 2:14). Leon Moris mengakui hal ini terjadi secara berulang – ulang Paulus menuliskan tentang makna salib.¹¹⁵ Jika ditelisik lebih detail mungkin Paulus yang paling dominan membahas mengenai karya penebusan melalui penyaliban dan kematian Yesus. Salib menjadi hal yang sangat utama bagi Paulus karena merupakan central dalam pemberitaan Injil. Pemahaman Paulus tentang salib sebagai kekuatan Allah.

Teologi Paulus tentang Salib

Alat hukuman mati yang paling keji dan hina yakni kayu salib yang terbuat dari balok kayu untuk menghukum kaum marginal atau budak Yahudi. Salib merupakan simbol yang paling umum dan dasar yang terdapat dalam lingkup kebudayaan tertentu, salib berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kayu palang atau silang (Heuken, 2005:181).

Dalam sejarah umat manusia penyaliban Yesus dilakukan pada zaman pemerintahan Pontius Pilatus. Dalam kitab Injil diungkapkan bahwa penyaliban menjadi bukti bahwa orang Yahudi menolak kehadiran Yesus. Markus 2:7 dimana Yesus dituduh menghujat Allah dengan memberontak terhadap agama dan kebiasaan orang Yahudi, Yohanes 7:12 menjelaskan bagaimana Yesus dituduh sebagai nabi palsu.

¹¹⁵ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, 88-89.

Dalam prosesnya tuduhan menjadi berubah dari pelanggaran agama menjadi pelanggaran politis. Awalnya hanya dijatuhkan hukum rajam tetapi tiba – tiba menjadi hukuman salib. Hal ini bisa saja terjadi ketika imam – imam mebalikkan fakta yang sesungguhnya tentang Yesus raja Yahudi ketika berada di hadapan Pilatus. Walaupun Pilatus tidak menemukan kesalahan dalam diri Yesus tetapi oleh karena tuduhan mahkamah agama sehingga Yesus harus disalibkan.

Karya penyelamatan melalui penyaliban ini terkandung makna yang sangat dalam. Secara teologis proses penyaliban termasuk dalam rencana Allah dalam mewujudkan karya penyelamatan bagi dunia. Hal ini bukan sebuah kebetulan saja tetapi telah dinubuatkan dalam rancangan Allah. Bagi Paulus kematian Yesus di kayu salib merupakan tindakan penebusan akan dosa – dosa manusia dan penggenapan nubuatan tentang hamba yang akan menderita dan mati (Yes. 53:7-8).

Paulus memandang salib sebagai kekuatan Allah (1 Kor. 1:17-18). Namun pemahaman ini berlawanan dengan cara masyarakat pada saat itu memandang salib, secara khusus yang disalib adalah Yesus yang dipercaya bahwa itulah Mesias. Masyarakat menganggap sebagai suatu kebodohan ketika mendengar Paulus berbicara tentang Yesus yang disalibkan. Hal ini disebabkan karena menurut orang Yahudi yang ada di Korintus, pribadi Mesias yang dinanti – nantikan bukan manusia yang mati tak berdaya di atas kayu salib, yang mereka harapkan ialah seorang yang dapat membebaskan secara politis dan memutar balikkan keadaan bangsa Israel ke dalam masa kejayaan.

Menjadi suatu kenjanggalan bagi mereka jika Juruselamat itu mati, dibandingkan dengan orang Yunani yang telah telaten menggunakan dan mengembangkan seni dan telah menggunakan ilmu pengetahuan ini menganggap kabar tentang salib tidak dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka. Karena teori tentang salib yang disampaikan Paulus tidak sesuai dengan hasil pemikiran mereka karena dalam diri mereka telah tertanam bahwa bagaimana

mungkin orang yang akan menyelamatkan mati artinya dia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Hal ini di anggap sebagai suatu kebodohan.

Salib sangat bermakna dalam dengan memaknainya sebagai bentuk rencana penebusan Allah, terkandung misteri penyelamatan dan kabar tentang salib. Walaupun ada makna sebagai suatu kebodohan kosmik namun di dalamnya memuat tanda kemenangan atas dosa – dosa manusia di dunia. Inilah wujud penyelamatan Allah dan sekaligus menjadi penyerahan diri sepenuhnya dalam Yesus Kristus dan memperbaiki hubungan Allah dengan manusia yang telah dirusakkan karena dosa.

Dalam kondisi ini Paulus tetap teguh mengabarkan tentang makna salib, bahkan ia menjadi salib sebagai pokok utama dalam pemberitaan Injil. Ketika ia tiba di Korintus ia berhenti untuk tidak mengetahui apapun selain Yesus yang disalibkan (1 Kor. 2:2). Pokok pemberitaan Injil ini pernah diperingkatkan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus, karena bagi Paulus kabar tentang salib merupakan kekuatan Allah yang memberikan keselamatan kepada semua orang yang percaya, khususnya bagi orang Yahudi dan orang Yunani. Walaupun masih banyak yang menganggap salib sebagai suatu kebodohan. Melalui penyaliban terjadi perbaikan hubungan antara Allah dan manusia untuk memperbaiki dan kembali menjadi kawan sekerja Allah.

1 Korintus 5:21, dimana Paulus menganggap salib sebagai tempat pertukaran. Di salib sebagaimana itu adalah tempat penghukuman bagi orang – orang berdosa. Bukti – bukti rohani yang ditunjukkan Paulus dalam pribadi orang berdosa misalnya 1) setiap manusia yang telah berbuat dosa. Keadaan manusia dijelaskan oleh Paulus dengan menggunakan salah satu tulisan dalam mazmur: “seperti ada tertulis: "Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak ” (Rm. 3:10-12).

Paulus dengan tegas memberikan kesimpulan bahwa setiap orang pastilah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Roma 3:23, semakin mendukung pernyataan Paulus bahwa penyebab dari perbuatan dosa yang dilakukan manusia maka akan mendapat ganjaran berupa maut. Yang dimaksudkan dalam teks ini tentang kata maut yakni neraka. Tempat dimana manusia akan diadili dan dihukum kekal karena dosa yang telah diperbuat. Keadaan manusia yang berdosa ini dijelaskan dalam surat Paulus di Roma 5:21, bahwa dosa ada karena kejatuhan Adam sehingga dosa terjadi di dalam dunia karena pelanggarannya melawan firman Allah. Oleh sebab itu dosa merambat terhadap semua orang. Hal inilah yang menyebabkan manusia menjadi berdosa di hadapan Allah.

Gambaran keberdosaan manusia terjadi karena ada keinginan manusia untuk melakukan dosa. Keberdosaan ini dapat diambil contoh dari seorang Lewi yang membayar perpuluhan kepada Melkisedek lewat Abraham dimana Lewi telah ada sebelum ada di dalam Abraham (Ibr. 7:9-20). Melalui cara yang sama sesungguhnya semua manusia secara lahiriah dan melalui keturunan muncul dalam Adam ketika ia jatuh ke dalam dosa, sehingga semua manusia mengambil bagian dalam keberdosaan itu.¹¹⁶

Sebuah kesia-siaan belaka jika manusia hanya mengusahakan dirinya sendiri untuk bebas dari dosa, hal ini menjadi sebuah fakta yang diungkapkan oleh Paulus bahwa usaha diri sendiri tidak akan memerdekakan dari dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membuat hubungan Allah dan manusia terpisah sehingga kehidupan berjalan tidak lagi dikehendaki oleh Allah yang menciptakan manusia itu.¹¹⁷ Usaha-

¹¹⁶ Paul Enns *The Moody Handbook*, (Malang: Literatur SAAT, 2004), 387.

¹¹⁷ Packer, *Melakukannya dengan Caraku: Apakah Kita Dilahirkan untuk Memberontak?*, 68.

usaha yang dilakukan manusia untuk keluar dari situasi keberdosaan adalah sebuah usaha yang sia – sia saja.

Harapan manusia untuk terlepas dari penghukuman kekal dan dapat selamat tidak akan tercapai jika hanya dikerjakan melalui cara yang ada dalam dirinya sendiri. Hal ini dilandaskan dengan pernyataan Allah bahwa keselamatan itu pemberian dari Allah. Efesus 2:8-9 termuat penjelasan Paulus dalam suratnya “ Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, Itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”.

Karunia Allah ini terwujud dalam karya-Nya melalui pengorbanan anak-Nya yang tunggal di kayu salib. Pemahaman Paulus bahwa kematian Yesus disalib merupakan ganti hukuman atas dosa – dosa manusia, yang sebenarnya manusia berdosa yang disalib tetapi Allah mengutus anak-Nya yang tunggal agar semua manusia dapat diselamatkan. Paulus mengatakan bahwa Yesus yang tidak berdosa itu telah ditimpahkan dosa oleh karena manusia supaya melalui Yesus manusia mendapatkan pembenaran dari Allah (2 Kor. 5:14).

Leon Moris menafsirkan 2 Korintus 5:14: dosa – dosa yang telah diperbuat manusia telah ditanggung atau diganti oleh Yesus Kristus yang sebenarnya itu menjadi tanggung pribadi – pribadi. Walaupun pada kenyataannya di dalamnya termuat misteri, tetapi telah lebih jelas bahwa Kristus yang telah menanggung hukuman yang seharusnya di tanggung oleh manusia yang berdosa.¹¹⁸ Penulis sependapatkan ini karena yang berdosa yakni manusia itu sendiri, manusia seharusnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Oleh karena belas kasihan Allah ia mendatangkan anak utusan-Nya untuk menyatakan karya penyelamatan bagi dunia.

¹¹⁸ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, 89.

Paulus memahami salib sebagai tempat pertukaran, karena Yesus telah ditukar dengan manusia yang berdosa, Yesus telah menderita untuk keselamatan manusia dimana semua dosa manusia di timpahkan kepadanya. Hal ini terjadi agar semua orang percaya tidak dihukum kekal tetap memperoleh kebenaran dari Allah. Melalui penyaliban dosa – dosa manusia diampuni dengan kematian dan kebangkitan Yesus. Hal ini tidak mudah untuk dipahami, hanya dapat dimengerti dengan hikmat Allah melalui Roh Kudus bukan pengertian diri sendiri yang berasal dari dunia. Pemahaman ini hanya akan diimani jika manusia benar – benar yakin kepada Tuhan.

Ketika salib dimaknai sesuai dengan hikmat Allah dan kebijaksanaan yang sungguh yang telah ada dalam diri manusia. Jika itu digunakan dengan penuh kedewasaan dalam bertindak dan berpikir maka rencana Allah dalam diri manusia tergenapi. Hal ini disebut suatu kedewasaan rohani. Karya penyelamatan yang penuh dengan misteri ini sebaiknya dipahami dengan tuntunan Roh Kudus dan bukan karena keinginan dunia yang sifatnya sementara (Budi Punomo, 2006:29-31).

Salib telah memerdekakan manusia, secara tegas Paulus mengatakan bahwa melalui pengorbanan Yesus disalib telah memberikan penebusan bagi manusia yang percaya dari kutuk hukum Taurat (Gal. 3:13). Ayat ini bernada seperti Paulus mengutip ayat dalam Perjanjian Lama yakni Ulangan 21:23 yang memuat kutuk yang diungkapkan Paulus dalam ayat ini ialah pelanggaran akan hukum yang telah difirmankan Allah (Ul. 27:26).¹¹⁹ Pelanggaran ini mengakibatkan terkutuknya manusia dan seharusnya mendapat hukuman. Surat Efesus dengan jelas menerangkan kondisi ini sebagai situasi yang terkena murka Allah. Keberdosaan sebenarnya telah terjadi sejak dari kandungan. Suatu berita buruk yang harus diketahui semua manusia.

¹¹⁹ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, 89.

J. I Packer memberikan penjelasan tentang hal ini bahwa semenjak terbentuknya janin dalam kandungan seorang ibu sebenarnya berita buruk ini telah ada bagi semua manusia yang telah melawan Allah.¹²⁰ Kutuk yang telah ada sejak manusia dikandung itulah yang harus dilepaskan agar manusia mendapatkan kemerdekaan di dalam Tuhan. Keterlepasan ini hanya akan terjadi ketika Allah mengirim anak untuk menyatakan karya penebusan. Karena manusia tidak dapat dengan sendirinya mengerjakan keselamatan untuk dirinya. Allah sebagai Penciptalah yang akan menggenapi rencana itu.

Menurut Paulus kelepasan manusia dari kutuk itu hanya akan diterjadi melalui karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. Sangat jelas teologi yang digunakan Paulus tentang Salib bahwa melalui penderitaan Yesus menumpahkan darah-Nya, kekudusan Allah telah terpenuhi dan kegeraman Allah dapat dipindahkan ke Yesus.¹²¹ Jaminan keselamatan orang percaya yaitu salib yang telah melepaskan kutuk dosa manusia. Sehingga sampai saat ini kutuk tidak diberlaku lagi karena melalui karya penyelamatan Allah dalam Yesus disalib telah menanggung kutuk tersebut secara menyeluruh.

Tempat yang tepat untuk menghancurkan kerusakan hubungan Allah dan manusia ialah melalui salib. Melalui penyaliban kerusakan itu terlepas. Roma 5:10 menjelaskan bagaimana manusia masih menjadi kawan sekerja Allah, karena kematian Kristus merupakan jalan perdamaian bagi manusia. Buah dari perdamaian itu ialah terbukanya jalan untuk kembali kepada Bapa melalui Roh Kudus (ef. 2:18).

¹²⁰ J.I Packer, *Melakukannya dengan Caraku: Apakah Kita Dilahirkan untuk Memberontak* (Batam: Gospel Pers, 2002), 65.

¹²¹ Paul Enns *The Moody Handbook*, (Malang: Literatur SAAT, 2004),132.

Peristiwa yang sangat penting terjadi melalui penyaliban Yesus karena dapat memulihkan hubungan Allah dengan manusia. Momen ini dikatakan oleh Paulus sebagai pendamai antar Allah dan manusia. Niftrik menanggapi dengan komentarnya untuk Roma 5:9 ; pengorbanan Yesus Kristus memang benar – benar terjadi yakni memberikan dirinya sebagai ganti atas dosa manusia sehingga manusia mendapatkan akses kembali kepada Allah. Sesungguhnya akses ini, Allah sendirilah yang membukanya dan memulihkan dengan belas kasihnya kepada manusia.¹²²

Kematian Yesus di kayu salib bukanlah peristiwa yang sia – sia belaka seperti kesia – siaan manusia melakukan Taurat tanpa iman. Melalui peristiwa ini orang beriman berhasil mendapatkan kemenangan dan penebusan salah dengan bangkit-Nya Yesus sang Juruselamat. Kemenangan ini terjadi ketika Yesus yang memberikan dirinya menjadi ganti atas dosa – dosa manusia walaupun Dia sesungguhnya tidak berdosa. Kerelaannya memikul salib dan dosa manusia telah mengantar-Nya pada kematian di kayu salib. Dosa memiliki kekuatan yang buruk sehingga dapat menguasai hati, pikiran dan perbuatan manusia.

Jika orang percaya hanya memaknai salib sebagai tanda penderitaan, beban, duka, kesengsaraan dan kematian Yesus atas dosa – dosa manusia, memang hal ini dapat dibenarkan dan masuk akal jika ada yang berpandangan demikian. Tetapi melalui salib ada makna yang sangat dalam dan misteri yang tersimpan dalam rencana Allah. Makna salib yang paling dalam yakni dapat menjadi bentuk rasa sukacita dan syukur atas keselamatan yang telah di dapatkan. Melalui salib Allah menyatakan cinta-Nya kepada manusia dan menyembuhkan bahkan memulihkan hubungan yang telah rusak karena dosa.

¹²² G.C van Niftrik. Et.all, *Dogmatika Masa kini*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 260.

Salib dan kebangkitan tidak hanya dimengerti dalam wujudnya yang penuh kesengsaraan, penderitaan, penganiayaan, pembunuhan. Tidak hanya sampai pada kematian tetapi melihat peristiwa selanjutnya tentang kebangkitan-Nya. Dua aspek yang tidak dapat di pisahkan yakni kematian dan kebangkitan. Melalui salib terjadi komunikasi tentang penyerahan Yesus kepada Bapanya (Luk. 23:46) melalui Roh Kudus dan Bapa pun menerima-Nya dan membangkitkan-Nya. Hal ini berdampak bagi kehidupan manusia yakni terjadinya kedamaian dan kesejahteraan bahkan kemerdekaan dari budak dosa. Walaupun jalan salib terlihat sebagai sesuatu yang paling menyedihkan sepanjang sejarah tetapi melalui kebangkitan Yesus kemenangan di terima oleh manusia.

Kematian Yesus di kayu salib merupakan alat yang dipakai Allah untuk mewujudkan rencana-Nya dalam karya pembebasan dari budak dosa. Kematian dan kebangkitan menjadi jalan penyelamatan bagi manusia dari maut. Peristiwa salib tidak akan terpisahkan dari kematian dan kebangkitan Yesus. Memahami salib berarti manusia harus meyakini bahwa Yesus itulah Mesias sang Anak Allah yang hidup yang ceritakan dalam kitab – kitab Injil dan surat – surat Paulus.

Salib tidak lagi dipandang sebagai benda atau kayu saja tetapi pemahaman yang lebih dalam bahwa lambang tersebut mengandung makna kabar sukacita yang diberikan kepada manusia karena belas kasihan Allah. Sehingga manusia dapat kembali berhubungan dengan Penciptanya. Simbol salib ini merupakan ciri khas orang percaya pada umumnya. Banyak yang menggunakan salib sebagai simbol kekeristenan.

Penggunaan Salib sebagai Simbol

Makna salib yang kadang digunakan orang Kristen sebagai simbol ini bermakna dalam memuat tentang sesuatu yang lebih dari apa yang dilihat dengan kasat mata. Untuk memahami makna simbol ini dibutuhkan pengertian yang mendalam dan

menyeluruh agar dapat memperoleh makna dibalik salib yang digunakan. Sebenarnya pada umumnya salib hanya sebatang kayu yang di silang, tetapi bagi orang percaya kepada Yesus pasti mempunyai arti tersendiri sama seperti yang diungkapkan oleh Paulus “sesungguhnya kalimat salib bagi penghancur adalah suatu kebodohan, tetapi bagi orang – orang yang taat dan setiap salib merupakan sumber kekuatan Allah”¹²³ Ungkapan Paulus ini jelas dan dapat dipahami karena salib telah memberikan sumber karya penyelamatan bagi penggenapan janji Allah bagi manusia.

Kekuatan Ilahi yang terkandung dalam simbol salib dipahami oleh orang percaya sebagai suatu kemenangan. Ketika orang percaya melihat salib maka ada perasaan mengenai kekuatan Allah karena melalui salib inilah manusia yang percaya mendapatkan kemerdekaan dan sampai pada tujuan kehidupan yang kekal. Orang percaya pada umumnya tidak memandang salib sebagai bentuk penderitaan Yesus tetapi memandang simbol salib sebagai suatu keagungan karena melalui simbol ini ada hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Kebebasan dan keterlepasan dari kutuk dosa telah tiada sehingga manusia bebas untuk berhubungan dengan Tuhan. Makna yang lebih jauh yakni memandang salib sebagai kekuatan Tuhan yang memberikan dirinya sebagai ganti tebusan penyelamatan bagi dosa – dosa manusia.¹²⁴ Simbol salib menjadi lambang peringatan bagi orang Kristen akan karunia yang telah Allah berikan sekaligus mengandung makna ke-Ilahian dan spiritualitas yang terkait dengan salib. Orang percaya dalam hal ini hanya dapat bersyukur dan harus menanamkan kebaikan dalam diri mereka karena karya penyelamatan telah diterima dari Tuhan.

¹²³ Al-Anba Yohanes, *Al-masihiah wa Al-Salib* (Kairo: Dar Al-Kutb Al-Misr, 1984).

¹²⁴ Stefanus Pranjana, *Setan Menurut Orang Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 148.

KESIMPULAN

Paulus telah mengungkapkan pandangannya tentang salib yang mengandung makna lebih dalam luas. Paulus membangun teologinya tentang salib sebagai kekuatan Allah yang dapat memberikan penyelamatan bagi semua orang percaya khususnya bagi orang Yahudi termasuk orang Yunani, salib dipandang sebagai tempat pertukaran dosa manusia dengan keselamatan yang diberikan Allah yakni orang berdosa yang seharusnya menerima penghukuman itu tetapi semua telah ditimpahkan kepada Yesus dengan tujuan agar setiap orang percaya tidak menderita menerima penghukuman melainkan dibenarkan oleh Allah. Salib menjadi jaminan kemerdekaan dari kutuk dan salib menjadi sumber pendamaian di dalam Yesus Kristus.

REFERENSI

Allen, Roland. *Missionary Method: St. Pauls or Ours?.* Library of Historic Theology. London: Robert Scott Roxburghe, 1912.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Bock, Darrell L. *A Biblical Theology of The New Testament.* Malang: Gandum Mas, 2011.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Enns, Paul. *The Moody Hand Book Of Theology.* Malang: Literatur SAAT, 2004.

Fatoohy, Louay. *The Mystery of the Crucifixion: The Attempt to Kill Jesus in the Qur'an, New Testament and Historical Sources.* Birmingham: Luna Plena Publishing, 2008.

Gutrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru II.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Marsunu, YM Seto. *Paulus Sukacita Rasul Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Henry, Metthew. *Tafsir Metthew Henry: Surat Roma, 1 dan 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.

Moris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Niftrik, van G.C. Et.all, *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Startegi, dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008.

Stott, John R.W. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.

Hermeneutik Kejadian 11:3-4 Tentang Pembangunan Menara Babel Sebagai Bentuk Ketidakpuasan Manusia

Hendra Parirak
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
parirakhendra@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman untuk menyikapi “ketidakpuasan”. Ketidakpuasan yang dimaksudkan seperti kedudukan, jabatan, harta yang berlebihan dan tidak jarang harus menempuh cara yang salah bahkan kadang melawan kehendak Allah untuk mendapatkan hal tersebut, sehingga membuat jemaat kehilangan rasa syukur atas pemberian Allah. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis dan meneliti bagaimana pemaknaan Kejadian 11:3-4 serta kontribusinya sebagai kritik terhadap ketidakpuasan manusia berdasarkan tafsiran Kejadian 11:3-4. Adapun tujuan dari karya ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemaknaan Kejadian 11:3-4 serta kontribusinya sebagai kritik terhadap ketidakpuasan manusia. Dengan menggunakan metode kritik historis terhadap teks Kejadian 11:3-4. Tujuan penulisan ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pemahaman yang benar kepada manusia dan gereja masa kini dalam menyikapi ketidakpuasan. Dengan menghubungkan kisah Menara Babel dan ketidakpuasan maka akan memberikan jawaban atas tafsiran teks Kejadian 11:3-4. Dengan demikian, penulis berharap agar gereja tidak lagi menghidupi ketidakpuasan, tetapi tetap hidup dalam rasa syukur.

Kata Kunci: Ketidakpuasan, Menara Babel, Gereja

PENDAHULUAN

Musuh terbesar bagi setiap umat manusia adalah rasa ketidakpuasan, itulah sebabnya manusia selalu berusaha mencari bentuk kepuasan melalui berbagai bentuk cara. Apa yang dimiliki manusia tidaklah sepenuhnya memberikan kepuasan, apalagi soal harta kekayaan, jabatan dan kekuasaan. Seringkali dalam pencapaian-pencapaian itu, manusia yang dipenuhi oleh berbagai materi duniawi yang membawanya kepada keinginan untuk terus memuaskan diri atas apa yang belum pernah manusia capai. Sehingga ada rasa berkeinginan untuk berkuasa baik atas sesamanya, dunia dan bahkan ingin memiliki kuasa seperti Allah atau lebih daripada Allah. Adanya rasa haus kepada ketidakpuasan akan membuat manusia selalu memberontak kepada Allah dengan mengandalkan kekuatan sendiri dan apa yang manusia telah peroleh.

Kisah “Menara Babel” (Ibr. מגדל בבל=*Migdal Bavel*) merupakan sebuah menara yang pernah didirikan pada masa keemasan Babilonia, yang berdiri setelah zaman Nuh dan sesudah air bah. Orang-orang di Babel diberikan sesuatu yang lebih misalnya fisik yang kuat, keberanian, dan kecerdasan dibandingkan di daerah-daerah lain. Hingga sampai hari ini Menara Babel selalu identik dengan pemberontakan dan ketidakpuasan manusia. Tradisi dari zaman sebelumnya memberikan keterangan bahwa pada waktu itu manusia mempunyai satu bahasa untuk berkomunikasi, setelah itu berdiaspora ke sebuah tempat yang bernama tanah datar Sinear untuk mendirikan sebuah bangunan yang mencapai ke langit. Dalam tradisi Babilonia, kota tersebut dibangun oleh dewa Marduk (dewa utama Babel), lalu diruntuhkan raja Sargon kurang lebih 2350 SM, pada waktu raja Sargon ingin menguasai itu dengan maksud membangun daerah kekuasaan yang baru,

Agade.¹²⁵ Menara Babel kemungkinan besar merupakan menara kuil yang bertingkat-tingkat, atau lebih dikenal *Ziggurat* (mirip dengan kuil-kuil yang dikembangkan dengan bangunan di Babel kira-kira 300 SM yang dianggap sebagai tempat kehadiran sang dewa dengan manusia).¹²⁶ Jadi, hasrat untuk membangun suatu negara yang aman dan kuat dengan mengutamakan kekuatan manusia sendiri dan tanpa pertolongan Allah diimplementasikan melalui pembangunan Menara Babel.

Konteks kehidupan manusia pada saat pembangunan Menara Babel dalam Kejadian 11:1-11 merupakan pemberontakan kepada Allah atas ketidakpuasan terhadap penghakiman Allah pada saat air bah diturunkan untuk membinasakan manusia yang semakin jahat dimuka bumi. Bentuk ketidakpuasan tidak lepas dari kuasa Iblis yang jahat dan gelap yang melawan Allah. Hal ini juga serupa dengan konteks kejatuhan manusia ke dalam dosa di Kejadian pasal 3, melalui godaan Iblis kepada manusia pertama bahwa mereka akan sama dengan Allah jika memakan buah pengetahuan. Dibawah pengaruh dan kendali Iblis, dengan satu bahasa pada masa setelah air bah, dan bersepakat untuk mendirikan bangunan dengan maksud untuk masuk surga tanpa izin Allah.¹²⁷

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan kajian hermeneutik tentang pemaknaan Kejadian 11:3-4 serta kontribusinya sebagai kritik terhadap bentuk ketidakpuasan manusia. Metode yang digunakan adalah kritik historis untuk studi pustaka. Metode kritik historis *Historical*

¹²⁵ Jonar T.H. Situmorang, *Tematik Periode dalam Teologi Pejanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2020), 206-208.

¹²⁶ Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 54.

¹²⁷ Eddie Long, *Merebut Kekuasaan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002), 13-14.

Criticism adalah metode yang berusaha menentukan tahun, konteks awal, dan maksud masing-masing tulisan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tulisan-tulisan Kitab Suci serta berbagai sumber lain seperti penemuan-penemuan arkeologi dan literatur non-biblikal.¹²⁸ Kritik historis berorientasi untuk menemukan situasi historis, sumber-sumber yang digunakan penulis, gaya sastra, tanggal penulisan, penulis, penerima atau pembaca pertama, pendekatan-pendekatan untuk menentukan komposisi final teks, serta tujuan penulisan teks tersebut.¹²⁹

Selain daripada itu, metode kritik historis sebagaimana dipahami dan diterapkan pada Kitab Suci dengan mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi secara objektif. Tetapi karena kritik historis berkomitmen pada pencerahan, maka metode ini memiliki prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip-prinsip kritik, analogi, dan korelasi. Pertama, prinsip kritik bermaksud menilai masa lalu dengan tidak secara langsung membuat klasifikasi benar atau salahnya tetapi harus dilihat sebagai sebuah klaim terhadap tingkat probabilitas besar dan kecilnya dan harus memiliki keterbukaan untuk direvisi. Dengan demikian dikatakan menunjuk kepada keraguan untuk memulainya. Kedua, Prinsip analogi yang mengacu pada homogenitas mendasar dari semua peristiwa. Artinya dugaan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi pada zaman lampau menunjuk juga pada kejadian-kejadian pada masa kini. Ketiga, Prinsip korelasi melihat masa lalu dan masa kini yang mengharuskan setiap penafsir untuk melihat setiap peristiwa sejarah berkorelasi dengan peristiwa sejarah lainnya dalam seri yang sama. Maka kesimpulan dari metode kritik historis adalah

¹²⁸ Jonar T.H. Situmorang, *Bibliologi* (Yogyakarta: Andi, 2013), 235.

¹²⁹ Dedy Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 130-131.

bahwa dengan melihat realitas saat ini menentukan status kebenaran masa lalu.¹³⁰

PEMBAHASAN

Latar Belakang Teks Kejadian 11:3-4

Kitab Kejadian ditulis dan ditujukan kepada bangsa Israel saat berada dalam pembuangan di Babel. Kitab Kejadian dan pembacanya mengenal situasi dan kondisi yang ada di Babel, sehingga penulis mengerti tentang peristiwa Menara Babel dan berbagai menara-menara yang lain yang ada di Babel. Para penulis tidak sedang mempengaruhi bangsa Israel untuk mengajak mengikuti kebiasaan di Babel dan tidak bermaksud untuk mengangungkan Dewa Marduk pelindung Babel tetapi sedang menunjukkan bahwa Allah yang adalah Allah Israel lebih berkuasa segala dewa-dewa, serta pemahaman bahwa kesombongan akan membawa manusia kepada dosa yang berakhir dengan penghukuman dari Allah.¹³¹

Di Mesopotamia khususnya pada kota-kota kuno terdapat banyak reruntuhan yang masih berdiri dari berbagai jenis menara, yang dibangun secara bertingkat-tingkat. Salah satu dari bangunan agama yang terkenal disebut *Ziggurat* sebagai tempat para penghuni Mesopotamia Kuno. Menurut tradisi dan para ahli bahwa *Ziggurat* memiliki tujuh tingkat yang merupakan simbol keabadian bagi orang-orang di Babel. Pada setiap menara yang bertingkat terdapat sebuah kuil untuk para dewa-dewa Babel.¹³²

¹³⁰ Yohanes Verdianto, "Hermeneutik Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa" Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 1, Juli 2020, 50.

¹³¹ Iswadi Prayidno, *Sains Pornografi & Kontroversi Populer dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 42.

¹³² Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001), 58.

Menara *Ziggurat* berasal dari kata *sagaru*, *zaqeru*, yang berarti “tinggi atau menjulang”. *Ziggurat* memiliki dua ruangan utama, yakni ruangan besar di bagian menara paling atas dan ruangan yang lain di bagian paling dasar menara. Di bagian ruangan paling atas menjadi tempat untuk mempersembahkan kurban bagi para dewa pelindung kota. Orang-orang Babel akan naik ke ruangan ini dengan membawa kurban untuk dipersembahkan, dan di bagian atas menaralah para dewa turun dari langit. Sedangkan ruangan paling bawah disediakan untuk dewa yang akan tinggal lebih lama di tempat itu. Dengan demikian, *Ziggurat* menjadi tempat perjumpaan antara surga dan bumi, dan antara dewa dan manusia. Tampaknya teks Kejadian 11 merujuk pada sebuah menara terkenal di Babel, yakni *Etménanki*. Pada menara *Etménanki* ini juga terdapat tingkatan-tingkatan yang hampir sama dengan menara yang ada di kota Babel. Terdapat juga ruangan paling atas tempat persembahan dan tersedia sebuah meja dari emas dan tempat istirahat untuk dewa. Dan disinilah tempat dewa Marduk pelindung kota Babel turun dan beristirahat. Tempat inilah juga yang menjadi perjumpaan dewa Marduk dengan penduduk Babel.¹³³

Dari fakta-fakta arkeologi dan sejarah kehidupan di Babel dikaitkan dengan alasan Tuhan menghukum bangsa Babel yang melakukan pemberontakan dengan tidak lagi menyembah-Nya melainkan kepada dewa-dewa langit. Tuhan menentang segala dosa dan kesombongan serta pemberontakan penduduk Babel yang ingin hidup tanpa membutuhkan pertolongan dan perlindungan Allah. Dengan demikian, Allah mengacaukan bahasa penduduk Babel, sehingga manusia terserak di bumi serta berhenti membangun menara yang didirikan untuk melawan

¹³³ Prayidno, *Sains Pornografi & Kontroversi Populer Dalam Perjanjian Lama*, 41-42.

Allah.¹³⁴ Dengan menetapnya manusia ditanah Sinear mengukuhkan pendapat ini dan sebagaimana yang dicatat dalam teks bahwa manusia tidak sekedar membangun menara, tetapi juga membangun sebuah kota serta menaranya agar daerah ini menjadi tempat tinggal menetap yang lebih sistematis dan strategis.¹³⁵

Intepretasi Kejadian 11:3-4

Dalam ayat 1 mengatakan *eres* yang menunjukkan bahwa peristiwa Menara Babel tidak lama setelah peristiwa air bah. Namun, jika *eres* yang maksud di sini adalah “Sinear” itu berarti bahwa sudah ada perpindahan manusia sebelum peristiwa Menara Babel termasuk proses penyebaran dari Ararat.¹³⁶ Setelah peristiwa air bah, keturunan Nuh menuju timur ke tanah datar Sinear, yaitu Babel (Babilon) yang terletak dekat sungai Efrat dan Tigris yang merupakan daerah Mesopotamia untuk menetap di sana. Tanah datar Sinear bukanlah tanah datar yang biasa seperti tanah datar yang lain, melainkan dataran rendah yang merupakan suatu pusat kebudayaan kuno pada masa itu. Keturunan Nuh yang berangkat dan menetap di wilayah Mesopotamia bukanlah perpindahan penduduk atau suatu kaum, tetapi keberangkatan ini harus lebih jauh dipahami sebagai usaha untuk menggali dan menemukan nilai-nilai kebudayaan yang ada diwilayah Mesopotamia untuk digunakan dalam pembagunan bangsa yang pernah juga menetap diwilayah ini. Dalam tradisi bangsa Israel,

¹³⁴ Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab*, 55.

¹³⁵ Merilyn, “Memaknai בָּלַל (*Balal*) dan פָּצַץ (*Patsats*) Kejadian 11:1-9 Dalam Konteks Multikultural di Indonesia,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 2 (2 Desember 2018): 130.

¹³⁶ Serli Patasik, *Hermeneutik Perjanjian Lama 1: Pengembara Orang Aram Sampai Pada Sejarah Kerajaan Yehuda dan Israel* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 3.

bahan yang digunakan dalam pembuatan bangunan fisik itu terbuat dari batu bata (ay. 3). Pada zaman Salomo batu bata juga bermanfaat bagi pembangunan fasilitas-fasilitas pemerintahan dan tempat-tempat peribadahan.¹³⁷ Di Sinear tidak ada batu dan sangat sulit ditemukan untuk keperluan membangun rumah, sehingga menggunakan batu bata sebagai pengganti batu, yaitu tanah liat yang dicetak lalu dibakar hingga keras dan yang menjadi perekatnya adalah gala-gala, semacam aspal yang dapat digunakan sebagai pengganti semen untuk merekatkan batu batu tersebut.¹³⁸

Sejarah baru dalam peradaban manusia dapat dilihat dari pembangunan Menara Babel. Perkembangan dan pemikiran manusia yang sudah mulai kritis serta semangat komunitas yang diperlihatkan oleh Nimrod yang disebut sebagai גִּבּוֹר *gibbor* yang berarti “orang gagah perkasa” di zaman itu (Kej. 6:4). Nimrod orang gagah perkasa dan ternama mempunyai motif yang lain dalam pembangunan menara ini yaitu “mencari nama untuk diri sendiri”, dan “supaya tidak terserak di bumi” (Kej. 11). Sehingga pembangunan ini mengindikasikan dengan jelas sikap pemberontakan manusia. Nimrod adalah keturunan Nuh. Arti kata Nimrod diambil dari bahasa Babilonia yaitu, *Nirm* yang berarti “macan tutul” dan *Rod* yang berarti “menindas”. Jadi, arti nama Nimrod adalah menindas seperti macan tutul. Nimrod adalah sosok pemimpin yang tidak baik, serta ada banyak kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukannya di bawah pemerintahannya. Penafsir lain juga mengatakan bahwa kata “Nimrod” berasal dari kata kerja bahasa Ibrani *Nimrodh* memiliki arti “Marilah kita memberontak”. Hal itu memang benar adanya bahwa pada kepemimpinannya Nimrod memberontak kepada

¹³⁷ J.A. Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 287.

¹³⁸ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 86.

Allah. Tetapi dalam Kejadian 10:8-9 mengindikasikan bahwa Nimrod adalah seorang gagah perkasa di hadapan Tuhan dan pemburu. (ay. 9), dan tamapaknya takut kepada Allah, tetapi memberontak terhadap Allah.¹³⁹ Richard Nickels dalam Teologi dan Teknologi Modern mengatakan:

“Bahwa ayat ini dituliskan sebagai *“Nimrod the mighty hunter before the LORD”*, Kata *“before”* dalam naskah asli Alkitab, bukannya *“before”* tetapi lebih tepat dikatakan sebagai *“in place of”*, atau *“in opposition to”*. Jadi seharusnya terjemahan itu berarti *“Nimrod the mighty hunter in opposition to the LORD”*, yang dapat berarti *“Nimrod adalah seorang pemburu yang menentang TUHAN”*. Bukanlah seperti *“Nimrod seorang pemburu yang gagah perkasa di hadapan TUHAN.”* Menurut Nickels, tidaklah tepat kata *“before”* (di hadapan) karena memberikan arti bahwa Nimrod adalah orang yang baik, padahal sesungguhnya Nimrod adalah seorang yang melawan Allah.

Nimrod memperluas kekuasaannya dengan menaklukkan kota-kota pada zamannya. Setelah menguasai dan menaklukkan orang-orang di Sinear Nimrod pergi ke Asyur dan mendirikan kota-kota di sana. Jadi, Nimrod adalah penguasa global pertama di dunia ini. Nimrodlah yang memimpin manusia pada zaman itu yang tanpa disadari bahwa di bawah kepemimpinannya itu dikendalikan oleh Iblis dengan maksud agar negara-negara zaman itu tetap bersatu dan tidak berserak di muka bumi. Dengan demikian orang-orang zaman itu menyembah Iblis di bawah kekuasaan Raja Nimrod. Motivasi Nimrod dalam mengikutsertakan untuk mendirikan sebuah menara dengan maksud dan tujuan mencari nama untuk kemuliaan nama diri sendiri.¹⁴⁰ Menurut Jonar T. H Situmorang di dalam bukunya *Tematik Periode dalam Teologi Perjanjian Lama* yang dikutip dari

¹³⁹ Harold Victor L., *Teologi dan Teknologi Modern* (Malang: Gunung Mas, 2006), 156.

¹⁴⁰ Victor L, *Teologi dan Teknologi Modern*, 158-159.

Lambert Dolphin dalam bukunya yang berjudul *The Tower of Babel and The Confusion of Languages*:

“Mengapa manusia melakukan pembangunan itu? Untuk apa menara itu dibangun? Jawaban yang singkat ditemukan oleh Dolphin adalah untuk mencari kepuasan diri dan kemegahan diri. Pembangunan sebuah kota, seperti yang dilakukan Nimrod pada masa itu, melambangkan cita-cita manusia untuk terus bersatu. Pada masa itu adanya rasa takut untuk tercerai-berai dan hidup di tempat yang belum pernah dihuni dan takut terhadap dengan bahaya di tempat itu. Oleh karena itu, didirikan sebuah kota Babilonia dan Niniwe sebagai pusat kegiatan, sebagai tempat kebutuhan manusia.”¹⁴¹

Kisah mengenai Menara Babel mau menunjukkan bahwa sesudah peristiwa air bah rupanya manusia hidup dalam satu kesatuan itu bisa diketahui dari bahasa yang menjadi alat komunikasi yang sama diantara manusia pada zaman Babel. Tetapi justru kesatuan ini menjadi alasan yang kuat untuk mendapatkan segalanya termasuk rencana untuk melindungi diri dari berbagai musibah termasuk penghukuman Allah yang suatu saat menimpa manusia. Perbuatan ini dianggap sebagai kesombongan di hadapan Allah, dengan alasan bahwa manusia melihat Allah sebagai saingan karena manusia tidak memiliki kuasa sama seperti Allah, dan Allah dianggap sebagai musuh, serta Allah dilihat sebagai yang tidak berdaya atau tidak berguna dalam hidup manusia. Tetapi Allah tidak ingin melihat umat-Nya binasa karena dosa oleh karena pelanggaran. Allah dalam kemahakuasaan-Nya dengan “mengacaukan” dari bahasa Ibrani *balal* yang juga dipahami sebagai “rusaknya komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain”. Jika peristiwa pengacauan bahasa dianggap sebagai kutuk tetapi yang sebenarnya pengacauan bahasa tersebut adalah sebuah tindakan Allah untuk

¹⁴¹ Situmorang, *Tematik Periode dalam Teologi Pejanjian Lama*, 203.

merintang kesombongan manusia dan sekaligus mempersiapkan penyelamatan bagi manusia serta menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas segalanya.¹⁴²

Kata *וַיֹּאמְרוּ אִישׁ אֶל־רֵעֵהוּ wayyö'merû 'iš 'el-rë'ëhû* yang berarti "Mereka berkata seorang kepada yang lain" (TB), merupakan ajakan penduduk Babel untuk membangun sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit sebagai lambang pemberontakan, kesembongan, kekacaubalauan serta ketidakpuasan manusia, menara itu dikenal dengan Menara Babel. Rencana ini tidak sama sekali dilandasi dengan firman Allah. Pembangunan yang hebat dan bersamangat tersebut bukanlah perintah atau pesan dari Allah, melainkan usaha, cita-cita, dan hasrat manusia sendiri saja.¹⁴³ Tentu saja yang dimaksudkan juga bukan membangun menara yang tingginya ribuan meter tetapi yang menjadi tujuan utamanya ialah manusia ingin menjangkau wilayah Allah dan berkeinginan masuk kembali kepada dunia Ilahi (taman Eden), serta menyingkap rahasia-rahasia Allah seperti ketika manusia pertama yang ingin menjadi sama dengan Allah.¹⁴⁴

Di tanah Sinear tidak terdapat batu untuk membuat bangunan tetapi berlimpah-limpah dengan tanah liat olehnya itu manusia berkata *לְבֵנִים וְלִבְנָה הָבָה לְשִׂרְפָּה וְנִשְׂרָפָה lëbënîm nilbênâ hâbâ lisrêpâ wënisrêpâ* "Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik" (TB). Dengan ilmu pengetahuan pada zaman itu mengenai teknik pertukangan atau manusia tukang (homo faber) maka manusia dengan mudah mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan alam semesta dengan menghasilkan kebutuhan secara besar-besaran dengan keahlian manusia

¹⁴² Serli Patasik, *Hermeneutik Perjanjian Lama 1: Pengembaraan Orang Aram Sampai Pada Sejarah Kerajaan Yehuda dan Israel*, 3-4.

¹⁴³ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 163.

¹⁴⁴ Prayidno, *Sains Pornografi & Kontroversi Populer Dalam Perjanjian Lama*, 43.

tersebut. Kata נִלְבְּנָה *nilb^enâ* yang berarti “membuat” merupakan istilah yang juga dipakai dalam (Kel 5:7, 14), ini membuktikan bahwa tekni membuat batu bata di Mesir sama dengan di Babel, termasuk ilmu Sodok yang telah menggali dan membuka banyak bukti tentang pembangunan teknik batu bata di Babel. Kemajuan pada zaman itu dalam bidang ilmu dan keahlian menjadi kepercayaan dan keselamatan bagi manusia.¹⁴⁵

Kata וַיִּשְׁעוּ לְבָנָיו *w^ena`ásè-lä^enû šëm* “mencari nama” yang dimaksudkan ialah mencari kedudukan, kehormatan, harta kekayaan, dan kekuasaan. Nama dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada “reputasi” atau “kemasyuran”. Dengan nama yang termasyur manusia mulai bermega seperti Nimrod yang ingin mengendalikan populasi dunia oleh karena Nimrod memiliki kekuasaan yang lebih di bumi, bahkan setelah meninggal Nimrod dianggap sebagai dewa oleh penduduk Babel.¹⁴⁶ Manusia yang memiliki kuasa, kehormatan, dan kedudukan akan membuat sesamanya tunduk dan patuh terhadapnya sehingga manusia memiliki ambisi untuk mengejar dan memperoleh hal tersebut. Mengejar kehormatan, kekayaan, dan jabatan yang tinggi yang sedemikian rupa membuat manusia akan jatuh kedalam dosa jika cara yang digunakan melawan kehendak Allah.¹⁴⁷ Olehnya itu Menara Babel dibangun untuk mengagungkan nama manusia yang mulai mengalami kemerostan iman. Sehingga nama dan campur tangan Allah tidak sama sekali ada di dalam rencana pembangunan menara ini, melainkan mengandalkan kekuatan pada diri manusia dan tidak memperhatikan bahwa Allah yang

¹⁴⁵ *Ibid*, 136

¹⁴⁶ John Day, *From Creation to Babel: Studies in Genesis 1-11* (London: Bloomsbury Academic, 2013), 169-170.

¹⁴⁷ Andrew Lout ddk, *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament I: Genesis 1-11* (United States of America: Inter Varsity Pres, 2001), 167.

berdaulat atas segala kehidupan manusia.¹⁴⁸ Nama Allah sama sekali bukan tujuan utama melainkan kebanggaan bersama yang manusia cari. Artinya bahwa manusia tidak ingin dikendalikan oleh Allah dan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keraguan akan kuasa Allah.¹⁴⁹

Mencari nama di sini berarti memiliki kerinduan dan hasrat untuk sebuah kehormatan, nama abadi dan kemuliaan. Manusia yang fana mencoba berbagai cara untuk mendapatkan kekekalan hidup dengan cara membangun sebuah menara untuk mencapai keinginan dan hasrat manusia. Tetapi Allah yang memiliki kuasa, mengetahui rencana manusia di balik pembangunan Menara Babel sehingga Allah turun ke bumi untuk melihat apa yang manusia kerjakan pada waktu itu (ay. 7). Allah melihat adanya bahaya dari upaya yang sedang dikerjakan manusia karena bertindak sesuai dengan kehendak dan kemauan tanpa melibatkan-Nya maka Allah bertindak menghukum manusia. Tindakan itu sekaligus menunjukkan siapa Allah sebenarnya bukan Allah tidak tunduk terhadap siapapun. Penduduk Babel mengira bahwa Allah dapat dipaksa untuk memerintah umat-Nya dari menara dan mengira Allah dapat diperlakukan seperti dewa-dewa pelindung kota Babel. Perbuatan manusia itu tentunya jauh daripada apa yang diharapkan Allah, oleh sebab itu Allah mengacaukan rencana penduduk Babel yang hebat itu yang berupaya untuk menggeser Allah dari kedudukannya serta usaha untuk membatasi Allah melalui buatan tangan tersebut. Ini membuktikan bahwa manusia lupa bahwa alam ciptaan-Nya dan semuanya berada di bawah kuasa-Nya. Allah secara bebas menggunakan aneka cara sesuai dengan kehendak-Nya untuk berbicara dengan manusia termasuk menggagalkan rencana yang

¹⁴⁸ Free, *Arkeologi dan Sejarah*, 57.

¹⁴⁹ Edwin M. Good, *Genesis 1-11 Tales of the Earliest Word* (California: Stanford University Press, 2011), 106.

sedang dipikirkan oleh manusia dan itulah menjadi penyebab Allah memutus ambisi yang ingin menguasai-Nya.¹⁵⁰

Refleksi Teologis

Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau (Ibr.13:5)." Ayat ini mungkin bisa menjadi petunjuk dalam menghindari rasa ketidakpuasan dalam bentuk apapun. Menara Babel merupakan "proyek mercu suar" yang mengunggulkan dan mengagungkan manusia. Gejala dan watak seperti ini selalu terulang sepanjang sejarah. Di dalam penderitaan manusia karena suatu sebab seperti kertertinggalan atau penjajahan, masyarakat yang menderita akan terbangun menjadi kelompok solidaritas karane ada musuh bersama. Dari situlah mereka berjuang membangun diri untuk hidup lebih baik. akan tetapi, ketika upaya membangun diri tersebut dari motivasi yang salah dan mengarah pada tujuan mencari nama dan mengagungkan diri, upaya membebaskan diri dari keteringgalan tidak memiliki arti lagi.

Upaya membangun diri didasarkan pada nilai pembebasan dan penyelamatan yang dikerjakan Allah adalah satu nilai teologis yang tidak dapat digantikan dengan nilai lain, apalagi jika nilai pengganti itu merupakan keinginan manusia untuk mengagungkan seseorang atau sekelompok orang. Pembangunan umat atau suatu masyarakat sebenarnya untuk meninggalkan kondisi lama yang tidak baik dengan didasarkan pada kuasa dan kemurahan Allah sehingga tidak memunculkan raja-raja siluman atas kehidupan manusia. Tidak perlu ada pahlawan-pahlawan kehidupan yang menggeser Allah dari

¹⁵⁰ Prayidno, *Sains Pornografi & Kontroversi Populer Dalam Perjanjian Lama*, 44-45

kedudukanNya. Hal seperti itu tidak boleh terjadi di dalam persekutuan umat Allah, sebab jika hal itu terjadi, itulah noda hitam dalam sejarah kehidupan umat.

KESIMPULAN

Kisah Menara Babel merupakan sebuah bentuk ketidakpuasan manusia, dengan menggunakan apa yang Allah telah berikan seperti pemikiran, kekuatan, dan keahlian untuk kembali melawan Allah. Ketidakpuasan itu sangat terlihat di mana manusia ingin mencari nama dan kedudukan bahkan ingin meninggalkan dan menggeser Allah sebagai sumber kehidupan manusia. Kisah ini juga mengingatkan manusia di zaman modern ini untuk tidak menggunakan kemampuan, kehebatan, dan kecerdasan untuk bertindak melawan Allah. Dengan demikian manusia akan dijauhkan dari penghukumanNya dan akan menikmati hidup yang kekal.

Era modern ini memang menawarkan berbagai fasilitas kehidupan yang mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Demi mendapatkan atau memuaskan hasrat tersebut manusia tidak jarang harus menempuh jalan yang tidak baik dengan cara menggunakan kemampuan berpikir dan menggunakan teknologi yang memadai untuk dapat memenuhi semua yang diinginkan. Tindakan dan cara seperti bukanlah sikap yang bijak dan sama sekali tidak memuliakan Allah dan pasti penghukumanNya akan dinyatakan jika cara-cara seperti itu tetap manusia hidupi. Tetapi dengan menggunakan apa yang Allah berikan dengan baik dan bijak maka itu juga akan mempermuliakan nama-Nya.

REFERENSI

- Andrew, Lout ddk. *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament I: Genesis 1-11*. United States of America: Inter Varsity Pres, 2001.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Day, John. *From Creation to Babel: Studies in Genesis 1-11*. London: Bloomsbury Academic, 2013.
- Good, Edwin M.. *Genesis 1-11 Tales of the Earliest Word*. California: Stanford University Press, 2011.
- Free, Joseph P. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Long, Eddie. *Merebut Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002.
- Merilyn. "Memaknal בָּלָל (*Balal*) dan פָּצַץ (*Patsats*) Kejadian 11:1-9 Dalam Konteks Multikultural di Indonesia," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 2 (2018): 130.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Patasik, Serli. *Hermeneutik Perjanjian Lama 1: Pengembara Orang Aram Sampai Pada Sejarah Kerajaan Yehuda dan Israel*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Prayidno, Iswadi. *Sains Pornografi & Kontroversi Populer dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Situmorang, Jonar T. H. *Bibliologi*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- _____ *Tematik Periode Dalam Teologi Pejanjian Lama*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Tacoy, Selvester M. *Kamus Pintar Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.

Telnoni, J.A. *Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Verdianto, Yohanes. "Hermeneutik Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa" *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, No. 1 (2020): 50.

Victor L., Harold. *Teologi dan Teknologi Modern*. Malang: Gunung Mas, 2006.

Eksposisi “Dosa Karena Lidah” Dalam Yakobus 3:1-12 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini

Indriyani Yusuf¹ Maritna Anjani² Mia Yunestri³
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
intanyani98@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini hendak menguraikan tentang makna dosa karena lidah dalam Yakobus 3:1-12 dan implementasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui pendekatan studi pustaka dalam bentuk eksposisi dan melakukan penelitian lapangan dengan teknik wawancara. Yakobus menekankan bahwa salah satu hal yang memprihatinkan adalah dosa karena lidah. Yakobus tidak hanya memperingatkan para pembaca dan pengajar, guru untuk mengendalikan lidah tetapi juga kepada orang percaya masa kini. Tugas paling berat dan paling jelas dari kehidupan yang dapat dilihat dari seseorang, yaitu bahwa lidah pada dirinya sendiri tidak boleh ada pertentangan, tetapi hanya boleh mengucapkan kata-kata yang Allah berkenan mendengarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi orang percaya masa kini, lidah adalah bagian tubuh terkecil yang apabila tidak dapat dikendalikan akan menimbulkan masalah bagi seseorang bahkan sampai ke persekutuan. Oleh sebab itu, hendaknya dikendalikan dalam mengeluarkan kata-kata sebab ia berfungsi untuk memuliakan Tuhan, mengajar, mengatakan kebenaran dan menjalin relasi yang baik dalam persekutuan dan pelayanan.

Kata Kunci: lidah, dosa, orang percaya

PENDAHULUAN

Lidah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap orang, lidah bukan hanya selembat selaput lendir seberat dua ons yang menutup rangkaian otot dan saraf yang rumit, tetapi lidah juga memungkinkan kita untuk mengunyah, mengecap, menelan, berbicara, serta menyanyi.¹⁵¹ Seseorang dapat menggunakan lidah untuk memberkati dan mengungkapkan sukacita, menghalau kesedihan, mengesyahkan keputusan, dan menyebar luaskan keceriaan juga seseorang bisa menggunakan lidah untuk menyumpahi, meremukkan hati, menciptakan pertikaian, serta membuat keluarga dan bangsa berperang.

Dosa karena lidah pada umumnya termasuk gosip, kata-kata amarah, fitnah, kutukan, kebohongan, membesar-besarkan diri, kata-kata yang merendahkan bahkan kata-kata yang tidak yang tidak pantas untuk dilontarkan. Manusia menggunakan lidah untuk memuji Tuhan, tetapi kemudian berbicara jahat.¹⁵² Kehidupan manusia dapat dilihat dari perkataan juga cara hidupnya. Manusia sangat cepat menilai seseorang tetapi lupa menilai dirinya sendiri, bahkan prioritas kehidupan orang percaya adalah sebuah kebenaran yang perkataannya dapat memberkati orang lain.

Yakobus ingin menekankan bahwa dosa yang paling memprihatinkan ialah dosa karena lidah, dan hanya orang yang sempurna yang bisa mengendalikan lidahnya, juga orang yang tidak bersalah dalam perkataannya, namun sesungguhnya di bumi tidak ada orang yang saleh, yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa.¹⁵³ Yakobus membuat kesimpulan tersebut karena perkataan memiliki kuasa untuk menentukan jalan hidup seseorang.

¹⁵¹Yohanes Heryjanto, *A ha Moment: 142 Kisah Inspirasional yang Mengubah Hidup Anda*(Yogyakarta: ANDI, 2015), 80.

¹⁵²Carolyn Nystrom, *Integritas Menghidupi Kebenaran* (Jawa Timur: Literatur Perkantas , 2018), 39.

¹⁵³Yohanes Heryjanto, *A ha Moment: 142 Kisah Inspirasional yang Mengubah Hidup Anda*, 84.

Pandangan mengenai lidah yang terdapat dalam Surat Yakobus dapat menantang, sebab lidah adalah bagian tubuh yang sangat kecil yang bisa membuat masalah. Melalui lidah manusia dapat memaklumi dan membenarkan cara-cara yang jahat, dan dengan lidah manusia dapat membujuk orang lain jatuh kedalam dosa.¹⁵⁴ Tugas yang paling berat dan paling jelas dari kehidupan yang dapat dilihat dari seseorang, yaitu bahwa lidah pada dirinya sendiri tidak boleh ada pertentangan, tetapi hanya boleh mengucapkan kata-kata yang Allah berkenan mendengarnya. Hal menguasai lidah bukan saja berlaku bagi para guru sebagaimana dalam tujuan surat Yakobus, tetapi juga untuk semua orang percaya. Yakobus menyadari bahaya besar sehingga ia memperingatkan orang percaya tentang penggunaan lidah.

Melalui tulisan ini, hendak menguraikan tentang dosa karena lidah dalam kitab Yakobus 3:1-12 dan implementasinya bagi orang percaya masa kini.

METODE PENELITIAN

Demi mendapatkan hasil yang baik, maka dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan melalui teknik wawancara dan studi kepustakaan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.¹⁵⁵ Melalui studi kepustakaan, penulis menggunakan metode eksposisi yaitu pembentangan arti dengan tujuan untuk menemukan arti suatu teks kepada para pembaca masa kini.¹⁵⁶ Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap antara lain; pertama, pengumpulan data melalui study kepustakaan, dengan tekni mengkaji sumber dari literatur-literatur buku, artikel/ jurnal dan sumber internet yang terpercaya, tidak terlupakan dari Alkitab itu sendiri. Kedua, melakukan analisis

¹⁵⁴Willyam Barclay, *Pemahaman Alkitab seriap hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus*(Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 139.

¹⁵⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara,2012), 33.

¹⁵⁶Kresbinol Labobar, *Dasar-dasar Hermeneutik* (Yogyakarta: ANDI, 2017),

interaktif untuk menemukan konteks kehidupan kristen masa kini, khususnya dalam penggunaan indra tubuh yaitu lidah yang acap kali mengakibatkan dosa melalui tutur kata. Ketiga, menemukan konsep kesimpulan dengan menghubungkan beberapa teori, pendapat dalam analisis wawancara beserta dengan konteks kehidupan kristen masa kini dengan makna isi firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Surat Yakobus 3:1-12

Surat Yakobus 3:1-2 : Bahaya seorang guru. Dalam perjanjian baru, ada guru-guru yang gagal memikul tanggungjawabnya.¹⁵⁷ Seorang guru punya pengaruh besar, karena bisa mempengaruhi sebuah kelompok, bahkan sebuah gereja besar, karena itulah seorang guru harus mempertanggungjawabkan dirinya, akan apa yang telah diucapkan dan juga yang diajarkan. Yakobus tidak menyuruh untuk tidak menjadi guru tetapi agar lebih berhati-hati dan punya rasa takut kepada Allah, tidak mengandalkan kemampuannya.

Yakobus 3:3-6 : Api yang menghancurkan. Willyam Barclay mengatakan bahwa kehancuran yang disebabkan oleh lidah seperti kebakaran hutan dan kehancuran oleh kata-kata paling sulit untuk disembuhkan.¹⁵⁸ Yakobus memberi peringatan akan besarnya resiko yang harus diperhatikan sebagai seorang pengajar dan Jemaat Tuhan dalam berkata-kata.

Yakobus 3:7-8 : Yang tak dapat di jinakkan. Kepintaran manusia telah mampu menjinakkan setiap makhluk liar demi pengontrolan dan pemanfaatan atas mereka, namun surat Yakobus mengatakan bahwa tak seorang pun dengan usahanya sendiri dapat melakukannya dengan lidah.¹⁵⁹

¹⁵⁷Willyam Barclay, *Pemahaman Alkitab seriap hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus*, 128.

¹⁵⁸Ibid, 131.

¹⁵⁹Willyam Barclay, *Pemahaman Alkitab seriap hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus*, 143.

Yakobus 3:9-12 : Berkat dan Kutuk. Kata-kata yang diucapkan melalui lidah dapat merusak hubungan antar sesama apabila lidah tidak dapat dikendalikan. Apa yang telah diucapkan oleh tidak dapat ditarik kembali. Oleh sebab itu, lidah dapat memberkati atau mengutuk, lidah dapat melukai bahkan menenangkan bahkan bukan hanya ketika berkomunikasi dengan sesama, tetapi dosa lidah mengintai ketika berkomunikasi dengan Allah.¹⁶⁰

Isi Surat Yakobus ialah mengenai kekurangan dan ketidaksempurnaan, serta dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan para anggota gereja. Jemaat Kristen pada abad pertama, belum ada keseragaman jabatan-jabatan. Yesus tidak ada mendirikan suatu gereja dengan organisasi tertentu, rasul-rasul pun tidak.

Tafsiran ayat 1-2 : *Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang diantara kamu mau menjadi guru; sebab kitatahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat. Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang yang sempurna, yang dapat mengendalikan seluruh tubuhnya.*

Guru (διδάσκαλοι-didaskalos) dianggap sebagai orang yang mengetahui sesuatu lebih dari orang lain (anak didiknya) maka guru dianggap sebagai sosok yang pengetahuannya lebih. Orang yang dianggap sebagai guru dalam kekristenan, tentu saja mereka adalah orang-orang yang lebih mengerti mengenai firman Allah. Yakobus menggolongkan dirinya dalam golongan guru-guru, ia juga bekerja sebagai guru.¹⁶¹ Yakobus mengatakan bahwa seorang guru berada dalam bahaya untuk bersalah dengan lidahnya, sebab lidah adalah alat utama dalam memberikan pengajaran, lidah sangat susah untuk dikendalikan, dan siapa yang dapat mengekang lidahnya adalah orang yang sempurna. Seorang

¹⁶⁰Ibid, 140.

¹⁶¹Eka Darmaputra, *Iman dalam Perbuatan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 77.

pengajar/guru harus berhati-hati agar tidak menunjukkan pertentangan antara ajaran dengan kenyataan hidupnya.¹⁶²

Apabila seseorang tidak bersalah dalam perkataannya maka ia adalah orang yang sempurna, karena dapat mengendalikan seluruh tubuhnya. Perkataan adalah suatu ujian, bila tidak bersalah dalam bidang ini berarti seorang itu sempurna.¹⁶³ Pengajar pun dapat belajar, jika ia sempurna, ia dapat mengendalikan bukan hanya lidahnya, tetapi seluruh anggota tubuhnya.

Tafsiran ayat 3-6 : *Kita mengenakan kekang pada mulut kuda, sehingga ia menuruti kehendak kita, dengan jalan demikian kita juga mengendalikan seluruh tubuhnya. Dan lihat saja kapal-kapal, walaupun amat besar dan digerakkan oleh angin keras, namun dapat dikendalikan oleh kemudi yang amat kecil menurut kehendak jurumudi. Demikian lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar. Lihatlah, betapa pun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar. Lidah pun adalah api, ia merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat diantara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka.*

Penulis surat Yakobus mengatakan bahwa jika seseorang dapat mengendalikan lidah, maka ia dapat mengendalikan seluruh tubuhnya. Ukuran sebuah kemudi sangat kecil dibandingkan dengan kapal, namun dengan menggunakan kapal, dapat mengubah haluan dengan mengarahkan kapal sehingga selamat, lidah juga kecil, tetapi dapat mengarahkan seluruh perjalanan hidup manusia.¹⁶⁴ Penulis surat Yakobus tidak hanya untuk sesaat mengatakan bahwa berdiam diri itu lebih baik daripada berbicara, namun ia sedang memberi alasan untuk mengendalikan lidah.

¹⁶²Willyam Barclay *Pemahaman Alkitab seriap hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus*, 141

¹⁶³Donald Guthrie, *Tasiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 828.

¹⁶⁴Eka Darmaputera, *Iman dalam Perbuatan*, 78.

Sebuah kapal yang sangat besar dikendalikan oleh kemudi kecil untuk bisa diarahkan. Penekanannya ada pada kekang dan kemudi, yaitu pengendalian atau control.¹⁶⁵ Oleh karena itu setiap pribadi harus mampu mengendalikan perkataannya. Lidah dapat menghasilkan hal yang baik, seperti membawa orang kepada iman dan percaya, menghibur dan menguatkan orang, mendidik orang, serta memberikan semangat dan pertolongan dalam kehidupan sehari-hari. Lidah adalah suatu dunia kejahatan(*ho kosmos tes adikias*). Lidah merupakan organ tubuh yang dapat membuat suatu kejahatan menjadi menarik. *Kosmos* berarti dunia. Ketika *kosmos* digunakan dalam hal ini, maka dunia tanpa Allah. Jika dikatakan lidah sebagai *kosmos* yang jahat maka tubuh kita berada tanpa Allah.

Yakobus membandingkan kuasa untuk menghancurkan yang dimiliki oleh lidah dengan api. Percikan api dapat menimbulkan kebakaran dan dengan tiupan angin api akan semakin membesar, sama halnya dengan lidah, sebuah perkataan kecil dapat menimbulkan pertentangan dan semakin sengit apabila diberikan angin.¹⁶⁶ Yakobus tidak berbicara mengenai lidah sebagai pemberian Allah, tetapi ia berbicara mengenai lidah sebagai sesuatu yang telah dirusak oleh dosa. Banyak dosa yang diawali dengan perkataan yang merupakan ungkapan hal yang ada dalam hati manusia.

Lidah menyalakan roda kehidupan (*trokhos geneseos*). Roda berbentuk sebuah lingkaran, sesuatu yang undar dan lengkap, roda kehidupan dapat berarti "kehidupan yang menyeluruh". Roda selalu berputar kembali dalam lingkaran yang sama persis, artinya roda adalah pengulangan siklus kehidupan. Perangkap yang kadang-kadang menjerat manusia karena lidah tidak tertahankan bagi diri mereka sendiri dan merusak bagi orang lain.

¹⁶⁵Willyam Barclay, *Pemahaman Alkitab seriap hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus*, 144.

¹⁶⁶Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus. IMAN DAN PERBUATAN* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 93.

Tafsiran ayat 7-8 : *Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia, tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan.*

Yakobus memberikan gambaran tentang lidah dengan membandingkannya dengan binatang liar. Manusia dengan sifat dan kemampuannya mampu menaklukkan semua jenis binatang liar, yang didapat dipelihara dalam batas-batas tertentu,¹⁶⁷ mereka dapat diatur dengan aturan-aturan tertentu, bahkan ular dapat digunakan meskipun berbisa, ia tidak melukai,¹⁶⁸ namun Yakobus memperingatkan tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah. Lidah hanya dapat dijinakkan atau dikuasai oleh Allah, dengan demikian orang percaya harus menyerahkan lidahnya untuk dikendalikan oleh Allah.

Yakobus juga mengajarkan bahwa sekalipun orang Kristen sudah dimerdekan dari dosa oleh iman kepada Yesus Kristus, namun hal itu tidak berarti bahwa manusia bebas untuk hidup di dalam dosa.¹⁶⁹ Sebab lidah adalah sesuatu yang buas, yang tidak terkuasai bahkan penuh racun yang mematikan. Kedudukan manusia diantara makhluk lain sangat istimewa. Manusia dapat menaklukkan segala jenis binatang, tetapi tidak mampu menguasai lidahnya sendiri.

Tafsiran ayat 9-12: *Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi. Adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama? Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar.*

¹⁶⁷Donald Guthrie, *Tasiran Alkitab Masa Kini* 3, 829.

¹⁶⁸Matthew Henry, *Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus*. (Surabaya: Momentum, 2016), 347.

¹⁶⁹Gidion, "Studi Bibliska Korelasi Teologi Paulus dan Teologi Yakobus Tentang Iman dan Perbuatan Iman" *Shif Key* 8, no.2 (2018), 12.

Manusia tidak dapat menguasai lidah atau perkataannya.¹⁷⁰ Yakobus menunjukkan bahwa menghujat orang sama seperti menghujat Allah sendiri. pujian dan hujatan datang dari sumber yang sama yaitu lidah manusia, dengan lidah manusia bisa memuji Tuhan, memberkati sesama, tetapi juga bisa mengutuki. Tidak ada sumber yang menghasilkan jenis atau buah berbeda, lidah pun demikian. Hal yang keluar dari mulut seseorang sesungguhnya bersumber pada hati manusia. Hati manusia akan menentukan jenis perkataan yang keluar dari mulutnya.

Keadaan alam yang sesuai dengan sifatnya masing-masing, mengandung pengajaran bagi manusia, pada khususnya sebab ia diciptakan menurut gambar Allah. Pokok anggur menghasilkan buah anggur, bukan buah arah dan lidah harus menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan Injil. Bila lidah menghasilkan berkat dan kutuk, maka orang yang mempunyai lidah tersebut adalah orang yang hatinya bercabang.

Kesimpulan Eksposisi Yakobus 3:1-12

Yakobus memberi peringatan akan pengaruh lidah yang beresiko besar. Lidah adalah bagian dari anggota tubuh manusia yang kecil, serta lidah dapat digunakan untuk mendatangkan hal yang positif tetapi juga berpotensi merusak. Jika lidah dapat dikendalikan dan menguasai diri dengan baik, maka akan menghasilkan perkataan yang membangun juga memberkati. Apabila pikiran, hati dan keinginan dalam diri telah diperbarui, maka setiap perkataan akan bersih. Yakobus dengan tegas menyampaikan kepada jemaatnya dalam suratnya bahwa lidah yang dapat dikendalikan bersumber dari hati yang benar di hadapan Tuhan.

Orang percaya yang ingin menjadi pengajar hendaklah ia tahu menempatkan diri dalam profesi yang dicita-citakan, seperti guru dan hamba Tuhan. Orang percaya yang telah mengerti firman Tuhan harus menjadi pengajar yang membangun dan

¹⁷⁰Merry Debora, *Panduan Lengkap Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020)
547

membawa berkat bagi jemaat yang telah dinasehati melalui firman Tuhan, serta hendak menggunakan kata-kata yang tidak merusak.

Pemahaman Tentang Dosa Karena Lidah Berdasarkan Yakobus 3:1-12

Dari hasil wawancara, secara khusus di jemaat Eben-Haezer Rumble', beberapa pemahaman tentang dosa karena lidah: Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat berbicara, yang dapat berkomunikasi, maka sangat besar pengaruh lidah. Dosa karena lidah merupakan suatu hal yang sangat berbahaya dan sangat berkaitan dengan kehidupan serta perilaku seseorang. Dosa yang disebabkan oleh lidah mampu membuat orang lain tersinggung bahkan terluka. Merupakan sebuah bentuk dari kesombongan yang berasal dari hati lalu tidak segan di ucapkan oleh lidah. Lidah adalah salah satu bagian tubuh yang kecil tetapi sangat sensitif, dapat menjadi alat penunjuk kesehatan spiritualitas seseorang (relasi dengan Tuhan). Dari perkataan seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang tahu tata karma, berpendidikan, orang yang saleh dan sebagainya.

Ketika seseorang tidak dapat mengontrol emosi maka muncullah segala perkataan buruk atau tindakan yang tidak mencerminkan hal yang sewajarnya untuk dilakukan. Itu sebabnya seringkali melalui lidah tersebut melukai orang lain, melukai diri sendiri terlebih tidak mengindahkan Tuhan. Betapa seringnya lidah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, memfitnah orang lain agar tidak disalahkan, juga menggosipkan orang. Menegur orang lain dengan ungkapan sumpah serapah yang tanpa disadari melukai atau menyakiti orang lain, bukankah firman Tuhan mengatakan segala yang manis, segala yang sedap didengar pikirkanlah semuanya itu. Dosa yang disebabkan oleh lidah justru sering terjadi diantara sesama umat Tuhan dan membawa dampak besar dalam kehidupan persekutuan. Beberapa anggota jemaat tidak lagi terlibat dalam pelayanan dan persekutuan karena sakit hati, perbedaan pendapat, tersinggung dan lain-lain.

Pandangan Tentang Peran Lidah Dalam Kehidupan Manusia

Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis, berikut akan diuraikan beberapa pandangan tentang peran lidah dalam kehidupan manusia: Lidah atau perkataan mempunyai peran dan kuasa yang besar dalam kehidupan manusia terlebih sebagai orang percaya. Melalui perkataan yang baik seseorang mampu membangun, melengkapi, memulihkan bahkan mengasihi sesama tetapi jika tidak berhati-hati maka akan menghancurkan hidup seseorang. Lidah adalah bagian tubuh manusia yang tidak dapat disepelekan meskipun kecil. Tidak dapat dipungkiri bahwa melalui lidah/perkataan manusia dapat berkomunikasi dan menjalin relasi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, diperlukan kewaspadaan, usaha, dan doa untuk tetap mengendalikan lidah. Orang kristen perlu menguasai diri dalam pengucapannya karena ia tidak terlepas dari setiap kesalahan kata-kata yang dikeluarkan dari mulutnya, sebab itu dapat berdampak positif maupun negatif.

Implementasi Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Pertama, lidah harus digunakan untuk memuliakan Tuhan. Dalam hal ini penggunaan lidah perlu diperhatikan, sebab lidah untuk memuliakan Tuhan adalah lidah yang benar-benar bersih dari kata kotor. Manusia banyak melakukan hal-hal yang baik, berucap dan bertingkah sewajarnya, tetapi terkadang lepas kendali. Ia tidak memikirkan apakah yang diucapkan itu baik atau tidak bahkan sebagian orang selalu jatuh dalam perkataan yang diucapkan, juga sengaja mengeluarkan kata-kata yang dapat menjatuhkan orang lain.

Yakobus mengatakan bahwa lidah harus memuji Tuhan. Setiap manusia diberikan lidah oleh Tuhan dengan tujuan untuk memuliakan nama-Nya. Dalam situasi dan kondisi apapun yang menghampiri, hendaklah selalu mendekati diri kepada-Nya dengan kata-kata juga puji-pujian. Tuhan telah mengaruniakan kepada manusia tubuh dan anggotanya termasuk lidah, oleh sebab itu melalui lidah pula merupakan saran untuk memuliakan Tuhan

Kedua, lidah untuk mengatakan kebenaran. Lidah merupakan salah satu sarana untuk dapat berbicara dan berkata-kata. Oleh sebabnya melalui lidah sebagai orang percaya harus mengatakan kebenaran dan bukan kebohongan. Hal seperti ini membutuhkan proses yang panjang, terutama bagi yang suka berbohong, sebab apabila sudah terbiasa berbohong, maka hal tersebut akan menjadi karakter dari seseorang.

Ketiga, lidah dapat mengajar. Orang bijak selain mendatangkan kesembuhan dengan lidahnya. Perkataan baik yang keluar melalui lidah dapat mengeluarkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mengajar. Seseorang biasa mengajar karena dia belajar terlebih dahulu. Sebagai orang percaya perkataan baik yang dikeluarkan oleh lidah menjadi cerminan kehidupan sebagai teladan yang baik untuk dapat dicontoh oleh orang setiap orang. Maka dalam hal ini perkataan yang baik, dapat mengajar dan mendidik setiap orang.

Keempat, lidah yang memberkati. Selain berkat, lidah juga berfungsi mengucapkan kutuk. Ada baiknya seseorang belajar untuk mengeluarkan kata-kata untuk memberkati, bukan yang mengutuk. Kutukan yang keluar dari lidah seseorang biasanya dikarenakan adanya luka hati yang tersimpan begitu rapat, sehingga lidah orang itu hanya bias mengeluarkan makian dan kata-kata yang tidak enak didengar. Kata-kata yang memberkati berasal dari kedamaian hati yang didapat hanya dari Tuhan Yesus Kristus melalui firman-Nya. Jadi alangkah baiknya seseorang mengawali hari dengan firman Tuhan dan mengisi kerohanian dengan perenungan ayat alkitab (saat teduh).

Kelima, lidah untuk menjalin relasi. Dosa yang disebabkan oleh lidah membuat relasi menjadi rusak, merusak kehidupan diri sendiri, merusak kedamaian antar sesama serta merusak hubungan dengan Tuhan. Dalam persekutuan, dibutuhkan saling membangun hubungan yang baik, namun jika salah seorang tidak bisa mengambil kendali atas lidahnya, maka hal yang terjadi adalah saling membenci. Pentingnya mengontrol setiap perkataan

yang akan diucapkan sebab jika tidak demikian, perselisihan pun terjadi.

Dalam tugas pelayanan juga diperlukan menjaga relasi yang baik, sebagai umat Allah untuk saling menjaga, mengingatkan jika ada anggota jemaat yang berbuat salah, berbuat dosa dan menjauh dari Tuhan, maka sudah menjadi kewajiban untuk saling mengingatkan. Tentu dalam kapasitas sebagai manusia biasa juga tidak luput dari kesalahan, tetapi bukan berarti bahwa seorang yang mengingatkan harus memiliki kedudukan yang tinggi atau lebih suci. Kesalahan orang lain termasuk yang disebabkan oleh lidah bukanlah perkara yang mudah.

KESIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Yakobus memberikan sebuah peringatan mengenai pengaruh penggunaan lidah yang sangat besar resikonya, agar setiap orang Kristen hendak memperhatikan setiap kata-kata yang diucapkan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Banyak kesalahan yang dibuat oleh lidah. Dengan kata lain salah satu pergumulan besar dalam hidup berjemaat adalah pergumulan mengekang lidah. Kesalahan terbesar bukanlah pada dosa tidak mengatakan, melainkan mengatakan apa yang seharusnya tidak dikatakan. Banyak relasi rusak akibat lidah, banyak *respect* yang pudar yang juga disebabkan oleh lidah, oleh karena itu Yakobus 3:1-12 mengingatkan kepada pembaca masa kini bahwa lidah yang dapat dikendalikan adalah bersumber dari hati yang bersih di hadapan Tuhan.

Bagi orang percaya masa kini, banyak hal dapat menyakitkan bagi orang lain apabila lidah tidak dapat dikendalikan. Bila tidak dapat mengendalikan lidah dengan baik akan berakibat kepada masalah pribadi hingga merambat ke dalam persekutuan dan pelayanan. Oleh sebab, itu sebagai orang percaya hendaknya berhati-hati dan penuh kewaspadaan dalam mengeluarkan kata-kata melalui lidah. Lidah sebagai hal yang penting dalam kehidupan hendaknya dipergunakan untuk

memuliakan Tuhan, mengatakan kebenaran, untuk mengajar dan menjalin relasi yang baik dengan sesama dalam persekutuan dan pelayanan.

Referensi

- Barclay, Willyam. *Pemahaman Alkitab seriap hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Darmaputra, Eka. *Iman dalam Perbuatan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Debora, Merry. *Panduan Lengkap Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Gidion, "Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus dan Teologi Yakobus Tentang Iman dan Perbuatan Iman" *Shif Key 8*, no.2 (2018).
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Henry, Matthew. *Surat Ibrani, Takobus, 1&2 Petrus*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Heryjanto, Yohanes. *A ha Moment : 142 Kisah Inspirasional yang Mengubah Hidup Anda*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Labobar, Kresbinol. *Dasar-dasar Hermeneutik*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Nystrom, Carolyn. *Integritas Menghidupi Kebenaran*. Jawa Timur: Literatur Perkantas 2018.
- Scheunemann, Ranner. *Tafsiran Surat Yakobus. IMAN DAN PERBUATAN*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Analisis Sosial-Teologis Tentang Penempatan Mayat Dalam Liang Kubur Di Peonan, Desa Datu Baringan, Kec. Pana

Arianto minanga, Elianti Hermin, Rita Maharani Rome
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Ariantominanga5922@gmail.com,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut mengenai tradisi penempatan mayat dalam liang kubur yang sampai saat ini tetap dilakukan oleh masyarakat Peonan, yang sesungguhnya merupakan lanjutan dari upacara Rambu Solo' versi Aluk Todolo. Dengan mengacu pada beberapa fokus penelitian yaitu memahami persepsi masyarakat Peonan tentang penempatan mayat dalam liang kubur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan tipe deskriptif dimana menekankan bagaimana penggambaran mengenai objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada dan hasil temuan dilapangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Penempatan mayat dalam liang kubur merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Peonan, hal ini penempatannya harus berdasarkan status sosial seseorang selama hidupnya (golongan bangsawan) dan (golongan bawah) serta jumlah hewan yang dikurbankan pada saat pesta kematiannya. Selain itu masyarakat Peonan juga masih memahami tradisi ini dalam pemahaman Aluk Todolo sehingga terus mempertahankan tradisi ini hingga sekarang karena menganggap sebagai kearifan lokal masyarakat yang ada. Temuan-temuan yang penulis temukan dalam penulisan ini adalah (1) penempatan mayat dalam liang kubur, (2) strata sosial dalam kuburan.

Kata kunci: tradisi, strata sosial, penempatan mayat, iman kristen.

PENDAHULUAN

Kematian merupakan suatu kenyataan yang menjadi bagian kehidupan manusia bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapa pun juga, semua suku mengenalnya dan mempunyai paham masing-masing terhadap kematian itu.¹⁷¹Jadi, kemana manusia setelah ia mati? Menurut pandangan iman Kristen, manusia setelah mati pasti rohnya akan kembali ke surga. Namun, tubuh jasmaniah manusia tetap tinggal di dalam dunia untuk menanti kebangkitan di dalam Yesus Kristus (Yoh. 11:25) dan memang iman Kristen menitikberatkan bahwa manusia akan dibangkitkan seutuhnya (Yeh. 37).

Berbicara tentang peristirahatan orang mati dalam menanti kebangkitan, maka banyak bentuk kuburan yang dibuat sesuai dengan versi daerah masing-masing sekaligus dijadikan sebagai suatu identitas di daerah tersebut, seperti di Peonan desa Datubaringan, yang masih tetap memelihara *Lo'ko'* sebagai tempat untuk menguburkan orang mati sampai saat ini. Peonan merupakan salah satu desa Datubaringan di Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa yang memiliki penduduk mayoritas Kristen. Namun masih tetap berpegang erat dengan tradisi/kebiasaan nenek moyang mereka.

Tradisi menempatkan mayat dalam liang kubur dengan melihat kedudukannya, merupakan tradisi masyarakat Peonan yang bersumber dari nenek moyang yang masih dalam status kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* merupakan suatu kepercayaan atau ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi baik secara langsung ataupun tertulis.¹⁷² Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Peonan jika ada seseorang yang meninggal. Dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Peonan Desa Datubaringan masih memelihara tingkatan atau strata sosial

¹⁷¹ Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002),17.

¹⁷² Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya* (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005),47.

dalam kuburan. Seperti orang yang terpendang semasa hidupnya mayatnya diletakkan di atas tempat tertinggi (*dipado Palakka*), sedangkan orang yang biasa saja selama hidupnya, mayatnya diletakkan dibawa lantai biasa. Dan yang paling memprihatinkan adalah ketika mayat orang terpendang dibawa untuk diletakkan di tempat tertinggi, maka mayat yang berada di lantai akan diinjak oleh orang yang membawa mayat terpendang (*to di pado Palakka*) dan jika hal ini tidak dilakukan, maka akan terjadi permasalahan dalam lingkup keluarga bahkan masyarakat secara umum. Karena orang yang dipandang memiliki strata sosial tinggi namun tidak di tempat tertinggi (*palakka*), maka mereka mengatakan bahwa mereka tidak dihargai. Hal ini membuat sebagian dari masyarakat Peonan merasa terinjak martabat kedudukannya karena tidak adanya pemerataan. Namun di sisi lain sekalipun orang-orang strata kedudukannya rendah merasa terinjak, akan tetapi mereka harus memasukkan mayat keluarga dalam liang tersebut dan itulah resiko karena mereka belum mampu membuat liang kubur sendiri (*Patane*).¹⁷³

Dengan meninjau secara teologis, setiap orang Kristen menyatakan bahwa semuanya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Mereka diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, dan semua itu diciptakan dengan sangat baik (Kej.1:31).¹⁷⁴ Manusia mempunyai posisi yang istimewa, posisi yang bertanggungjawab terhadap Allah, Sang Pencipta, yang dimana Dia memberi tugas kepadanya untuk bertanggung jawab atas ciptaan-Nya.¹⁷⁵ Oleh karena itu, di dalam Tuhan tidak ada penggolongan seperti demikian. Allah mengajarkan adanya persamaan hak dan martabat bagi semua ciptaan-Nya.

¹⁷³ Agustina Arung, wawancara penulis, 20 September 2021, pukul 19:03 Wita.

¹⁷⁴ W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 123.

¹⁷⁵ Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 2.

Oleh karena itu, penulis melihat hal ini sebagai suatu masalah yang sangat menarik untuk diteliti, karena tidak sesuai dengan konsep iman kristen, sehingga tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul “Tinjauan Sosiologis-Teologis tentang Penempatan Mayat dalam Liang Kubur di Peonan Desa Datubaringan Kecamatan Pana. menjadi tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pandangan sosiologis-teologis tentang penempatan mayat dalam liang kubur di Peonan Desa Datubaringan Kecamatan Pana. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Peonan, dalam rangka memaknai dan memahami pandangan sosiologis-teologis tentang Penempatan Mayat dalam Liang Kubur.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini adalah “Tinjauan Sosiologis-Teologis tentang Penempatan Mayat dalam Liang Kubur di Peonan desa Datubaringan kecamatan Pana”. untuk mencapai hal tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang di dalamnya memuat prosedur penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau langsung oleh orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalis karena penelitian dilakukan dalam kondisi lingkungan (*natural setting*), dan disebut juga metode *etnografi* karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan data yang dikumpulkan serta dianalisis bersifat kualitatif (pemahaman yang mendalam) dalam arti yang lebih ditekankan daripada generalisasi.¹⁷⁶

¹⁷⁶ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R dan D* (Bandung: Kalam Hidup, 2009),8.

PEMBAHASAN

Hakekat Kebudayaan

Pertama, Pengertian Budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhaya*" yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal manusia. Secara umum budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, bangunan, pakaian seni, dan masih banyak hal lainnya. Kebudayaan juga bersifat abstraks, kompleks dan luas.¹⁷⁷

Nurdien Harry Kristanto dalam jurnalnya "*Tentang Konsep Kebudayaan*" mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia saling berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Artinya bahwa kebudayaan memang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.¹⁷⁸ Dari penjelasan di atas, jelas bahwa memang dari awal manusia diciptakan, Tuhan sudah menanamkan budaya di dalam diri setiap manusia. Karena itu budaya tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Jadi dapat dipahami bahwa budaya atau kebudayaan adalah suatu hal yang berkaitan erat dengan akal dan budi manusia yang semestinya dipelihara kemurniannya dan diwariskan secara turun temurun. *Kedua*, Unsur-unsur Kebudayaan. Unsur-unsur substansi kebudayaan memiliki elemen yang terdiri dari inti budaya dan sub-budaya serta sub-sistem budaya. Inti dari keduanya merupakan suatu kesatuan dari suatu kebudayaan yang terkait erat satu kepada yang lainnya serta beroperasi secara mekanis. Dari unsur tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa terkait dengan unsur-unsur yang ada,

¹⁷⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Melintas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004),9.

¹⁷⁸ Nurdien Harry Kristanto. *Jurnal: Tentang konsep kebudayaan*, diakses; senin,24/05/2021. pukul 15.12. Tersedia di: <http://ejournal.undin.acid/index.php/sabda/article/viewfile/13248/10033>

memang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan masyarakat karena merupakan sumber atau wadah munculnya suatu kebudayaan.

Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti diteruskan, kebiasaan, atau sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁷⁹ Menurut kamus Sosiologi, tradisi adalah adat istiadat kepercayaan yang diwariskan dari generasi dan harus dilestarikan.¹⁸⁰ Menurut kamus Antropologi tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis religious di dalam kehidupan masyarakat dan kemudian menjadi suatu aturan, termasuk semua konsep sistem budaya yang mengatur perilaku sosial.¹⁸¹

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Tradisi juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia untuk mempertahankan identitas mereka sebagai suatu kelompok masyarakat dan dianggap bahwa cara-cara tersebut merupakan yang baik dan benar. Tradisi dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang mencakup berbagai nilai budaya, termasuk adat istiadat, kepercayaan atau agama dan lain-lain. Secara sederhana, tradisi diartikan sebagai suatu yang telah ada dan dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Strata Sosial

¹⁷⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,1208.

¹⁸⁰ Soekarno, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Persada, 1993),459.

¹⁸¹ Arriyono Dkk, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Persindo, 1985),4.

Pertama, Strata Sosial Secara Umum. Istilah stratifikasi (*stratification*) diambil dari kata *strata* dan *stratum* yang artinya lapisan.¹⁸² Kedudukan atau strata sosial merupakan sistem yang menjelaskan hubungan seseorang secara umum dalam suatu masyarakat dengan orang lain. Posisi yang dimaksudkan adalah tempat yang menyangkut ruang lingkungannya baik itu haknya ataupun suatu hal yang menjadi kewajibannya. Kedudukan juga merupakan posisi seseorang dalam pola kehidupannya, bahkan seseorang dapat memiliki berbagai tempat sesuai aspek kehidupannya. Dari teori sosiologis, unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kedudukan (status) dan peran sosial.

Kedua, Strata Sosial dalam Kebudayaan Toraja/Mamasa. Sejak dulu, dalam budaya masyarakat Toraja mengenal empat *tana'* (kasta) atau tingkatan masyarakat. *Tana'* atau kasta dikenal dalam empat tingkatan, yaitu: (1) Golongan bangsawan atas (*tana' bulaan*), adalah masyarakat kelas atau bangsawan tinggi sebagai ahli waris aluk, yaitu bertanggung jawab membuat aturan kehidupan sehari-hari dan memimpin agama, yang berkedudukan sebagai tuan, *ma'dika* dan *sokkong bayu* (siambek).¹⁸³ Nilai hukumnya dengan dua belas sampai dengan dua puluh empat ekor kerbau. (2) Golongan bangsawan menengah (*tana' bassi*), adalah golongan yang memegang jabatan pembantu anggota pemerintahan adat seperti jabatan-jabatan anak patalo (*to bara' dan toparenge'*).¹⁸⁴ Nilai hukumnya dengan enam ekor kerbau. (3) Golongan rakyat merdeka (*tana' karurung*), adalah mereka yang bertindak sebagai pembantu pemerintahan adat, menjadi petugas, pembina *aluk todolo* ukuran *aluk patuoan*, *aluk tananan* yang

¹⁸² Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *jurnal Ta'allum* 3, no. 1 (2015),5.

¹⁸³ Arrang Allo Pasanda, *Pong Tiku Pahlawan Tanah Toraja*, (Jakarta: Fajar Baru Pratama, 1995),7.

¹⁸⁴ T. Tandilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, (Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981),202).

dimakan *to indok* atau *indok padang*.¹⁸⁵ Nilai hukumnya dengan dua ekor kerbau. (4) Golongan hamba (*tana' kua-kua*). Dalam mitos Toraja, golongan ini keturunan dari *Pong Pakulando*, budak *To Manurun* pertama yang juga diturunkan dari langit.¹⁸⁶ Kasta ini adalah kasta yang mengabdikan kepada kaum *tana' bulaan* dan *tana' bassi*, juga kasata yang mengatur pemakaman yang dinamakan *To Mebalun* atau *To Ma'kayo* (orang yang membungkus orang mati). Nilai hukumnya dengan satu ekor babi betina yang sudah pernah beranak *bai doko* (babi kurus).

Tana' merupakan sesuatu hal yang menjadi tatanan untuk mengatur karakter para anggota kelompoknya, terlebih khusus menjadi ciri khas dalam melakukan ritual *rambu solo'*. Ritual *rambu solo'* yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan *tana'* atau kedudukan strata sosial.

Kematian

Kematian adalah suatu realitas kehidupan manusia bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dihindari oleh siapa pun juga, semua suku mengenalnya dan mempunyai paham masing-masing terhadap kematian itu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) WJS. Poerwadarminta mengatakan kematian (mati) merupakan tidak bernyawa lagi, atau meninggal dunia. Sedangkan menurut pandangan ahli medis, kematian merupakan perhentian kehidupan organ makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.¹⁸⁷

Kepercayaan dalam *Aluk Todolo*, seseorang yang meninggal disebut juga dengan *to memali puang* yang sering diterjemahkan

¹⁸⁵ *Ibid*, 210.

¹⁸⁶ Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja; Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015),7.

¹⁸⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),632.

sebagai “*transforming into gods*”.¹⁸⁸ Bagi masyarakat tradisional Mamasa wilayah Tandalangan kematian bukanlah penghancuran total kehidupan seseorang, akan tetapi proses lamban yang mengantar seseorang yang meninggal pada bentuk eksistensi lain. Kematian merupakan peralihan status manusia dari dunia ini ke dunia seberang sana yang dalam kepercayaan masyarakat tradisional Tandalangan disebut “*ollon*”. Menurut kepercayaan masyarakat tradisional Tandalangan diyakini bahwa pada saat orang menghembuskan nafas terakhirnya jiwa atau roh keluar dari tubuh, namun tidak langsung meninggalkan tubuh itu. Tetapi ia masih berada di sekitar jenazah dimana disemayamkan dan diyakini pula bahwa mayat tersebut masih dapat makan ataupun minum. Sekalipun seseorang sudah tidak bernafas namun jika belum diupacarakan pemakamannya, maka masih dianggap *to mamma'* (*to*=orang, *makula*=tidur). Seseorang dikatakan mati jika letak jenazahnya sudah mengarah ke selatan (*mengulu Sau'*), dan dengan diubahnya letak jenazah, barulah diakui bahwa jenazah tersebut benar-benar sudah mati.¹⁸⁹

Upacara kematian *Aluk Todolo*, hewan-hewan yang dikurbankan selain memiliki tujuan sebagai kurban dalam upacara, juga memiliki tujuan.¹⁹⁰ Sebagai bekal atau harta benda bagi roh orang yang sudah meninggal ke alam baka (*puya*) dan untuk menentukan posisi kedudukan arwah *to membali puang* di alam gaib (*puya*). Menurut Iman Kristen, kematian diartikan sebagai saat yang terakhir atau berhentinya kehidupan manusia di dunia ini dan masuk ke dalam kehidupan akhir yang sebenarnya yaitu kehidupan kekal (Surga). Kehidupan akhir setiap manusia, tidak ditentukan berapa banyak perbuatan baik yang dilakukannya di dunia ini. Namun berapa banyak dia berbuat cinta kasih yang merupakan hukum terutama dalam kehidupan

¹⁸⁸ Rambe Hildebrandt Aguswati, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan* (Yogyakarta: Arwaja Pressindo, 2014),167.

¹⁸⁹ *Ibid*,153.

¹⁹⁰ T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),121.

kekristenan. Dalam Perjanjian Lama kematian diartikan sebagai penarikan kembali nafas kehidupan atau roh Allah dari dalam diri manusia (Ayb. 34:14-15). Kemudian dalam Perjanjian Baru manusia ditetapkan untuk mati satu kali kemudian dihakimi (Ibr. 9:27).

Kuburan

Pertama, Kuburan dalam Pandangan Masyarakat Mamasa. Kuburan merupakan tempat yang digunakan untuk menempatkan atau meletakkan mayat seseorang ketika sudah meninggal. Sama halnya di daerah Mamasa terdapat yang disebut gua atau batu yang sengaja dilubangi dan merupakan tempat bagi masyarakat Peonan untuk menguburkan orang mati mereka. Kuburan tersebut adalah kuburan keluarga yang juga mejadi kuburan umum bagi masyarakat Peonan, oleh karena itu generasi berikutnya dikuburkan dalam liang kubur yang sama dengan leluhur mereka. Selain itu, kuburan dalam perspektif orang Mamasa tidak hanya digunakan untuk menempatkan mayat, tetapi dari versi kuburan yang dibuat, juga mengandung unsur untuk memperlihatkan strata sosial ditinjau dari model dan ritual yang dilakukan pada saat pembangunan kuburan. *Kedua*, Kuburan Menurut Pandangan Alkitab. Kuburan dalam Alkitab di paparkan melalui kitab Hakim-hakim yang menceritakan pemakaman Gideon dan Simson, masing- masing dimakamkan di dalam kuburan ayahnya yang terletak di sekitaran kota. Gideon dikuburkan dalam kubur Yoas ayahnya di Ofra orang Abiezer (Hak. 8:32) sedangkan Simson dikuburkan diantara Zora dan Esitoal di dalam makam ayahnya Manoah (Hak. 16:31).¹⁹¹

Ada beberapa nama tempat orang mati dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru antara lain sebagai berikut:¹⁹² (a) *Sye ol*, Kata *sye ol* berarti “tempat para

¹⁹¹ King J. Philip Dkk, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),415.

¹⁹² Pr Njiolah Hendrik P, *Misteri Penderitaan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011),138.

arwah” yang sering dimintai petunjuk oleh orang yang masih hidup. Secara umum kata *syé ol* biasa diartikan sebagai “*dunia orang mati*” (Kej. 37:35; 1 Raj. 2:6; Ayub 17:16). (b) *Syahat*, dalam bahasa Ibrani kata *syahat* berarti *liang* atau *lubang* atau *terowongan* bawah tanah. Karena *syahat* sering dipakai untuk menguburkan orang mati, maka kata itu mendapat arti baru yaitu *liang kubur* (Ayb. 33:18; Yes. 51:14; Yun. 2:6). (c) *Bor*, Sama seperti *syahat*, dalam bahasa Ibrani *Bor* berarti *lubang* atau *liang* atau *terowongan* bawah tanah. Berhubung *Bor* sering dipakai sebagai tempat untuk menguburkan orang mati maka kata itu selanjutnya memiliki arti baru yaitu *liang kubur* (bdk. Mzm 28:1; 88:5.7; Yes. 14:15; 38:18; Yes. 32:18).

Ketiga, Sikap/Perlakuan Terhadap Mayat. Kepercayaan masyarakat tradisional Mamasa khususnya wilayah Tandalangan dengan kepercayaan ilmu pengetahuan sungguh berbeda. Kepercayaan masyarakat tradisional Tandalangan beranggapan bahwa pada saat seseorang meninggal itu belum dianggap mati sebelum tiba pada ritus kematian dan masih dianggap *Tomamma'* (*To*=orang *mamma'*=Tidur). Sedangkan menurut ilmu pengetahuan seseorang dikatakan mati ketika ia tidak bernafas, tidak berfungsi jaringan otak, tidak berdenyut jantungnya, dan adanya pembusukan pada jaringan tertentu oleh bakteri-bakteri.¹⁹³

Sikap yang dilakukan oleh rumpun keluarga bagi mayat sangat baik, dimana mereka sangat menjunjung tinggi penghormatan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal (*membali puang*) yaitu dengan menyelenggarakan upacara pesta kematian (*rambu solo'*) kepada sang mayat. Hal yang dilakukan tersebut dianggap sebagai wujud penghormatan terakhir mereka kepada orang yang mereka sayangi, sehingga dalam upacara kematian yang dilakukan tidaklah dengan kesederhanaan akan tetapi keluarga mengusahakan untuk bisa memeriahkan acara tersebut.¹⁹⁴ Selain itu, lewat wujud penghormatan dan kasih

¹⁹³ Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*,160.

¹⁹⁴ *Ibid*,289.

sayang mereka kepada orang yang mereka cintai pula, maka keluarga mayat pun mengusahakan untuk menempatkan mayat di tempat yang layak dan sesuai dengan apa yang mereka anggap baik seperti *patane*, *lo'ko'*, *alang-alang*, dll.

Di daerah Tandalangan, di masa *bulan liang*, masyarakat Pana melakukan ritus *me'ollong* dan *mangngaro*. *Bulan liang* ini berlangsung kurang lebih satu bulan. Dalam hal ini, relasi antara orang hidup dan yang mati dibangun kembali melalui ritus. Pada masa ini kehidupan orang-orang yang hidup terkonsentarsi pada anggota keluarga yang sudah meninggal dunia, sehingga tidak bisa melakukan aktifitas seperti pekerjaan di sawah maupun pekerjaan lainnya yang sifatnya invidual. Masyarakat Tandalangan yang melakukan ritus *mangngaro* memiliki kebutuhan lebih dari sekedar co-memorasi. Ada kerinduan untuk “menghadirkan” kembali orang yang meninggal ditengah persekutuan orang yang hidup dalam bingkai kultus dan ritus. Kebutuhan ini terakomodasi melalui ritus *mangngaro*. Dalam penyambutan setiap jenazah (*balun*) yang dikeluarkan dari kubur (*mangngaro*) dilakukan dengan penuh ketegangan dan emosional melalui tangisan dan ratapan para perempuan menunjuk pada simbol “menghadirkan kembali” orang-orang yang telah meninggal dengan persekutuan orang-orang hidup. Dalam “kehadiran” setiap orang-orang yang meninggal (*balun*) dalam ritus *mangngaro* memungkinkan terjadinya “perjumpaan” dengan anggota keluarga yang diwujudkan melalui rasa hormat terhadap jenazah (*balun*), dengan rintihan tangisan dan ratapan para perempuan. Selain tangisan dan ratapan, keluarga yang hidup juga memberikan “pakaian baru” bagi setiap *balun* dihayati sebagai upaya untuk membangun hubungan antara kedua pihak. Dengan begitu perpisahan yang sementara yang terjadi karena kematian, teratasi melau ritus (*mangaro* dan *meollong*).¹⁹⁵

Hasil Wawancara

¹⁹⁵ Rambe Hildebrandt Aguswati, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan*, 172.

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis melalui proses wawancara terhadap beberapa orang informan, diantaranya tokoh adat, tua kampung, masyarakat, dan tokoh dalam gereja. Berdasarkan hasil penelitian, tinjauan sosiologis-teologis tentang penempatan mayat dalam liang kubur di Peonan Desa Datubaringan Kecamatan Pana sebagai berikut:

Pertama, Alasan masyarakat membedakan penempatan mayat dalam Liang Kubur

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Amba Puang selaku tokoh adat, informan mengatakan bahwa alasan masyarakat Peonan tidak sembarang menempatkan mayat ditempat tertinggi (*palakka*) karena melihat dari status sosial sebagai bangsawan dan berapa jumlah ekor kerbau yang dipotong ketika seseorang meninggal.¹⁹⁶ Sama halnya yang disampaikan oleh informan kedua bapak Sore, mengatakan bahwa posisi mayat juga dibedakan melalui status sosial dimana kaum bangsawan harus setara dengan berapa jumlah ekor kerbau yang dikurbankan pada saat meninggal. Artinya bahwa meskipun seseorang berstatus sebagai bangsawan, akan tetapi jumlah ekor kerbau tidak memenuhi standar (4 ekor kerbau), maka ia tidak layak berada di tempat tertinggi (*Palakka*). Begitu pun sebaliknya, sekalipun jumlah ekor kerbau mendapat standar (4 ekor kerbau), namun dia adalah golongan *sabua'* (hamba), maka sang mayat pun tidak layak berada di tempat tertinggi *palakka*.¹⁹⁷ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strata sosial selama hidup dan hewan yang kurban pada saat pesta kematian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan posisi penempatan mayat dalam liang kubur dalam masyarakat Peonan.

¹⁹⁶ Amba Puang, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 20 April 2022.

¹⁹⁷ Sore, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 20 April 2022.

Kedua, Perbedaan Kedudukan Bangsawan dan Hamba

Menurut informan (tokoh adat) mengatakan bahwa kaum bangsawan dan hamba memang dari dulu dibedakan karena masyarakat Peonan berangkat dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang menekankan adanya perbedaan tuan dan hamba dalam strata sosial. Hal itu pula yang teransmigrasi pada masyarakat Peonan saat ini sehingga kedudukan dalam masyarakat itu tetap ada dan terpelihara.¹⁹⁸ Sedangkan informan N. Sardi (tua kampung), mengatakan bahwa perbedaan penempatan mayat dalam liang kubur, dibedakan karena dilihat dari strata sosial selama hidupnya. Dalam hal ini masyarakat Peonan dalam kepercayaan *Aluk Todolo* meyakini bahwa stratifikasi dan perbedaan status sosial akan diteruskan dan berlaku juga di dunia seberang sana (*ollon*): dimana yang kaya akan tetap kaya, dan yang miskin akan tetap miskin; yang bangsawan akan tetap dengan status bangsawannya demikian halnya dengan mereka yang hidup di dunia sebagai budak akan tetap menjadi budak di dunia orang mati.¹⁹⁹ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tradisi penempatan sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Peonan yang memang dulunya dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, sehingga tradisi tersebut terpelihara sehingga tetap dilaksanakan sampai saat ini.

Ketiga, Akibat yang Ditimbulkan Jika Mayat ditempatkan Tidak Sesuai Strata Sosialnya

Menurut informan (tokoh adat) dan beberapa masyarakat Peonan diantaranya bapak Sattu, ibu Kamali', dan bapak Opri mengatakan bahwa akibat yang ditimbulkan jika mayat ditempatkan tidak sesuai dengan semestinya atau berada di tempat tertinggi (*palakka*), maka mayatnya akan jatuh jika penempatannya tidak sesuai. Peristiwa ini benar-benar disaksikan langsung oleh masyarakat seperti yang terjadi pada mayat (N.

¹⁹⁸ Sore, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 20 April 2022.

¹⁹⁹ N.Sardi, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 21 April 2022.

Uto'). Oleh karena itu, setiap keluarga sang mayat seharusnya dapat menempatkan orang mati mereka sesuai dengan semestinya, karena jika tidak demikian, maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan dalam hal ini akan merusak tatanan akan tradisi penempatan yang ada dalam liang kubur.²⁰⁰ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penempatan mayat dalam liang kubur, memang harus berdasar pada status dan jumlah hewan yang dikurbankan. Dengan demikian posisi mayat dalam liang kubur akan tetap tertata dengan rapi.

Keempat, Pandangan Gereja tentang Perbedaan Penempatan dalam Liang Kubur

Menurut informan ibu Pendeta Dewanti S.Th, mengatakan bahwa tradisi ini sebenarnya tidak diterima oleh kekristenan, karena menurut Alkitab orang-orang yang hidup sudah dimerdekakan dalam Kristus. Dan semua harta benda yang dimiliki manusia, semua berasal hanya dari Tuhan dan itu sifatnya hanya sementara, dan tidak menjamin kehidupan kekal.²⁰¹ Sedangkan menurut bapak Sore (tokoh adat sekaligus tokoh gereja) mengatakan bahwa tradisi ini dipertahankan dalam masyarakat Peonan bukan sekedar kearifan lokal masyarakat dan budaya yang mengenal perbedaan adanya tuan dan hamba ditinjau dari kedudukan sebagai strata sosial. Akan tetapi tradisi ini dipertahankan karena masyarakat Peonan berpedoman bahwa di dalam Alkitab sendiri dibedakan antara tuan dan hamba. Hal inilah yang menjadi pandu masyarakat yang ada, sehingga mereka tetap mempertahankan tradisi tersebut.²⁰² Dapat disimpulkan bahwa mengapa orang-orang Kristen tetap memelihara tradisi ini adalah untuk menjadikannya sebagai kearifal lokal di dalam desa, serta bukti bahwa gereja juga memelihara tradisi nenek moyang yang diwariskan yang bisa direlevankan dengan iman Kristen.

²⁰⁰ Sattu.dkk, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 21 April 2022.

²⁰¹ Dewanti, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 22 April 2022.

²⁰² Sore, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 20 April 2022.

Analisis Data Penelitian

Perbedaan penempatan dalam liang kubur merupakan tradisi yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Peonan. Tradisi ini dilakukan karena berangkat dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang hidup dalam kekentalan akan budaya lokal. Dan sesuai dengan observasi, sampai saat ini masyarakat masih memelihara kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, seperti tradisi penempatan mayat dengan melihat strata sosial kedudukannya. Jika dianalisis secara sosiologis berdasarkan teori pada bab II, dijelaskan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna menciptakan kebudayaan/adat mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sebaliknya tidak ada budaya tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya, rasa saling menghormati dan menghargai apabila antara manusia menjunjung tinggi kebudayaan. Penempatan mayat dalam liang kubur masih tetap dipelihara oleh masyarakat Peonan sebagai simbolis untuk memperlihatkan bahwa seseorang memiliki kedudukan sosial. Tradisi ini berlaku dalam masyarakat mencerminkan kebudayaan tetap dilestarikan dan sebagai warisan dari nenek moyang. Sehingga saat ini, penempatan mayat dalam liang kubur dipertahankan, namun hanya sebatas kearifan lokal masyarakat yang ada.

Pada bab II telah dijelaskan bahwa yang mempengaruhi posisi mayat dalam liang kubur adalah pemahaman *Aluk Todolo* yang mana penempatan seseorang disesuaikan dengan status sosial ketika ia masih hidup, karena kehidupan dipercaya akan berlanjut di dunia seberang sana (*ollon*). Dari hasil penelitian, didapatkan jawaban bahwa tradisi penempatan mayat yakni berada di tempat tertinggi (*Palakka*) dan diletakkan di bawah dilantai biasa, memang didasarkan pada status sosial seseorang ketika ia masih hidup (golongan bangsawan) dan (golongan

bawah) serta jumlah hewan yang dikurbankan pada saat pesta kematiannya. Status sosial selama hidup dan jumlah hewan yang dikurbankan, sangat penting dalam tradisi penempatan dalam liang kubur, karena hewan yang dikurbankan merupakan salah satu syarat untuk meletakkan mayat di dalam liang kubur yaitu ditempatkan ditempat tertinggi (*palakka*).

Tradisi penempatan mayat dengan melihat strata sosial kedudukannya adalah budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dari tradisi penempatan mau memperlihatkan bahwa status sosial adalah sesuatu hal yang sangat berkaitan erat dengan budaya Toraja/Mamasa yang dipahami sebagai tanda dari gambaran diri seseorang. Masyarakat Peonan saat ini, yang sudah dalam kepercayaan Kristen, percaya bahwa kehidupan akan aman dan sejahtera jika melakukan ritus sesuai dengan kepercayaan leluhur mereka. Sama halnya dengan penempatan mayat yang disesuaikan dengan strata sosialnya, dengan satu kepercayaan bahwa jika mereka menempatkan mayat sesuai dengan semestinya, maka mereka akan mendapat kesejahteraan bahkan berkat dari sang mayat tersebut (*nasorong bombo todolo*). Hal ini diyakini, karena masyarakat Peonan dalam kepercayaan *Aluk Todolo* bahwa orang yang telah meninggal akan melanjutkan kehidupannya di dunia seberang sana (*ollon*), seperti orang yang kaya akan tetap kaya dan orang miskin akan tetap miskin. Namun dengan melihat pemahaman masyarakat, praktek kehidupan mereka tidak lagi sesuai dengan konsep iman Kristen. Karena pemahaman dalam kekristenan saat ini bahwa berkat itu semata-mata diperoleh dari Allah dan bukan dari para leluhur yang telah meninggal. Oleh karena itu, semestinya masyarakat Peonan harus meyakini dan berperilaku sebagaimana mereka telah hidup sebagai orang kristen, bukan didasarkan pada kepercayaan leluhur yang segala sesuatunya bergantung pada ritus.

Refleksi Teologis

Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah, yaitu menciptakan manusia dengan akal budi untuk

berbudaya. Tuhan menciptakan manusia untuk memuliakan-Nya, sehingga manusia membuat rancangan untuk ketentraman dan kenyamanan hidupnya untuk mempermuliakan Penciptanya. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Posisi manusia diciptakan segambar dengan Allah menentukan dirinya sebagai makhluk yang berbudi pekerti dan bebas mengaplikasikan apa yang dianggapnya layak dan baik. Utamanya manusia bisa merancang budaya yang sarat akan nilai-nilai yang bisa dijadikannya sebagai pedoman hidup, seperti halnya untuk hidup berkeyakinan baik dengan jalan agama maupun dengan cara lain seperti memiliki *aluk* dan budaya.

Seperti pemazmur dan beberapa tokoh Alkitab lainnya yang selalu menyandarkan dirinya kepada Tuhan, bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan, baik kekuasaan, kekayaan, dan hal lainnya, disadari bahwa semuanya bersumber dan diberikan oleh Tuhan (Rm. 11:36). Mereka selalu menyadari bahwa dirinya sebagai orang terbatas dan penuh kelemahan yang harus bersandar dan bergantung kepada Tuhan sehingga mereka bebas dari bencana dan penderitaan. Karena itu, mereka menjadikan dirinya sebagai milik Tuhan, mereka harus tunduk dan menyembah dan berbakti kepada-Nya dan jika mereka memberontak dan berpaling dari pada-Nya. Sekalipun ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa para raja dan para pemerintah adalah wakil Allah di bumi, akan tetapi yang mau dikatakan ialah baik tuan maupun hamba, semuanya adalah para hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan. Sekalipun posisi status berberda-beda, tetapi kedudukan semua manusia sama di mata Tuhan, karena di dalam Kristus tidak ada lagi hamba dan tuan, semua manusia sama di hadapan kematian karena semuanya telah di memerdekakan bersama-sama dengan Kristus (Gal. 3:28).

Tidak ada lagi status yang perlu dihina karena kedudukan semua orang sama dihadapan Tuhan, sekalipun strata sosial tidak bisa disangkal. Baiklah status itu dijadikan sebagai

saran untuk saling menghormati, dan menghargai satu sama lain. Hidup ini sudah ditempatkan pada posisinya masing-masing dan itu semua mesti hadir dalam kesadaran setiap orang, baik tuan maupun hamba. Posisi itu semestinya menjadi alasan tersendiri yang perlu diakui telah ditentukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa dalam menempatkan kedudukan setiap orang pada garis keturunan tuan dan hamba untuk dijadikan sebagai pedoman bersikap baik, penuh hormat dan menghargai sesama.

Perselihan penempatan karena strata sosial mesti berubah menjadi aspek kekeluargaan yang punya aturan tersendiri untuk dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya agar kehidupan bermasyarakat maupun bergereja. Karena itu, tugas dan tanggung jawab gereja, yakni harus mewujudkan lembaga yang sinergis yang mengutamakan kemanusiaan adil dan sejahtera. Jadi, gereja mesti terus membina dan merawat tatanan adat yang berlaku dan menerapkan misinya yakni menjadi pandu budaya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: Penempatan mayat dalam liang kubur merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Peonan, hal ini penempatannya harus berdasarkan status sosial seseorang selama hidupnya (golongan bangsawan) dan (golongan bawah) serta jumlah hewan yang dikurbankan pada saat pesta kematiannya. Selain itu masyarakat Peonan juga masih memahami tradisi ini dalam pemahaman *Aluk Todolo* sehingga terus mempertahankan tradisi ini sampai sekarang karena dianggap merupakan kearifan lokal masyarakat yang ada.

Dari segi teologis, Penempatan mayat dalam liang kubur dengan melihat strata sosial kedudukan sebenarnya tidak relevan dilakukan dikalangan kekristenan karena sebagai orang yang percaya telah dimerdekakan dalam Kristus. Karena strata sosial hanya diukur dengan harta benda dan sifatnya tidak kekal.

Sedangkan kematian dalam kekristenan tidak dijamin dengan harta benda akan tetapi kehidupan kekal hanya diterima di dalam Yesus Kristus.

Berkaitan dengan tradisi penempatan mayat dengan melihat kedudukannya yang didasarkan pada strata sosial selama hidup seseorang dan jumlah hewan yang dikurbankan pada waktu pesta kematiannya karena berdasar pada kepercayaan *Aluk Todolo*. Dan masyarakat Peonan hidup dalam kekristenan saat ini dan tidak menerima tradisi itu karena tidak sesuai dengan konsep iman Kristen. Maka, tradisi penempatan mayat, lambat laun akan hilang, hal ini terjadi karena keluarga yang memiliki strata sosial tinggi, sudah mampu untuk membangun *Patane* sendiri, sehingga keluarga yang mereka yang sudah meninggal tidak lagi ditempatkan dalam kuburan umum (*ninan tomatua*) masyarakat Peonan yang biasanya memposisikan strata sosial mereka selama hidupnya untuk menduduki tempat tertinggi (*palakka*).

REFERENSI

- Agustina Arung, wawancara penulis, 20 September 2021, pukul 19:03 Wita.
- Alkitab. Jakarta: *Lembaga Alkitab Indonesia*, 2000.
- Amba Puang, Wawancara oleh Penulis, Peonan, 20 April 2022.
- Andarias, Kabanga'. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Pesindo, 2002.
- Arriyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Persindo, 1985.
- Dewanti, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 22 April 2022.
- King J. Philip. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kobong, Th. *Iman dan Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Melintas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Mandadung, Arianus. *Keunikan Budaya*. Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *jurnal Ta'allum* 3, no. 1

- (2015).
- Nurdien Harry Kristanto. *Jurnal: Tentang konsep kebudayaan*, diakses; senin,24/05/2021. Pukul 15.12. Tersedia di: <http://ejournal.undin.acid/index.php/sabda/article/viewfile/13248/10033>
- Panggarra Robi, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja; Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- N.Sardi, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 21 April 2022.
- Pasanda Allo Arrang, *Pong Tiku Pahlawan Tanah Toraja*, Jakarta: Fajar Baru Pratama, 1995.
- P, Pr Njiolah Hendrik. *Misteri Penderitaan Kematian Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011.
- Rambe Hildebrandt Aguswati. *Keterjalinan dalam Keterpisahan*. Yogyakarta: Arwaja Pressindo, 2014.
- Sattu, dkk, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 21 April 2022.
- Soekarno. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Persada, 1993.
- Sore, Wawancara Oleh Penulis, Peonan, 20 April 2022.
- sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Tangdilintin, T. *Toraja dan Kebudayaan*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Tim Penyusun Kamus Besar edisi 3. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- w.j.s.poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Makna Tradisi Masyarakat Seko Lemo Tentang Larangan Ke Kubur Kecuali Paskah Dan Hubungannya Dengan Kekristenan

Elfi Lajung¹ Rini Maila² Astriana³
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
elfilajung@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna yang terkandung dibalik tradisi masyarakat Seko Lemo tentang larangan ke kubur kecuali Paskah dan hubungannya dengan kekristenan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dimana data-datanya bersumber dari studi pustaka, penelitian lapangan, observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam adat Seko Lemo ada yang disebut sebagai pengakuan salah, hukum adat, aturan ketika ada masyarakat yang melanggar aturan adat, maka orang tersebut akan di kenakan sanksi sebagai pengakuan salah. Adapun tujuan adat yaitu untuk membangun kesejahteraan dalam suatu lingkup masyarakat serta melesterikan berbagai tradisi dalam sekelompok masyarakat, memberi aturan yang menetap kepada sekelompok masyarakat dengan tujuan agar tingkalaku mereka tidak sewenag-wenang dan untuk memperkaya kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat di Seko Lemo meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut adalah salah satu cara mereka untuk menjaga usaha mereka terkhusus pada tanaman.

Kata kunci: adat, tradisi, kekristenan dan makna.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang adat, tentunya tidak terlepas dari tradisi (kebiasaan). Kata adat berasal dari kata kerja dalam Bahasa Arab yaitu “ada” yang artinya berbalik kembali atau datang kembali. Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama.²⁰³ Adat dilihat sebagai salah satu sumber ketertiban dan keserasian dalam masyarakat, semua aturan wajib dijadikan sebagai alat untuk menata kehidupan masyarakat. Adat menetapkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Adat mencakup semua aspek kehidupan manusia, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan ritus-ritus, praktek agama, serta tata hukum yang mengatur semua perilaku baik individu, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.²⁰⁴ Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dengan cara yang sama dan sudah menjadi tradisi (kebiasaa), suatu peraturan (norma) dan suatu kepercayaan sosial yang terus dikembangkan oleh sekelompok masyarakat.²⁰⁵ Adat berasal dari Bahasa Arab yang merupakan suatu kebiasaan atau perilaku dalam suatu masyarakat yang selalu terjadi dari masa kemasa dengan cara yang sama.²⁰⁶

Dalam adat ada yang dikenal sebagai pengakuan salah. Dalam adat, pengakuan salah merupakan suatu bagian dari mengatur kehidupan masyarakat jika telah terjadi pelanggaran terhadap aturan, terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai yang telah disepakati bersama dalam kelompok masyarakat maka yang melanggar akan dianggap salah. Juga ketika ada anggota masyarakat yang mengancam keselamatan orang lain maka itu

²⁰³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (jakarta: Jakarta BPK Gunung Mulia, 2008).47

²⁰⁴ Theodorus Kobong, *Aluk Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumaannya Dengan Injil* (Jakarta: Istitut Teologia Gereja Toraja, 1992), 9.

²⁰⁵ Rafika Aditama, “Hukum Adat Dahulu, Kini Dan Akan Datang,” *prenada Media* (2017). 23

²⁰⁶ MM Prof.Dr.C.Dewi Wulansari, SH., MH., SE., *Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar* (PT RefikaAditama, 2016).1

termasuk dalam kategori pelanggaran. Maka masyarakat yang telah melakukan pelanggaran terhadap norma yang telah disepakati bersama akan dipaksakan untuk mengakui kesalahannya. Dalam konteks adat tujuan pengakuan salah adalah untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Ketika seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap adat dan telah mengaku salah maka yang dipahami yaitu bahwa keadaan akan kembali baik.²⁰⁷ Jadi, adat adalah suatu aturan dalam sekelompok masyarakat yang harus dilakukan dengan adil dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi semua anggota masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Seko Lemo, orang yang melakukan pelanggaran terhadap adat akan mendapatkan hukuman dari Tokoh adat setempat seperti harus memotong seekor babi (*masseroi tondok*) sebagai penebus kesalahan yang diperbuatnya. Salah satu adat yang masih dipeluk erat oleh Masyarakat Seko Lemo yaitu larangan ke Kubur kecuali waktu yang telah ditentukan. Seko Lemo adalah salah satu daerah yang berada di atas pegunungan Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Seko. Masyarakat Seko ini menyebut dirinya sebagai salah satu masyarakat adat. Sebelum agama Kristen masuk di daerah Seko kehidupan mereka diatur oleh adat-istiadat. Apapun yang mereka lakukan harus sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku dan dipimpin oleh seorang tokoh adat (*To Mokaka*). Masyarakat Seko Lemo begitu mematuhi dan menghargai bahkan menghidupi segala aturan-aturan dalam adat dan mereka juga meyakini bahwa kepatuhan mereka terhadap adat-istiadat dapat mempererat dan menyatukan kehidupan mereka dalam suatu daerah. Kepatuhan mereka terhadap aturan-aturan adat itu menjadikan mereka/masyarakat yang selalu mengutamakan kebersamaan, sopan santun dan patuh terhadap orang yang dianggap sebagai pemimpin dalam masyarakat serta sangat menghormati para leluhur mereka. Penghormatan yang dilakukan itu juga terdapat dalam tradisi yang mereka lakukan dan dianggap bahwa dengan

²⁰⁷ Wawancara dengan Tomas Edison (Tokoh adat di Seko Lemo)

melakukan tradisi tersebut maka mereka akan terus menjaga hubungan mereka dengan sesama mereka baik yang masih terus bersama mereka sehari-hari (masih hidup) juga yang sudah meninggal dunia. Melalui tradisi-tradisi itu yang dipelihara dan menjadi sebuah warisan bagi generasi ke generasi orang Seko Lemo. Salah satunya yaitu tradisi tentang larangan kekuburan kecuali hari yang ditentukan. Tradisi tentang larangan kekuburan kecuali waktu yang telah ditentukan merupakan salah satu tradisi masyarakat Seko Lemo yang sudah ada sebelum kekristenan masuk di Seko dan tradisi adat ini dilakukan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan mereka pada zaman dahulu.²⁰⁸

Masyarakat Seko Lemo pada zaman dulu menganggap bahwa kubur adalah suatu tempat yang sakral (keramat) dan tempat bersemayam arwah para leluhur mereka yang sudah meninggal sehingga mereka menganggap tabuh (pemali/pamali) pergi kekuburan kecuali waktu yang telah ditentukan. Tradisi orang Seko tentang larangan pergi kekuburan kecuali waktu yang telah ditentukan adalah warisan dari nenek moyang mereka yang sudah dilakukan turun temurun. Ketika ada anggota masyarakat melanggar aturan tersebut maka orang tersebut akan dikenakan hukum adat (pelanggar harus memotong satu ekor babi) sebagai pengakuan bahwa dia telah bersalah (melakukan pelanggaran terhadap adat) karena pelanggaran terhadap adat termasuk ketika ada orang yang pergi ke kubur kecuali waktu yang telah ditentukan maka akan sangat fatal dampaknya terhadap usaha masyarakat terutama pada tanaman seperti padi, jagung dan usaha lainnya.²⁰⁹

Dampak yang biasa ditimbulkan pada usaha masyarakat khususnya tanaman padi yaitu diserang oleh ulat, burung dan tikus dengan hebat sehingga gagal panen. Akibat lainnya yang lebih membuat orang lebih mudah mengetahui bahwa ada masyarakat yang melanggar adat tersebut yaitu ketika masyarakat baru selesai menanam jagung kemudian jagung yang ditanam itu

²⁰⁸ Ibid

²⁰⁹ Ibid

diserang oleh burung gagak sampai tak ada yang tumbuh, ketika terjadi hal demikian maka orang akan memahami bahwa ada orang yang pergi ke kubur tanpa sepengetahuan tokoh adat diwaktu yang tidak diperbolehkan (*lalan kamatean*). Setelah tanda-tanda tersebut terjadi maka seluruh tokoh adat dalam masyarakat akan berkumpul untuk mencari tahu siapa yang telah melanggar aturan adat dan mereka akan mengumumkan kepada masyarakat bahwa siapa yang pergi ke kubur supaya mengaku agar usaha kita tidak diserang oleh hama. Dengan sendirinya orang yang telah melanggar aturan tersebut akan pergi ke rumah salah satu pemerintah setempat untuk mengakui kesalahannya. Setelah mengakui kesalahannya maka dia akan dikenakan hukum adat yaitu dia harus memotong seekor babi sebagai pengakuan bahwa dia telah melanggar aturan adat (*masseroi tondok*). Sesudah orang yang melanggar adat tersebut memotong seekor babi barulah usaha masyarakat terhindar dari hama dan akan tumbuh dengan subur seperti biasanya²¹⁰. Tradisi tersebut sudah ada sebelum kekristenan hadir di Seko Lemo.

Pada sekitar tahun 1920-an, melalui Zendeling utusan Gereformeerde Zendingsbond (GZB) kekristenan masuk di Seko Lemo dan bertemu dengan kepercayaan masyarakat Seko Lemo yang pada saat itu masih memiliki kepercayaan tradisional yaitu *aluk to dolo* (kepercayaan masyarakat Seko Lemo pada zaman dulu yang berpusat pada *dehata* atau dewa yaitu sosok yang diyakini mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan kehidupan manusia)²¹¹ Masuknya kekristenan di Seko Lemo tentunya membawa hal yang baru dalam hubungannya mengenai nilai-nilai keagamaan masyarakat setempat. Kehadiran agama ini tentu membawa sebuah misi. Setelah kekristenan masuk di Seko Lemo, cukup membawa perubahan termasuk cara pandang masyarakat yang ada di Seko Lemo tentang alam semesta dan adat-istiadat. Adat yang dilakukan dalam kepercayaan tradisional yang

²¹⁰ Ibid

²¹¹ Zakaria.J.Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/II* (Makassar: Yayasan Ina Makassar, n.d.).121

bertentangan dengan Injil itu perlahan dihilangkan. Namun ada beberapa adat mereka yang masih dipertahankan sampai pada masa sekarang ini salah satunya yaitu adat tentang larangan pergi ke kubur kecuali waktu yang telah ditentukan, dan setelah kekristenan hadir di Seko Lemo adat ini diakomodir ke dalam perayaan kekristenan di Seko Lemo yaitu pada hari memperingati hari kematian dan kebangkitan Yesus. Pada hari perayaan Paskah yang dilakukan orang Kristen masyarakat setempat diperbolehkan ke kubur.

Jika dilihat dari hasil pemaparan latar belakang, maka kita dapat memahami bahwa tradisi tentang larangan ke kubur kecuali waktu yang telah ditentukan ini sangat bertentangan dengan kekristenan dimana masyarakat menganggap bahwa kuburan adalah suatu tempat yang sakral bahkan tempat bersemayam arwa para leluhur mereka yang telah meninggal. Sedangkan firman Tuhan sendiri mengatakan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia tidak ada di dunia ini lagi tetapi mereka akan pergi ke dalam kehidupan kekal. Dengan adanya masalah seperti yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mencari apa makna yang terkandung dibalik adat tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individu, maupun kelompok.²¹² Dalam penelitian kualitatif yang akan menjadi instrumen (alat) penelitian itu sendiri. Instrumen peneliti adalah peneliti sendiri dimana peneliti terjun langsung. Metode kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih dalam, yaitu mencari makna sebenarnya, data yang pasti, dan merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Untuk itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada

²¹² Nana Syaodih Sukma Dunata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Bandung Alfabeta 2009, 2009).22

generasi saja tetapi lebih pada makna.²¹³ Tujuan metode kualitatif ini yaitu untuk mencari makna sesungguhnya yang lebih dalam tentang suatu kegiatan, fenomena, dalam masyarakat. Untuk bisa mendapatkan makna sesungguhnya dari kegiatan, fenomena maka peneliti harus menelusuri secara mendalam dan tidak hanya melihat pada permulaan saja. Selain itu, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang didapatkan, bila jawaban yang didapatkan setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap meyakinkan. Kemudian peneliti melakukan reduksi data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti mencatat secara teliti dan rinci sehingga hasil penelitian tersusun dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekristenan Dan Adat

Benar bahwa Kekristenan tidaklah anti terhadap adat. Namun, sebagai umat yang percaya, adat itu harus dijadikan alat untuk mempraktekkan/menerapkan nilai-nilai kekristenan²¹⁴. Orang kristen tidaklah dilarang untuk melakukan adat-istiadat selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan, seperti ketika ada orang yang melakukan pelanggaran harus dihukum mati. Hal demikian adalah salah satu pemberlakuan adat-istiadat yang tidak benar²¹⁵. Dalam kekristenan, seharusnya adat dijadikan sebagai sarana untuk mengatur kehidupan bersama demi kesejahteraan dan untuk meningkatkan ketertiban dalam masyarakat. Jadi Sebagai orang Kristen dalam melakukan adat

²¹³ Sugiono, *Metode Peneliti Kualitatif r Dan G* (Bandung 2009, 2009). 22

²¹⁴ Pilemon, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat-Istiadat Di Dalamnya," *jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen 1* (n.d.): 7.

²¹⁵ Lesslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (PT BPK: PT BPK Gunung Mulia, 2006).259-260

seharusnya yang diutamakan bukan hanya sekedar ritualnya saja namun yang paling penting adalah maknanya. Dalam Perjanjian Baru Yesus sendiri menentang orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang lebih mengutamakan adat-istiadat nenek moyang mereka dari pada perintah Allah.

Pertentangan Yesus dengan orang Farisi, ahli-ahli Taurat terjadi di Genesaret ketika Yesus dan murid-murid-Nya melakukan mujizat untuk menyembuhkan banyak orang sakit. Pada saat itu orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mendatangi Yesus dan murid-murid-Nya. ketika orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat melihat murid-murid Yesus telah makan, tidak mencuci tangan terlebih dahulu dan Yesus tidak menegur mereka hal itu membuat orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menegur Yesus dan berkata “mengapa murid-murid-Mu melanggar adat-istiadat nenek moyang kita? (Matius 15:1-3)”. Mereka menganggap bahwa murid-murid Yesus makan dengan tangan yang najis (Markus 7:5). Dengan demikian dapat dikatakan adat-istiadat dari orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menganggap bahwa orang yang makan sebelum mencuci tangan dapat menajiskan. Namun Yesus menentang orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu karena menurut Yesus mereka lebih mementingkan adat-istiadat mereka dari pada perintah dari Allah. Yesus berkata kepada mereka bahwa bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut itulah yang menajiskan orang (Matius 15:11).

Jadi, Kekristenan tidak menolak adanya adat namun sebagai orang percaya maka yang harus kita utamakan dalam melakukan adat-istiadat adalah makna yang bisa membangun nilai-nilai kekristenan di dalamnya.

Larangan-Larangan Dalam Alkitab

Pertama, Larangan untuk tidak memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 2:15-17), Ketika manusia di tempatkan di Taman Eden Tuhan Allah memberikan perintah kepada manusia untuk memelihara dan mengusahakan

tempat itu. Selain memelihara Taman Eden, Tuhan Allah juga berfirman kepada Adam dan Hawa agar tidak memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat karena pada waktu mereka memakan buah itu pasti akan mati. Kata mati dalam kitab Kejadian 2:17 artinya bahwa manusia itu terpisah dari Tuhan Allah karena dosa²¹⁶. Kejadian 3, Setelah mereka memakan buah yang dilarang Tuhan Allah itu, mereka takut karena telah melanggar perintah-Nya.²¹⁷

Kedua, Larangan memakan lemak dan darah (Imamat 7: 22-27), Persembahan yang berkenan di hadapan Tuhan Allah adalah persembahan yang terbaik. Yang dimaksudkan terbaik bukan barang berharga, mahal atau berkualitas tetapi pemberian/persembahan yang diberikan dengan setulus hati. Dalam kitab Lukas 21:1-4 dimana Yesus mengatakan bahwa persembahan yang berkenan kepada Tuhan Allah bukanlah persembahan yang jumlahnya banyak, tetapi Tuhan Allah melihat pengorbanan dan ketulusan dari hati umat-Nya. Orang kaya memberikan dengan jumlah yang banyak sedangkan janda miskin hanya memberikan 2 (dua) peser tetapi Tuhan Allah lebih mengindahkan persembahan janda itu dibandingkan dengan orang kaya yang mempersembahkan lebih banyak.²¹⁸ Kita sebagai umat Tuhan ketika melakukan sesuatu seharusnya bukan hanya jumlahnya saja yang kita berikan/persembahkan, tetapi yang lebih penting yaitu hati yang tulus dan dilakukan dengan ikhlas untuk menyenangkan hati Tuhan. Ada dua alasan mengapa kita sebagai umat Tuhan harus memberikan yang terbaik dan dengan hati yang tulus yaitu menyenangkan hati Tuhan dan bersyukur atas segala berkat yang telah diberikannya kepada kita.

²¹⁶ Andarias Kanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (media: Media Presresindo 2002, 2002).180

²¹⁷ Yan Jum Seby Yeverson, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (2019): 11.

²¹⁸ Angelly Cristisya, "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin : Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4," *jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat keilahian 4* (2021): 8.

Ketika mempersembahkan kurban bakaran, bagi orang Israel lemak adalah bagian yang paling terbaik dari binatang untuk diberikan kepada Tuhan. Bisa juga kita lihat dalam Kejadian 4:4 dimana Tuhan senang atas persembahan Habel karena ia mempersembahkan yang terbaik untuk Tuhan yaitu lemak dari kambing domba.²¹⁹ Untuk itulah orang Israel ketika mempersembahkan kurban yang berupa binatang, semua lemak dikhususkan untuk Tuhan sebagai persembahan yang terbaik. Untuk itulah orang Israel ketika mempersembahkan korban bakaran tidak diperbolehkan memakan lemak karena itu adalah persembahan yang terbaik untuk Tuhan dan dapat menyenangkan hati-Nya. Sedangkan darah bagi orang Israel, darah melambangkan hidup bisa kita baca dalam Ulangan 12:23 untuk itulah mereka tidak diperbolehkan memakan darah dan ketika mereka memakan darah maka akan dianggap tidak menghargai adanya kehidupan.

Ketiga, Larangan Memetik Gandum Pada Hari Sabat, Pada suatu hari sabat ketika Yesus dan murid-murid-Nya berjalan ke kebun gandum, murid-murid merasakan kelaparan dan mereka memetik gandum itu lalu memakannya. Ketika orang-orang melihat murid-murid Yesus memetik dan memakan gandum di hari sabat mereka sangat marah karena dianggap bahwa mereka tidak menguduskan dan menghormati hari sabat. Sabat adalah hari yang dikaruniakan Tuhan Allah kepada umat-Nya. Tuhan Allah menginginkan agar umat-Nya menguduskan dan berhenti bekerja pada hari sabat, karena Tuhan Allah juga menghentikan penciptaannya pada hari sabat dan menguduskannya. Tujuan Allah mengadakan hari sabat supaya pada hari itu umat-Nya mengingat bahwa Dialah yang menciptakan langit, bumi serta isinya sehingga umat-Nya pun berhenti dari segala pekerjaannya di hari sabat. Namun, orang-orang Farisi pada zaman Tuhan

²¹⁹ Elda Elim, "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan, Kejadian 4:1-16," *jurnal Teologia* (2017): 9.

Yesus menjadikan hari sabat itu sebagai beban bagi orang lain dengan menentukan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan pada hari sabat termasuk memetik gandum pada hari sabat. Mereka menganggap bahwa murid-murid Yesus telah melakukan pelanggaran.²²⁰ Jadi, jika dilihat dari beberapa larangan dalam alkitab seperti diatas, maka dapat kita pahami bahwa larangan dalam suatu daerah itu adalah suatu hal yang wajar tetapi yang harus diutamakan adalah maknanya yaitu untuk membangun kesejahteraan dalam sekelompok masyarakat.

Pandangan Alkitab Tentang Kematian

Pertama Terpisah dari Tuhan Allah karena dosa, jika kita membaca dalam kitab Kejadian 1: 26-27 kita akan memahami bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya. Lyn.A mengatakan bahwa kata-kata tersebut mempunyai implikasi ganda yakni bila manusia disebut ciptaan maka itu berarti dalam diri manusia ada elemen ketidak kekalan, *mortaliti*. Dengan demikian manusia pada akhirnya akan berpulang untuk mati dan kembali menjadi debu tanah dan gambar Allah yang dimilikinya dapat rusak, hilang. Kata mati pertama kali kita dapatkan di dalam kitab kejadian 2:16-17, setelah Tuhan Allah menempatkan manusia dalam Taman Eden.

Kedua, Terpisahnya Kehidupan (nyawa dan Tubuh), kematian dalam Alkitab bukan hanya keterpisahan manusia dari Tuhan Allah karena dosa. Setelah Tuhan Allah mengusir manusia keluar dari Taman Eden, maka untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka maka Adam dan Hawa harus bekerja keras agar bisa bertahan hidup sebagai pasangan suami istri. Dalam Kejadian 4 karena hubungan suami istri tersebut sehingga Hawa mengandung dan melahirkan dua anak laki-laki yaitu Kain dan Habel . Kakak

²²⁰ Fanielli Harefa, "Anak Manusia Adalah Tuhan Atas Hari Sabat Menurut Matius 12:1-8," *jurnal Sekolah Tinggi teologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta* (2011): 12.

beradik ini memiliki pekerjaan yang berbeda kain sebagai petani dan Habel Sebagai Gembala (peternak). Disuatu waktu mereka mempersembahkan korban kepada kepada Tuhan Allah. Kain mengambil sebagian dari hasil tanahnya itu tetapi Kain dan persembahannya itu tidak diindahkan Tuhan Allah. kemudian adiknya mengambil satu Ekor dari kambing dombanya yang terbaik sehingga Tuhan Allah mengindahkan Habel dan Persembahannya itu. Kain cemburu kepada adiknya karena persembahannya diindahkan Tuhan Allah *sedangkan* Kain tidak. Lalu Kain mengajak Habel pergi ke padang dan tiba-tiba Kain memukul Habel adiknya itu hingga kehilangan nyawa (mati) dalam Alkitab Habel adalah manusia yang pertama mati.

Ketika kita melihat pasal selanjutnya yaitu Kejadian 5 ketika Adam sudah mencapai umur 930 tahun ia pun mati (putus nyawa dari tubuh). Begitupun Abraham ketika mereka sekeluarga tiba di Hebron Sara istrinya mati dan dikuburkan di Makpela, gua yang dibeli Abraham dari suku Het seharga 400 syikal. Bahkan di luar Kitab Kejadian juga terdapat banyak Kitab Lain yang menceritakan tentang seseorang yang mati karena putus nyawa.²²¹ Dalam Perjanjian Baru, banyak juga yang menjelaskan tentang kematian dalam artian putusnya nyawa seseorang. Dalam Kitab Matius 27:32-56 menceritakan tentang kematian Yesus (terputusnya nyawa dari tubuh) di kayu salib. Dan dalam Matius 27:57-61 menceritakan tentang Yusuf dari Arimatea menguburkan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar mati karena nyawanya putus.

Ziarah

Salah satu bentuk orang Kristen (Katolik) dalam menyatakan penghormatan mereka kepada leluhur mereka yaitu berziarah ke tempat suci seperti kuburan para leluhur mereka. Orang Kristen katolik pada umumnya memberi kasih sebagai tanda hormat mereka kepada para martir dan orang-orang

²²¹ Ibid.185

tertentu lainnya dengan cara membuat perjalanan ziarah yang cukup jauh ke makam dimana almarhum dan almarhumah di kuburkan.²²² Jadi orang-orang Kristen menghormati para leluhur mereka yang telah meninggal dengan dasar cinta dan kasih sayang kepada mereka yang pernah berada di tengah-tengah keluarganya dan di tengah-tengah masyarakat serta pernah memberikan kesejahteraan bagi mereka yang masih hidup sampai sekarang ini. Dengan mengenang cinta kasih yang pernah diberikan leluhur sehingga itu membuat mereka memberikan perhatian khusus terhadap leluhur yang telah meninggal dunia. Itulah alasan mengapa orang Kristen memberikan perhatian khusus kepada leluhur atau kerabat yang telah meninggal yaitu untuk menyampaikan rasa hormat dan rasa terimakasihnya kepada leluhur yang telah memberikan kasih sayang kepada mereka. Sebaliknya, bukan seperti pemahaman tentang rasa takut yang dijadikan motifasi kepercayaan tradisional Seko Lemo pada zaman dulu bahwa kuburan adalah tempat bersemayam para arwa leluhur mereka. Begitupun seharusnya gereja memberi pemahaman kepada anggota jemaat untuk memahami bahwa ketika orang-orang yang ada disekitar kita telah meninggal maka tidak lagi bersemayam di kuburan tetapi akan pergi kedalam kehidupan kekal bersama Kristus. Untuk itu perhatian yang diberikan kepada kerabat yang telah meninggal seperti membersihkan kuburan bukan lagi atas dasar bahwa mereka masih ada di kuburan tetapi oleh rasa kasih dan terimakasih kita kepada mereka yang pernah ada bersama-sama dengan kita dan memberi kesejahteraan kepada kita.

Penghormatan Kepada Leluhur

Semua kepercayaan yang berada di dunia ini tentunya mengenal dan mengetahui tentang penghormatan kepada leluhur-Nya. Namun, ada hal-hal yang membedakannya yaitu cara mereka

²²² Alex Jebadu, "Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Para Leluhur," *journal maumere ledalero* (2009). 292

dalam memberikan penghormatan kepada setiap terhadap leluhur mereka pastinya berbeda-beda disetiap daerah. Penghormatan kepada leluhur adalah suatu hal yang sangat penting bagi pemeluk kepercayaan tradisional (*Aluk To Dolo*). Suatu keyakinan bahwa setelah seorang telah meninggal dunia maka ia akan tetap hidup namun di alam yang berbeda. Olehnya itu sangat penting bagi mereka untuk terus memberi perhatian sebagai tanda cinta kasih serta menghormati sehingga mereka yang sudah meninggal dan telah hidup di alam lain dapat memberkati keluarganya yang masih hidup di dunia ini sampai pada masa sekarang ini.²²³ Kultus juga mengatakan bahwa penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal adalah juga karena memiliki dasar pengadaian iman terhadap suatu wujud yang mahakuasa yaitu Allah sendiri. Para leluhur penting untuk dihargai Karena mereka telah bersama-saa dengan Allah yang mahakuasa. Sudah sangat diyakini bahwa leluhur yang telah meninggal dunia sudah benar-benar ada bersa-sama dengan Tuhan yang mahakuasa di alam sana. Bahkan juga diyakini bahwa leluhur yang telah meninggal telah menjadi teman (sahabat) Allah dan bisa menjadi utusan Allah untuk memberikan berkat kepada keluarga dan keturunannya yang masih hidup. Karena kedekatan orang yang sudah meninggal dengan Tuhan Allah maka mereka diyakini bisa menyampaikan kehendak dan berkat Allah kepada manusia yang masih hidup di dunia sampai pada masa sekarang ini. Oleh karena itu , dalam hal ini para leluhur bukan disembah tetapi dihormati dan dipuji dalam hubungan mereka dengan Allah yang mahakuasa sebagai wujud tertinggi dan pemberi berkat.²²⁴

Jadi, para leluhur dihargai, dihormati dan diberikan perhatian kusus seperti membersihkan kuburan mereka, bukan untuk menyembah mereka atau memuja mereka tetapi semata-mata hanya untuk menyatakan cinta kasih kita kepada mereka

²²³ Ibid.12

²²⁴ Ibid.53

yang telah meninggal sebagai wujud terimakasih kita kepada mereka karena semasa hidup mereka berperan penting dalam kehidupan kita. Ada beberapa hal tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Seko Lemo. *Pertama*, Tradisi masyarakat Seko Lemo Tentang larangan ke kubur kecuali Paskah, tradisi tersebut dilakukan di Seko Lemo sejak berdampak buruk pada usaha masyarakat terutama pada usaha tanaman.²²⁵ Tradisi tersebut sudah ada di Seko Lemo sebelum kekristenan masuk di Seko Lemo.²²⁶

Kedua, Tujuan tradisi larangan ke kubur kecuali paskah masih dilakukan di Seko Lemo sampai pada masa sekarang ini yaitu; untuk menjaga usaha masyarakat agar terhindar dari hamah,²²⁷ untuk menjaga dan melestarikan tradisi dari para leluhur masyarakat Seko Lemo,²²⁸ untuk membersihkan kubur sebagai wujud terimakasih terhadap kerabat (keluarga) yang telah meninggal dan yang telah pernah memberikan kesejahteraan,²²⁹ untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia,²³⁰ untuk menyatakan cinta kasih masyarakat yang masih hidup sampai saat ini kepada kerabat yang telah meninggal.

Ketiga, Tradisi tentang larangan ke kubur kecuali paskah di Seko Lemo masih dimaknai dalam semangat kepercayaan tradisional dan juga sudah dimaknai dalam semangat kekristenan di Seko Lemo.²³¹ *Keempat*, Makna yang terkandung dibalik tradisi masyarakat Seko Lemo tentang larangan ke kubur kecuali Paskah yaitu; untuk memperingati hari kematian dan kebangkitan Yesus

²²⁵ Tomas Edison,, "Wawancara" Tokoh Adat, dan Daud , Tua-tua kampung (penasehat) 22 April 2022

²²⁶ Yoas, "Wawancara" Tua-tua kampung (penasehat) 22 April 2022.

²²⁷ Tomas Edison "wawancara" Tokoh Adat 22 April 2022

²²⁸ Daud, "wawancara" tua-tua kampung (penasehat 22 April 2022)

²²⁹ Monfir, "Wawancara" Tokoh Adat, 23 April 2022

²³⁰ Wintris, "Wawancara" Majelis Gereja Jemaat Elim Malambe' 23 April 2022

²³¹ Wintris "wawancara" Majelis Gereja Jemaat Elim Malambe' 23 April 2022

Kristus,²³² untuk menyatakan cinta kasih dan hormat kepada leluhur dan segenap keluarga yang telah meninggal dunia,²³³ untuk menjaga usaha masyarakat agar terhindar dari hamah dan untuk menyatakan cinta kasih kepada segenap keluarga yang telah meninggal dunia, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian, kegagalan panen dan untuk menyatakan cinta kasih kepada kerabat yang telah meninggal.²³⁴

Kelima, Hubungan tradisi tentang larangan ke kubur kecuali Paskah di Seko Lemo dengan kekristenan yaitu untuk memperingati hari kelahiran dan kematian Yesus Kristus yang telah rela mengorbankan nyawanya untuk keselamatan manusia. Tradisi larangan ke kubur yang masih dilakukan masyarakat Seko Lemo yang 98 % sudah memeluk agama Kristen, tradisi ini dengan sengaja dilakukan di paskah dengan tujuan untuk memperingati hari kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dan dalam tradisi ini orang Kristen di Seko Lemo meyakini bahwa Yesus Kristus telah menyatakan cinta kasih-Nya kepada manusia dan telah menyelamatkan manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Keenam. Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa tradisi tentang larangan ke kubur bagi masyarakat Seko Lemo sudah ada sebelum kekristenan masuk di Seko Lemo. Namun setelah kekristenan masuk di Seko Lemo, tradisi tersebut masih di pegang erat oleh masyarakat Seko Lemo sampai pada masa sekarang ini. Tradisi tentang larangan ke kubur kecuali Paskah merupakan suatu kesempatan kepada masyarakat untuk membersihkan kuburan keluarga mereka yang telah meninggal. Tradisi tersebut diberlakukan di Seko Lemo sejak menimbulkan akibat buruk terhadap usaha (terkhusus pada tanaman) masyarakat pada saman dulu. Sejak pada saat itu semua orang tidak diperbolehkan pergi ke kubur kecuali waktu yang telah

²³² Tomas Edison "Wawancara" Tokoh Adat, 22 pril 2022

²³³ Daud "Wawancara" Tua-tua Kampung (penasehat) 22 April 2022

²³⁴ Yoas " Wawancara" Tua-tua Kampung (penasehat) 22 April 2022

ditentukan. Pada waktu itu larangan ke kuburan diberlakukan sejak *diong padang* (orang sudah menanam padi), namun setelah kekristenan masuk di Seko Lemo tradisi tersebut diakomodir kedalam perayaan kekristenan yaitu pada hari memperingati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya bahwa akibat buruk yang ditimbulkan bagi tanaman masyarakat yaitu diserang oleh ulat, burung, tikus dan lain-lain sehingga gagal panen. Tradisi larangan ke kubur kecuali Paskah yang sampai pada saat ini masih di peluk erat oleh masyarakat Seko Lemo masih dimaknai dalam semangat kepercayaan tradisional (*Aluk To Dolo*) dan juga dimaknai dalam kepercayaan kekristenan.

Tradisi larangan kekubur sekarang sudah merupakan perayaan tahunan kekristenan di Seko Lemo. Pada hari jumat Agung sampai hari minggu (Paskah) masyarakat akan serentak pergi ke kuburan untuk membersihkan kuburan kerabat mereka yang telah meninggal. Tradisi ini masih dilakukan untuk menjaga usaha (tanaman) masyarakat dari hama seperti ulat, tikus, burung dan lain-lain. Tradisi tentang larangan ke kubur kecuali Paskah ini sudah pernah dibawah dalam persidangan klasis Seko Lemo (yang dilakukan di gereja Toraja Jemaat Efrata Kariango) dan tradisi tersebut dihilangkan karena dianggap bertentangan dengan kekristenan. Namun, setelah dihilangkan dan masyarakat pergi ke kubur di sembarang waktu, kemudian usaha masyarakat diserang hama dan gagal panen sehingga beberapa majelis Gereja dari Jemaat Paulus Rantedanga mengusulkan agar tradisi tersebut diberlakukan kembali. Setelah mereka memasukannya, usulah merekapun diterima dan tradisi larangan kekubur kecuali Paskah kembali diberlakukan di Seko Lemo barulah usaha masyarakat kembali tumbuh subur seperti biasanya.

Jika dilihat dalam latar belakang (dalam bab satu) sangat jelas bahwa tradisi tentang larangan ke kubur kecuali Paskah ini sangat bertentangan dengan kekristenan karena orang-orang pada zaman dulu menganggap bahwa kuburan adalah suatu tempat yang sakral dan tempat bersemayam para arwah leluhur namun

ketika kita melihat dalam Alkitab, hanya ada dua tujuan roh orang yang sudah meninggal secara jasmani yaitu surga dan neraka (Matius 25:34-46). Dan dalam Alkitab mengatakan bahwa orang yang mau menerima Yesus dalam hidupnya, setelah ia meninggal akan pergi bersama Bapa di Sorga sedangkan orang yang berkeras hati dan tidak mau bertobat akan dicampakkan dalam hukuman kekal yaitu maut (Roma 10:9 dan 2 Tesalonika 1:8-9). Jadi, sangat jelas bahwa tradisi tentang larangan ke kubur kecuali paskah, sangat bertentangan dengan kekristenan menurut Alkitab.

Ketuju. Seperti yang dikatakan Pilemon dalam bab dua bahwa dalam melakukan adat, tradisi yang harus diutamakan adalah pemaknaannya dan bukan hanya pelaksanaan ritualnya saja tetapi adat itu dijadikan sebagai suatu sarana untuk menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat. Dari beberapa informan yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai tradisi masyarakat Seko Lemo tentang larangan ke kubur kecuali Paskah, maka penulis mendeskripsikan makna tradisi tersebut yaitu menjaga usaha masyarakat agar terhindar dari hama, menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, penghormatan kepada nenek moyang, menyatakan cinta kasih.

Kedelapan. Hubungan tradisi larangan ke kubur kecuali Paskah dengan kekristenan, seperti yang telah dikatakan oleh Pilemon dalam bab 2 bahwa orang-orang Kristen seharusnya tidak menolak akan adanya adat istiadat, namun yang harus diutamakan dalam melaksanakan adat yaitu maknanya terkhusus dalam adat yang kita lakukan harus mengandu nilai-nilai kekristenan. Tradisi larangan ke kubur yang masih dilakukan masyarakat Seko Lemo yang 98 % sudah memeluk agama Kristen, tradisi ini dengan sengaja di lakukan di paskah dengan tujuan untuk memperingati hari kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dan dalam tradisi ini orang Kristen di Seko Lemo meyakini bahwa Yesus Kristus telah menyatakan cinta kasih-Nya kepada manusia dan telah menyelamatkan manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib sehingga kita sebagai umat-Nya diselamatkan dari kuasa kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Tetapi kamulah bangsa yang terpilih,

imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Jadi, hanya dengan kasih Allah yang tak terbatas sehingga kita dapat diselamatkan dan dipanggil dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib supaya kita bisa hidup benar dan bersaksi tentang kebenaran menurut firman-Nya.

KESIMPULAN

Tradisi tentang larangan ke kubur kecuali Paskah di Seko Lemo masih dimaknai dalam semangat kepercayaan tradisional (*Aluk To Dolo*) dan juga sudah dimaknai dalam semangat kekristenan. Makna yang terkandung dibalik tradisi masyarakat Seko Lemo tentang larangan ke kubur kecuali paskah yaitu untuk menjaga usaha masyarakat agar terhindar dari hamah, menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk menjaga kertertiban di masyarakat. Tradisi tersebut merupakan suatu usaha masyarakat untuk menjaga usaha mereka terutama tanaman.

Hubungan kekristenan dengan tradisi tentang larangan ke kubur kecuali paskah yaitu untuk memperingati hari kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Selain itu, tradisi larangan ke kubur kecuali Paskah di Seko Lemo juga mengingatkan kepada masyarakat akan cinta kasih Kristus yang tidak ada taranya dimana Yesus Kristus disalib, mati dan dikuburkan untuk menyelamatkan manusia (Matius 27:32-61).

REFERENSI

Aditama, Rafika. "Hukum Adat Dahulu, Kini Dan Akan Datang." *prenada Media* (2017)

Cristisya, Angelly. "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin : Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4." *jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat keilahian* 4 (2021): 8.

Elim, Elda. "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan, Kejadian 4:1-16." *jurnal Teologia* (2017): 9.

- Harefa, Fanielli. "Anak Manusia Adalah Tuhan Atas Hari Sabat Menurut Matius 12:1-8." *jurnal Sekolah Tinggi teologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta* (2011): 12.
- Jebadu, Alex. "Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Para Leluhur." *journal maumere ledalero* (2009)
- ME.S, Sulistiani. "Peran Desa Adat Dalam Penanganan Covid-19 Di Indonesai." *journal unmasac id* (2020)
- Nur Aini. "Adat-Istiadat : Pengertian Tujuan Dan Contoh Adat." *jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 2* (2005).
- Pilemon. "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat-Istiadat Di Dalamnya." *jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen 1*
- Yeverson, Yan Jum Seby. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (2019): 11.
- Dunata, Nana Syaodih Sukma. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bandung Alfabeta 2009, 2009.
- F.T, Winardi. "Tafsiran Kejadian 3." *Jurnal Kajian Teologis Kejadian 3* (20019).
- Hadikusuma, H.Hilman. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Mandar Maju, Bandung, 1992.
- Hunt, Gladys. *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: Jakarta BPK Gunung Mulia, 2011.
- Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. Media Presindo, 2002.
- Kobong, Theodorus. *Aluk Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumaannya Dengan Injil*. Jakarta: Istitut Teologia Gereja Toraja, 1992.
- Lexy.j.Moleong. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. bandung :Pt Remaja Rosdakarya 2005
- Madi, Muhammad. *Asas-Asas Hukum Adat, Suatu Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. PT BPK: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- C.Dewi Wulansari, *Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar*. PT RefikaAditama, 2016.

- Schreiber, Lothar. *Perjumpaan Injil Dan Iman Kristen*. Jakarta: Jakarta Gunung Mulia, 2003.
- Sitopu, Elisamark. "Memahami Dan Memaknai Berbagai Peraturan , Ketetapan Dan Hukum Dalam Taurat." *jurnal Cristian Humaniora* 2 (2020): 17.
- Sugiono. *Metode Peneliti Kualitatif r Dan G*. Bandung 2009, 2009.
- Theodorus Kobong. *Injil Dan Tongkonan*. jakarta: Jakarta BPK Gunung Mulia, 2008.
- ZAkaria.J.Ngelow. *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII*. Makassar: Yayasan Ina Makassar.
- Tomas Edison, (Tokoh adat) wawancara oleh penulis ,Seko 22 April 2022
- Monfir, (Tokoh adat) wawancara oleh penulis, Seko 23 April 2022
- Daud, (Tua-tua kampung, Penasehat) wawancara oleh penulis, Seko 22April 2022

Studi Kasus Tentang Praktik *UmbatingngiTau-Tau* Dalam Ibadah Pemakaman Di Ke'pe' Lembang Pongbembe Tahun 2020

Trinawati Pinde Bongga¹ Aidayanti Putri Sumule² Atriani Ice²
Institut Agama Kristen Negeri Toraja

trinawatipinde@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan mengapa praktik *umbatingngi tau-tau* dimasukkan dalam akta ibadah pemakaman di Ke'pe' Lembang Pongbembe tahun 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus dengan pendekatan intrinsik yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sehingga diharapkan dari dalamnya peneliti dapat memahami kasus yang diteliti dengan baik. Studi kasus jenis Intrinsik adalah jenis penelitian yang dilakukan pada suatu kasus secara mendalam, dalam penelitian yang harus diperhatikan ialah bentuk kasus tersebut yakni harus mengandung hal-hal yang menarik untuk diteliti atau dipelajari berasal dari kasus itu sendiri, atau yang lebih umum dapat dikatakan mengandung minat intrinsic (*intrinsic interest*). Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan ialah bahwa praktik *umbatingngi tau-tau* sebagai penghormatan kepada Alm. Karena semasa hidupnya yang selalu memberikan motivasi kepada keluarga, dan masyarakat. alasan lain ialah, karena Alm. Merupakan keturunan bangsawan (*Ma'dika*) yang artinya bahwa praktik tersebut tidak bisa dilakukan di dalam semua kalangan, melainkan hanya dalam kalangan strata sosial paling tertinggi. Sisi positif dari *umbatingngi tau-tau* juga dapat menjadi sarana penginjilan di tengah-tengah masyarakat yang masih memegang erat adat-istiadat *sara' Ma'dika* (kegiatan yang dilakukan bangsawan) yang dilakukan secara turun-temurun.

Kata kunci: ratapan, *tau-tau*, *umbating*.

PENDAHULUAN

Suku Toraja merupakan suku yang sangat kaya dan memiliki berbagai keunikan, dimana suku Toraja sangat kental dengan adat dan kebudayaan, sekalipun perkembangan zaman semakin mempengaruhi dunia pada masa sekarang ini, namun itu tidak mempengaruhi atau menghilangkan adat dan kebudayaan Toraja. Di setiap tempat atau daerah yang ada di Toraja, memiliki keunikan tersendiri yang mungkin daerah lain tidak miliki, tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat masyarakat Toraja untuk menjunjung tinggi adat dan kebudayaan mereka.

Salah satu contoh keunikan suku Toraja, dapat dilihat dari berbagai ritual yang dilakukan dalam upacara *rambu solo'* (upacara kematian) dalam hal ini yakni *rambu solo'* yang dilakukan oleh orang Toraja bagian Barat, lebih tepatnya orang Simbuang. Dalam upacara *rambu solo'* yang dilakukan oleh orang Simbuang ada satu ritual yang dilakukan ialah *umbating*. *Umbating* (Ratapan) (*umbatingngi*-Simbuang) merupakan tindakan yang berbeda dengan menangis, karena menangis adalah suatu sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia sebagai respon terhadap rasa sedih yang sedang dialami.²³⁵ Manusia memiliki rasa yang tidak sama dengan makhluk lainnya, manusia dapat merasakan kepedihan dan memiliki kasih terhadap sesamanya bahkan kepada benda mati sekalipun.²³⁶ Berbagai macam alasan yang memicu manusia mengalami kesedihan, seperti kehilangan orang yang dikasihi atau kehilangan barang yang sangat berarti. Sedangkan *umbating* adalah sebuah ratapan yang dilakukan bukan hanya dengan menangis tersedu-sedu, melainkan tangisan disertai kata-kata dan sebagainya, karena kehilangan orang yang dikasih, pengakuan dosa, dan meminta berkat.

Namun berbeda dengan praktik *umbatingngi tau-tau*, dalam *umbatingngi tau-tau* tidak seperti ratapan pada umumnya.

²³⁵ Bambang Trim, *Mengubah Tangisan Menjadi Tulisan* (Cimahi: Canva Pro, 2010), 17.

²³⁶ Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman Sampai Dengan Perdamaian Manusia* (Yogyakarta: Minaharsa, 2016).

Uniknya, sebelum keluarga yang mempunyai kerinduan atau keinginan untuk *umbating*, tidak diperkenankan untuk *umbating* sebelum ketua adat *umbating* dalam bentuk menguraikan silsilah keluarga dari mendiang. Dalam praktiknya sudah dilakukan di *Ke'pe' Lembang Pongbembe*. Praktik tersebut dilakukan pada tahun 2020 dalam upacara pemakaman Alm. Yonatan Solon (Nenek Aris), praktik ritual *umbatingngi tau-tau* dilaksanakan pada Puncak dari upacara pemakaman.

Tradisi tersebut memang sering dilakukan di Simbuang dalam keluarga golongan tertentu (bangsawan yang mempunyai kuasa, pengaruh dan kedudukan sangat tinggi dalam masyarakat), selama ini juga hanya dilakukan dalam kalangan orang yang masih menganut *Alukta* atau biasa dikenal dengan sebutan *Aluk To dolo*, jika yang meninggal adalah keturunan *To ma'dika* tertentu (bangsawan seperti yang telah disebutkan di atas) maka ritual *ma'tau-tau* dapat dilakukan. Ada juga sebagian masyarakat Simbuang keturunan *To ma'dika* namun tidak dapat *ditau-tauan* ketika meninggal, yang dapat *ditau-tauan* hanyalah orang bangsawan tertentu karena sejak dari nenek moyangnya sudah *ditau-tauan* biasa disebut *pa'inammu*. melaksanakan ritual *ma'tau-tau*, kerabat atau keluarga mendiang harus mampu memotong setidaknya 8 kerbau (minimal) agar bisa melaksanakan *ma'tau-tau*. Dikalangan orang yang masih menganut *Aluk To dolo*, *tau-tau* wajib ditangisi sebelum *tau-tau* dan jenazahnya dibawa ke liang kubur.

To ditau-tauan untuk pertamakalinya dilakukan dalam kalangan *To sarani* (orang Kristen) pada bulan September tahun 2020 dalam lingkup lembang Pongbembe, yaitu Alm. Yonatan Solon, beliau merupakan keturunan bangsawan namun pada tahun 2019 beliau memeluk agama Kristen dan dibaptis oleh Pdt. Risna Sisterefrata di Jemaat Limbong Kalua' Alitupu. Sekalipun beliau sudah memeluk agama Kristen, namun keluarganya mau agar beliau *ditau-tauan*, mengingat mereka adalah keluarga *To ditau-tauan*. Jenasah disimpan di atas rumah kurang lebih selama empat bulan, dalam empat bulan tersebut *To mattara tau-tau*

(pemahat) mulai mengukir *tau-tau* dari kayu nangka, kemudian mengukirnya menyerupai mendiang.

Prosesi demi prosesi dalam ritual tersebut menimbulkan tanda tanya, mereka sungguh meratap atau hanya sekedar mengikuti ritual yang sudah menjadi kebiasaan keluarga turun temurun tersebut. Hal itulah menjadi masalah yang mendasar sehingga penulis tertarik untuk menyelidiki secara mendalam kasus praktik *umbatingngi tau-tau* tersebut, terlebih karena praktik tersebut dimasukkan dalam akta ibadah pada saat itu. Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis fokus pada masalah Kasus praktik *umbatingngi tau-tau* yang dimasukkan dalam akta ibadah pemakaman di *Ke'pe' Lembang Pongbembe*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dimana dalam pendekatan metode ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mencari tahu kebenaran dan bahkan akan memperoleh pemahaman tentang fenomena yang sedang terjadi. Metode kualitatif membantu dan mendorong peneliti untuk memahami kasus tersebut dengan benar, bukan hanya yang terlihat di depan mata, tetapi juga yang tidak terlihat di depan mata.²³⁷ Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Studi Kasus Tentang Praktik *Umbatingngi Tau-Tau* Dalam Ibadah Pemakaman Di *Ke'pe' Lembang Pongbembe* pada tahun 2020”, maka penulis akan melakukan pendekatan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui metode studi kasus jenis intrinsik yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sehingga diharapkan dari dalamnya peneliti dapat memahami kasus yang diteliti dengan baik.²³⁸

²³⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 19.

²³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Ibadah

Setiap manusia yang meyakini adanya Tuhan Sang pengendali kehidupan akan melakukan berbagai cara untuk membalas kebaikan Tuhan tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh manusia ialah beribadah atau menyembah Tuhan, ibadah bukan hanya dalam bentuk berdoa, bernyanyi dan memberikan persembahan. Ibadah yang sesungguhnya ialah mengasihi dan peduli sesama manusia sama seperti Tuhan yang terlebih dahulu mengasihi dan peduli manusia. Hakikat ibadah dan liturgis. Kata ibadah atau *ibadat* berasal dari bahasa Arab (*Ibaadat-un*) yang memiliki arti “sikap atau tunduk dan pengabdian kepada Tuhan”, sikap atau tunduk pada setiap perintah Allah, baik lewat tindakan maupun perkataan.²³⁹ Lebih jelasnya ibadah dapat diartikan sebagai bakti manusia kepada Allah diwujudkan nyatakan lewat setiap tindakan untuk selalu melakukan kehendak-Nya.²⁴⁰ Ibadah tidak hanya dibatasi pada tindakan doa dan ritual sembahyang saja, melainkan mencakup seluruh aspek perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan²⁴¹

Liturgi dalam bahasa Latin: *Liturgia*, asal katanya dari bahasa Yunani yakni *Leitourgia*. Kata *Leitourgia* berangkat dari akar kata benda *ergon*, yang berarti karya dan *Leitos* masuk dalam kata sifat untuk kata benda *Laos* (bangsa atau rakyat). Jadi, jika melihat dari kata benda dan kata sifatnya, maka secara harafiah, *Leitourgia* berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan pada kepentingan bangsa dan negara. Di kalangan masyarakat Yunani kuno, kata *Leitourgia* mempunyai tujuan untuk menunjuk kerja bakti dan kerja pelayanan secara cuma-cuma, artinya, bekerja atau mengabdikan diri tanpa mendapatkan bayaran atau biasa juga disebut bekerja secara sukarela, hal ini dilakukang semata-mata

²³⁹ J. L. Ch. Abineno, *Teologi Praktika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 271.

²⁴⁰ J.L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 213.

²⁴¹ James White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 1-4.

untuk kepentingan kota atau bangsa. Jika melihat kata *Leitourgia* dari asal katanya justru memiliki arti profan-politis, dan bukan arti kultis sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang pada masa sekarang ini. Namun, pemakaian kata *Leitourgia* diperluas sejak abad ke-4, yaitu untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan.²⁴²

***Umbating* atau *Membating* (Meratap)**

Umbating adalah suatu hal yang dilakukan oleh masyarakat Toraja ketika mengalami kedukaan, pasalnya *umbating* tidak sama dengan tangisan manusia pada umumnya. Menangis pada umumnya adalah respon dari manusia dalam berbagai hal, seperti menangis karena bahagia, sedih, terharu, dan sebagainya. Sedangkan *umbating* adalah suatu hal yang dilakukan dalam kedukaan, bukan hanya itu, dalam *umbating* juga orang menangis dan sesekali berbicara kepada mayat yang sedang *dibatingngi*. Ketika yang *umbating* sedang berbicara, biasanya orang tersebut sedang mengirim pesan kepada keluarga atau kerabat terdekat yang sudah lebih dahulu meninggal, orang *umbating* di samping mayat karena mayat tersebut sebagai perantara pesan dari apa yang disampaikan oleh orang yang *umbating*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam kalangan suku Toraja *umbating* (meratap) adalah suatu ritual yang dilakukan dalam ritual pemakaman, sebab nenek moyang suku Toraja meyakini bahwa ratapan menandakan kalau orang tersebut sedang dirundung duka karena kehilangan kerabat atau orang yang paling dikasihi.

Dalam kalangan *Aluk To dolo*, *umbating* mengungkapkan sejarah hidup Almarhum, bagi sebagian orang yang sudah ahli dalam melakukan ratapan biasanya tidak mengeluarkan air mata, melainkan meratap dengan menggunakan kata-kata untuk menguraikan sejarah hidup mendiang, baik sejarah yang menyenangkan maupun perjuangan mendiang. Hal tersebut

²⁴² Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019).

dilakukan sebagai penghormatan terakhir kepada mendiang.²⁴³ Menurut Alex Jebadu penghormatan macam ini, tetap akan ada dalam praktik keagamaan manusia.²⁴⁴

Umbating (Ratapan) Menurut Alkitab, *pertama*, Dalam Perjanjian lama, sangat banyak menggambarkan ratapan bangsa Israel, ratapan dari bangsa Israel dalam berbagai bentuk, yakni ada yang dalam bentuk nyanyian, mencukur rambut dan jenggot, pengenaan kain kabung, dan berguling di atas debu. Adapun yang menjadi penyebab bangsa Israel meratap karena mereka sedang ditindas oleh bangsa lain, mereka meratap agar Allah Israel memberikan pertolongan kepada mereka, maupun ketika mereka sedang memohon ampun kepada Allah karena dosa dan pelanggaran yang mereka buat sehingga membuat Allah Murka.²⁴⁵ Pengumuman kematian di tengah-tengah bangsa Israel segera diikuti dengan ratapan (2 Sam 1:11-12), di ayatnya yang ke 17 pun sangat jelas menggambarkan ketika Daud sangat sedih karena kematian Saul dan Yonatan, dari rasa kehilangan itu Daud meratap melalui nyanyian.²⁴⁶ Dalam Kitab Mazmur yang biasa disebut dengan Mazmur ratapan menggambarkan bagaimana suka-duka bangsa Israel,²⁴⁷ seperti dalam (Maz 31:17) bagaimana seorang pemazmur merasa bahwa Allah telah membuang wajah-Nya dari padanya sehingga Pemazmur memohon agar Allah membuat wajah-Nya bercahaya dan menyelamatkan pemazmur.²⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ratapan ada yang

²⁴³ Simon Tampang, "Umbating Tosarani" (STAKN Toraja, 2006).

²⁴⁴ Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Ledalero, 2009).

²⁴⁵ Robert M. Peterson, *Tafsiran Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

²⁴⁶ Grecetinovitria Buta-Butar, "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba," *Teologi (Cultivation)* 3, no. 1 (2019).

²⁴⁷ Darto Sachius, "Penafsiran Mazmur Ratapan," *Jurnal Abdi* 5, no. 2 (2021).²⁴⁶

²⁴⁸ Sia Kok Sin, "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur," *Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016).

berbentuk individual tetapi juga ada yang disampaikan dalam bentuk kelompok.

Ratapan Menurut Perjanjian Baru. Ratapan yang ada dalam Perjanjian Baru terjadi karena kematian, merasa bersalah (penyesalan), dan merindukan jamahan atau pertolongan dari Tuhan Yesus. Ratapan karena penyesalan yang dilakukan oleh Petrus dapat dilihat dalam (Mat. 26:75), Petrus meratap karena mengingat dosa yang telah ia perbuat, di mana ia menyangkal Tuhan Yesus tanpa berusaha untuk mencegahnya. Setelah Petrus mengingat akan dosanya ia menangis tersedu-sedu (Mrk. 14:72), dalam penyesalan Petrus membanting-banting dirinya dan meledaklah ia dalam tangisan.²⁴⁹

Tuhan Yesus ketika ketika Ia berada di dalam dunia pun pernah meratap karena kesedihan, kesedihan yang Ia rasakan karena kehilangan seorang yang dianggap saudara yaitu Lazarus (Yoh. 11:33-36, ratapan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sebagai simbol atau tanda kasih dan sayang-Nya kepada Lazarus. Ratapan juga terjadi atau dilakukan karena manusia kadang-kadang mengalami kesengsaraan, seperti yang diungkapkan oleh Yakobus (Yak. 5:1).²⁵⁰ Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memuat begitu banyak ratapan yang dilakukan oleh manusia, apa yang telah ditulis di atas hanya sebagian kecil saja. Namun dari keseluruhan mengenai ratapan tersebut dapat dikatakan bahwa ratapan menurut kesaksian Alkitab adalah sebuah ungkapan hati, permohonan atau kerinduan. Ratapan tersebut diungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti bentuk syair, nyanyian, tangisan, dan doa.

Tau-Tau

Dalam kalangan suku Toraja kata *Tau-tau* sudah sering menjadi perbincangan karena banyak masyarakat suku Toraja yang melakukan ritual tersebut (bangsawan), bahkan masyarakat di

²⁴⁹ Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 596.

²⁵⁰ Tampang, "Umbating Tosarani, 29-35."

luar Toraja yang sering berkunjung ke Toraja banyak yang tertarik untuk melihat dan mencari tahu mengapa *tau-tau* tersebut banyak di Toraja. *Tau-tau* (*tau*=orang) sedangkan (*tau-tau*=orang-orangan) merupakan patung atau biasa juga disebut boneka sebagai wujud lain atau tiruan dari orang yang sudah meninggal karena ritual *ma'tau-tau* hanya bisa dilakukan pada upacara kematian, sebisa mungkin *Tau-tau* diukir menyerupai orang yang sudah meninggal tersebut.²⁵¹ *Tau-tau* bukanlah karya seni biasa seperti yang biasa dibuat oleh para pengrajin, melainkan suatu tradisi leluhur yang mengandung nilai religius bahkan nilai sosial budaya yang tinggi bagi kalangan suku Toraja tertentu yang masih menganut paham animisme.

Seorang pemahat (*To pande*) bukanlah sembarang orang, sekalipun banyak masyarakat Toraja yang pandai dalam mengukir, memahat, dan sebagainya, namun, untuk memahat *tau-tau*, haruslah berasal dari keluarga yang dapat *ditau-tauan* (golongan bangsawan tertinggi). Bagi sebagian masyarakat Toraja mempercayai bahwa lewat *tau-tau* mereka dapat mengirim atau menjadikan *tau-tau* sebagai perantara untuk mengirim sesuatu kepada keluarga yang lebih dahulu meninggal. Oleh karena itu banyak masyarakat yang meletakkan rokok, permen, kue, bahkan pakaian di samping *tau-tau*, guna dikirim kepada keluarga yang telah meninggal.²⁵² Tidak jarang pula masyarakat Toraja berbicara kepada *tau-tau* karena dinggap sama seperti manusia, bahkan menangis memeluk patung ketika mengingat masa-masa kebersamaan bersama dengan keluarga yang telah meninggal.

Berikut beberapa gambaran dari *Tau-tau*:²⁵³ *Pertama*, *Tau-tau* merupakan personifikasi dari yang sudah meninggal dalam kalangan suku Toraja tertentu (bangsawan). *Kedua*, *Tau-tau*

²⁵¹ Suherman, "Patung Tau-Tau Di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Susanne Knauth Langer," *"imaji" Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 14, no. 2 (2016),6.

²⁵² Th. Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institusi Theologia Gereja Toraja, 1992),43-44.

²⁵³Ibid.

memiliki jiwa karena jiwanya dari yang sudah meninggal, ia dianggap pengganti yang sudah meninggal, oleh karena itu *Tau-tau* harus sebisa mungkin menyerupai yang meninggal tersebut. *Ketiga*, *Tau-tau* merupakan perantara antara manusia (pihak keluarga) yang masih hidup dengan mendiang. *Keempat*, *Tau-tau* hanya bisa dibuat dari kayu tertentu yaitu kayu nangka untuk bangsawan yang mampu, bambu untuk bangsawan yang kurang mampu.²⁵⁴ *Kelima*, *Tau-tau* hanya dapat dipahat oleh seorang pemahat khusus (*To pande*), selama proses pembuatan *Tau-tau*, *To pande* harus tidur di dekat jenazah tersebut disemayamkan, begitu juga ketika mengerjakannya maka harus di sekitar rumah jenazah.²⁵⁵

Jika melihat gambaran mengenai *tau-tau*, maka dapat dikatakan bahwa *tau-tau* dipercayai oleh sebagian orang Toraja sebagai penghubung antara manusia dan arwah leluhur yang telah meninggal. Sekalipun orang tua atau leluhur sudah tidak ada bersama dengan keluarga, namun, keluarga masih meyakini bahwa roh atau jiwa mendiang masih ada di dalam *tau-tau* tersebut. *Tau-tau* juga diyakini hadir dari alam dimensi lain dari para leluhur atau nenek moyang suku Toraja.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi kasus tentang praktik *umbatingngi tau-tau* dalam ibadah pemakaman di Ke'pe' Lembang Pongbembe pada tahun 2020, peneliti melakukan penelitian dalam bentuk wawancara dengan beberapa tokoh yang mempunyai peran dan memiliki pengetahuan sekaitan dengan judul ini, adapun hasil penelitian dari beberapa informan sebagai berikut: *Pertama*, Jiwa di balik *Tau-tau*. Hasil penelitian melalui 5 (lima) informan, pada umumnya informan memahami bahwa *tau-*

²⁵⁴ Kees Buijs, *KUASA BERKAT DARI BELANTARA DAN LANGIT* (Makassar: Innawa, 2009),80.

²⁵⁵cintya Deva Tangkelayuk, Maria Heny Pratkno, and Welly E. Mamosey, "Makna Simbol 'Tau-Tau Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Keluarahan Panta'nakan Lolon Kecamatan Kesu" Kabupaten Totraja Utara," *Holistik* 14 (2021): 1.

tau adalah gambaran dari orang yang telah meninggal,²⁵⁶ dikatakan gambaran dari orang yang telah meninggal karena diukir menyerupai orang yang telah meninggal tersebut.²⁵⁷ Memang *tau-tau* itu sendiri adalah simbol dan bukan pribadi sebenarnya dari mendiang,²⁵⁸ namun dengan membuat dan adanya simbol tersebut,²⁵⁹ keluarga dan masyarakat setempat dapat merasakan kehadiran mendiang.

Bapak Sambo Ma'dika mengatakan bahwa ketika orang sudah meninggal, maka tidak terlihat lagi tubuhnya sebab sudah dibungkus dengan pakaian dan kain yang berlapis-lapis, tetapi keluarga masih dapat melihat mendiang lewat *tau-tau*, itulah alasan mengapa *tau-tau* dipakaikan jas, terkadang ada keluarga yang meletakkan rokok, pinang, dan makanan di depan *tau-tau*, karena mereka percaya bahwa ada jiwa di balik simbol tersebut.²⁶⁰ Jiwa yang ada di balik *tau-tau* tersebut diyakini tidak lain dari orang yang telah meninggal dan patung tersebut telah diukir menyerupainya.

Kedua, Tau-tau sebagai Simbol Kebangsawanan. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa *tau-tau* bukanlah sekedar patung atau boneka seperti karya seni pada umumnya yang dijumpai di berbagai tempat. Diyakini sebagai simbol kebangsawanan karena *tau-tau* tidak akan dibuat atau diukir di sembarang waktu, dan buka juga dibuat pada upacara kematian pada masyarakat umum, begitu juga *To Pande* (pengukir) tidak mengukirnya mengikuti kemauan sendiri, melainkan *tau-tau* baru akan dibuat ketika ada orang yang meninggal, dan orang tersebut adalah keturunan *To Ma'dika* yang mempunyai kedudukan tertinggi di dalam masyarakat, sekaligus orang tersebut adalah keturunan *To ditau-tauan*.

²⁵⁶ Petrus Salong, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 16 April 2022.

²⁵⁷ Pappang, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2022

²⁵⁸ Pilipus Pakuli, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2022

²⁵⁹ Zakaria Rerung Allo, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2022.

²⁶⁰ Sambo Ma'dika, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2020.

Jika *tau-tau* dibentuk atau dibuat tanpa adanya orang yang meninggal, maka tentulah hal tersebut bukan simbol dari bangsawan, melainkan hanyalah sebuah ukiran karya seni biasa seperti pada umumnya. Tetapi karena yang meninggal atau mendiang adalah keturunan *To Ma'dika* maka *tau-tau* dibuat, maka hal tersebut diyakini sebagai simbol. Dari simbol tersebut memiliki makna yang terkandung didalamnya, jua berdiri sebagai simbol penuh. Oleh karena itu dapat dikatakan *bahwa tau-tau* adalah simbol presentasional dari orang yang telah meninggal. Orang tersebut memang telah meninggal, bahkan telah disimpan di atas rumah dengan waktu yang cukup lama, namun diyakini bahwa jiwanya hadir di dalam *tau-tau*.

Ketiga, Kayu Nangka sebagai Simbol Kesucian. *Tau-tau* bukanlah hasil karya biasa seperti patung atau boneka pada umumnya, oleh karena itu kayu yang dipakai untuk membuat *tau-tau* pun bukan kayu sembarangan, bukan tanpa alasan untuk tidak memakai semarang kayu, banyak kayu yang lebih kokoh atau kuat dari kayu nangka, tetapi tidak menjadi pilihan untuk membuat *tau-tau*.

Bapak Zakharia mengatakan bahwa kayu nangka dipakai untuk membuat *tau-tau* karena menurut nenek moyang orang Toraja, kayu nangka memiliki getah yang berwarna putih pekat sama seperti susu. Susu atau warna putih sering digunakan sebagai lambang kemurnian atau kesucian. Demikian juga dengan getah nangka dianggap suci karena memiliki warna yang sangat putih bersih. Karena alasan tersebutlah sehingga dalam pembuatan *tau-tau* hanya kayu nangka yang dapat digunakan. Lebih jauh Bapak Zakharia mengatakan bahwa di setiap tempat atau daerah yang ada di Tana Toraja tentunya memiliki pemahaman dan pemaknaan masing-masing terhadap suatu benda, sehingga tidak menutup kemungkinan jika di daerah lain (selain dusun Ke'pe') orang menggunakan kayu nangka sebagai

bahan utama dalam pembuatan *tau-tau* tetapi dengan alasan yang berbeda mengapa memakai material tersebut.²⁶¹

Keempat, Silsilah dalam Ratapan. Di kalangan masyarakat Simbuang hanya orang-orang tertentu yang dapat melaksanakan *ma'tau-tau*. Dalam ritual *ma'tau-tau* tidak lepas dari yang namanya *umbating* (ratapan) *tau-tau*, *umbating* tidak seperti yang dilakukan ketika menangis pada umumnya, atau tidak seperti isak tangis pada umumnya. Dalam *umbating* memang orang menangis, namun sebelum keluarga menangis terlebih dahulu *Parengnge Tondok* (ketua adat) membacakan silsilah. *Parengnge Tondok* yang membacakan silsilah tersebut haruslah orang yang memiliki kedudukan yang sama dengan orang yang telah meninggal, Bapak Petrus Salong mengatakan bahwa orang yang *umbating* haruslah berasal dari keturunan *To ditau-tauan* dalam kalangan Simbuang disebut *disitono'i*.

Silsilah yang disebutkan di dalam *umbating* ialah silsilah dari orang yang telah meninggal, yaitu mulai dari nenek moyang mendiang sampai anak cucunya. Dalam membacakan silsilah pun harus mengikuti aturan yaitu dengan suara yang lembut dan lambat, adapun aturan lainnya dalam pembacaan silsilah ialah, jika ada nenek moyang atau orang tua terdahulu dari mendiang tidak *ditau-tauan*, maka namanya tidak disebutkan di dalam silsilah, sebab yang dibacakan namanya hanyalah yang sudah *ditau-tauan*. Namun generasi berikutnya yang masih hidup dibacakan namanya, yang diwakili oleh satu orang, misalnya tujuh bersaudara, berarti hanya satu orang yang disebut namanya untuk mewakili yang lain.

Ketika pembaca silsilah telah membacakannya, maka keluarga dari mendiang menangis dengan suara lantang di depan *tau-tau*, menurut pengakuan keluarga yang diwakili Bapak Pappang (anak dari almarhum) ia mengatakan bahwa keluarga menangis karena mengingat orang tua yang sudah pergi terlebih

²⁶¹ Zakaria Rerung Allo, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2022.

dahulu meninggalkan keluarga selama-lamanya. Keluarga terbawa suasana sehingga mereka ikut menangis. Ada juga keluarga yang menangis sebagai pengakuan dosa, dimana ketika semasa hidup Almarhum, keluarga tersebut tidak melakukan kewajiban sebagai anggota keluarga, atau mungkin ada permintaan dari Almarhum yang tidak dikabulkan sehingga keluarga tersebut merasa bersalah dan kemudian melakukan pengakuan dosa.

Kelima, Umbatingngi Tau-tau dalam Perspektif Kekristenan. Perspektif ini diambil berdasarkan wawancara kepada beberapa Pendeta yang terlibat dalam peribadahan yang mempraktikkan *umbatingngi tau-tau*, dimana ketiga Pendeta tersebut memberikan pendapat dan tentunya ada yang pro dan ada juga yang kontra. Pdt. Yulius Nelson dan Pdt. Kornelius Kondong, memberikan tanggapan yang sama, bahwa praktik tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pemberitaan Injil²⁶². Selain itu, menurut pengakuan Pdt. Risna Sisterefrata mengenai praktik tersebut, sekalipun beliau kurang paham mengenai budaya Toraja, namun dapat memberikan tanggapan yang positif mengenai praktik tersebut, beliau mengatakan bahwa praktik tersebut dapat dilihat untuk mengenang dan ungkapan kerinduan kepada pribadi Alm. Yang pernah hidup. *Tau-tau* dapat membantu ingatan keluarga kepada para leluhur yang pernah hidup atau pernah ada di tengah-tengah keluarga, sebagaimana yang terjadi pada saat itu ialah menguraikan silsilah dari Alm.²⁶³

Bapak Zakaria juga mengemukakan pendapatnya bahwa, ritual atau acara *ma'tau-tau* bukanlah sebuah hal yang harus dihindari sekalipun kita sudah menjadi orang percaya atau sudah menjadi Kristen, karena dalam *ma'tau-tau* yang dilakukan pada waktu upacara pemakaman Alm. Yonatan Solon keluarga hanya menguraikan silsilah dari Alm. Selain itu, acara *ma'tau-tau* adalah sebuah upacara yang dilakukan untuk menghormati Alm. Sebagai

²⁶² Pdt. Yulius Nelson S.Th, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 29 April 2022.

²⁶³ Pdt. Risna Sisterefrata, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 29 April 2022.

seorang pahlawan dalam sebuah kampung. Dari upacara tersebutlah orang dapat mengetahui bahwa Alm. Mempunyai peran yang sangat penting di dalam masyarakat setempat, yang tak kalah penting ialah perannya di dalam masyarakat yang paling dominan adalah selalu mendamaikan masyarakat yang hidup saling berdampingan namun tidak akur.²⁶⁴

Keenam, Pemahaman Yang Salah dalam Melaksanakan Tau-tau. Dalam melaksanakan Ma'tau-tau memang bukanlah sebuah hal yang bisa dilakukan dengan sembarangan, namun ada sebagian keluarga yang masih mempertahankan praktik tersebut hanya karena ingin memperlihatkan status sosialnya, sehingga menggeser makna yang sebenarnya dari praktik tersebut. Terlebih jika hal tersebut dipraktikkan dalam lingkup kekristenan, harusnya hanya sebatas menguraikan silsilah untuk mengenang kepahlawanan Alm.²⁶⁵ Selain itu, ada sebagian orang yang melakukan hal tersebut, sekalipun mereka adalah keturunan bangsawan yang dapat ditau-tauan, namun kehidupan mereka pas-pasan atau dengan kata lain tidak mampu melaksanakan ritual tersebut karena keterbatasan ekonomi. Mereka terlalu memaksakan diri untuk melaksanakannya sehingga membuat kehidupan mereka semakin sulit karena terilit hutang atau pinjaman, baik berupa hewan maupun uang, karena dalam melaksanakan ritual tersebut harus sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu minimal memotong 8 kerbau.

Analisis Teologis

Berdasarkan hasil temuan di atas. Maka penulis, melakukan juga analisis teologis yang menjadi nilai kebudayaan di balik praktik *umbatingi tau-tau*. Jiwa dalam *Tau-tau* dalam kepercayaan suku *Aluk To dolo* sebagai akar lahirnya praktik *umbatingi tau-tau*, merupakan pemahaman yang tidak lagi dapat diteruskan dalam

²⁶⁴ Zakaria Rerung Allo, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2022.

²⁶⁵ Pdt. Kornelius Kondong, S.Th, Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 06 Mei 2022.

kekristenan mengingat bahwa terlepas dari apapun juga latar belakang pemikiran ini, media yang dijadikan *tau-tau* adalah benda mati yang jelas tidak memiliki jiwa, dan jika konsep atau pemahaman ini terus dikembangkan maka *tau-tau* bukan lagi simbol tetapi justru menjadi media perpindahan jiwa seseorang yang telah mati, sehingga memberi kesan bahwa manusia memiliki kuasa untuk menentukan perjalanan jiwa seseorang setelah mati. Padahal sebagaimana dalam (Yer. 10:23) memberikan gambaran bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk menentukan jalan hidupnya maupun orang lain.

Pemberian rokok, pinang, dan makanan seperti yang dijelaskan di atas, sebagaimana yang juga dipraktikkan oleh keluarga (yang masih menganut *Aluk To dolo*) yang melaksanakan praktik *umbatingi tau-tau* pada tahun 2020, memberikan gambaran bahwa meskipun kematian memisahkan keluarga dengan si mati tetapi perasaan akan kasih sayang pada si mati masih terus ada. Namun, ini perlu menjadi catatan penting bahwa alasan utama akan hal ini adalah karena konsep bahwa *tau-tau* adalah media bagi jiwa si mati sehingga sangat perlu berhati-hati untuk melakukan hal ini. Jadi jika keluarga yang melaksanakan praktik *ma'tau-tau* sudah menjadi Kristen, harusnya pemaknaan terhadap praktik tersebut sudah harus mengalami pergeseran makna, karena yang meyakini adanya jiwa di balik *tau-tau* tersebut hanyalah orang-orang yang masih dalam kepercayaan *Aluk To dolo*. Sedangkan di dalam kekristenan mengarjarkan bahwa benda mati tidak memiliki jiwa, hanya manusia yang memiliki jiwa, setelah manusia mati maka jiwanya akan kembali ke sorga, 2 Kor. 5:1-5 juga memberikan gambaran demikian. Dalam Perjanjian Lama pun memberikan gambaran Pkh. 12:7 bahwa roh akan kembali kepada Allah yang mengaruniakannya, kedua ayat ini sangat jelas bahwa di dalam kekristenan jiwa manusia tidak akan pernah berpindah kepada benda mati, melainkan akan kembali kepada Allah.

Menggambarkan seseorang dalam bentuk *tau-tau* tentu perlu dilihat sebagai suatu bentuk kesenian yang sangat indah dan menjunjung nilai-nilai kasih sayang yang tinggi yang diberikan oleh keluarga kepada keluarga yang telah meninggal. *Tau-tau* sebagai presentasional tentu perlu dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dan kerinduan yang besar oleh keluarga untuk selalu dapat merasakan kehadiran dari yang telah meninggal. Namun yang perlu untuk disoroti dari pembuatan *tau-tau* ini adalah, sebagai bentuk penunjukkan strata dalam masyarakat, dan dengan demikian praktik *umbatingi tau-tau* dapat dijadikan ajang untuk menunjukkan strata seseorang dalam kalangan masyarakat, dan tentu hal ini tidak lagi relevan dalam kekristenan di mana semua orang semestinya tidak lagi mencondongkan strata sosial melainkan membangun relasi setara antara umat percaya.

Pemilihan kayu nangka sebagai bahan pembuatan *tau-tau* menunjukkan betapa penghargaan terhadap sesama manusia bahkan sampai kepada kematian sangat dijunjung tinggi. Pengandaian getah nangka yang putih sebagai gambaran yang kemurnian atau kesucian memberikan suatu konsep pemahaman bahwa orang telah meninggal kembali kepada jiwa yang suci dalam balutan *tau-tau*, pemahaman tersebut tidak jauh bedah dengan pengandaian dosa manusia yang merah seperti kain kirmizi yang dibersihkan menjadi putih seperti salju, (Yes. 1:18) Selain itu, hal ini juga dapat dimaknai sebagai suatu konsep teologi dimana seseorang harus menghadap kepada Allah dalam keadaan yang suci.

Silsilah yang dibacakan dalam praktik *umbatingi tau-tau* sangat baik dan menolong sanak saudara yang merantau sehingga kesempatan ini menjadi sarana yang memberikan informasi bagi keluarga yang hadir mengenai garis keturunan dari yang telah meninggal, selain itu Kitab suci juga memberikan kesaksian akan pentingnya silsilah, sehingga bila kita membaca kitab suci baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru maka akan banyak perikob yang ditemukan yang berbicara tentang silsilah.

Ratapan dalam praktik *umbatingi tau-tau* adalah hal sangat wajar terjadi, karena hal tersebut merupakan ekspresi duka yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Sama halnya dengan ekspresi atau sikap yang ditunjukkan oleh Yusuf bersama dengan bangsa Israel pada waktu kematian Yakub, mereka melakukan ratapan di Goren-Haatad, ratapan tersebut sangat sedih, Yusuf pun mengadakan perkabungan selama tujuh hari. Hal tersebut sebagai pernghormatan kepada orang tua atau orang yang dianggap penting di tengah-tengah Israel (Kej. 50:10-11).

Analisis di atas, penulis juga menarik kesimpulan sebagai analisis teologis secara umum mengenai praktik *umbatingngi tau-tau* dalam ibadah pemakaman di Ke'pe' Lembang Pongbembe 2020, bahwa praktik tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pemberitaan Injil kepada masyarakat yang masih berpegang teguh dengan adat-istiadat keturunan bangsawan. Analisis lainnya ialah mengenai *tau-tau*, di dalam Aluk *To dolo tau-tau* diyakini memiliki jiwa dari mendiang, pemahaman tersebut tidak bisa diteruskan ke dalam kekristenan, oleh karena itu harus mengalami pergeseran makna, yaitu hanyalah sebagai simbol kebangsawanan dari alm. Simbol-simbol banyak dijumpai dalam masyarakat bahkan dalam keagamaan, sehingga dapat dikatakan bahwa simbol mempunyai peran sangat penting dalam perjalanan hidup manusia, sama halnya apa yang dikatakan Susanne Langer beliau mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Philosophy in A New Key* (1954) mengatakan bahwa manusia dan simbol tidak dapat terpisahkan, karena simbol adalah menjadi perwakilan manusia, bahkan beliau juga mengatakan bahwa pikiran manusia adalah simbol itu sendiri.²⁶⁶

Praktek *umbatingngi tau-tau* dapat diteruskan atau tetap dilestarikan dalam lungkup keturunan bangsawan di simbuang, sekalipun sudah memeluk agama Kristen, namun yang harus diperhatikan ialah praktek tersebut hanya menguraikan silsilah dari mendiang dengan tujuan supaya anak dan cucu dikemuadian

²⁶⁶ Langer, *PHILOSOPHY IN A NEW KEY*,14-16.

hari tetap mengetahui silsilah leluhur mereka. Selain itu, pemahaman mengenai jiwa dibalik *tau-tau* harus dihilangkan atau mengalami pergeseran makna, sebab *tau-tau* hanyalah sebuah benda mati yang dipahat oleh manusia, sehingga tidak dapat dimaknai sebagai yang memiliki jiwa dari mendiang, sebaliknya *tau-tau* hanyalah sebagai simbol dari kebangsaan.

KESIMPULAN

Setelah melewati beberapa langkah seperti wawancara dan analisis, maka peneliti menarik kesimpulan sekaitan dengan Studi Kasus tentang Praktik *Umbatingngi Tau-tau* dalam Ibadah Pemakaman di Ke'pe' Lembang Pongbembe Tahun 2020. Praktik *umbatingngi tau-tau* merupakan ratapan yang dilakukan untuk mengenang mendiang, bukan ratapan untuk meminta berkat. Dalam ratapan juga dikatakan bisa menjadi sarana penginjilan karena membacakan atau menguraikan silsilah dari mendiang, sehingga anak cucunya bisa mengetahui asal-usul keluarga mereka.

Jadi kekristenan harusnya tidak menutup diri pada adat-istiadat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Toraja, hal tersebut tetap dilakukan namun dengan cara yang berbeda atau harus mengalami pergeseran makna dari perspektif *Aluk To dolo* ke dalam kekristenan. *Umbatingngi tau-tau* juga dapat menjadi sarana pemberitaan Injil kepada masyarakat tertentu yang masih enggan masuk agama Kristen, karena menganggap agama Kristen tidak menerima keberadaan mereka.

REFERENSI

- Abineno, J.L. Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bruggen, Jakob Van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Buijs, Kees. *KUASA BERKAT DARI BELANTARA DAN LANGIT*. Makassar: Innawa, 2009.
- Buta-Butar, Grecetinovitria. "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba." *Teologi*

- (*Cultivation*" 3, no. 1 (2019).
- Djajasudarma. *Semantik I Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama Bandung, 1999.
- . L. Ch. Abineno. *Teologi Praktika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- James White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kobong, Th. *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. Jakarta: Institusi Theologia Gereja Toraja, 1992.
- Kornelius Kondong. Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 06 Mei 2022.
- Langer, Susanne K. *PHILOSOPHY IN A NEW KEY*. The New American Library, 1954.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019).
- Pappang. Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2022.
- Peterson, Robert M. *Tafsiran Kitab Yeremia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Pilipus Pakuli. Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2022.
- Risna Sisterefrata. Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 29 April 2022.
- Sachius, Darto. "Penafsiran Mazmur Ratapam." *Jurnal Abdi* 5, no. 2 (2021).
- Sambo Ma'dika. Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2020
- in, Sia Kok. "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur." *Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Suherman. "Patung Tau-Tau Di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Susanne Knauth Langer." *"imaji" Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 14, no. 2 (2016).

Tampang, Simon. "Umbating Tosarani." STAKN Toraja, 2006.

angkelayuk, cintya Deva, Maria Heny Pratkanjo, and Welly E. Mamosey. "Makna Simbol 'Tau-Tau Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Keluarahan Panta'nakan Lolon Kecamatan Kesu" Kabupaten Totraja Utara.'" *Holistik* 14 (2021): 1.

Trim, Bambang. *Mengubah Tangisan Menjadi Tulisan*. Cimahi: Canva Pro, 2010

Petrus Salong. Wawancara oleh penulis. Ke'pe'.16 April 2022.

Wattimena, Reza A.A. *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman Sampai Dengan Perdamaian Manusia*. Yogyakarta: Minaharsa, 2016.

Yulius Nelson. Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 29 April 2022.

Zakaria Rerung Allo. Wawancara oleh Penulis, Ke'pe', 18 April 2022.

Tafsir Feminis Terhadap Ayub 2:1-13 Dan Implikasinya Terhadap Relasi Istri-Suami di Jemaat Imanuel Tombang

Ludiya Paradan¹ Marlin Yakub² Pare La,bi³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Ludyaparadan9@gmail.com

Abstrak; Tulisan ini dilatarbelakangi oleh munculnya ketidakadilan bagi kaum perempuan bahkan teks Alkitab sendiri bernada *Androsentrisme*, yang memunculkan Teologi Feminisme yang bertujuan untuk mengakhiri berbagai penindasan dan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Feminis, yang digunakan untuk membaca teks-teks Alkitab dan teologi kristen yang cenderung bias karena pengaruh budaya patriarki, dengan menggunakan pengalaman perempuan. Ayub terkenal sebagai seorang yang begitu saleh, terutama dalam penderitaan yang dihadapinya, sekalipun ia merasa kehilangan dukungan dari istrinya namun ia tetap setia kepada Allah, hal ini membuat Ayub selalu ditempatkan pada posisi yang positif sedangkan istrinya selalu ditempatkan pada posisi yang negatif. Ayub 2:1-13 memperlihatkan bagaimana teks Alkitab seharusnya dibaca, yaitu dengan menggunakan sudut pandang perempuan. Demikian juga dalam jemaat immanuel Tombang baik dalam membaca teks Ayub harus mampu untuk memahami teks dari sudut pandang perempuan, terutama relasi istri-suami dalam rumah tangga untuk saling memahami dengan baik.

Kata Kunci: Penindasan, Istri, Feminis, Ayub 2:1-13

PENDAHULUAN

Buku yang ditulis oleh J.A Telsoni, menyatakan bahwa perempuan diciptakan sama dengan laki-laki, keduanya sama diberikan harkat dan mandat yang sama di hadapan Tuhan. Laki-laki dan perempuan tidak dapat berjalan sendiri karena keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi.²⁶⁷ Dengan demikian ketika masa penciptaan Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. (Kej 2:18), yang berarti bahwa keduanya diciptakan untuk dapat saling melengkapi, menolong dan saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.

Laki-laki maupun perempuan jika dilihat secara Fisik (jasmani atau tubuh) ataupun Gender (perilaku atau identitas) memang keduanya kelihatan berbeda, namun karena perbedaan tersebutlah yang membuat mereka saling membutuhkan, namun perbedaan itu jugalah yang memunculkan tindakan diskriminasi maupun bentuk-bentuk peminggiran terhadap perempuan. Kasus ini sudah berkembang dan dialami oleh perempuan sejak dahulu kala, sehingga keadaan ini mendapatkan tanggapan dan reaksi dari kalangan masyarakat maupun dari berbagai pihak yang menyebabkan terjadinya pro dan kontra. Pada pihak pro berpendapat bahwa memang perempuan memiliki perbedaan yang jauh dengan laki-laki dalam berbagai segi kehidupan dengan berpatokan pada asumsi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, dan atas dasar penafsiran teks Alkitab yang bernada *androsentrisme* yaitu menjadikan laki-laki sebagai pusat dari dunia dan ditafsirkan dari sudut pandang laki-laki saja, sedangkan pihak kontra berpendapat bahwa pemahaman dan pandangan dalam merendahkan perempuan harus diluruskan, mengingat kesederajatan mutlak yang telah ditetapkan oleh Allah dengan menciptakan perempuan agar menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki. Sehingga hal ini juga memunculkan teologi

²⁶⁷ J.A Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 99–100.

feminisme yang menegaskan bahwa teologi yang diciptakan oleh perempuan harus berbentuk lain, yaitu kaum perempuan bukan sekedar mengganti patriarki dengan matriarki (menjadikan perempuan yang paling dominan), melainkan mengganti hiarki dengan kesederajatan dalam susunan masyarakat.²⁶⁸

Pembedaan atau peminggiran perempuan pada tempat yang terendah bukan hanya dilihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi konteks alkitabiah pun mengisahkan hal seperti itu seperti yang terdapat dalam Kitab Ayub 2:1-13, yang bercerita tentang seorang perempuan yang merupakan istri Ayub yang memiliki peran yang penting dalam kehidupan Ayub.²⁶⁹ secara tidak sadar posisi istri Ayub selalu ditempatkan pada image yang buruk, tanpa memahami bahwa istri Ayub memiliki peran yang penting di tengah penderitaan Ayub dalam kesetiaan dan ketaatannya kepada Allah.

Istri Ayub memiliki peran yang tidak banyak diceritakan bahkan Ketika diceritakan kelihatan agak negatif. Agus Santoso dalam jurnalnya mau memperlihatkan bahwa terdapat dua terjemahan yang saling bertentangan dalam memosisikan istri Ayub. dalam terjemahan Alkitab LAI menempatkan posisi Istri Ayub pada posisi yang negatif. Istri Ayub dengan pertanyaan yang diajukan: "Masih bertekunkan engkau dalam kesalehanmu?" yang fungsinya sama dengan setan, yang mencoba Ayub untuk segera meninggalkan imannya kepada Allah bukan diperkuat lagi dengan ajakan "mengutuki" dan "matilah!", sehingga dengan tegas membuat Ayub menjawab dengan sangat kasar: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima

²⁶⁸ Celia Deane Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 59.

²⁶⁹ Agus Santoso, "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya," *forum biblika* 22 (2007): 1-3.

yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menermia yang buruk?" (LAI).²⁷⁰

L.M. Amerman dan J.Maritim mengatakan bahwa istri Ayub adalah orang yang tidak bisa menolong atau menguatkan Ayub dalam menghadapi penderitaan yang Ayub alami. istri Ayub melukai hati suaminya dengan perkataan yang ia ucapkan meskipun merasakan penderitaan yang sangat hebat, namun Ayub tidak mengutuki Allah. Dalam penderitaan yang dialami oleh Ayub, ia memerlukan teman yang mampu untuk menghibur dan tetap meneguhkan imannya terutama dari istrinya. Namun, nyatanya istrinya tidak menolong sama sekali suaminya, malahan ia malah menolong iblis agar ayub bisa mengutuki Allah.²⁷¹

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik mengkaji topik ini karena ketika hal ini terus terjadi dalam kehidupan berjemaat maka bisa saja relasi antara sesama akan menjadi hancur akibat setiap pihak yang bermasalah tidak lagi menyadari komitmen untuk terus hidup dalam kesetiaan, bahkan persoalan dalam rumah tangga akan kacau karena munculnya sikap tidak cukup dewasa dalam menyikapi persoalan yang dialami dengan pasangan, dalam meminimalisir kejadian seperti ini terus terjadi dimasa yang akan datang dibutuhkan kerjasama semua pihak baik dari gereja bahkan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik wawancara dan studi pustaka (*library research*). Data kepustakaan: merupakan data yang diperoleh dalam keputusan yang bersumber dari teori dan konsep dari bacaan seperti buku teks,

²⁷⁰ Santoso, "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya," 2.

²⁷¹ L.M. Ammerman dan J.Maritim, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 37.

ensiklopedia, dan juga sumber bacaan yang khusus seperti penelitian terdahulu, jurnal, skripsi, tesis. Data kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dalam kepustakaan dengan mengkaji bahan pustaka berupa sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian yang lain yang memiliki kaitan yang erat dengan permasalahan yang diteliti. Melalui pengumpulan data ini, agar mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan maka cara yang harus ditempu yaitu membaca dan mempelajari buku-buku atau bacaan-bacaan khusus yang terkait dengan masalah atau penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Ayub merupakan salah satu bagian Kitab hikmat dan syair dalam Pl. (Hikmat) karena menjelaskan dengan mendalam mengenai hal-hal universal yang begitu penting dalam kehidupan manusia; (Syair) karena dalam kitab ini hampir secara keseluruhan berbentuk syair. Tempat terjadinya kisah dalam kitab ini ialah di tanah Us (Ayub 1:1) di wilayah Edom. Kitab Ayub adalah bagian dari salah satu kanon ibrani yang begitu unik karena didalamnya mengandung cerita yang sangat ekstrim bahkan penulisnya pun tidak diketahui.²⁷² Bukan berarti bahwa Kitab ini adalah hasil karanagan manusia yang dengan sengaja menulisnya dan meninggalkannya begitu saja tanpa mencantumkan nama penulis. Kitab ini bercerita tentang Ayub, yang merupakan (bapa leluhur) yang terkenal sebagai seorang yang kaya raya, yang kemungkinan hidup pada zaman Abraham.²⁷³ Ayub adalah seorang yang saleh dan jujur (Ayb 1:1), yang merupakan gambaran tentang hubungannya dengan Allah bahkan dipererat lagi bahwa (Ia takut akan Allah).²⁷⁴ Ia kehilangan harta bendanya bahkan harta yang paling berharga dalam

²⁷² *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: BPK Gunung Mulia, 2016), 1006.

²⁷³ Philip Yance dan Brenda Quinn, *Meet the Bible Dari Kejadian Sampai Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 540.

²⁷⁴ C. Hasell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 57.

keluarganya yaitu semua anak-anaknya dalam sekejap, penderitaanya tidak sampai disitu saja namun Ayub pun tertimpa penyakit yang sangat menjijikkan.

Gerakan Feminis. Gerakan feminis hadir sebagai sebuah upaya dalam memberantas berbagai ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Gerakan feminis dibentuk dengan harapan sebuah perubahan terhadap kaum perempuan. Sejarah juga mencatat bahwa peran perempuan pada zaman penjajahan yang terjadi di Indonesia, perempuan bukan hanya sekedar berpangku tangan sebagai kaum lemah, tetapi perempuan turut mengambil bagian dalam memperjuangkan dan meraih kemerdekaan bangsa Indonesia. Kaum perempuan memang sejak dahulu telah mengambil bagian bersama laki-laki.

Salah seorang teolog Feminis katolik ahli kitab suci yaitu Elizabeth Schussler Fiorenza, mempromosikan tafsir kitab suci feminis. Pengetahuan ini meliputi teori, metodologi atas pandangan untuk memahami dan menafsir kitab suci. Fiorenza menafsir kitab suci yang berangkat dari kecurigaan (*hermeneutic of suspicion*). Bahasa yang tidak netral harus ditafsirkan secara kritis. Elizabeth mengatakan bahwa pusat hermeneutic feminis adalah gereja perempuan (*Woman church*). Gereja perempuan bukan berarti perempuan memisahkan diri dari gereja, tetapi komunitas perempuan dan laki-laki yang melakukan gerakan mencari identitas diri sebagai laki-laki dan perempuan (membebaskan diri dari konstruksi sosial budaya) dalam tradisi kitab suci. dalam gereja perempuan, kaum perempuan dan laki-laki diajak harus mencari makna manusia dan kehidupan seturut kehidupan yang penuh dengan kasih dan keadilan.²⁷⁵Metode penafsiran yang digunakan oleh Elizabeth yaitu berfokus kepada pengalaman perempuan yang dijadikan dasar dalam membuat tafsir kitab suci adalah pengalaman yang religious. Pengalam seseorang yang

²⁷⁵ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu (Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan)* (BPK Gunung Mulia, 1995), 334.

dikaitkan dengan iman, merupakan pengalaman transenden, relasi personal manusia dengan Allah sebagai sumber hidup.²⁷⁶

Dalam membaca sebuah teks yang bernada *androsentrisme*, penulis ingin memberikan beberapa bagian serta memaparkannya dalam melakukan penafsiran teks alkitab yang bernada *androsentrisme*, yaitu Hermeneutik Kecurigaan, Hermeneutik penguatan, Hermeneutik proklamasi dan Imajinasi kreatif.²⁷⁷ berikut yang penulis akan paparkan:

Mencurigai Teks "Perkataan istri Ayub". bagian yang pertama yaitu hermeneutik kecurigaan karena sejarahnya biasa ditulis oleh para pemenang, untuk menentukan kebenaran yang utuh, pembaca tidak boleh langsung mempercayai teks-teks yang ada, tetapi menemukan bentuk-bentuk yang mungkin menunjukkan sesuatu yang berbeda. Istri Ayub dalam Alkitab memiliki peran yang sangat sedikit dibicarakan, dan sepertinya agak negatif, dalam jurnal yang ditulis oleh Agus Santoso mengatakan bahwa berita mengenai istri Ayub dapat dijumpai pertama kali dalam Ayub 2:9 "Maka berkatalah istrinya kepadanya; masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allah mu dan matilah!" (Lembaga Alkitab Indonesia). Ayat tersebut ditempatkan pada bagian kedua dalam penderitaan yang dirasakan oleh Ayub dalam penerjemahan Alkitab istri Ayub ditempatkan pada posisi atau *image* yang buruk.²⁷⁸

Jadi, dalam terjemahan (LAI) kalimat atau pertanyaan yang disampaikan oleh istri Ayub adalah pertanyaan yang begitu sinis "**masih bertekunkah engkau dalam kesalehan mu?**" yang memiliki fungsi yang sama dengan setan untuk mengutuki Allah dalam Ayub 2:5. Dengan tujuan agar Ayub meninggalkan imannya kepada Allah, dan hal ini dipertegas dengan mengajak Ayub

²⁷⁶ Ibid., 335.

²⁷⁷ Rahel Salmanu, "'Aku Yang Bisu Telah Bersuara' Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11"; Russell, *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*.

²⁷⁸ Santoso, "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya," 2.

untuk “**mengutuki**” bahkan diperkuat dengan jawaban Ayub; “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” (LAI). terjemahan tersebut sangatlah kasar dan menempatkan istri Ayub pada posisi yang negatif.

Bagian yang kedua, hermeneutik penguatan, merupakan upaya menggali dan menghidupkan Kembali kenangan penderitaan yang dialami oleh kaum perempuan pada masa lalu yang berada di bawah struktur patriarkhat. Sejarah pada masa lalu bukan sekedar dilihat sebagai sejarah ketertindasan perempuan melainkan sebagai sejarah pembebasan kaum perempuan yang mencoba bangkit tampil dan berperan dalam masyarakat. Teks Ayub 2:1-13, menggambarkan penderitaan kedua yang dialami oleh Ayub, sehingga membuat istri Ayub melontarkan kalimat atau pertanyaan yang begitu sinis “masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu kutilah Allah mu dan matilah!”. Salah satu bentuk ketidakadilan dan dominasi budaya patriarki begitu nampak dalam teks.

(ayb 2:9-10) “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!” tetapi jawab Ayub kepadanya: “engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah tetapi tidak mau menerima yang buruk” dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya”. Dominasi patriarki muncul dalam teks atau kisah tersebut bagaimana Ayub menjawab atau merespon istrinya sebagai “**perempuan gila**” bahkan dalam ayat 10, setelah Ayub merespon istrinya sebagai perempuan gila dinyatakan bahwa “**dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya**”. Bahkan setelah dialog antara Ayub dan istrinya dalam ayat 9 dan 10, istrinya tidak lagi diperlihatkan dalam teks. Agus santosos mengatakan bahwa dalam lukisan dari abad pertengahan yang berada di katedral Chartre digambarkan, bahwa istri Ayub merupakan satu-satunya orang yang dengan setia mendampingi dalam segala penderitaan yang telah

menimpa Ayub dan seisi keluarganya bahkan kesehatannya harus terganggu oleh karena penyakit yang sangat menjijikan.²⁷⁹ Jadi, sekalipun Ayub telah kehilangan segala sesuatunya termasuk kesehatannya, namun istrinya tetap berada dalam keadaan setia untuk mendampingi, bahkan ia juga menjadi tempat Ayub untuk melimpahkan segala keluh kesanya atas apa yang telah terjadi.

Pemahaman tentang teks Ayub 2:1-13, khususnya dalam ayat 2:9

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, dua informan mengatakan bahwa, jika dilihat dari perkataan istri Ayub bahkan kebanyakan yang membaca teks Ayub pastinya istri Ayub ditempatkan pada sisi yang negatif karena perkataannya sangatlah kasar, seharusnya sebagai seorang istri harus mampu untuk memberikan penguatan kepada suaminya, bukan malah berkata kasar. Namun, memosisikan diri pada istri Ayub, maka pastilah istri Ayub juga merasakan penderitaan. Sebagai seorang ibu yang telah kehilangan semua anak-anak yang telah dikandungnya selama kurang lebih Sembilan (9) bulan meninggal semua, ia kehilangan semua harta bendanya dan sebagai seorang istri ia harus melihat penderitaan suaminya yang begitu berat, tentunya hal inilah yang membuat istri Ayub merasakan penderitaan yang berat.

Ketika memosisikan diri sebagai istri Ayub, istri mana yang tahan melihat suaminya mengalami sakit yang begitu parah, karena hal inilah yang membuat informan begitu menghargai kejujuran istri Ayub dalam menghadapi penderitaan yang dialami. Karena istri Ayub benar-benar mengakui perasaannya dengan mengungkapkannya dengan kemarahan dan protes. Dalam kisah Ayub, yang merasakan penderitaan seolah-olah hanya Ayub yang merasakannya, istrinya tidak. Padahal, penderitaan yang dirasakan Ayub juga dirasakan oleh istrinya,

²⁷⁹ Santoso, "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya," 3.

sehingga istri Ayub beguti jujur dalam mengakui penderitaan yang begitu berat ia alami, sedangkan Ayub pada pasal 2 ia tidak mau mengakui perasaannya bahkan ia merespon istrinya sebagai **“perempuan gila”** karena perkataannya, namun pada pasal 3 barulah ia berkeluh kesah, bahkan mengutuki hari lahirnya. Jadi, sebenarnya keluh kesah atau ungkapan Ayub sama halnya dengan ungkapan atau kelah istrinya atas penderitaan yang begitu berat.²⁸⁰ Pemahaman yang ditemukan atau dirasakan sendiri oleh istri maupun suami ketika seorang istri dikatakan sebagai perempuan gila oleh seorang suami karena bicara kasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan pertama, mengatakan bahwa pastinya sebagai seorang istri Ketika dikatakan oleh suami sebagai perempuan gila, pastinya memiliki reaksi yang tidak menyenangkan bahkan bisa tambah marah, sehingga masalah yang dihadapi dalam rumah tangga akan semakin parah.²⁸¹ informan kedua mengatakan bahwa reaksi seorang ibu atau istri ketika disebut sebagai perempuan gila ketika bicara kasar ketika sedang marah, pastinya akan sakit hati dan sangat marah, jadi jika tidak ingin disebut sebagai perempuan gila oleh suami maka jangan mengucapkan kalimat atau bahasa kasar.²⁸² Infroman ketiga mengatakan bahwa ketika sebagai seorang istri dikatakan sebagai perempuan gila oleh suami pastinya akan sangat kecewa. Namun, sebagai seorang istri harus mneyadari bahwa seorang suami mengatakan hal demikian karena ia juga kecewa dengan apa yang telah diucapkan, karena

²⁸⁰ Hasil Wawancara penulis dengan Pdt. Putri Regina Pala'biran S.Th, Meslya Otong Tombang, pada tanggal 10 dan 2 Mei 2022

²⁸¹ Hasil Wawancara penulis dengan Pdt. Putri Regina Pala'biran S.Th, Tombang, pada tanggal 10 Mei 2022

²⁸² Hasil wawancara penulis dengan Pnt. Y.K Pagewang, Tombang, pada tanggal 1 Mei 2022

hal tersebut merupakan hal yang sangat tidak pantas untuk diucapkan.²⁸³

Relasi Istri-suami Dalam Rumah Tangga

Relasi Suami-istri merupakan hubungan yang dibangun dan menjelaskan tentang posisi antara suami-istri dalam keluarga atau rumah tangga. Dalam rumah tangga yang dibangun pastinya tidak terlepas dari adanya masalah, hal ini dapat terjadi karena berbagai macam karakter, materi, anak, mertua ataupun hal yang lainnya. Namun, Masalah yang muncul dalam rumah tangga dapat diselesaikan ketika suami dan istri dapat saling memahami antara satu dengan lain, terutama harus dapat menjalani komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam rumah tangga yang dibangun, sehingga ketika terjadinya masalah maka suami-istri dapat saling memahami antara satu dengan yang lain. Namun, tidak demikian dengan relasi suami-istri antara Ayub dan istrinya. Demikian juga komunikasi atau relasi yang dibangun antara suami-istri di Jemaat Imanuel Tombang, yang memiliki pemahaman bahwa memang dari segi tugas dan tanggung jawab dalam gereja laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama untuk dapat menjadi teman sekerja Allah yaitu melayani, bersaksi dan bersekutu demikian juga dari segi perempuan yang diciptakan sebagai pasangan yang sepadan yang posisinya sebagai seorang istri dimana jemaat Imanuel Tombang memiliki pemahaman bahwa perempuan yang posisinya sebagai seorang istri harus mampu untuk mendampingi suaminya dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, karena tanpa pendampingan seorang istri maka seorang suami akan sangat merasa tidak lengkap dalam hidupnya.

²⁸³ Hasil wawancara penulis dengan Dkn. Herlina Tolele S.Th Tombang, pada tanggal 1 Mei 2022

Komunikasi yang dibangun antara suami-istri Jemaat Imanuel Tombang memiliki sedikit kekeliruan, karena seharusnya di Jemaat Imanuel Tombang memiliki pemahaman bahwa memang benar perempuan diciptakan sebagai pasangan yang sepadan dengan laki-laki untuk dapat saling menolong dan melengkapi, terutama sebagai seorang istri harus mampu untuk mendampingi suaminya dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga namun, pada saat perempuan marah lalu mengelaurkan kalimat kasar perempuan (istri) akan ditempatkan pada posisi yang salah namun, pada saat laki-laki (suami) merespon istrinya sebagai perempuan gila Jemaat Imanuel Tombang memiliki pemahaman bahwa seorang istrilah yang harus mengontrol dirinya pada saat marah jika tidak ingin direspon sebagai perempuan gila.

Ungkapan atau nasihat yang diberikan oleh istri Ayub kepada suaminya memang tidak dapat dibenarkan sama sekali, namun ketika pembaca dapat memahami teks Ayub dari sudut pandang perempuan, maka pembaca akan memahami bahwa istri Ayub memiliki rasa empati bahkan ia juga turut menderita atas apa yang telah terjadi, terutama perasaan kehilangan. Namun kerana kitab Ayub di tulis dan dibaca dari sudut pandang laki-laki, sehingga ketika para pembaca, membaca teks Ayub maka posisi istri Ayub akan selalu ditempatkan pada posisi yang negatif, sedangkan Ayub akan selalu ditempatkan pada posisi yang positif. Dengan demikian, dalam teks Ayub yang akan kelihatan sebagai orang yang begitu saleh hanyalah Ayub, sehingga dalam kesalehan yang Ayub miliki bahkan harta kekayaan dan anak-anak seolah-olah istri Ayub tidak turut berperan didalamnya. Namun, perlu dipahami bahwa segala suatu yang dimiliki Ayub pastinya tidak terlepas dari bantuan istrinya.

KESIMPULAN

Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling menolong dan saling melengkapi, sekalipun secara fisik dan gender

keduanya terlihat berbeda namun hal tersebut tidak dapat menghalangi mereka untuk saling membutuhkan satu dengan yang lain. Perbedaan fisik dan gender dapat menjadi alasan munculnya tindakan diskriminasi terhadap kaum perempuan baik kekerasan maupun ketidakadilan bahkan penafsiran dalam Alkitab juga bernada *androsentrisme* dimana menafsirkan Alkitab hanya dari sudut pandang laki-laki saja, teruma dalam kitab Ayub. Kitab Ayub adalah salah satu kitab yang dibaca dari sudut pandang laki-laki. Dalam penderitaan yang dialami oleh Ayub mulai dari kehilangan harta benda, kehilangan anak-anak dalam keluarga bahkan penderitaannya tidak sampai disitu saja, tetapi kesehatannya pun terganggu sehingga membuat istrinya melontarkan kalimat yang sangat sinis yaitu untuk mengutuki Allah dan matilah. Sehingga hal tersebut membuat istri ayub ditempatkan pada posisi yang negatif. Tanpa memahaminya dengan baik bahwa istri Ayub bukan sekedar melontarkan kalimat atau pertanyaan tersebut, tanpa memiliki alasan atau latar belakang dari perkataanya. Istri Ayub juga merasakan penderitaan yang dialami oleh suaminya sehingga ia mengakui perasaannya bahwa ia juga kehilangan dan merasakan penderitaan yang sama seperti suamiya. Kemarahan seorang istri atau perempuan harus dipahami dari latar belakang, maksud dan tujuannya karena dalam kemarahan tersebut memiliki ungkapan perasaan yang tidak akan dipahami oleh orang lain tanpa memahaminya dengan baik.

REFERENSI

- Adnyana, I Made Dwi Susila. *Dharma Acarya: Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Untuk Menembus Portal Revolusi Industri*. Bali: NILACAKRA, 2021.
- Art S. Thomas. "Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub Prosa Dan Testamen Ayub." *Ilmiah* 3 (2016): 34.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

- Bloomendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Boa, Bruce Wilkinson dan Kenneth. *Talk Thru the Bible*. Jawa Timur: Gandum Mas, n.d.
- Bullock, C. Hasell. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Djone Georges Nicolas. "Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub." *Ilmiah Indonesia* 6 (2021): 5–6.
- Drummond, Celia Deane. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu (Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan)*. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Fronmmel, Marie Clair dan Bart. *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2012.
- Hartati, Ismail Nurdin dan Sri. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Tolanda Irvin. "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehiduoan Orang Percaya." *Jaffray* 9 (2011): 68–69.
- Iswanti. *Latunan Magnificat Maria Tere: Perjuangan Teologi Feminis Dengan Perempuan Flores Dan NTT*. Maumere: Ledarero, 2011.
- L.M. Ammerman dan J.Maritim. *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung

- Mulia, 2004.
- Lauterboom, Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska. *Perempuan Indoensia Dalam Karya & Pengabdian Bunga Rampian Dan Penghargaan Untuk Marie-Calir Bart-Frommel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- M.Marbun, Kalis Stevanus dan Stefanus. "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan." *LOGIKA: Teologi Pantekosta 1* (2019): 25.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender*. Magelang: Yayasan Adikarya IKAPI, 2004.
- Nggebu, Sostenis. "Singgahan Teologis Terhadap Pandangan Para Kolega Ayub Tentang Penyebab Penderitaan Ayub." *Apostolos: Journal of Theologi and Chirtian Education Available Onlinet 1* (n.d.): 37.
- Pfeiffer, Charles F. *Tafsir Alkitab Wycliffe Wolume 2 Ayub-Maleakhi*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Prince, Derek. *Tinggalkan Kutuk Terima Berkat*. Jakarta: Yayasan Bersama Indonesia Mentanola, 1998.
- Purba, Natanael. "Refleksi Teologi Memaknai Ikut Menderita Demi Injil Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:1-10." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan 7* (2021): 77.
- Quinn, Philip Yance dan Brenda. *Meet the Bible Dari Kejadian Sampai Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Rahel Salmanu, Dkk. "Aku Yang Bisu Telah Bersuara' Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 5* (2021): 196.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan

- Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Russell, Letty M. *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Santoso, Agus. "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya." *forum biblika* 22 (2007): 1–3.
- Sitorus, Heroswati. "Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitabiah Budaya Batak." *Jurnal Teologi "Cultivation" ogi "Cultivation"* 3 (2019): 616–617.
- Stevanus, Kalis. "Kepribadian Ayub." *SOPHIA: Jurnal Teologi Ddan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 102.
- — —. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (2019): 127.
- Suherman. *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Sutinah, Bagon Suyanto dan. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: KENCANA, 2005.
- Telnoni, J.A. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Windi Nuandri Pratama, Dkk. "Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2020): 114.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, n.d.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan*

Bahasa Indonesia Depertemen P Dan K. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub - Maleakhi. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.

Teologi Paulus Tentang Makna Persembahan Yang Benar Dalam Roma 12:1-8 Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini

Melania Elvira Daud¹ Angel Bakti²
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
melaniaelvira14@gmail.com angelbakti@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang makna persembahan yang benar dalam Roma 12:1-8. Persembahan yang dilakukan adalah ajaran firman Allah dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari perjanjian baru maupun perjanjian lama. Persembahan yang diberikan tidak hanya berupa materi namun bisa berupa hasil-hasil panen baik disawah maupun dikebun dan hasil ternak peliharaan, persembahan juga dapat berupa materi atau berupa uang dan juga persembahan yang hidup adalah diri sendiri, Dalam tulisan ini digunakan metode kualitatif. Tujuan artikel ini yaitu untuk mengetahui makna persembahan yang benar dalam kitab Roma 12:1-8 dan relevansinya bagi jemaat Imanuel Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak yang menyalahartikan persembahan mereka menganggap bahwa persembahan itu hanya berupa materi tetapi tidak mengetahui bahwa persembahan yang sejati adalah persembahan yang benar adalah mempersembahkan hidup sebagai persembahan yang utama untuk diberikan kepada Tuhan.

Kata Kunci: ajaran, persembahan, dan alkitab.

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia dan bersifat spiritual. sehingga setiap manusia mampu menanggapi sesuatu yang bersifat rohani, dimana manusia berusaha mendekatkan diri dengan sang pencipta atau ilahi. Untuk menjalin kedekatan sang ilahi dapat terwujud dengan ibadah. Dalam bahasa Ibrani kata ibadah dapat disebut sebagai "Abad" sedangkan dalam bahasa Yunani kata ibadah dapat disebut sebagai "Latria" pada mulanya

menyatakan pekerjaan seorang budak.²⁸⁴ Memberikan persembahan dapat dijadikan dasar tindakan seseorang dalam setiap ibadah. Oleh karena itu pelaksanaan yang dilakukan orang percaya kepada Yesus, persembahan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari ibadah, karena persembahan dapat mempunyai makna yang dimana ketika memberikan persembahan bukan hanya berupa materi yang diberikan kepada Tuhan sebagai persembahan. Tetapi memberikan persembahan adalah wujud utama yang harus dimengerti oleh setiap manusia, karena memberikan persembahan tidak dengan asal-asalan tetapi harus dengan tindakan yang penuh dengan keyakinan yang benar dan baik terhadap Tuhan.

Hampir setiap ibadah yang dilakukan baik di Gereja maupun di rumah persembahan menjadi bagian dari liturgi memang tidak dapat dipisahkan dari liturgi. Oleh karena memberikan persembahan harus dapat dimengerti dengan sungguh karena kalau tidak dipahami maka akan kehilangan makna persembahan dalam ibadah itu sendiri. Namun berbeda yang terjadi pada gereja masa kini dimana gereja menyalah artikan makna persembahan yang ada dalam liturgi. Memang betul bahwa persembahan adalah bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan tetapi ada pengertian yang berbeda yang terlihat pada gereja masa kini mereka memberikan persembahan karena tidak mau disaingi oleh orang lain, karena sudah menjadi kebiasaan bahkan mereka memaknai bahwa persembahan yaitu berupa uang dan barang saja tanpa menyadari bahwa persembahan yang benar adalah mempersembahkan hidup sebagai persembahan yang utama untuk diberikan kepada Tuhan. Gereja masa kini juga ketika memberikan persembahan mereka bersungut-sungut dan mereka memberikan persembahan dengan hati yang tidak tulus.

²⁸⁴ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 409.

Jammes Junaedy Takaliung dalam jurnalnya yang berjudul "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini." Dalam penelitian lebih memfokuskan kepada pengajaran tentang ibadah sebagai gaya hidup menurut Rasul Paulus dalam Roma 12:1, menjadi pengangan utama dalam Gereja demi terwujudnya ibadah yang sejati dan menghadapi semua skandal yang akan mengancam Gereja.²⁸⁵ Penulisan karya ilmiah ini ada kesamaan dengan penulisan karya ilmiah sebelumnya yaitu menggunakan kitab yang sama yaitu Roma 12. Namun dalam penulisan karya ilmiah ini lebih memfokuskan kepada pengertian yang lebih mendalam mengenai makna persembahan yang benar dalam Roma 12:1-8 dan Relevansinya bagi gereja masa kini, agar gereja bisa lebih mengerti tentang persembahan yang benar dan bagaimana cara memberikan persembahan yang benar.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah sumber data.²⁸⁶ Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan kepada pengumpulan data dari berbagai sarana seperti buku, dokumen, jurnal, hasil wawancara, observasi dan lain-lain sebagainya.

Penelitian ini tergolong kepada metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, yang dimana dapat dijelaskan bahwa studi pustaka adalah mengolah bahan penelitian dengan membaca dan mencatat sebagai upaya yang dilakukan sesuai dengan metode pengumpulan data pustaka seperti menggunakan buku yang relevan sesuai dengan topik pembahasan serta

²⁸⁵ Jammes Junaedy Tajaliuang, "IBADAH SEBAGAI GAYA HIDUP MENURUT ROMA 12:1 DAN IMPLIKASINYA BAGI IBADAH MASA KINI," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 66.

²⁸⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *jurnal Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 2.

menggunakan sumber data tambahan dari jurnal, ensiklopedi, majalah, makalah, artikel dan yang relevan.²⁸⁷ Dan penulis akan menggunakan literatur yang sesuai dengan judul tulisan yaitu Teologi Paulus Tentang Makna Persembahan Yang Benar Dalam Roma 12:1-8 Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persembahan Secara Umum

Persembahan merupakan salah satu ritual yang digunakan untuk membangun hubungan tentang apa yang diimani oleh seseorang. Hal ini berarti persembahan yaitu sesuatu yang penting dalam sebuah ritual dengan tuntutan sosial, maupun komunitas untuk menjalin hubungan terhadap sesama secara nyata, tidak hanya dengan kepercayaan mereka atau apa yang mereka imani, namun dengan sesama manusia atau sesama anggota sehingga dapat terjalin solidaritas sosial. Persembahan secara umum merupakan suatu ungkapan syukur atas berkat yang diberikan sang pencipta buat umat-Nya.

Persembahan Secara Antropologi

Bentuk kepercayaan yaitu suatu rangkaian dimana seseorang dapat mempercayai, meyakini sesuatu yang dianggap mereka mempunyai hal yang gaib. Manusia ingin memiliki hidup bahagia dan tentram sehingga ahli Antropologi berpendapat bahwa dalam berbagai sistem kepercayaan yang termasuk dalam berbagai aktivitas religi, Tuhan menurut masyarakat purba adalah dewa-dewa harus dilakukan oleh manusia. Persembahan adalah suatu penghormatan kepada para dewa yang mendiami alam gaib dengan cara melakukan ritual atau ritus sebagai tanda pemberian hadiah kepada para dewa.

Persembahan Dalam Kekristenan

²⁸⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

Persembahan merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan sebagai dasar ungkapan syukur jemaat untuk saling melengkapitubu Yesus. Persembahan dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mendalam dari manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Makna tersebut berdasar kepada arti dari ibadah itu sendiri. Ibadah Kristen adalah keikutsertaan umat di dalam tindakan Imamat Kristus demi kepentingan manusia sendiri, sebagai ajakan kepada umat menjadi korban-korban yang hidup di dalam kehidupannya.²⁸⁸

Persembahan Dalam Kitab Lain

Dalam 2 Korintus 8:1-5 berisi tentang jemaat di Makedonia yang dimana kondisi perekonomian mereka sangat kekurangan, namun mereka dapat memberikan persembahan yang terbaik, hal yang mereka lakukan bukan karena paksaan tetapi karena mereka telah menerima pengajaran firman Tuhan yang disampaikan oleh rasul-rasul. Pemahaman jemaat terhadap Firman Tuhan, akan sangat berdampak kepada respon mereka terhadap memberikan persembahan bagi Tuhan. ²⁸⁹

Markus 12:41-44 Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya tentang sikap yang baik dalam member persembahan. Dimana belajar dari janda miskin dan orang-orang kaya, dapat dilihat janda miskin memberikan persembahan dari kekurangannya sementara orang-orang kaya memberikan persembahan dari kelimpahannya.²⁹⁰ Selain dalam Perjanjian Baru konsep persembahan juga dibahas dalam Perjanjian Lama yang terdapat dalam Imamat 1:1-17 dijelaskan bagaimana tata cara dan

²⁸⁸ Elmi, Elda, Grace Carolina Sambano, and Dkk, "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik" (n.d.): 1-2.

²⁸⁹ Kasiatin Widiyanto, "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa PAIT-Kasembin Malang," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Injil Indonesia Surabaya*, no. 2 (2017): 41-42.

²⁹⁰ David Susili Pranoto, "Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44," *Jurnal Manna Rafflesia* (2014): 18-21.

apa yang harus dipersembahkan oleh bangsa Israel kepada Tuhan dalam kehidupan bangsa Israel, persembahan yang dipersembahkan harus sempurna dan tak bercacat serta penempatan persembahan yang diberikan tidak boleh salah tergantung apa yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Pada kitab Kejadian 4:1-16 yang menceritakan tentang kisah persembahan Kain dan Habel. Dimana pada perikop ini membahas mengenai pembunuhan Habel yang dilakukan oleh saudaranya sendiri yaitu Kain. Kain membunuh Habel karena persembahan yang diberikan Kain tidak diindahkannya atau diacuhkannya dan tidak diperhitungkan oleh Tuhan.²⁹¹ Bilangan 18:21 menjelaskan persembahan persepuluhan yang diberikan kepada orang Lewi.

Persembahan Yang Benar Menurut Roma 12:1-8

Roma 12 adalah rangkaian kelima, yaitu rangkaian yang seakan-akan merupakan puncak dari segala pengajaran Paulus. Rangkaian penghabisan itu dapat diringkaskan sebagai berikut. Orang yang mempersembahkan dirinya selaku korban/persembahan hidup, merasa melayani Tuhan, melayani saudara-saudaranya, dan melayani seluruh dunia, tidak cukup sampai disana saja tetapi bekewajiban juga terhadap Negara dan bangsanya.²⁹² Paulus membagi Roma 12 kedalam pokok-pokok bahasan sebagai berikut: Kewajiban orang percaya kepada Tuhan (Ayat 1-2), Kewajiban orang percaya terhadap saudara-saudaranya (Ayat 3-13), Kewajiban orang percaya terhadap umum (Ayat 14-21).²⁹³ Roma 12:1-8 ayat ini merupakan semacam ikhtisar nasihat-nasihat khusus. Yang dimana kita dapat menemukan garis merah kehidupan Kristen. Ajakan dan ajaran Paulus mengenai kehidupan Kristen dibukanya dengan berkata: saudara-saudara..... Aku menasehatkan kamu.... Sapaan saudara-saudara biasa dipakai

²⁹¹ Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

²⁹² R.A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, 2007, 210.

²⁹³ *Ibid.*, 211.

Paulus ketika memulai pembicaraan mengenai perkara yang dianggapnya penting. Kemudian menyusullah isi nasihat Paulus: supaya kamu mempersembahkan tubuh mu. Perkataan Yunani Paris tanda yang dipakai di sini yang berarti istilah peribadatan dari lingkungan bait Allah: mempersembahkan kurban.

Yang harus di persembahkan kepada Allah itu ialah tubuhmu. Yang dimaksud tentu bahwa orang percaya harus menyerahkan tubuhnya untuk dibunuh, sebagaimana kadang-kadang terjadi dalam lingkungan agama lain. bukan juga bahwa mereka wajib menyiksa diri supaya bertambah suci atau bahwa mereka pada masa gereja mengalami penindasan dari pihak pemerintahan, harus mengajukan diri kepada pihak berwajib sebagai orang Kristen agar dengan demikian memperoleh kedudukan martir. Maka inilah hendak Paulus katakan disini. Seluruh pikiran, perkataan, dan perbuatan, pokoknya seluruh kemampuan dan kegiatan kita, harus dipersembahkan kepada Tuhan . Hal ini membawa kita pada beberapa pertimbangan. Pertama, bahwa 'mempersembahkan' berarti penyerahan total. kita tak dapat menyisihkan sebagian untuk dipegang sendiri atau diserahkan kepada pihak lain, pun kurban itu harus bersifat sempurna, kedua bahwa selain 'tubuh' tak ada korban lain yang harus di persembahkan orang Kristen. Dan kalau ibadah dalam bait Allah di Yerusalem bagi orang Kristen ibadah itu pada dasarnya sudah tidak berlaku. Allah sendiri telah menyediakan korban yang mencegah murkanya, yaitu Kristus, dan kurban itu, yaitu kematian Kristus, sudah cukup untuk selama-lamanya. Persembahan itu sudah tidak diperlukan lagi. Tuhan menghendaki kita sendiri, bukan pemberian kita yang Tuhan kehendaki. Oleh karena itu juga, persembahan jug dapat disebut persembahan hidup. persembahan yang hidup adalah kehidupan baru yang menjauhi dosa dan menentang kuasa dosa dengan penyerahan diri untuk menempuhnya. Persembahan itu disebut juga Kudus yang berarti bahwa seorang Kristen harus berupaya terus hidup semakin sesuai dengan kehendak Dia yang menjadi

memilikinya dengan demikian juga persembahannya menjadi berkenan kepada Allah.

Persembahan tubuh dan ibadah yang disebut dalam ayat 1 memiliki segi negatif dan segi positif. Segi negatifnya ialah orang kristen tidak boleh lagi membiarkan pola hidup mereka ditentukan oleh dunia, kalau dilihat dari segi positif anjuran Paulus berbunyi: berubahlah oleh pembaharuan budimu. perubahan yang diharapkan dari orang percaya ialah perubahan hati yang terwujud dalam seluruh kehidupan, bukan hanya perkara lahirnya saja. Perubahan itu berlangsung oleh pembaharuan budi, agaknya 'budi' dipilih karena dalam hubungan ini artinya memang perubahan kelakuan manusia, bukan perubahan pikiran saja. Yang dimaksud ialah pusat kemauan kita, yang mengambil keputusan-keputusan yang menentukan tindakan kita. bagian kedua ayat ini menyebut hasil pembaharuan Budi tujuannya ialah sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah. Ayat 1 menjelaskan bahwa ibadah sangat berkaitan dengan korban persembahan, maka kunci dari semua persembahan adalah sikap penyerahan hidup kepada Tuhan.

Dalam Ayat 2 Paulus menegaskan bahwa dunia jangan dijadikan teladan, melainkan hendaknya kita diubah dan diperbaharui dari teladan orang dunia. Orang Kristen mudah hanyut dan menuruti teladan dunia. Tidak terasa dan tidak terduga, tiba-tiba dia sudah berada dalam keadaan yang serupa dengan orang-orang zaman ini. Itulah jalan supaya orang Kristen jangan mudah tergelincir karena meneladani dunia, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan, menerima Roh kudus dari-Nya, sehingga rupa kita diubah dan ingatan kita dibaharui. Akibatnya kita dapat membedakan manakah kehendak Allah, dan siapapun melakukan kehendakNya orang itulah yang mengetahui dengan benar pengajaran Tuhan.²⁹⁴

²⁹⁴ Ibid., 214–215.

Dalam ayat yang ke 3-5 Paulus memberikan kesimpulan bahwa yang pertama, jemaat bersatu di dalam Kristus, kedua kesatuan itu adalah kesatuan dalam kepelbagaian, ketiga para anggota jemaat harus saling melayani, keempat tiap-tiap anggota harus menekuni pelayanan dan karunia-nya sendiri. dalam ayat yang ke-6 Paulus mula yang menjabarkan asas umum yang telah diungkapkan dalam ayat-ayat terdahulu. Namun dalam ayat 6 dijelaskannya bahwa keanggotaan kita terwujud dalam karunia-karunia yang kita terima. Tokoh-tokoh yang menunaikan tugas bernubuat, mengajar, menggembalakan, dan mengurus pelayanan diakonia diajak menekuni bidang sendiri. Dengan demikian tak mungkin terjadi persaingan antara sesama pelayan. sebaliknya bila membantu sesama sikap yang penting ialah sikap ikhlas, rajin dan bersukacita. maka orang yang membantu itu akan memenuhi tuntutan Tuhan supaya jelas dengan perantaraan manusia yang membantu itu Tuhanlah yang mengulurkan tangannya.

Karunia-karunia yang disebut Dan dianjurkan oleh Rasul di sini bersifat membangun persekutuan jemaat. di sini Paulus tidak menyebut karunia-karunia yang hanya menyangkut hidup kerohanian orang orang perseorangan serta hubungan antara orang perseorangan dengan Tuhan, seperti halnya karunia lidah, karunia melakukan mujizat. Rasul semakin menyadari bahwa karunia-karunia harus diselenggarakan dalam lingkungan jemaat dan bahwa maknanya ialah pembinaan persekutuan jemaat. karunia-karunia yang menyebabkan orang Kristen menyangka dapat memelihara hubungan dengan Tuhan diluar hubungan dengan saudara-saudaranya, karunia itu bukan karunia, melainkan percobaan. Sebab karunia berarti pelayanan.²⁹⁵

Kebaikan atau karunia yang dikembangkan oleh Paulus dalam ayat 6-8 terdapat tujuh jenis. Tiga yang pertama berhubungan dengan pekerjaan dan jabatan di dalam Jemaat Tuhan, sedangkan empat yang terakhir berhubungan dengan

²⁹⁵ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 651–672.

kehidupan orang percaya sehari-hari. Adapun ketujuh jenis itu diantaranya: *Pertama*; Bernubuat (Ayat 6). Bernubuat adalah menerangkan sesuatu yang belum terjadi, tetapi kelak akan terjadi. Itulah tugas abdi Allah yaitu nabi atau orang yang diperintahkan oleh Tuhan. Dengan demikian orang percaya hendaklah bernubuat (bercerita) sesuai dengan imannya.

Kedua; Melayani (Ayat 7a) Melayani adalah menyediakan sesuatu untuk orang lain, dalam hal ini menyediakan sesuatu untuk orang miskin atau menolong para janda dan anak yatim, piatu, hal ini merupakan pelayanan yang sesuai dengan Firman Allah. *Ketiga*; mengajar (Ayat 7b). Mengajar dapat berarti menguraikan Firman Tuhan, menafsir kitab-kitab baik kita Taurat, Sejarah, maupun kitab nabi-nabi, mampu menerjemahkan Injil, dan membubuhkan keterangan khotbah atas dasar Alkitab itu adalah tugas orang percaya yang diperkenankan Tuhan. *Keempat*; menasihati (Ayat 8a). Setiap orang percaya harus saling menasihati antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Karena menasihati serupa dengan bersaksi tentang Tuhan, sehingga mereka bersaksi tentang apa yang sudah diperbuat oleh Tuhan bagi orang percaya dan hal ini menjadi penghiburan bagi orang lain dan dapat mengingatkan semua saudara supaya tetap teguh dalam iman percaya mereka. *Kelima*; membagi-bagikan sesuatu (Ayat 8b). Membagi-bagikan sesuatu adalah tugas yang harus dipikul oleh orang Kristen dengan sukacita. Oleh karena itu setiap orang percaya harus tau memberi dan membagikan sesuatu dengan hati yang tulus. Hal ini menjadi salah satu alasan agar jemaat Kristen dapat berdiri sendiri. *Keenam*; memberi pimpinan (Ayat 8c). Jemaat juga harus dipimpin, persekutuan dan bahkan rumah tangga juga harus dipimpin. Dengan demikian pemimpin harus member teladan kepada semua orang yang dipimpinnya supaya mereka bekerja dengan rajin sesuai dengan pekerjaan yang telah ditetapkan kepada masing-masing dengan baik dan adil.

Ketujuh; menunjukkan kemurahan (ayat 8d). Orang percaya haruslah menunjukkan kemurahannya dalam segala perkara

dengan sukacita, karena sukacita hanya dimiliki oleh orang yang telah dihiburkan dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus, sukacita itu haruslah meluap serta melimpah kepada semua orang yang ada disekeliling. Sehingga mereka mengetahui bahwa di dalam Tuhan ada kasih yang memancarkan kesukacitaan.²⁹⁶

Implikasi Makna Persembahan Bagi Gereja Masa Kini

Melalui kitab Roma tentang persembahan yang benar maka hal ini sangat penting bagi gereja masa kini untuk memaknai persembahan yang benar yang harus dipersembahkan kepada Allah. Oleh karena itu melalui kitab Roma makna persembahan dapat diimplikasikan bagi gereja masa kini bahwa persembahan adalah bukan hanya berbicara tentang material tetapi persembahan yang harus di persembahkan kepada Allah itu ialah tubuhmu. Dan juga gereja masa kini harus berpengertian bahwa memberikan persembahan adalah suatu bentuk rasa syukur dan hormat akan kebesaran Allah dan menjadi bukti bahwa ketika manusia jauh dari Tuhan kehidupan akan menjadi tidak berdaya dan lemah sehingga dengan ini manusia membutuhkan Tuhan untuk menjadi penguatan dalam menjalani hidup agar supaya hidupnya tidak lagi lemah dan dapat berdaya lagi dan memaknai bahwa persembahan yang hidup adalah hal yang utama untuk diberikan kepada Yesus Kristus.²⁹⁷ Oleh Karena itu dalam kitab Roma dapat memberikan pengertian yang sangat penting buat gereja masa kini tentang makna pemberian persembahan. Sehingga kedepannya ketika gereja memberikan persembahan tidak lagi memaknai bahwa persembahan itu hanya berupa material tetapi persembahan yang benar adalah seluruh pikiran, waktu bahkan tubuh menjadi persembahan yang benar bagi Allah. Sehingga memberikan persembahan dapat dimaknai dengan baik dan benar.

²⁹⁶ Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, 220–222.

²⁹⁷ Widiyanto, "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa PAIT-Kasembin Malang," 41.

KESIMPULAN

Persembahan merupakan wujud rasa hormat, pembaktian diri yang diberikan kepada seseorang yang dimana dianggap lebih kuat dari dirinya sendiri. Dimana mereka dianggap sebagai orang yang terhormat. Dari penjelasan diatas tentang asal dan bentuk persembahan dan makna persembahan yang sesungguhnya, penulis memilih kitab Roma 12:1-8 kita dapat melihat makna persembahan yang sesungguhnya dimana kita memberikan persembahan bukan hanya berupa materi tetapi yang terutama adalah mempersembahkan tubuh, jiwa raga sebagai persembahan yang berkenan kepada Tuhan, sedangkan pada zaman sekarang orang mengikuti ibadah tidak terlepas dari namanya persembahan, biasanya orang zaman sekarang jika tidak memiliki persembahan mereka tidak akan pergi beribadah karena persembahan termasuk dalam liturgi dan tergolong dalam tata ibadah yang digunakan ketika beribadah. Memberikan persembahan adalah suatu keharusan dimana setiap orang percaya melakukan hal ini.

Karena persembahan merupakan suatu ucapan syukur kepada Yesus Kristus oleh karena berkat yang telah diberikan terus mengalir seperti air dan tidak berhenti itu dan juga mengucap syukur atas tuntunan Tuhan dalam kehidupan setiap umat yang percaya kepada Yesus Kristus. Oleh karena persembahan diberikan kepada Tuhan, sehingga persembahan yang diberikan harus sesuai dengan ajaran Alkitab dan diberikan dengan sungguh-sungguh.

Mungkin masih banyak umat Tuhan yang belum betul-betul memaknai atau memahami secara jelas dari makna memberikan persembahan yang baik dan benar sehingga selama mereka memberikan persembahan mereka memberikan dengan cara yang tidak benar. Dalam Yesus Kristus orang Kristen menemukan ibadah baru, yakni persembahan hidup bersama Kristus, pada dasarnya persembahan yang sesungguhnya adalah persembahan hidup manusia sendiri. Persembahan muncul dari

sikap tata manusia dalam kehidupan baik secara pribadi maupun bersama kepada Allah. Tindakan dalam memberikan persembahan adalah wujud utama yang harus dimengerti oleh setiap manusia, karena memberikan persembahan tidak dengan asal-asalan, dengan hati yang bersungut-sungut, hati yang tidak tulus, dan juga dengan cara memamerkan kepada orang lain apa yang diberikan tetapi harus dengan tindakan yang penuh dengan keyakinan yang benar dan baik terhadap Tuhan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap hati yang sangat menentukan apakah kita tulus memberikan persembahan ataukah kita bersungut-sungut dan tidak tulus dalam memberikan persembahan kepada Tuhan?, sehingga banyak dan sedikitnya harta, materi atau uang tidak dapat menjadi ukuran dalam memberikan persembahan. Karena hati yang tulus dan tak bersungut-sungut itulah cara yang benar memberikan persembahan. Karena Tuhan menerima persembahan seseorang ketika mereka memberikan dengan sungguh-sungguh, tidak bersungut-sungut. Juga bahwa dengan kerendahan hati dan memberikan diri untuk pekerjaan Tuhan itulah persembahan yang sejati dan persembahan yang hidup.

REFERENSI

- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Elda, Elmi., Grace Carolina Sambano, and Dkk. "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik" (n.d.).
- Den End, Th. Van. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gara, Nico. *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Jaffray, R.A. *Tafsiran Surat Roma*, 2007.
- Junaedy Tajaliuang, Jammes. "IBADAH SEBAGAI GAYA HIDUP MENURUT ROMA 12:1 DAN IMPLIKASINYA BAGI IBADAH MASA KINI." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013).

- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *jurnal Equilibrium* 5, no. 9 (2009).
- Susili Pranoto, David. "Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44." *Jurnal Manna Rafflesia* (2014).
- Widianto, Kasiatin. "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa PAIT- Kasembin Malang." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Injil Indonesia Surabaya*, no. 2 (2017).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- <https://translate.google.co.id>

Studi Teologis Terhadap Penggembalaan Yang Kurang Maksimal Dilaksanakan Oleh Penatua dan Diaken Di Jemaat Batukara, Klasis Rano

Debora Sartika¹ Hermin Yelsi Karusisi² Yuli Bua³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

deborasartika493@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan studi terhadap faktor penyebab penggembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken di jemaat Batukara. Penggembalaan merupakan suatu tugas yang dilakukan oleh para pejabat gerejawi dalam hal ini pendeta, penatua dan diaken untuk membawa anggota jemaat semakin mengenal kristus dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini para penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan penatua dan diaken kurang maksimal melaksanakan tugas penggembalaan di jemaat Batukara adalah kesibukan dalam memenuhi kebutuhan hidup, semua orang memiliki kesibukan akan tetapi ketika pelayanan dijadikan sebagai prioritas maka penting bagi seorang penatua dan diaken untuk manajemen waktu supaya kebutuhan dapat terpenuhi dan pelayanan tetap terlaksana. kurang percaya diri, namun tidak ada alasan bagi orang yang Tuhan akan pakai untuk melayani karena Tuhan pasti menyertai mereka yang mau memberi diri untuk melayani termasuk dalam proses penggembalaan. Adanya pergumulan keluarga dalam hal ini semua orang mempunyai masalah atau pergumulannya sendiri akan tetapi hal itu tidak boleh membatasi seseorang untuk melakukan tugas panggilannya. Kurang harmonisnya relasi majelis gereja, jika ada konflik yang terjadi segera diselesaikan agar hal itu membuat anggota jemaat tidak mendapatkan pelayanan.

Kata Kunci: penggembalaan, penatua, diaken

PENDAHULUAN

Pengembangan disebut juga sebagai seni mengaplikasikan kasih Allah pada anggota jemaat, komunitas dan dunia. Pengembangan merupakan bagian dari setiap pelayanan gereja, administrasi, ibadah, misi dan pengajaran merupakan bidang-bidang pelayanan yang wajib dilakukan pada kerangka pengembangan. Fokusnya adalah mendewasakan jiwa.²⁹⁸ Segala sesuatu yang dikatakan dan diperbuat oleh seorang pemimpin dalam pelayanan pengembangannya mempunyai dampak bagi domba-domba yang digembalakan yakni dapat menambah atau meringankan beban.²⁹⁹

Jabatan pada gereja tidak sama dengan jabatan di dalam pemerintahan di mana jabatan pada gereja bukan pangkat, bukan derajat namun merupakan nama yang digunakan gereja untuk orang-orang yang dipanggil dan diangkat untuk melayani pada jemaat yang diklaim sebagai pejabat-pejabat gerejawi. Pejabat-pejabat gerejawi sama dengan anggota-anggota jemaat dalam artian mereka sama-sama terpanggil untuk melayani dalam gereja, tetapi yang membedakan adalah fungsi atau tugas mereka. Adapun yang termasuk kedalam pejabat gerejawi yaitu pendeta, penatua dan diaken. Penatua-penatua (biasa juga diklaim tua-tua jemaat) yaitu para pemimpin yang bertanggung jawab atas kehidupan jemaat, yang bertugas untuk menggembalakan kawanan domba Allah serta sebagai teladan bagi kawanan domba itu dan bertanggung jawab kepada “Gembala Agung”. Diaken berarti pejabat/pelayan dalam jemaat purba yang secara spesifik melayani para janda dan orang miskin.³⁰⁰

²⁹⁸ Canada David, *Spiritual Leadership* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2015),75.

²⁹⁹ Wuellner Flora Slosson, *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2010),213.

³⁰⁰ Kamus Alkitab,*Alkitab Dengan Kidung Jemaat* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 307.

Ada beberapa tugas seorang penatua dan diaken misalnya tugas seorang penatua yaitu memelihara keutuhan persekutuan dan keterlibatan pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat dan juga bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan. Selain itu, tugas seorang diaken yakni bersama dengan pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan seperti yang sakit, berduka dan yang berkekurangan.³⁰¹

Namun kenyataan yang terjadi berdasarkan pengamatan awal, penulis melihat bahwa penatua dan diaken di jemaat Batukara klasis Rano memiliki sikap yang berbeda dengan sikap yang semestinya dimiliki oleh seorang pelayan, di mana masih ada beberapa penatua dan diaken jarang mengikuti persekutuan-persekutuan ibadah apabila bukan mereka yang memimpin ibadah, ada juga yang sudah beberapa periode menjabat sebagai penatua dan diaken tapi belum pernah melakukan pelayanan di mimbar. Dari beberapa hal ini, menimbulkan tanggapan negatif dari anggota jemaat tentang kehidupan pelayan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab penggembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken di jemaat Batukara. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu pemahaman bagi penatua dan diaken untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan penggembalaan. Sebagai media pengayaan pemikiran bagi penulis untuk mengetahui latar belakang penggembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken di Jemaat Batukara. Bagi pendeta agar mampu memberikan pembinaan kepada penatua dan diaken agar mengetahui tugas bahkan tantangan yang akan

³⁰¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "Tata Gereja Toraja" (Rantepao: PT Sulo, 2017),23&25.

dihadapi dalam menjalankan tugas pengembalaan, bagi anggota jemaat agar mampu memberikan pemahaman tentang tugas dan tanggungjawab penatua dan diaken.

METODE PENELITIAN

Untuk memudahkan peneliti melaksanakan penelitian, maka perlu untuk menentukan metode penelitian yang akan digunakan. Secara umum metode penelitian yaitu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan atau menggali masalah yang ada untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara juga studi pustaka menjadi pendukung dalam penelitian untuk mendapatkan informasi tentang penyebab pengembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data serta informasi di lapangan dengan cara berinteraksi langsung dengan informan dan dapat memperoleh informasi tidak melalui prosedur statistika atau bentuk perhitungan lainnya.³⁰²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis memaparkan beberapa bagian yaitu Pengertian Pengembalaan, Tujuan Pengembalaan, Bentuk-bentuk pengembalaan, Landasan Teologis tentang Pengembalaan, Pengertian Penatua dan Diaken, Syarat-syarat Penatua dan Diaken, Tugas Penatua dan Diaken, Tantangan

³⁰² Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),4

pelayanan Penatua dan Diaken dan Penyebab Penggembalaan Kurang Maksimal.

Pengertian Penggembalaan

Sebuah proses yang dilakukan oleh seorang gembala disebut penggembalaan. Selain itu, penggembalaan disebut juga "*poimenika/pastoralia*" dalam hal ini penggembalaan disebut juga pelayanan pastoral. Pelayanan yang dilakukan untuk membawa seseorang untuk semakin memahami kebenaran firman Tuhan yang akan membuatnya mampu menghadapi pergumulan hidup disebut penggembalaan.³⁰³ Penggembalaan ialah suatu penerapan khusus injil bagi anggota jemaat secara individu yang disampaikan kepada semua orang melalui khotbah. Penggembalaan dalam jemaat berarti mencari dan berkunjung, memberitakan firman Allah, melayani jemaat dan menyadari iman mereka serta mewujudkan iman itu kehidupan sehari-hari.³⁰⁴ Agar gembala makin lama makin lebih baik dalam membimbing dombanya maka perlu untuk selalu diajar dan dilatih hal ini disebut juga penggembalaan.³⁰⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggembalaan merupakan suatu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh penatua dan diaken untuk membawa anggota jemaat semakin mengenal Kristus dalam kehidupannya dengan cara menuntun, mengunjungi, memberitakan firman Allah.

Tujuan Penggembalaan

Dalam melakukan penggembalaan harus berpusat pada Kristus berdasarkan pengajaran Alkitab yakni suatu proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan firman Tuhan

³⁰³ Charming Nathanael, *Anugerah Dalam Pelayanan Penggembalaan* (Veritas: Veritas, 2002),193.

³⁰⁴ Stom Bons, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),1&4.

³⁰⁵ Ibid,40.

dalam hal membimbing serta mendewasakannya dalam Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus.³⁰⁶ Tujuan penggembalaan yaitu untuk menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan mengajar orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan sesama. Inti dari penggembalaan adalah hubungan antara pelayan dengan anggota-anggota jemaat. Yesus memberikan teladan bahwa seorang gembala yang baik mengenal dombanya satu persatu, menjaga, memelihara, membimbing agar domba-dombanya selamat dari bahaya dan tidak tersesat.

Sebuah kewajiban bagi penatua dan diaken adalah bertanggungjawab dalam penggembalaan dengan penuh kesadaran dan takut akan Tuhan. Sekaitan dengan hal itu maka, Storm merumuskan tugas penggembalaan yaitu mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu per satu, memberitakan firman Allah kepada jemaat dalam situasi hidup mereka pribadi, melayani jemaat sama seperti Yesus melayani mereka agar mereka lebih menyadari akan iman mereka dan mewujudkan iman itu dalam hidup sehari-hari.³⁰⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggembalaan dilakukan oleh penatua dan diaken untuk memperlengkapi sesama manusia melalui memberitakan firman, memelihara, menolong, baik yang dilakukan berdasarkan pengajaran Alkitab bahkan dapat dilakukan dengan cara bersaksi, bersekutu dan melayani.

Bentuk-bentuk Penggembalaan

Ekspresi pemeliharaan umat Allah yang bersumber dari Alkitab disebut penggembalaan di mana terwujudnya pertolongan serta perhatian dengan berdasar pada kasih Kristus di dalam

³⁰⁶ Rut F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*(Bandung:Kalam Hidup,2006),12.

³⁰⁷ Stom Bons, *Kuasa Doa* (Surabaya: Yakin, 1983),79.

kehidupan berjemaat yang dilakukan oleh seluruh anggota jemaat sebagai satu tubuh Kristus, sebagai bentuk pemeliharaan iman.³⁰⁸ Penatua dan diaken dengan kasih sayang menjalankan penggembalaan mengenai kepercayaan dan kehidupan anggota jemaat berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja dan Gembala Yang Baik. Penatua, diaken dan anggota jemaat bertanggung jawab atas pelaksanaan penggembalaan melalui kunjungan secara terencana dan teratur.³⁰⁹

Bentuk-bentuk penggembalaan terdiri dari penggembalaan umum yakni penggembalaan yang dilakukan oleh gembala kepada seluruh warga jemaat secara bersama misalnya berkhotbah, melakukan kunjungan (perawatan) ke anggota jemaat, pelatihan, seminar dan juga katekisasi.³¹⁰ Serta penggembalaan yang dilaksanakan secara terus menerus melalui kebaktian, kunjungan pastoral, percakapan pastoral yang dilakukan oleh penatua dan diaken jika terjadi suatu masalah tertentu yang perlu mendapatkan bimbingan dan nasehat.³¹¹ Penggembalaan khusus merupakan penggembalaan yang dilakukan oleh gembala kepada anggota jemaat secara pribadi dalam artian satu atau beberapa orang dalam bentuk konseling, pengakuan dosa bahkan penyelesaian masalah jika ada masalah yang terjadi di dalam sebuah jemaat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penggembalaan kepada warga jemaat baik secara umum maupun secara khusus dapat dilakukan oleh pendeta, penatua dan diaken dengan tujuan untuk membimbing,

³⁰⁸ Ronda Daniel, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Anggota IKAPI, 2015),26.

³⁰⁹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "*Tata Gereja Toraja*" (Rantepao : PT Sulo, 2017),15.

³¹⁰ Ibid,26-27.

³¹¹ Jimmy Mc Setiawan, *Ini Aku, Utuslah Aku* (Bandung : Bina Muda Informasi,2007),73.

mengajar, memperhatikan bahkan mendampingi agar anggota jemaat tetap bertumbuh dalam iman berdasarkan kasih Kristus.

Landasan Teologis Tentang Penggembalaan

Dalam kitab Perjanjian Lama ada beberapa penjelasan melalui tokoh-tokoh yang dipanggil serta diberi jabatan khusus oleh Allah untuk melaksanakan tugas penggembalaan melalui berbagai cara misalnya penggembalaan yang dilakukan oleh Allah sendiri dalam hal Allah tidak membiarkan manusia itu binasa saat manusia jatuh ke dalam dosa tetapi sebaliknya Allah justru mengunjungi, memanggil serta memulihkan keberadaan manusia yang berdosa (Kej. 3:8-9).³¹² Selain itu, penggembalaan juga dilakukan oleh Allah saat peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir di mana Allah senantiasa menuntun, memelihara bahkan berjalan di depan umat-Nya (Kel. 13:21-22).³¹³ Pelayanan penggembalaan yang oleh Musa dan Harun ketika memanggil tua-tua Israel serta memberi penjelasan tentang perayaan paskah (Kel. 12).³¹⁴ Pelayanan penggembalaan yang dilakukan oleh Debora yang memerintah sebagai hakim orang Israel di mana ia menyuruh memanggil Barak untuk memimpin orang Israel berperang melawan orang Kanaan (Hak. 4:1-24).³¹⁵ Selain itu, pelayanan penggembalaan juga dilakukan oleh Salomo sebagai raja ketiga bangsa Israel di mana ia berdiri di atas mimbar saat pentahbisan bait suci, ia berdoa untuk bait suci dan Israel dengan menadahkan tangan (2Taw. 6:12-42).³¹⁶ Pelayanan penggembalaan yang dilakukan oleh Yitro orang Midian di mana ia mengunjungi

³¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Dan Kidung Jemaat*(Jakarta:LAI,2007),3.

³¹³ Ibid,68.

³¹⁴ Ibid,66.

³¹⁵ Ibid,254.

³¹⁶ Ibid,447.

Musa serta memberikan metode memimpin bangsa Israel di mana Ia menyuruh Musa mengangkat pemimpin (Kel. 18:13-27).³¹⁷

Dalam kitab Perjanjian Baru, tugas penggembalaan diserahkan kepada para pejabat khusus, tetapi juga semua anggota jemaat (1 Ptr. 5:2; Rm. 12:8,10). Tugas penggembalaan merupakan tugas yang hakiki bagi gereja Tuhan karena dengan dilaksanakannya tugas penggembalaan itu berarti bahwa domba-domba Tuhan sendiri yang dipercayakan kepada gereja-Nya dapat terpelihara dan terbina, sebagai tanda kasih setia Tuhan, penggembalaan bertujuan untuk membangunkan kehidupan jemaat sebagai tubuh Kristus, agar mereka dapat hidup sesuai panggilannya.

Pengertian Penatua dan Diaken

Kata penatua dalam bahasa Yunani disebut *presbuteros*, dalam bahasa Inggris disebut *presbytery* yang artinya badan atau dewan penatua yang disebut juga majelis. Istilah *presbuteros* inilah sehingga dalam *King James Version* (KJV) diterjemahkan menjadi penatua (*elder*).³¹⁸ Penatua dalam kitab Perjanjian Lama yang disebut dalam bahasa Ibrani "*zagen*" yang berarti senator, laki-laki dan perempuan, tua-tua atau tertua, berumur (Ul. 5:23; 1Sam. 4:3; 1Taw. 11:3). Jadi, kata penatua menunjuk orang yang lebih tua yang sudah memiliki pengalaman³¹⁹ sedangkan dalam kitab Perjanjian Baru kata penatua disebut penilik dan penatua dalam bahasa Yunani disebut *presbiter* (Kis. 20:17; 1Tim. 5:19; Titus 1:5).³²⁰

³¹⁷ Ibid,74.

³¹⁸ Situmorang Jonar, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta:ANDI,2016),344.

³¹⁹ Conner Kevin J, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004),237.

³²⁰ Ibid,239.

Jadi, kesimpulannya adalah penatua merupakan orang yang dituakan dalam satu jemaat yang sudah dipilih oleh Allah melalui anggota jemaat serta diberikan tugas khusus yang dilakukan bersama-sama dengan pendeta dan diaken yaitu untuk mewartakan kerajaan Allah dengan cara melaksanakan tugas penggembalaan seperti memberitakan firman Tuhan, mengatur, mengolah, melindungi, mengawasi dan memimpin anggota jemaat kepada pengenalan akan Tuhan.

Diaken merupakan sebuah sebutan dalam satu gereja yang bertugas untuk melayani. Secara harafiah kata “diakonia” berarti pelayanan. Diakonia dalam arti sempit ditemukan dalam Markus 1:31 di mana diakonia diartikan sebagai melayani meja makan, menghidangkan makanan, sementara dalam arti luas diakonia berarti pelayanan mencukupi kebutuhan hidup (Luk. 8:3).³²¹ Istilah yang digunakan untuk sebutan diaken yaitu *diakonos* yang berarti pelayan, selain itu istilah yang lain adalah *diakonia* yang berarti pelayanan diaken. *Diakonia* kata kerjanya adalah *diakonein* berarti melayani, diaken yang artinya pelayan. Pada zaman gereja mula-mula, mereka menetapkan tujuh orang sebagai diaken (Kis. 6:1-7) yang bertugas untuk memperhatikan dan menolong para janda miskin serta semua orang yang membutuhkan pertolongan dalam hal kebutuhan sehari-hari. Pelayanan tersebut kemudian berkembang menjadi pelayanan dalam hal semua kebutuhan manusia baik secara jasmani maupun rohani dalam hal ini tugas melayani bukanlah hal yang hina melainkan sangat mulia. Kata *diakonia* dalam Kisah Para Rasul memiliki makna spesifik sebagaimana dalam Kis. 6:1-4 disebutkan mengenai perjamuan bersama (Kis. 2:46). Perjamuan bersama itu disebut pelayanan sehari-hari dan pelayanan meja untuk membedakannya dengan

³²¹ Jimmy Mc Setiawan, *Ini Aku,Utulah Aku*(Bandung:Bina Media Informasi,2007),65.

pelayanan firman dalam hal ini ada dua bentuk yang sama pentingnya yaitu pelayanan meja dan pelayanan firman.³²² Jadi dapat disimpulkan bahwa diaken adalah orang yang diberikan tugas khusus untuk memberitakan kerajaan Allah kepada anggota jemaat dengan melaksanakan pelayanan dalam hal memperhatikan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani anggota jemaat.

Syarat-syarat Penatua dan Diaken

Syarat-syarat penatua sebagaimana yang ada dalam 1 Timotius 3:1-7 yaitu tidak bercacat, tidak memiliki istri atau suami lebih dari satu (poligami), tidak menuruti hawa nafsu, bijaksana, sopan, menampakkan kasih di tengah-tengah situasi yang ada, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemaarah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, bukan orang yang baru bertobat serta punya nama baik di luar jemaat.³²³ Selain itu, syarat-syarat penatua dalam Tata Gereja Toraja pasal 36 yaitu anggota sidi yang tidak dikenai disiplin gerejawi, mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman Kristen, mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat, memahami, menghayati dan memegang teguh Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja, memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan fungsi penatua, mempunyai waktu untuk melayani dan memiliki komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh, suami atau istri adalah seiman serta telah diteguhkan di tengah-tengah jemaat.³²⁴

³²² Situmorang Jonar, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 97.

³²³ R. Budiman, *Tafsiran Alkitab, Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 26-29.

³²⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao, 2017), 23.

Syarat-syarat diaken yang terdapat dalam 1 Timotius 3:8-13 yaitu terhormat, tidak bercabang lidah, bukan penggemar anggur, tidak serakah, tidak bercacat serta suami dari satu istri.³²⁵ Sementara itu, syarat diaken dalam Tata Gereja Toraja pasal 37 yaitu tidak sedang menjalani disiplin gerejawi, mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman kristen, mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat, memahami, menghayati dan memegang teguh Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja, memahami tugas dan fungsi diaken, mempunyai waktu yang cukup untuk melayani dan komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh, suami atau istri adalah seiman serta telah diteguhkan di tengah-tengah jemaat.³²⁶

Dari pemaparan tentang syarat-syarat menjadi penatua dan diaken maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat melaksanakan tugas sebagai penatua dan diaken harusnya selalu memperhatikan dan mematuhi syarat-syarat menjadi penatua dan diaken agar tetap menunjukkan sikap-sikap yang semestinya dimiliki oleh penatua dan diaken sehingga dapat menjadi teladan bagi anggota jemaat baik dalam perkataan, sikap maupun tindakan.

Tugas Penatua dan Diaken

Dalam Alkitab tugas yang diembankan kepada para penilik/penatua yaitu melindungi jemaat (Kis. 20:17,28,29), mengajar jemaat (1Tim. 5:17-18; 3:2; Tit. 1:5,9), memimpin jemaat (1Ptr. 5:1a,2a; 1Tim. 3:5; Tit.1:7a).³²⁷ Sedangkan tugas penatua yang terdapat dalam Tata Gereja Toraja Pasal 36 yaitu memelihara

³²⁵ R.Budiman, *Tafsiran Alkitab, Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012),29-30.

³²⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*(Rantepao,2017),25.

³²⁷ Ibid,58.

keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat, bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja, memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan, bertanggungjawab atas pelayanan sakramen, melaksanakan katekisasi, memberitakan injil, menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan, mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.³²⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas penatua bukanlah tugas yang mudah di mana tugas seorang penatua sangatlah penting dalam sebuah jemaat untuk membawa anggota jemaat semakin mengenal dan merasakan kehadiran Allah.

Tugas diaken meliputi seluruh tugas pelayanan jemaat diantaranya pemberitaan, kegiatan melengkapi, pengawasan dan pelayanan belas kasihan, jantung pelayanan diaken adalah pelayanan pendamaian (2Kor. 5:18-20). Diaken melakukan tugasnya dalam hal ini melindungi, memperhatikan jemaat serta menolong. Dalam artian diaken melaksanakan tugasnya dengan melakukan pelayanan kasih.³²⁹ Sebagaimana yang dipaparkan dalam Tata Gereja Toraja pasal 37 tentang tugas diaken yaitu menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan, mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas, bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan, memelihara, melayani, memimpin

³²⁸ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2017), 24.

³²⁹ A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 125.

dan menjalankan disiplin gerejawi, melaksanakan katekisasi, memberitakan injil, menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan, mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.³³⁰ Dapat disimpulkan bahwa tugas diaken yaitu melayani anggota jemaat dengan penuh kasih dalam hal mensejahterakan anggota jemaat dengan memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani.

Tantangan Pelayanan Penatua dan Diaken

Ada beberapa tantangan pelayanan penatua dan diaken diantaranya : *Pertama*. Penatua/diaken dan kepribadiannya. Seorang penatua haruslah memiliki sikap ramah, lemah lembut, sabar, murah hati, mampu menguasai diri, tidak memaksa, mengabdikan tanpa pamrih, mampu berkhotbah, dan memberi konseling. Menjadi seorang pelayan dalam hal ini penatua dan diaken, haruslah memiliki kepribadian yang baik karena dalam pelayanan penggembalaan tugas dan tanggung jawab yang diberikan adalah mengajarkan kebenaran sesuai dengan firman Tuhan. Seseorang yang dipercayakan melayani dalam hal penggembalaan harus bertanggung jawab dalam pelayanannya agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi jemaat yang dilayani. Seseorang yang terlibat dalam pelayanan pastoral, harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, hubungan yang baik dengan jemaat, dan memiliki kepribadian yang bisa dipercaya.

Kedua, penatua/diaken dan pekerjaannya. Dalam menjaga kelangsungan hidup seorang penatua atau diaken perlu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya. Namun terkadang seorang penatua dan diaken kurang memperhatikan pelayanannya karena

³³⁰ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao:PT Sulo,2017),25-26.

terlalu fokus untuk melakukan pekerjaannya sehingga terkadang pelayanan terhambat karena persoalan tersebut. *Ketiga*, penatua/diaken dan keluarganya. Allah menciptakan pria dan wanita untuk menjadi satu dengan tujuan hidup bersama. Menjadi pasangan seorang penatua atau diaken memiliki tugas baik dalam rumah tangga serta dalam masyarakat. Sehingga terkadang dalam sebuah jemaat ada banyak anggota jemaat menuntut agar pasangan dari penatua dan diaken aktif dalam kegiatan-kegiatan dalam gereja maupun dalam masyarakat. Seorang penatua dan diaken dalam melaksanakan tugas pengembalaannya harus mendapat dukungan dari berbagai pihak termasuk keluarganya.³³¹ *Keempat*, penatua/diaken dan rekan kerjanya. Pelayanan pengembalaan dalam gereja membutuhkan kerja keras serta kerja sama yang kuat dengan para pelayan yang dipercayakan pelayanan dalam gereja tersebut. Pendeta, penatua dan diaken dapat bekerja sama untuk membangun sebuah jemaat yang dewasa dalam iman dan menjadi teladan yang baik bagi setiap jemaat yang dilayani.³³² *Kelima*, penyebab pengembalaan kurang maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan serta pendapat informan ada beberapa faktor yang menyebabkan pengembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken di antaranya :

1) Kesibukan. Sesuai dengan hasil wawancara, informan mengatakan bahwa salah satu penyebab pengembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken yaitu karena banyaknya kesibukan untuk memenuhi kebutuhan salah satu contoh ketika di ibadah rumah tangga dan beberapa Organisasi Intra Gerejawi ibadah dimulai jam 5 sore sementara penatua

³³¹ Stom Bons, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 35.

³³² Yosafat B, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2010), 3.

tersebut pulang kerja sebagai tukang batu jam 4 sore dan kadang tempat kerjanya jauh sehingga tidak memungkinkan lagi untuk mengikuti ibadah tersebut.³³³ Studi terhadap Penyebab pengembalaan tidak maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken berkaitan dengan tantangan penatua/diaken dan pekerjaannya seharusnya penatua dan diaken perlu untuk menyeimbangkan antara pelayanan dan pekerjaannya akan tetapi realita yang terjadi di jemaat Batukara bahwa masih ada beberapa penatua dan diaken yang belum terlalu menyadari akan panggilannya disebabkan karena terlalu fokus pada pekerjaannya padahal seharusnya seorang penatua/diaken mempunyai waktu untuk melayani dan memiliki komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh sesuai dengan syarat menjadi seorang penatua/diaken.

2) Kurang percaya diri. Sementara itu, informan lain juga mengatakan bahwa selain karena kesibukan, pengembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken khususnya pelayanan mimbar disebabkan karena kurang percaya diri dalam menyampaikan firman Tuhan di depan banyak orang karena kurang berpendidikan sementara sudah banyak anggota jemaat yang pendidikannya jauh lebih tinggi dari penatua dan diaken tersebut.³³⁴ Narasumber lain mengatakan bahwa penyebab diaken kurang maksimal melaksanakan tugas pengembalaan khususnya menangani konflik yang terjadi dalam rumah tangga anggota jemaat karena diaken merasa tidak mampu bahkan tidak enak untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.³³⁵ Oleh karena itu, penyebab pengembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken berkaitan dengan tantangan tentang

³³³ Wawancara dengan Pnt. Yefta Dolo', pada tanggal 8 Mei 2022.

³³⁴ Wawancara dengan Pnt. Maria dan Dkn. Tabita, pada tanggal 8 Mei 2022.

³³⁵ Wawancara dengan Dkn. Henok Renta, pada tanggal 1 Mei 2022.

penatua/diaken dan kepribadiannya dimana penatua dan diaken kurang percaya diri karena merasa kurang berpendidikan sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang menjadi syarat penatua/diaken yakni cakap mengajar orang, dalam hal ini pelayan tidak melihat latar belakang pendidikan, status ekonomi, strata sosial sehingga sebelum dipilih, calon penatua/diaken perlu dikonfirmasi dulu tentang kesediaan menjadi penatua/diaken agar dapat maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai penatua/diaken.

Selain beberapa faktor tersebut, informan berikutnya mengatakan bahwa penyebab pengembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken adalah karena adanya pergumulan dalam keluarga.³³⁶ Sehingga studi terhadap masalah tersebut yang berkaitan dengan salah satu syarat penatua dan diaken bahwa penatua/diaken seorang kepala keluarga yang baik namun realita yang terjadi di jemaat Batukara bahwa justru ada seorang penatua yang meninggalkan jabatannya karena pergumulan dalam keluarga yang seharusnya bahwa masalah tersebut perlu untuk diselesaikan agar jika terjadi sebuah masalah dalam jemaat, masalah tersebut dapat juga diselesaikan, sehingga menjadi sebuah pertimbangan bagi gereja saat ini bahwa seharusnya sebelum pemilihan penatua dan diaken diadakan pembinaan kepada calon penatua/diaken sehingga jika penatua/diaken mempunyai sebuah masalah namun tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut maka akan dikenakan disiplin gerejawi karena jika penatua/diaken tersebut melaksanakan pelayanan pengembalaan kemungkinan mereka akan ditolak.

3) Kesulitan transportasi. Selain adanya beberapa faktor penyebab pengembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken di atas, hal lain seperti yang dikemukakan

³³⁶ Wawancara dengan Pnt. R, pada tanggal 22 Mei 2022.

oleh informan lain bahwa ketika ada anggota jemaat yang sakit terutama dirawat di rumah sakit, diaken tersebut tidak melaksanakan perkunjungan bahkan ketika pendeta sudah berkunjung ke rumah sakit itu sudah dianggap cukup karena diaken tersebut kesulitan transportasi.³³⁷ Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai syarat penatua dan diaken yaitu memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan fungsi sebagai penatua/diaken akan tetapi realita yang ada di jemaat Batukara bahwa karena persoalan transportasi membuat beberapa penatua/diaken kurang maksimal melaksanakan tugasnya seharusnya apapun tantangan yang dialami jika hal itu dipandang sebagai sebuah tanggungjawab pasti hal itu akan diusahakan.

4) Kurang harmonisnya relasi internal majelis gereja. Faktor yang lain yang menyebabkan penggembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken menurut informasi dari beberapa informan yaitu kurang harmonisnya relasi internal majelis gereja.³³⁸ Studi terhadap hal tersebut diatas berkaitan dengan tantangan penatua/diaken dan rekan kerjanya bahwa keharmonisan antara para pelayan perlu dijaga agar pelayanan dapat berjalan dengan baik.

Karakteristik Penatua dan Diaken

Seorang pelayan baik penatua maupun diaken harus memiliki karakteristik yang benar, karena seorang penatua atau diaken merupakan pemimpin dalam sebuah jemaat yang perlu untuk memberikan teladan yang baik yang dapat diteladani oleh

³³⁷ Wawancara dengan Dkn. Tabita, pada tanggal 8 Mei 2022.

³³⁸ Wawancara dengan Pnt. H, pada tanggal 1 Mei 2022, wawancara dengan Pnt. D, pada tanggal 8 Mei 2022, wawancara dengan pnt. K, pada tanggal 15 Mei 2022.

jemaatnya. Sehingga dalam hal ini sebagai pemimpin jemaat, seorang pelayan Tuhan haruslah memiliki gambaran hidup atau karakteristik yang benar dalam artian bahwa haruslah meneladani kepemimpinan Yesus. Adapun beberapa karakteristik penatua dan diaken yaitu :

a) Berintegritas. Penatua dan diaken haruslah memiliki integritas sebagai pelayan itu sendiri yakni perkataan harus sesuai dengan tindakan. Dalam hal ini seorang penatua dan diaken harus mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi bahkan bijak dalam mengambil keputusan untuk setiap hal dalam pelayanan, serta sopan dalam bertutur kata. b) Memiliki hubungan sosial yang baik. Selain penatua dan diaken harus berintegritas, karakteristik yang lain yaitu memiliki hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial yang dimaksudkan disini yakni hubungan dengan keluarga maupun hubungan dengan sesama pelayan. Dalam hal ini, seorang penatua dan diaken harus menjadi teladan bagi keluarganya terlebih dahulu. Bahkan dalam hal hubungan sosial dengan para pelayan dalam artian bahwa jika ada kesalahpahaman atau perbedaan pendapat diantara sesama pelayan perlu untuk dibicarakan baik-baik agar tidak menghambat pelayanan penggembalaan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mengenai studi terhadap penyebab penggembalaan kurang maksimal dilaksanakan oleh penatua dan diaken di jemaat Batukara maka penulis menyimpulkan bahwa penyebab kurang maksimalnya pelaksanaan tugas penggembalaan karena adanya beberapa hal yaitu kesibukan, kurang percaya diri, pergumulan dalam keluarga, kesulitan transportasi dan kurang harmonisnya relasi internal majelis gereja.

Agar tugas pengembalaan dapat terlaksana dengan baik, maka perlu bagi para penatua dan diaken untuk dapat memprioritaskan tugas dan tanggung jawabnya sehingga anggota jemaat dapat merasakan pengembalaan yang maksimal.

REFERENSI

Alkitab, Kamus. *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Dan Kidung Jemaat*. Jakarta: LAI, 2007.

Situmorang Jonar. *Kamus Alkitab Dan Theologi*. Yogyakarta: Andi, 2016

Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. "Tata Gereja Toraja." Rantepao : PT Sulo, 2017.

Budiman, R. *Tafsiran Alkitab, Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

David, Canada. *Spiritual Leadership*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2015.

J, Conner Kevin. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Nathanael, Charming. *Anugerah Dalam Pelayanan Pengembalaan*. Veritas: Veritas, 2002.

Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Ronda Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral*. Bandung: Anggota IKAPI, 2015.

Selan, Rut F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.

Setiawan, Jimmy Mc. *Ini Aku, Utuslah Aku*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.

Stom Bons. *Apakah Pengembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Stom, Bons. *Kuasa Doa*. Surabaya: Yakin, 1983.

Strauss, Anselm and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wuellner Flora Slosson. *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Yosafat B., *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta : Andi, 2010.

Restorasi Teologi Kontekstual Dalam Menjawab Pergumulan Jemaat & Masyarakat

Isu tentang teologi dalam budaya lokal masih menjadi unsur yang kadang memunculkan konflik antar gereja dan tradisi adat. Untuk itu, perlu penerapan restorasi teologi kontekstual yang dapat memulihkan dan memperbaharui nilai teologi seperti sedikala. Untuk itu para penulis berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana teologi menjawab pergumulan gereja dan masyarakat dalam lingkungan beragama. Upaya penelitian yang dilakukan oleh penulis telah hampir menjawab sebagian besar isu yang digumuli oleh umat Kristen. Disamping itu juga dengan menggunakan kajian-kajian teologis yang menghubungkan nilai kebenaran alkitab terhadap konsep tradisi yang terjadi dalam masyarakat lokal diharapkan mampu menjawab serta memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh gereja dan masyarakat secara spesifik.

Mengembangkan restorasi teologi kontekstual, Stave B. Bevans menawarkan beberapa model teologi kontekstual yang kemudian diterapkan oleh penulis dalam mengkaji sekaligus menganalisa penelitian dan kasus yang ditemui dalam warga gereja dan masyarakat. Penulis tidak hanya mengkaji tentang teologi sebagai jawaban dalam berjemaat, tetapi juga mengkaji lebih dalam mengenai peran dan tindakan yang dilakukan oleh gereja dan masyarakat dalam menyatukan kedamaian sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Tujuan lain dari penelitian tersebut adalah untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam jemaat lewat karya ilmiah yang membahas tentang bagaimana memulihkan nilai teologi sebagai bagian dari providensi Allah bagi manusia. Oleh karena itu, penulis dalam buku tersebut telah mengembangkan beberapa isu penting mengenai kehidupan warga gereja dan masyarakat sekaligus memberikan pemahaman bahwa hidup adalah anugerah Allah yang harus di pelihara.

62-401-3081-941



Ruang Karya
Jalan Martapura lama km 07 Kec. Sungai Tabuk Kelurahan
Sungai Lulut, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan
Komplek Katya Budi Utama Raya 2.
Blok A No 17
Instagram : eruangkar_ya
Whatsapp : 0897169692